Dr. Harbani Pasolong, M.Si.

METODE PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK

ALFABETA

Metode Penelitian Administrasi Publik

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA PASAL 72
KETENTUAN PIDANA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, meng-edarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERHATIAN
KECELAKAAN BAGI ORANG-ORANG YANG CURANG
(QS Al-Muthaffifin Ayat 1)

Para pembajak, penyalur, penjual, pengedar, dan PEMBELI BUKU BAJAKAN adalah bersekongkol dalam alam perbuatan CURANG. Kelompok genk ini saling membantu memberi peluang hancurnya citra bangsa, "merampas" dan "memakan" hak orang lain dengan cara yang bathil dan kotor. Kelompok "makhluk" ini semua ikut berdosa, hidup dan kehidupannya tidak akan diridhoi dan dipersempit rizkinya oleh ALLAH SWT.

(**Pesan dari Penerbit** ALFABETA)

Metode Penelitian Administrasi Publik

PENERBIT ALFABETA BANDUNG

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit.

© 2020, Penerbit Alfabeta, Bandung

Sta43 (xiv + 262) 16 x 24 cm

Judul Buku	:	Metode Penelitian Administrasi Publik
Penulis	:	Dr. Harbani Pasolong, M.Si.
Penerbit	:	ALFABETA, cv Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung Telp. (022) 200 8822 Fax. (022) 2020 373 Website: www.cvalfabeta.com Email: alfabetabdg@yahoo.co.id Mobile/Message: 081.1213.9484
Cetakan Keempat	:	Januari 2020
ISBN	:	978-602-9328-30-1

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

KATA PENGANTAR

Sejak dimulainya mengetik kata demi kata pertama sampai pada kata yang terakhir dalam penyusunan buku ini, tidak henti-hentinya Penulis memohon doa restu dan perlindungan agar diberi kemampuan dalam menyusun dan merangkai kalimat sampai menjadi penjelasan-penjelasan dengan harapan-dapat dengan mudah dipahami oleh para pembacanya. Oleh karena itu, Penulis memanjatkan Puji Syukur ke Hadirat Allah Swt., tidak saja karena Penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang sangat sederhana ini, akan tetapi limpahan dan nikmat-Nya yang tidak ternilai dan tidak dapat dihitung yang diberikan kepada Penulis.

Buku ini disajikan dengan harapan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan suatu penelitian Ilmiah, untuk menjawab masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat umumnya dan khususnya masalah-masalah publik yang bersifat tidak menguntungkan. Mengingat dalam rangka memasuki Era Globalisasi dan Perkembangan teknologi serta informasi dewasa ini semakin memperketat persaingan antara kepentingan publik dengan kepentingan kelompok bisnis. Pengambilan keputusan oleh pemimpin birokrasi tidak lagi bisa dilakukan hanya berdasarkan intuisi dan pengalaman masa lalu. Ketelitian dan analisis fenomena sosial (kepentingan publik) yang terjadi serta perkiraan masa akan yang datang merupakan faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Salah satu cara untuk mengantisipasinya adalah melakukan penelitian yang berkaitan dengan kebutuhan publik. Hambatan utama yang kita hadapi adalah kurangnya buku-buku yang khusus membicarakan penelitian tentang administrasi publik.

Kenyataan itulah yang memotivasi Penulis untuk ikut serta berpartisipasi dalam melengkapi buku metodologi penelitian adminis-

trasi publik. Kendala lain yang bisa dijumpai antara lain adalah ketidakmampuan para peneliti dalam memahami masalah, konsep, definisi operasional, kerangka berpikir, hipotesis. identifikasi variabel, pengukuran dan menganalisanya. Peneliti sering kurang memahami dan kurang memperhatikan hal-hal tersebut bahkan justru mengabaikan, sehingga hasil penelitiannya tidak dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Kemudian teknik penarikan sampel sering diremehkan, sehingga hasil inferensi tidak tepat untuk mewakili populasi.

Penulis sangat amat sadari bahwa sebagai manusia biasa, tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan kelemahan. Kondisi demikian berpengaruh terhadap penulisan buku ini, untuk itu dengan rendah hati dan penuh harapan, Penulis mengharapkan kritikan dan saran-saran dari pembacanya. Oleh karena itu pula Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembaca untuk menyampaikan bahan input atau kritikan-kritikan yang sangat berharga bagi Penulis, guna perbaikan-perbaikan dalam menyusun atau memperbaiki edisi-edisi berikutnya.

Makassar

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Daftar Isi vii

BAB I
PENDAHULUAN 1
A. Konsep Masalah 1
1. Pengertian Masalah 2
2. Jenis-jenis Masalah 5
3. Sumber Masalah 5
4. Pilihan Masalah 7
5. Rumusan Masalah 8
6. Bentuk-bentuk Masalah Penelitian 10
B. Manusia Mencari Kebenaran 12
1. Penemuan Secara Kebetulan 13
2. Melalui "*Trial and Error*" 14
3. Melalui Otoritas atau Kewibawaan 15
4. Pemecahan Cara Spekulasi 15
5. Berpikir Kritis dan Berdasarkan Pengalaman 16
6. Intuitif 16
7. Wahyu 17
8. Melalui Penelitian Ilmiah 18
C. Kebenaran Ilmiah 19
1. Sesuai dengan Fakta 19
2. Sesuai dengan Kebutuhan 20
3. Obyektif 20
4. Sesuai Bukti Akal 20
D. Penelitian Ilmiah 21
E. Etika Penelitian 23

BAB II
PARADIGMA PENELITIAN DAN ADMINISTRASI PUBLIK ... 26
A. Paradigma Penelitian 26
1. Pengertian Paradigma 26
2. Paradigma Penelitian Sosial 27
3. Paradigma Perpaduan Metode Kualitatif dan Kuantitatif 34
B. Paradigma Administrasi Publik 35

BAB III
METODE PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK 45
A. Proses Penelitian Administrasi Publik 45
B. Tahapan-tahapan Penelitian Administrasi Publik 46
C. Administrasi Publik 50
1. Definisi Administrasi 50
2. Definisi Publik 54
3. Definisi Administrasi Publik 55
4. Teori Administrasi 57
5. Prinsip-prinsip Administrasi 62
6. Ruang Lingkup Administrasi Publik 64
7. Masalah-masalah Administrasi Publik 67

BAB IV
JENIS-JENIS PENELITIAN 69
A. Penelitian Berdasarkan Tempatnya 69
B. Penelitian Berdasarkan Jenis Data 70
C. Penelitian Berdasarkan Jenis Tujuannya 71
D. Penelitian Berdasarkan Tingkat Eksplanasinya 71
E. Penelitian Berdasarkan Pendekatan 72
F. Penelitian Berdasarkan Tipenya 75

BAB V
UNSUR-UNSUR PENELITIAN 77
A. Konsep 77
B. Konstruk 78
C. Proposisi 79
D. Variabel 80
E. Teori 81
F. Kerangka Berpikir 83

G. Hipotesis 84
1. Pengertian Hipotesis 84
2. Jenis Hipotesis 85
3. Peranan Hipotesis 86
H. Definisi Operasional 86

BAB VI
VARIABEL PENELITIAN 91
A. Penentuan Variabel 91
B. Jenis-jenis Variabel 92
C. Jenis Hubungan Variabel 95
1. Hubungan Simetris 95
2. Hubungan Timbal Balik 96
3. Hubungan Asimetris 96

BAB VII
POPULASI DAN SAMPEL 99
A. Populasi 99
B. Sampel 100
1. Syarat-syarat Pengambilan Sampel 101
2. Alasan Pengambilan Sampel 101
3. Teknik Sampling 102
C. Besarnya Sampel 109
1. Ukuran Sampel Menurut Gay 111
2. Ukuran Sampel Menurut Champion 111
3. Ukuran Sampel Menurut Kennet D. Baliley 112
4. Ukuran Sampel Menurut Kracjie 112
5. Ukuran Sampel Menurut Isaac & Michael 114

BAB VIII
KERANGKA TEORI, KERANGKA PIKIR,
DAN HIPOTESIS 117
A. Kerangka Teori 117
1. Bentuk Teori 119
2. Fungsi Teori 120
3. Proses Lahirnya Teori 121
B. Kerangka Pikir 122
C. Perumusan Hipotesis 128

BAB IX
TEKNIK PENGUMPULAN DATA 130
A. Observasi 130
1. Pengertian Observasi 131
2. Ciri-ciri Observasi yang Baik 132
3. Sasaran Observasi 133
4. Jenis-jenis Observasi 133
5. Keuntungan Observasi Sistematik 135
6. Kekurangan Observasi Sistematik 135
7. Alat-alat yang Digunakan dalam Observasi 136
8. Petunjuk Pelaksanaan Observasi 136
B. Wawancara 137
1. Wawancara Secara Langsung 137
2. Persyaratan agar Wawancara Berhasil 137
3. Teknik Wawancara Langsung 138
4. Hambatan Wawancara Secara Langsung 139
5. Wawancara Tidak Langsung 140
6. Keuntungan Tidak Langsung 140
7. Kelemahan Tidak Langsung 140
C. Kuesioner 141
1. Urutan-urutan dan Isi Pertanyaan 142
2. Jenis-jenis Pertanyaan 142
3. Keuntungan Penggunaan Kuesioner 142
4. Kekurangan Penggunaan Kuesioner 142
5. Cara Pembuatan Kuesioner 143

BAB X
PENGUKURAN DATA 149
A. Pengukuran Data 149
1. Pengukuran Nominal 150
2. Pengukuran Ordinal 150
3. Pengukuran Interval 151
4. Pengukuran Ratio 151
B. Skala Pengukuran Data 152
1. Skala Likert 153
2. Skala Guttman 155
3. *Semantic Deferential* 156
4. *Rating Scale* 157
5. Skala Bogardus 159

BAB XI
PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF 161
A. Penelitian Kualitatif 161
1. Langkah-langkah Penelitian Kualitatif 162
2. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif 164
B. Penelitian Kuantitatif 165
C. Perbedaan Metode Kualitatif fan Kuantitatif 166
D. Perpaduan (*Mixing*) Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.. 171

BAB XII
VALIDITAS DAN RELIABILITAS 174
A. Validitas 174
1. Pengertian 174
2. Jenis-jenis Validitas 175
3. Cara Menguji Validitas 178
B. Reliabilitas 178
1. Pengertian 178
2. Teknik Perhitungan Reliabilitas 179
3. Teknik Bentuk Paralel 181
C. Uji Validitas dan Reliabilitas 181

BAB XIII
ANALISA DATA 184
A. Langkah-langkah Analisa Data 184
1. Editing (Pemeriksaan) 184
2. Jenis-jenis Editing 185
3. Beberapa Pedoman bagi Peneliti 186
4. Pembuatan Kode 186
5. Prosedur Pembuatan Kode 188
6. Pembuatan Tabulasi Data 189
B. Jenis-jenis Analisis Data 189
1. Analisis Deskriptif 189
2. Analisis Sebab Akibat dan Hubungan Antar Variabel.. 190
C. Statistik Deskriptif dan Inferensial 191
D. Statistik Parametris dan Non-Parametris 192

BAB XIV
PENULISAN ARTIKEL DAN MAKALAH 194
A. Artikel Hasil Penelitian 194
1. Ciri Khas 195
2. Isi dan Sistematika 196
3. Judul 196
4. Nama Penulis 196
5. Sponsor 196
6. Abstrak dan Kata Kunci 196
7. Pendahuluan 197
B. Artikel Non-Penelitian 201
1. Isi dan Sistematika 201
2. Judul 201
3. Nama Penulis 201
4. Abstrak dan Kata Kunci 202
5. Pendahuluan 202
6. Bagian Inti 202
7. Simpulan 202
8. Daftar Rujukan 203
C. Makalah 203
1. Ciri Pokok 203

BAB XV
SISTEMATIKA PENULISAN KARYA ILMIAH
ATAU TULISAN AKADEMIK 211
A. Judul 211
B. Abstrak 212
C. Kata Pengantar 212
D. Daftar Isi 213
E. Daftar Tabel (Jika Ada) 213
F. Daftar Gambar (Jika Ada) 213
G. Pendahuluan 213
H. Latar Belakang Masalah 214
I. Rumusan Masalah 214
J. Tinjauan Pustaka 215
K. Tujuan Penelitian 216
L. Kegunaan Hasil Penelitian 216
M. Metode Penelitian 217
N. Hasil dan Pembahasan 217

O. Kesimpulan dan Saran 218
P. Daftar Pustaka 219
Q. Lampiran 219

BAB XVI
JUDUL DAN PROPOSAL PENELITIAN 220
A. Judul Penelitian 220
B. Hakikat Proposal Penelitian 224
C. Susunan Proposal Penelitian 226
D. Format Sistematika Proposal Penelitian 227

DAFTAR PUSTAKA 255
TENTANG PENULIS 261

BAB I
PENDAHULUAN

A. KONSEP MASALAH

Pada dasarnya dalam perjalanan hidup dan kehidupan manusia selalu menghadapi berbagai masalah, baik masalah yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dan jarang sekali orang dapat melewatkan waktunya barang sehari tanpa menghadapi masalah, berat atau ringan dengan kata lain besar atau kecil. Banyak masalah yang dihadapi pada waktu yang lampau dan pada saat ini, waktu kemungkinan akan muncul kembali di masa-masa mendatang. Oleh karena pengertian tersebut, sehingga manusia sulit menghindari masalah atau memecahkan masalah itu sendiri. Oleh sebab itu, manusia harus lebih banyak belajar dari pengalaman menghadapi masalah yang pernah dihadapinya atau dialaminya sendiri.

Orang yang mempunyai banyak pengalaman atau orang yang banyak menghadapi masalah, pada umumnya dapat memecahkan masalahnya lebih gampang dari pada orang yang sedikit pengalaman atau orang kurang menghadapi masalah. Namun Penulis akan ber-pesan melalui karya akademik ini yaitu: “ketika anda menghadapi masalah hadapilah dengan tenang atau sabar, karena masalah yang membuat manusia dewasa (matang), tetapi mohon jangan mencari masalah”. Pengalaman memang merupakan pengetahuan yang sangat berharga bagi hidup dan kehidupan manusia sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan pekerjaannya atau profesinya, baik dalam lapangan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, budaya,

bisnis dan masalah-masalah sosial lainnya. Pengalaman manusia, pada dasarnya sangatlah terbatas, baik kualitas maupun kuantitas-nya. Sungguhpun demikian orang dapat mengatasi kekurangan itu dengan memperbanyak pengalamannya dengan melalui penga-laman-pengalaman orang lain sehingga pengetahuannya makin luas dan semakin berkembang. Sedangkan yang dimaksud pengalaman adalah "sesuatu hal yang berulang-ulang dilakukan atau dialami oleh manusia". Kebaikan yang berulang-ulang dilakukan tidaklah menjadi masalah, tetapi masalah yang berulang-ulang dilakukan itu baru masalah besar.

Ketidakbaikan yang berulang-ulang dilakukan, maka suatu ketika akan menjadi kebaikan, oleh karena itu setiap menghadapi masalah cepat-cepatlah mencari solusinya. Karena jangan sampai masalah yang dilakukan dianggap sebagai suatu kebaikan. Sekalipun masalah menjadi pengalaman yang baik. Manusia dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari ilmu pengetahuan yang telah diper-oleh dari pengalaman dan pengetahuan yang sudah diuji kebenaran-nya. Ilmu pengetahuan adalah merupakan sesuatu yang mempunyai nilai yang umum dan oleh karena itu persoalan-persoalan yang dihadapi manusia sering kali mempunyai garis-garis yang umum, maka sumbangan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah hidup dan kehidupan manusia sehari-hari tidak dapat diperkirakan nilainya. Sedangkan yang dimaksud ilmu adalah "kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematik dapat dikritisi dan dapat ditelaah kebenarannya oleh orang lain".

Untuk memecahkan suatu masalah diperlukan pengetahuan tentang cara melakukan penelitian, sebab dengan mengetahui cara tersebut akan memudahkan bagi setiap orang untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapinya, baik masalah yang bisa dikate-gorikan masalah yang besar maupun masalah yang bisa dikatego-rikan sebagai masalah yang kecil.

1. Pengertian Masalah

Pada prinsipnya, masalah muncul apabila ada *gap* atau *kesenjangan* antara ***"Das Sollen"*** dan *"Das Sein"* atau perbedaan antara apa seharusnya dengan apa yang tidak seharusnya, antara

apa yang dibutuhkan dan apa yang tersedia, antara apa yang diharapkan dan apa yang menjadi kenyataan. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diberikan pengertian masalah sebagai berikut: “perbedaan seharusnya dengan apa yang tidak seharusnya atau perbedaan ideal normatif dengan aktual empirik”. Oleh karena itulah, masalah merupakan salah satu alasan untuk melakukan suatu penelitian, untuk memecahkan atau memberikan jawaban dan paling tidak memperkecil kesenjangan tersebut. Masalah dapat juga dikatakan sebagai suatu pertanyaan yang belum diketahui jawabannya. Sebaliknya masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya, tidak dapat lagi dikatakan sebagai masalah dalam suatu penelitian. Untuk itu setiap penelitian yang akan dilakukan selalu berangkat dari masalah. Seperti dinyatakan oleh **Emory** (1995), bahwa, baik penelitian murni maupun terapan, semuanya berangkat dari masalah, hanya untuk penelitian terapan, hasilnya langsung dapat digunakan untuk membuat keputusan. Sedangkan penelitian murni sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan.

Jadi setiap penelitian yang akan dilakukan selalu berangkat dari masalah. Walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian. **Tuckman** (1988: 25). Bila dalam penelitian telah dapat menemukan masalah yang betul-betul masalah, maka pekerjaan penelitian sudah

dapat dikatakan selesai 50%. Oleh karena itu, masalah merupakan dasar untuk melakukan suatu penelitian. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah apakah semua masalah dapat merupakan objek atau fokus perhatian untuk suatu penelitian. Mungkin saja terjadi misalnya seberapa baik pelayanan yang diberikan oleh birokrasi terhadap publik sehingga merupakan masalah dan mengapa hal tersebut menjadi masalah. Namun, apakah manfaatnya suatu penelitian dengan fokus perhatian yang sedemikian itu dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial, dalam hal ini administrasi publik.

Tujuan pokok dari suatu penelitian haruslah bersifat ilmiah dengan menjelaskan gejala-gejala sosial yang ada dalam suatu masyarakat (publik). Ketika hendak melakukan suatu penelitian tentunya harus ada menjadi fokus penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, maka hal yang menjadi fokus perhatian dari suatu penelitian yaitu harus dibatasi ruang lingkupnya. Hal ini merupakan usaha untuk menetapkan batas-batas yang jelas mengenai fokus perhatian yang akan diteliti, yang memberikan kemungkinan orang lain untuk mengidentifikasi hal yang mana yang termasuk ruang lingkup penelitian dan mana yang tidak. Pembatasan fokus penelitian biasa disebut sebagai permasalahan penelitian, untuk dapat membedakan dengan masalah sehari-hari yang beraneka ragam yang selalu kita hadapi.

Untuk menentukan permasalahan penelitian bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang mudah, oleh karena biasanya muncul pertanyaan bagi orang yang hendak meneliti, yaitu “bagaimana dapat menemukan dan atau menentukan permasalahan penelitian” dan bagaimana harus memulainya, serta bagaimana harus menulis permasalahan penelitian. Pada hal untuk menemukan masalah penelitian sangat mudah yaitu dengan cara mencari gap antara ideal normatifnya dengan aktual empirik sebagai definisi yang telah diuraikan di atas.

Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul di atas, bukanlah merupakan sesuatu yang baru karena bukan saja terjadi pada mahasiswa tetapi juga sering muncul pada orang yang menjadi sarjana, atau bahkan guru besar sekalipun menghadapi hal yang

sama apabila akan merumuskan permasalahan penelitian. Setiap orang yang berhadapan dengan tujuan merumuskan atau menulis suatu permasalahan penelitian, dengan sendirinya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut. karena pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan memang merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mendasari seseorang untuk dapat merumuskan atau menulis suatu permasalahan penelitian dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab adalah: Apa yang harus diteliti, bagaimana cara meneliti, serta dimana permasalahan penelitian itu bersumber.

2. Jenis-jenis Masalah

a. **Masalah Privat** adalah masalah yang dapat diatasi tanpa mempengaruhi atau melibatkan pemerintah dalam penyelesaiannya. Masalah privat merupakan masalah pribadi seseorang yang tidak perlu melibatkan orang lain atau pemerintah dalam penyelesaiannya. Jadi masalah pribadi tidak dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian, yang dapat dijadikan dasar adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan kepentingan publik.

b. **Masalah Publik** adalah masalah yang dapat diselesaikan dengan melalui kebijakan pemerintah. Masalah publik merupakan masalah yang terkait dengan kepentingan orang banyak atau publik yang penyelesaianya harus melibatkan orang lain atau pemerintah. Misalnya pelayanan KTP, Surat Nikah, Surat Kematian, Izin Mendirikan Bangunan (IMB), dan lain-lain. Jadi masalah publik dapat dijadikan dasar untuk melakukan suatu penelitian.

3. Sumber Masalah

Untuk memperkecil kesenjangan atau pemecahan masalah melalui suatu penelitian, masalah selalu ada dan tidak pernah tidak ada bahkan selalu bertambah banyak dalam hidup dan kehidupan manusia sehari-hari, tinggal bagaimana peneliti, memilih masalah dan mampu memberikan jawabannya. **Stoner** dalam **Sugiyono** (2004:26), mengemukakan bahwa masalah-masalah penelitian dapat diketahui bila:

a. **Terdapat gap antara pengalaman dengan kenyataan**. Orang yang biasanya menjadi pimpinan pada bidang pemerintahan harus

pindah ke bidang bisnis. Hal ini pada awalnya tentu akan muncul masalah. Orang biasanya menulis dengan mesin ketik manual harus ganti dengan komputer.

b. **Terdapat gap antara yang telah direncanakan dengan kenyataan**. Direncanakan akan mendapat keuntungan yang tinggi, tetapi kenyataannya tidak. Dengan adanya reformasi maka harga-harga akan turun, ternyata kenyataannya tidak. Direncanakan menjadi Rektor pada tahun tertentu ternyata kenyataannya tidak. Rencana-rencana yang tidak atau belum dapat direalisasikan dapat dikatakan sebagai masalah. Oleh karena itulah semua rencana yang tidak atau belum terealisasi dapat dijadikan objek penelitian. Apalagi masalah-masalah yang terkait dengan kepublikan.

c. **Ada pengaduan dari publik**. Dalam suatu organisasi yang tadinya tenang tidak ada masalah, ternyata setelah ada pihak tertentu yang mengadukan produk maupun pelayanan yang diberikan, maka mulailah timbul masalah dalam organisasi itu. Pikiran pembaca yang dimuat dalam koran atau majalah yang mengadukan kualitas produk atau pelayanan suatu lembaga, dapat dipandang sebagai masalah, karena diadukan lewat media banyak orang yang menjadi tahu akan kualitas produk dan kualitas pelayanan. Dengan demikian orang tidak akan membeli lagi atau tidak menggunakan jasa lembaga itu lagi.

d. **Ada Kompetisi**. Ada saingan atau kompetisi sering dapat menimbulkan masalah besar, bila tidak dapat memanfaatkan untuk kerja sama. Misalnya semula hanya ada satu perusahaan yang menghasilkan produk mobil tertentu, ternyata muncul perusahaan lain yang menghasilkan produk sama dengan merek lain. PT Telkom kurang mempunyai masalah karena tidak ada perusahaan lain yang memberikan jasa yang sama lewat telepon kabel, tetapi menjadi masalah setelah ada saingan telepon genggam *(hand phone)*.

a. Selain itu, masalah penelitian dapat pula bersumber dari: pustaka (literatur), pertemuan ilmiah, pengalaman pribadi, pengamatan langsung, dan pernyataan pemegang kekuasaan.

b. **Pustaka,** yaitu laporan-laporan penelitian sebelumnya yang selalu memuat implikasi untuk penelitian selanjutnya. Karena tidak ada satu penelitian yang betul-betul tuntas, sehingga ilmu pengetahuan selalu mengalami kemajuan dan perkembangan.
c. **Pertemuan Ilmiah,** yaitu merupakan sumber masalah dalam suatu penelitian atau karya tulis, oleh karena peserta selalu mengangkat permasalahan-permasalahan yang faktual dan dipersoalkannya secara profesional.
d. **Pengalaman Pribadi,** yaitu suatu pengalaman yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan pribadi dalam keluarga, kelompok dan publik, mungkin pula berkaitan dengan tempat kerja, pekerjaan, dan atau jabatan.
e. **Pengamatan,** yaitu tidak jarang seseorang menemukan masalah penelitiannya melalui pengamatan. Sekalipun tidak ada niat untuk melakukan penelitian. Tetapi ketika menyaksikan hal-hal atau fenomena-fenomena sosial tertentu di lapangan timbullah **"rasa ingi tahu",** kemudian dilanjutkannya dalam suatu pertanyaan penelitian atau permasalahan dalam penelitiannya.
f. **Pernyataan Pemegang Kekuasaan,** yaitu baik dalam pemerintahan maupun dalam bidang ilmu tertentu atau baik praktisi maupun cendekiawan dapat menjadi sumber masalah penelitian.

4. Pilihan Masalah

Dalam memilih masalah atau mengidentifikasi masalah selalu kita diperhadapkan dengan beberapa masalah, oleh karena itu pilih masalah yang paling layak dan mempunyai manfaat untuk diteliti. Baik kontribusi akademik dalam hal ini pengembangan ilmu pengetahuan maupun kontribusi terapan dalam hal ini pengambilan keputusan terhadap suatu organisasi.

Pertimbangan yang dapat digunakan untuk memilih atau menentukan apakah suatu masalah layak untuk diteliti atau tidak, pada dasarnya dilakukan dua arah yaitu **arah masalahnya** dan **arah seorang peneliti.**

a. **Pertimbangan dari arah masalahnya,** yaitu memberikan sumbangan kepada: 1) sumbangan kepada pengembangan teori

dalam bidang ilmu yang bersangkutan; 2) pemecahan masalah-masalah praktis.

b. **Pertimbangan arah Seorang Peneliti,** yaitu dalam hal ini perlu dipertimbangkan apakah masalah itu sesuai dengan calon peneliti. Sesuai tidaknya tergantung kepada apakah masalah tersebut "***managable***" atau tidak oleh seorang *"**managable topic***" ini terutama diukur dari: (1) kemampuan pengetahuan atau bidang ilmu yang dikuasainya, (2) biaya yang tersedia, (3) alat-alat yang tersedia, (4) penguasaan metode penelitian yang diperlukan, dan (5) ketersediaan data.

Setiap peneliti hendaknya menanyakan kepada diri sendiri, apakah masalah yang akan diteliti sesuai dengan kemampuannya atau tidak. Apabila kelima hal tersebut di atas *(pada point b),* jika tidak sesuai sebaiknya pilih masalah lain. Kesesuaian masalah dengan peneliti menjadi bahan bagi pembahasan tentang latar belakang penelitian, mengapa masalah itu dipilih untuk diteliti.

Suatu masalah dikatakan "penting" apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan "urgen" (mendesak) apabila masalah tersebut tidak secepatnya dipecahkan melalui penelitian, maka akan kehilangan kesempatan untuk menelitinya. Masalah dikatakan *"feasible*" jika terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut.

5. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang baik menurut **Fraenkel & Wallen** (1990: 22), dalam suatu penelitian yaitu sebagai berikut.

a. Masalah harus *feasible*, dalam arti masalah tersebut harus dapat dicarikan jawabannya melalui sumber yang jelas tidak banyak menghabiskan dana, tenaga dan waktu.
b. Masalah harus jelas, yaitu semua dapat memberikan persepsi yang sama terhadap masalah tersebut.
c. Masalah harus signifikan, dalam arti jawaban atas masalah tersebut harus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah.

d. Masalah bersifat etis, yaitu tidak berkenaan dengan hal-hal yang bersifat etika, moral, nilai-nilai keyakinan dan agama. Kasus majalah monitor adalah contoh hasil penelitian yang berkenaan dengan keyakinan/agama sehingga menimbulkan masalah di publik.

Sedangkan menurut **Tuckman** dalam **Sugiono** (2004: 26), mengatakan bahwa masalah yang baik adalah hubungan antara dua variabel atau lebih (menurut penulis tidak harus), dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya, atau *alternative* yang tetapi secara implisit mengandung pertanyaan. Misalnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan apakah ada hubungan antara dengan pengawasan dengan disiplin kerja.

Setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, langkah selanjutnya adalah masalah perlu dirumuskan. Tujuan perumusan masalah yaitu dijadikan sebagai penuntun dalam operasionalisasi penelitian. Adapun perumusan masalah dalam suatu penelitian sebagai berikut.

a. Rumusan masalah sebaiknya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, yang biasa disebut kalimat pertanyaan penelitian.
b. Rumusan masalah harus singkat, padat dan jelas. Dalam artian mudah dipahami oleh orang lain.
c. Rumusan masalah memberikan petunjuk tentang adanya kemungkinan untuk mengumpul data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang termuat dalam pertanyaan tersebut.
d. Rumusan masalah harus memberi petunjuk tentang analisis data yang akan digunakan.
e. Rumusan masalah harus berkaitan dengan jenis-jenis variabel penelitian ***(independent and dependent variables)***.

Kelemahan-kelemahan dalam menanggulangi masalah pada pokoknya bersumber pada dua sebab, yaitu sebagai berikut.

a. Orang yang bersangkutan atau peneliti yang bersangkutan tidak mengetahui cara yang harus ditempuh dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi yang biasa disebut **"kekurangan formal"**.

b. Orang yang bersangkutan atau peneliti yang bersangkutan kekurangan data atau fakta yang cukup yang berhubungan dengan masalahnya, biasanya disebut **"kekurangan materil"**.

6. Bentuk-bentuk Masalah Penelitian

Menurut **Sugiyono** (2004:26), bentuk-bentuk masalah penelitian terdiri dari:

a. Permasalahan Deskriptif

Permasalahan deskriptif adalah suatu permasalahan yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Penelitian semacam ini untuk selanjutnya dinamakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang populer dalam Administrasi publik.

Contoh:

1) Bagaimana tingkat disiplin kerja pegawai negeri sipil pada birokrasi pemerintah.
2) Bagaimana penerapan Gaya Kepemimpinan yang diterapkan pada Birokrasi Pemerintah.
3) Seberapa baik kinerja sumberdaya aparatur dalam birokrasi publik.
4) Seberapa baik pelayanan yang diberikan oleh Birokrasi Pemerintah terhadap publik.

b. Permasalahan Komparatif

Permasalahan komparatif adalah suatu permasalahan penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda:

Contoh:

1) Apakah ada perbedaan kinerja kerja laki-laki dan perempuan pada suatu birokrasi pemerintah.

2) Adakah perbedaan disiplin kerja pegawai negeri sipil dibandingkan dengan karyawan swasta.
3) Adakah perbedaan kualitas manajemen antara Bank Swasta dan Bank Pemerintah.
4) Adakah perbedaan kualitas pelayanan birokrasi pemerintah dengan birokrasi swasta.

c. Permasalahan Asosiatif

Permasalahan asosiatif adalah pertanyaan penelitian yang bersifat hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal, dan interaktif/ reciprokal/ timbal balik.

1) Hubungan Simetris

Hubungan simetris adalah hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebetulan munculnya bersama. Jadi bukan hubungan kausal maupun interaktif.

Contoh:

a) Adakah hubungan dengan antara motivasi kerja SDM aparatur dengan kepuasan kerja.
b) Adakah hubungan antara sering datang ke Sungai Saddang dengan Prestasi Kerja.
c) Adakah hubungan antara banyaknya radio di pedesaan dengan sepatu yang dibeli.
d) Adakah hubungan antara Bayi yang ditimbang dengan tingkat kematian bayi?

b. Hubungan Kausal

Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel independent (variabel yang mempe-ngaruhi) dan variabel dependent (variabel dipengaruhi).

1) Apakah ada pengaruh pengawasan dengan disiplin kerja?
2) Seberapa besar pengaruh tata ruang toko terhadap jumlah pengunjung?
3) Apakah ada pengaruh gaji terhadap motivasi kerja?
4) Apakah ada pengaruh menonton televisi dengan wawasan yang dimiliki?

c. Hubungan Resiprokal

Hubungan reciprokal adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Di sini tidak diketahui mana variabel independent dan dependent.

Contoh:

1) Hubungan antara motivasi dan prestasi kerja. Disini dapat dinyatakan motivasi mempengaruhi prestasi dan juga sebaliknya.
2) Hubungan antara kecerdasan dengan kekayaan. Kecerdasan dapat menyebabkan kaya. Demikian juga orang yang kaya dapat meningkatkan kecerdasan karena gizi terpenuhi.
3) Hubungan antara modal dengan keuntungan. Semakin banyak modal, semakin banyak keuntungan. Semakin banyak keuntungan semakin banyak modal.

B. MANUSIA MENCARI KEBENARAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia diberikan akal dan budi sehingga mampu memahami, mengerti, dan memecahkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya. Tentu saja kemampuan manusia ini tidak diperoleh begitu saja. Melalui pengalaman, pendidikan, lambat laun manusia memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Namun manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah didapatnya. Rasa ingin tahu, ingin mengerti yang merupakan kodrat manusia membuat manusia selalu bertanya-tanya apa, bagaimana, mengapa,. Pertanyaan ini muncul sejak manusia mulai berpikir dan dapat mengungkapkan isi hatinya. Makin jauh jalan pikirannya, makin banyak pertanyaan yang muncul, makin banyak usahanya untuk mengerti. Jika jawaban dari pertanyaan tersebut mencapai alasan atau dasar, sebab atau keterangan yang sedalam-dalamnya, maka puaslah ia dan tidak akan bertanya lagi. Akan tetapi, jika jawaban dari pertanyaan itu belum memuaskan, maka manusia akan mencari lagi jawaban yang dapat memuaskannya.

Untuk apa sebenarnya manusia bertanya-tanya dan mencari jawab dari pertanyaan-pertanyaan tersebut? Semua itu dilakukan karena manusia ingin mencari kebenaran. Jika ternyata bahwa pengertiannya atau pengetahuannya itu sesuai dengan hal yang diketahuinya, maka dikatakan orang bahwa pengetahuannya itu benar. Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang sesuai dengan obyeknya. Namun kebenaran itu ternyata tidak abadi. Artinya sesuatu yang pada suatu saat dianggap benar di saat yang lain dianggap tidak benar. Ini semua terjadi karena dinamika manusia yang selalu bergerak dan ingin mendapatkan sesuatu yang baru.

Oleh karena itulah dalam usaha manusia mencari kebenaran telah ditempuh bermacam-macam cara, mulai dari tingkat yang paling sederhana yaitu secara kebetulan sampai kepada tingkat paling Ilmiah atau dengan kata lain mencari kebenaran dengan menggunakan metode ilmiah, untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penemuan Secara Kebetulan

Penemuan secara kebetulan dapat dipahami melalui cerita dalam sejarah penemuan obat penyakit malaria yang ditemukan secara kebetulan, yaitu seorang pengembara sedang menderita penyakit demam yang begitu lama. Penyakit yang diderita itu datang dalam waktu-waktu tertentu. Apabila ia terserang, maka suhu badannya naik ia merasa kedinginan dan menggigil. Suatu ketika orang sakit tersebut secara kebetulan minum air rawa walaupun rasanya agak pahit. Akan tetapi di dalam air rawa yang dia minum ada sebatang pohon besar yang telah lama tumbang dan terendam dalam rawa itu, nampak sudah mulai hancur dimakan air menambah tidak mengenakkannya pemandangan air rawa tersebut. Tetapi heran, air rawa yang kotor tersebut nampaknya menjadi penyebab sembuhnya dari penyakit panas dingin itu.

Dari proses yang kebetulan itu, kemudian orang menggunakan air kulit pohon yang serupa dengan batang yang runtuh itu untuk mengobati panas dingin. Dewasa ini mengenal hasilnya sebagai pohon kina sebagai obat penyakit malaria. Walaupun kebenaran cerita ini sukar dibuktikan sebagai kisah kejadian, sesuailah kiranya

sebagai ilustrasi mengenai apa yang dimaksud penemuan secara kebetulan. Dalam artian bahwa orang sakit yang minum air rawa tersebut secara kebetulan ada pohon kina di dalam air rawa tersebut sehingga menyebabkan dia sembuh dari penyakit malaria tersebut.

2. Melalui "*Trial and Error"*

Istilah "*trial" and "error"* pada awalnya di lapangan ilmu jiwa yang sesungguhnya menyatukan dua jenis pengertian: "**percobaan** dan **kesalahan**". Karena istilah yang pertama telah menjadi bahasa umum bagi ilmu pengetahuan, maka dipergunakan pula istilah tersebut untuk menggambarkan metode ini dalam usaha mencari kebenaran. Cara ini berbeda dengan yang disebut pertama terutama dalam jumlah unsur atau dalam usaha yang dilakukan oleh orang yang bermaksud memecahkan suatu masalah. Pada cara *trial and error* terdapat sikap yang dapat disebut "sikap untung-untungan", tetapi dibandingkan dengan cara kebetulan, *trial and error* ada kelebihannya, karena disini manusia tidak hanya dengan pasif menanti terjadinya suatu kebetulan atau keajaiban. Manusia di sini mengadakan sejenis usaha yang aktif, mencoba dan mencoba. Pada saat manusia bertindak (mengadakan trial) tidak ada kesadaran yang pasti mengenai pemecahan yang dilakukan.

Oleh sebab itulah maka sangat tepat disebut satu percobaan. Bila percobaan yang satu gagal, mungkin sekali percobaan yang berikutnya berhasil. Setiap percobaan berikutnya tidak lagi semata-mata berarti pengulangan percobaan yang mendahuluinya, tetapi merupakan perbaikan-perbaikan. Di dalam psikologi belajar dan psikologi hewan terkenal percobaan apa yang dimaksud **"*problem box"*** atau **"kotak masalah"**. Sebuah contoh dapat diketahui dari **Thorndike** sebagai berikut:

Kucing yang sudah kelaparan dimasukkan ke dalam satu kotak masalah yakni satu ruang yang hanya dapat dibuka (untuk memperoleh makanan yang terletak di luar ruang itu) apabila kucing berhasil menarik ujung tali membuka pintu. Dengan motivasi makanan yang menimbulkan selera, kucing berusaha sekejap mata untuk keluar dari kotak itu. Ia melompat kian kemari mengulurkan kaki diantara terali-terali, menggigit, mengorek dan mengeong-ngeong.

Karena anak kucing *"trial"* ini secara kebetulan bersenggolan dengan simpul tali yang dimaksud, pintu terbuka dan kucing melompat keluar, inilah disebut trial and error.

3. Melalui Otoritas atau Kewibawaan

Berdasarkan pada penghormatan pada suatu pendapat yang dikeluarkan oleh badan atau oleh orang tertentu yang dianggap mempunyai kewibawaan. Seringkali orang-orang tidak lagi berusaha mencari jalan lain untuk kebenaran pendapat itu. Dengan kata lain orang-orang ini menganggap pendapat itu sebagai kebenaran yang dengan sendirinya harus diambil sebagai pegangan. Pendapat dianggap benar karena yang mengeluarkan orang yang mempunyai otoritas dan kewibawaan.

Di dalam pergaulan sehari-hari hal serupa ini menjadi sedemikian lumrah sehingga dalam pembicaraan yang penting pun, misalnya di dalam rapat, kuliah, diskusi, seminar pembicaraan ilmiah dan sebagainya, sering-sering diterima tanpa disadari. Memang sampai pada batas-batas tertentu penegasan pendapat yang berwibawa banyak menunjukkan kebenaran; malahan justru karena itulah orang-orang tertentu dipandang memiliki kewibawaan dalam lapangan tertentu pula. Ada pendapat yang dikeluarkan oleh orang-orang pandai didasarkan atas penyelidikan. Tetapi karena ia dianggap ahli, maka pendapat ini segera tersebar dan tumbuh dengan subur sebagai pendapat umum. Kelak dapat terjadi bahwa pendapat yang berasal dari ahli itu dinyatakan kebenarannya dengan bukti-bukti penyelidikan. Hal ini memperkuat kewibawaan ahli tersebut, atau sebaliknya dapat terjadi. Suatu pendapat mungkin saja dapat disepakati sebagai pendapat ahli. Pendapat tersebut menjadi milik umum yang "berwibawa" itu. Sejarah perkembangan kebudayaan cukup banyak mengenal peristiwa serupa dalam hal ini.

4. Pemecahan Cara Spekulasi

Di dalam sifat-sifatnya yang tertentu cara ini ada persamaannya dengan "*Trial" and "Error".* Barangkali dapat pula dikatakan spekulasi ini merupakan *trial and error* yang lebih teratur atau sistematis sifatnya. Bila seorang menghadapi suatu masalah, mungkin sekali ia

tidak segera mencoba mengadakan sesuatu usaha dengan cara tergesa-gesa, mungkin sekali ia menetapkan suatu cara pemecahan saja, yang walaupun tidak diyakini betul-betul efektif cara yang dilakukan itu, tetapi dilaksanakan dengan harapan mudah-mudahan berhasil usaha tersebut. Ia berspekulasi atas suatu kemungkinan yang dipilihnya dari beberapa kemungkinan lain. Walaupun ia sendiri belum yakin apakah pilihannya itu telah merupakan cara yang sete-pat-tepatnya. Di dalam ia memilih atau menetapkan suatu jalan, ia hanya dalam bimbingan oleh beberapa pertimbangan yang tidak begitu tepat. Ia mengira-ngira mana gerangan yang sebaik-baiknya untuk dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan sesuatu.

Sesuatu yang mempunyai pandangan yang tajam kadang-kadang dapat juga membuktikan adanya kebenaran yang dicapai melalui spekulasi. Spekulasi tidak memberi susunan kepastian di dalam cara kerja, lagi pula tidak setiap orang mempunyai pandangan yang tajam untuk dapat berspekulasi dengan berhasil, sebab spekulasi memikul resiko untung rugi.

5. Berpikir Kritis dan Berdasarkan Pengalaman

Di sini orang mencari kebenaran melalui pengalamannya secara kritis. Keuntungan besar yang dimiliki oleh manusia ialah adanya kemampuan berfikir dan mempunyai berbagai pengalaman. Melalui cara berfikir kritis dapat dikatakan bahwa dari sinilah bermula munculnya metode penyelidikan, karena manusia sudah mulai men-cari jalan sebaik-baiknya untuk sampai pada tujuan. Namun berfikir serupa ini belum sama dengan mengadakan penelitian ilmiah. Berpikir kritis melalui pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh setiap manusia dapat terakumulasi menjadi pengetahuan. Jika berbagai pengetahuan manusia yang terakumulasi, maka dapat menjadi ilmu. Jadi dapat dikatakan bahwa salah satu sumber ilmu pengetahuan adalah pengalaman.

6. Intuitif

Kebenaran yang diperoleh melalui secara intuitif dengan secara cepat dan proses yang tidak disadari atau tanpa berpikir terlebih dahulu. Dengan intuitif orang memberikan penilaian atau keputusan

tanpa suatu renungan. Kebenaran melalui intuitif sukar dipercaya karena tanpa menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Metode ini disebut metode *"apriori".* Dalil-dalil seseorang yang *apriori* yang cocok penawarannya, belum tentu cocok dengan pengalaman atau data empiris.

Pada dasarnya intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah secara tiba-tiba menemukan cara pemecahannya. Atau secara tiba-tiba seseorang memperoleh "informasi" mengenai peristiwa yang akan terjadi. Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Bahwa intuisi yang dialami oleh seseorang bersifat khas, sulit atau tak bisa dijelaskan, dan tak bisa dipelajari atau ditiru oleh orang lain. Bahkan seseorang yang pernah memperoleh intuisi sulit atau bahkan tidak bisa mengulang pengalaman serupa. Kebenaran yang diperoleh dengan pendekatan intuitif disebut sebagai kebenaran intuitif. Kebenaran intuitif sulit untuk dipertanggungjawabkan, sehingga ada-ada pihak-pihak yang meragukan kebenaran macam ini. Meskipun validitas intuisi diragukan banyak pihak, ada sementara ahli yang menaruh perhatian pada kemampuan manusia yang satu ini.

7. Wahyu

Kebenaran yang diperoleh melalui wahyu bukanlah disebabkan penalaran manusia secara aktif, tetapi diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah dan Nabi. Kebenaran ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah dibangun dari teori tertentu. Sedangkan kebenaran yang diperoleh dari wahyu tidak dibangun melalui teori (tidak melalui proses penelitian). Kebenaran melalui wahyu tidak diragukan dan tidak boleh diragukan. Dalam artian bahwa diterima dulu baru berpikir, sedangkan jenis kebenaran yang lain berpikir dulu baru diterima.

Menurut Comte, sebelum orang berfikir positif, maka adalah tahapan teologis dan metafisika, bahwa segala sesuatu lebih banyak ditentukan oleh "sesuatu yang bersifat ghaib" dan berada di luar kemampuan manusia. Wahyu diturunkan oleh Allah melalui para nabi dan rasul, sehingga bukan merupakan usaha penalaran manusia, maka tidak dapat disebut kebenaran ilmiah. Meskipun demikian bagi

orang-orang yang beragama, kebenaran wahyu merupakan kebenaran yang mutlak dan hakiki. Bahkan disebut sebagai tingkat kebenaran yang tertinggi (*the ultimate truth*).

8. Melalui Penelitian Ilmiah

Cara mencari kebenaran yang dipandang cara ilmiah adalah melalui metode penyelidikan yakni penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Penyaluran sampai pada taraf setinggi ini disertai oleh keyakinan bahwa ada sebab bagi setiap akibat dan setiap gejala yang nampak dapat dicari penjelasan secara ilmiah. Sejalan dengan sikap itu maka metode penyelidikan hanya akan menarik dan membenarkan sesuatu kesimpulan apabila telah dibarengi dengan bukti-bukti yang meyakinkan, bukti mana dikumpulkan melalui prosedur yang sistematik, jelas dan terkontrol.

Penelitian ilmiah meliputi dua anggapan dasar, yaitu: pertama, bahwa kebenaran dapat diperoleh dari pengamatan dan kedua, bahwa gejala itu timbul sesuai dengan hubungan-hubungan yang berlaku menurut hukum tertentu. Penelitian ilmiah merupakan penggabungan dari pendekatan empiris dan pendekatan rasional. Kombinasi ini didasarkan pada hasil analisis terhadap kedua pendekatan tersebut. Pada satu segi kedua pendekatan tersebut bisa dipertanggungjawabkan namun masih terdapat beberapa kelemahan.

Kelemahan pertama pendekatan empiris, bahwa pengetahuan yang berhasil dikumpulkan cenderung untuk menjadi kumpulan fakta-fakta. Kumpulan fakta-fakta tersebut belum tentu bersifat konsisten dan mungkin saja terdapat hal-hal yang bersifat kontradiktif. Kelemahan kedua, terletak pada kesepakatan mengenai pemahaman hakikat pengalaman yang merupakan cara untuk memperoleh kebenaran dan indera sebagai alat yang menangkapnya.

Sedangkan kelemahan yang terdapat pada pendekatan rasional adalah terdapat pada kriteria untuk menguji kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang jelas dan dapat dipercaya. Apa yang menurut seseorang jelas, benar, dan dapat dipercaya belum tentu demikian untuk orang lain. Dalam hal ini pemikiran rasional cenderung bersifat subjektif. Kelemahan-kelemahan dari kedua pendekatan

tersebut bisa dihilangkan atau paling tidak dikurangi dengan mengombinasikan keduanya. Kombinasi tersebut diwujudkan dengan langkah-langkah yang sistematis dan terkontrol. Upaya memahami realitas dalam hal ini didasarkan pada kebenaran atau teori ilmiah yang ada serta mengujinya dengan mengumpulkan fakta-fakta.

Suatu kebenaran dapat disebut sebagai kebenaran ilmiah bila memenuhi dua syarat utama, yaitu: pertama, harus sesuai dengan kebenaran ilmiah sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi dalam teori keilmuan secara keseluruhan, dan kedua, harus sesuai dengan fakta-fakta empiris. Sebab teori yang bagai-manapun konsistennya sekiranya tidak didukung oleh pengujian empiris tidak dapat diterima kebenarannya secara ilmiah.

C. KEBENARAN ILMIAH

Pentingnya pengujian hipotesa ialah guna mencapai kebenaran yang berasal dari akar kata “benar” salah satu diantara norma dasar yang diajarkan oleh Filsafat. Dalam arti umum, kebenaran adalah “relatif”. Dalam bahasa asing disebut ***“scientific truth”***. Harus dapat dibedakan dari arti kebenaran menurut kepercayaan spiritual atau ajaran agama-agama. Di lingkungan keagamaan, orang harus percaya dulu baru berfikir. Sebaliknya dalam lingkungan ilmiah, berfikir dulu baru percaya.

Adapun yang dapat digunakan sebagai kriteria-kriteria kebenaran ilmiah adalah sebagai berikut.

1. Sesuai dengan Fakta

Salah satu indikator kebenaran yaitu harus sesuai dengan fakta yang terjadi. Karena fakta merupakan suatu data atau informasi yang mendukung suatu kebenaran. Jadi fakta atau data itulah yang dapat dijadikan sebagai sumber kebenaran. Di dalam dalil atau ucapan disebut benar, kalau dalil atau ucapan itu sesuai dengan fakta atau realitas. Misalnya atas pernyataan: “Siapa yang menulis buku metode penelitian administrasi di Indonesia jawabannya adalah Prof. Dr. Sugiyono.

2. Sesuai dengan Ketentuan

Pada dasarnya kebenaran dapat diperoleh melalui ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat (publik). Benar tidaknya suatu permasalahan yang dihadapi manusia sangat ditentukan oleh peraturan yang berlaku di dalam publik itu sendiri. Kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu publik pada umumnya sulit dirubah karena merupakan suatu tradisi yang berulang-ulang dilakukan. Kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi yang berulang-ulang di lakukan pada suatu lingkungan masyarakat (publik) seringkali menjadi ketentuan atau aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi. Jika ketentuan atau aturan tersebut dilanggar, maka dianggap sebagai suatu kesalahan (atau tidak benar).

3. Obyektif

Sesuatu disebut benar bila sesuatu itu obyektif. Di dalam hal ini, obyektif lepas dari subyektifitas atau kesadaran. Misalnya kepada seseorang yang belum pernah menginjakkan kaki di Jakarta ditanya, "Di manakah terletak Ibu Kota Negara Republik Indonesia?". Jawabnya: "Jakarta", adalah benar, walaupun ia sendiri belum pernah melihatnya. Ini dapat disebut *Scientific Belief*. Siapakah Presiden pertama Republik Indonesia? Jawabnya: Sukarno, dan jawaban tersebut benar sekalipun orang tersebut belum lahir ketika Sukarno menjadi presiden Republik Indonesia. Kemudian siapakah Presiden Republik Indonesia yang biasa disebut sebagai "bapak pembangunan". Jawabannya adalah Suharto, karena beliaulah yang sangat berjasa membangunan Negara Republik Indonesia. Sekalipun beliau banyak dituduh oleh segelintir orang bahwa beliau adalah koruptor. Siapakah Presiden Republik Indonesia biasa disebut sebagai bapak Reformasi? Jawabnya adalah B.J. Habibie, karena beliaulah yang berjasa membangun kerangka dasar Demokrasi melalui reformasi berbagai bidang di Indonesia.

4. Sesuai Bukti Akal

Pada dasarnya ada banyak hal yang tidak dapat atau tidak mampu dibuktikan kebenarannya secara empiris, misalnya adanya Tuhan. Akan tetapi bukti akal memberi keyakinan, bahwa Tuhan

benar-benar ada, karena kalau tidak, dari mana asal mula semua fakta yang dapat diamati semua. Misalnya mata hari yang terbit setiap hari di sebelah timur dan terbenam di sebelah barat, pertanya-annya adalah apakah ada manusia yang bisa mengatur mata hari tersebut, tentu jawabannya adalah tidak mungkin ada manusia yang dapat mengatur hal tersebut. Hal ini dapat membantu untuk menjawabnya adalah “pasti Tuhan-lah yang mengatur semua itu.

Sedangkan yang dapat dijadikan sebagai kriteria kebenaran suatu ilmu ada 3 (tiga) yaitu: (1) **Kebenaran koherensi** yaitu suatu pernyataan dianggap benar, jika pernyataan itu bersifat koherensi dan konsisten dengan pernyataan sebelumnya, dan dianggap benar menurut logika deduktif dengan menggunakan sarana matematika sebagai alat pembuktiannya. Semua orang Cina memiliki rambut lurus, How Chi Min adalah orang China, maka How Chi Min juga lurus rambutnya. (2) **Kebenaran korespondensi** yaitu apabila pernyataan adalah benar, jika pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut menurut logika induktif dan menggunakan statistik sebagai sarananya. Misalnya Jika How Chi Min mengatakan banyak orang China di Makassar, maka How Chi Min benar karena memang banyak orang China di Makassar. (3) **kebenaran pragmatis** yaitu apabila suatu pernyataan yang dikata-kan benar, jika bila diukur dengan kriteria apakah pernyataan terse-but bersifat fungsional (berguna/bermanfaat) bagi kehidupan praktis. Atau suatu pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Jika How Chi Min memiliki motivasi yang tinggi berbisnis adalah karena How Chi Min mendapatkan keuntungan yang besar. Tak mungkin How Chi Min mau berbisnis jika ada keuntungan yang besar diperolehnya.

D. PENELITIAN ILMIAH

Suatu penelitian dapat dikatakan **Penelitian Ilmiah** apabila meme-nuhi syarat-syarat keilmiahan; **Pertama,** peneliti harus bersikap ilmiah yaitu *skeptis, kritis* dan *analisis.* Skeptis artinya mendasarkan pada rasa tidak percaya dalam arti bahwa peneliti harus selalu mena-

nyakan bukti atau fakta yang mendukung suatu pernyataan. Bersikap kritis artinya peneliti selalu mendasarkan pada logika dan bertindak objektif. Analisis artinya peneliti harus mampu membedakan mana yang relevan dan mana yang tidak, mana yang lebih dahulu dilakukan dan mana yang kemudian. **Kedua,** penelitian ilmiah harus dilakukan dan disajikan secara ilmiah. Dilakukan secara ilmiah atau terkontrol artinya sesuai dengan urutan logis, runtut dan selalu mengarah pada usaha pemecahan masalah. Penyajian secara sistematis dimaksudkan untuk memperoleh penyampaian informasi kepada pihak lain secara lengkap.

Beberapa Penulis menyamakan *penelitian ilmiah* dengan *penelitian murni (pure research)* dan penulis yang lainnya membedakannya **Emory** (1980). Penelitian murni merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sedangkan penelitian terapan lebih ditekankan untuk pengambilan keputusan atas problem yang dihadapi. Oleh karena itu, sebagian penulis beranggapan bahwa penelitian terapan bukan merupakan penelitian ilmiah. Namun **Kerlinger** (1973) secara tegas mendefinisikan penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis tentang hubungan yang diduga terdapat hubungan antar fenomena".

Dari definisi tersebut di atas maka ada dua hal yang perlu ditekankan: **Pertama,** Penelitian bersifat sistematis dan terkontrol berarti bahwa penyelidikan ilmiah tertata dengan cara-cara tertentu sehingga peneliti dapat memiliki keinginan kritis mengenai hasil penelitiannya. **Kedua,** Penyelidikan ilmiah bersifat empiris jika hasil penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang ada (bisa dibuktikan). Misalnya Ilmuwan berpendapat bahwa sesuatu adalah "begitu" dia harus menggunakan cara tertentu untuk menguji keyakinannya dengan sesuatu di luar diri Saintis. Dengan kata lain, pendapat atau keyakinan itu harus dibuktikan dengan menghadapkan pada realita secara objektif.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode penelitian adalah merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan

dan kegunaan tertentu**. Ilmiah** berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada cirri-ciri keilmuan. Yaitu rasional, empiris dan sistematis. **Rasional** berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga dapat dinalar oleh manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.

E. ETIKA PENELITIAN

Istilah Etika pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani ethos. Istilah etika bila ditinjau dari aspek etimologis memiliki makna kebiasaan dan peraturan perilaku yang berlaku dalam masyarakat (publik). Menurut pandangan **Sastrapratedja** (2004), etika dalam konteks filsafat merupakan refleksi filsafati atas moralitas publik sehingga etika disebut pula sebagai filsafat moral. Etika membantu manusia untuk melihat secara kritis moralitas yang dihayati dalam suatu masyarakat publik, etika juga membantu kita untuk merumuskan pedoman etis yang kuat dan norma-norma baru yang dibutuhkan karena adanya perubahan yang dinamis dalam tata kehidupan dalam suatu masyarakat (publik). Sedangkan etika dalam ranah penelitian lebih menunjuk pada prinsip-prinsip etis yang diterapkan dalam kegiatan penelitian.

Etika penelitian memiliki berbagai macam prinsip, namun terdapat beberapa prinsip utama yang perlu dipahami oleh peneliti, yaitu: menghormati harkat dan martabat manusia*,* menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian*,* keadilan dan inklusivitas*,* dan memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan*,* Milton (1999); Loiselle, Profetto-McGrath, Polit & Beck, (2004).

Prinsip pertama, peneliti perlu mempertimbangkan hak-hak subyek untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian. Beberapa tindakan yang terkait dengan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia, adalah: peneliti mempersiapkan formulir

persetujuan subyek yang terdiri dari: (a) penjelasan manfaat penelitian; (b) penjelasan kemungkinan risiko dan ketidaknyamanan yang dapat ditimbulkan; (c) penjelasan manfaat yang akan didapatkan; (d) persetujuan peneliti dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan subyek berkaitan dengan prosedur penelitian; (e) persetujuan subyek dapat mengundurkan diri kapan saja; dan (f) jaminan anonimitas dan kerahasiaan. Namun kadangkala, formulir persatujuan subyek tidak cukup memberikan proteksi bagi subyek itu sendiri terutama untuk penelitian-penelitian klinik karena terdapat perbedaan pengetahuan dan otoritas antara peneliti dengan subyek. Kelemahan tersebut dapat diantisipasi dengan adanya prosedur penelitian.

Prinsip kedua, setiap manusia memiliki hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu. Pada dasarnya penelitian akan memberikan akibat terbukanya informasi individu termasuk informasi yang bersifat pribadi. Sedangkan, tidak semua orang menginginkan informasinya diketahui oleh orang lain, sehingga peneliti perlu memperhatikan hak-hak dasar individu tersebut. Dalam implementasinya, peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas baik nama maupun alamat asal subyek dalam kuesioner dan alat ukur apapun untuk menjaga kerahasiaan identitas subyek. Peneliti dapat menggunakan koding sebagai pengganti identitas responden.

Prinsip ketiga yaitu prinsip keadilan memiliki konotasi keterbukaan dan keadilan. Untuk memenuhi prinsip keterbukaan, penelitian dilakukan secara jujur, hati-hati, profesional, berperikemanusiaan, dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, dan psikologis serta perasaan religius subyek penelitian. Penelitian dikondisikan agar memenuhi prinsip keterbukaan yaitu kejelasan prosedur penelitian. Keadilan memiliki bermacam-macam teori, namun yang terpenting adalah bagaimana keuntungan dan beban harus didistribusikan di antara anggota kelompok publik. Prinsip keadilan menekankan sejauh mana kebijakan penelitian membagikan keuntungan dan beban secara merata atau menurut kebutuhan, kemampuan, kontribusi dan pilihan publik.

Selain prinsip-prinsip penelitian di atas, maka pada dasarnya etika yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan suatu penelitian adalah: (1) Bidang ilmu yang diteliti harus sesuai dengan keahlian atau latar belakang pendidikan dari pada peneliti itu sendiri. (2) Penelitian harus merahasiakan semua informasi yang diperoleh dari responden karena itu nama-nama responden dituliskan dalam bentuk kode-kode atau initial kalau memang itu dianggap penting dan memang harus dirahasiakan. (3) Peneliti tidak menuntut responden atau informan untuk bertanggung jawab atas informasi yang telah disampaikan kepada peneliti. (4) Peneliti tidak memaksakan kehendaknya agar responden atau informan memberikan informasi kepada peneliti. (5) Peneliti tidak merubah informasi responden atau informan dengan pengertian yang berbeda atau bertentangan atau mengganti angka-angka yang ada ditabulasi data yang berbeda dengan angka-angka dari responden yang sebenarnya.

BAB II
PARADIGMA PENELITIAN DAN ADMINISTRASI PUBLIK

A. PARADIGMA PENELITIAN

Berdasarkan pengamatan, kelemahan yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ilmu sosial adalah kurang jelasnya paradigma penelitian yang digunakan dan lemahnya kajian teori dan kerangka pemikiran sebagai dasar dalam penyusunan hipotesis. Oleh sebab itu, kerangka pemikiran berkaitan dengan permasalahan dalam konteks keilmuan yang ditelitinya kurang akurat, sehingga temuan-temuan yang dihasilkan dari hasil penelitian tersebut, sering tidak jelas kedudukan dan keterkaitannya dengan teori yang dijadikan landasan dalam kegiatan penelitiannya.

1. Pengertian Paradigma

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan dan dipopuler-kan oleh **Thomas Kuhn** (1962), dan Kuhn berpendapat bahwa paradigma adalah cara pandang untuk mengetahui realitas sosial tertentu secara spesifik. Definisi tersebut dipertegas oleh **Robert Friedrichs** (1970), sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Pengertian lain dikemukakan oleh **George Ritzer** (1980), dengan menyatakan paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari dalam salah satu cabang disiplin ilmu pengetahuan.

Paradigma sangat diperlukan oleh peneliti dan ilmuwan bukan sekedar untuk mencari model pemecahan masalah tetapi juga diperlukan ilmuwan dalam menanggapi keilmuannya. Para peneliti dan ilmuwan bekerja atas dasar paradigma yang telah disepakati bersama. Paradigma itu sendiri bukanlah teori, melainkan cara berpikir atau cara memandang, seperti dikemukakan oleh **Gage** (1986) bahwa paradigma adalah cara berpikir atau jalan untuk mengembangkan pemikiran.

Pengertian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa "paradigma adalah pandangan atau kerangka pemikiran sebagai dasar dalam menelaah dan atau mengkaji sesuatu permasalahan". Pandangan atau kerangka pemikiran tersebut, memberikan petunjuk bagaimana persoalan itu sebaiknya ditelaah dan dipecahkan sekalipun belum merupakan suatu pemecahan. Paradigma penelitian berarti cara pandang atau kerangka pemikiran suatu penelitian. Dengan kata lain, paradigma penelitian akan memberikan petunjuk cara penelitian itu dilakukan.

Pada dasarnya paradigma dapat dibagi tiga elemen yaitu epistemologi, ontologi, dan metodologi. Epistemologi mempertanyakan tentang bagaimana cara kita mengetahui sesuatu, dan apa hubungan antara peneliti dengan pengetahuan. Ontologi berkaitan dengan pertanyaan dasar tentang hakikat realitas. Metodologi memfokuskan pada bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan. Dari definisi dan muatan paradigma ini, maka posisi paradigma sebagai alat bantu bagi ilmuwan untuk merumuskan berbagai hal yang berkaitan dengan; (1) apa yang harus dipelajari; (2) persoalan-persoalan apa yang harus dijawab; (3) bagaimana metode untuk menjawabnya; dan (4) aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh.

2. Paradigma Penelitian Sosial

Kuhn berpandangan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak selalu berjalan lurus, oleh karena tidak benar jika dikatakan perkembangan ilmu pengetahuan itu bersifat akumulasi. Penolakan Kuhn didasarkan pada hasil pengamatannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri yang menunjukkan bahwa

sangat berhubungan dengan dominasi paradigma keilmuan yang muncul pada masa (waktu) tertentu. Bahkan dapat terjadi dalam satu kurun waktu, beberapa metode pengetahuan berkembang bersamaan dan masing-masing mengembangkan disiplin ilmu yang sama dengan paradigma yang berlainan. Perbedaan paradigma dalam perkembangan ilmu pengetahuan, menurut Kuhn, akan melahirkan pengetahuan yang berbeda pula. Sebab bila cara berpikir para saintis berbeda satu sama lain dalam memandang suatu realitas, maka dengan sendirinya pemahaman mereka tentang realitas itu juga menjadi berbeda-beda. Dampak yang paling mendasar dari perbedaan *mode of thought* ini adalah lahirnya perbedaan skema konsep pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian berdampak pula pada perbedaan teori-teori yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat Kuhn, dapat dijelaskan bahwa paradigma ilmu itu amat berbeda-beda. Perbedaan paradigma ini pada dasarnya adalah akibat dari perkembangan pemikiran filsafat yang berbeda-beda sejak zaman Yunani. Sebab sudah dapat dipastikan, bahwa pengetahuan yang didasarkan pada filsafat Rasionalisme akan berbeda dengan filsafat yang didasarkan Empirisme, begitu pula Positivisme, dan seterusnya, karena masing-masing aliran filsafat tersebut memiliki cara pandang sendiri tentang hakikat sesuatu serta memiliki ukuran-ukuran sendiri tentang kebenaran. Menurut Ritzer (1980), perbedaan aliran filsafat yang dijadikan dasar berpikir oleh para saintis akan berakibat pada perbedaan paradigma yang dianut. Paling tidak terdapat tiga alasan untuk mendukung asumsi ini; (1) pandangan filsafat yang menjadi dasar ilmuwan untuk menentukan tentang hakikat apa yang harus dipelajari sudah berbeda; (2) pandangan filsafat yang berbeda akan menghasilkan obyek yang berbeda; dan (3) karena obyek berbeda, maka metode yang digunakan juga berbeda.

Perbedaan paradigma yang dianut para saintis ternyata tidak hanya berakibat pada perbedaan skema konsep penelitian, melainkan juga pada perbedaan hasil dari pada ilmu pengetahuan. Perbedaan dimaksud dapat terlihat terutama pada tiga level yaitu pada; penjernihan epistemologi, level "*middle range*" teori, khususnya dalam menjelaskan pengetahuan ke dalam kerangka kerja teoritis,

dan tingkat metode dalam suatu penelitian ilmiah. Hampir semua disiplin ilmu menghadapi persoalan perbedaan paradigma, terlebih lagi bidang ilmu-ilmu sosial. Sosiologi, misalnya, dapat didekati dari berbagai macam paradigma (multi paradigma).

Dalam Sosiologi dikenal sejumlah paradigma sosiologi yang cukup dominan, antara lain Paradigma Fakta Sosial, Paradigma Definisi Sosial, dan Paradigma Perilaku Sosial. Keragaman paradigma ini sudah jelas memunculkan sejumlah pendekatan yang berlainan terhadap suatu obyek, baik dalam mendefinisikan hakikat obyek itu sendiri, maupun dalam cara menganalisisnya yang hasilnya sudah dapat dipastikan akan berbeda antara satu sama lain.

Pandangan atau cara berpikir dari **Egon G. Guba** yang cukup menarik untuk ditanggapi di sini, yaitu bahwa "*A paradigm may be viewed as set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimate's or principles*. Keyakinan itu, menurut Guba, merepresentasikan pandangan dunia tentang hakikat sesuatu, serta merupakan dasar di dalam nurani dimana ia diterima dengan penuh kepercayaan. Sesuatu yang diyakini kebenarannya tanpa didahului penelitian sistematis, dalam filsafat ilmu, disebut dengan aksioma atau asumsi dasar. Keyakinan, aksioma atau asumsi dasar tersebut menempati posisi penting dalam menentukan skema konseptual penelitian, ia merupakan dasar permulaan yang melandasi semua proses dan kegiatan penelitian.

Berkait dengan proposisi di atas, penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki perbedaan paradigma yang amat mendasar. Penelitian kuantitatif dibangun berlandaskan paradigma positivisme dari **August Comte** (1798-1857), sedangkan penelitian kualitatif dibangun berlandaskan paradigma fenomenologis dari Edmund **Husserl** (1859-1926).

a. Paradigma Kuantitatif

Paradigma kuantitatif merupakan satu pendekatan penelitian yang dibangun berdasarkan filsafat positivisme. Positivisme adalah satu aliran filsafat yang menolak unsur metafisik dan teologik dari realitas sosial. Karena penolakannya terhadap unsur metafisis dan teologis, positivisme kadang-kadang dianggap

sebagai sebuah varian dari Materialisme (bila yang terakhir ini dikontraskan dengan Idealisme).

Dalam penelitian kuantitatif diyakini, bahwa satu-satunya pengetahuan (*knowledge)* yang valid adalah ilmu pengetahuan (*science*), yaitu pengetahuan yang berawal dan didasarkan pada pengalaman (*experience*) yang tertangkap lewat pancaindera untuk kemudian diolah oleh nalar (reason). Secara epistemologis, dalam penelitian kuantitatif diterima suatu paradigma, bahwa sumber pengetahuan paling utama adalah fakta yang sudah pernah terjadi, dan lebih khusus lagi hal-hal yang dapat ditangkap pancaindera. Hal ini sekaligus mengindikasikan, bahwa secara ontologis, obyek studi penelitian kuantitatif adalah fenomena dan hubungan-hubungan umum antara fenomena-fenomena (*general relations between phenomena*). Sedangkan yang dimaksud dengan fenomena di sini adalah sejalan dengan prinsip *sensory experience* yang terbatas pada *external appearance given in sense perception* saja. Karena pengetahuan itu bersumber dari fakta yang diperoleh melalui pancaindera, maka ilmu pengetahuan harus didasarkan pada eksperimen, induksi dan observasi.

Pandangan penganut kuantitatif tentang fakta? Dalam penelitian kuantitatif diyakini sejumlah asumsi sebagai dasar otologisnya dalam melihat fakta atau gejala. Asumsi-asumsi dimaksud adalah; (1) obyek-obyek tertentu mempunyai keserupaan satu sama lain, baik bentuk, struktur, sifat maupun dimensi lainnya; (2) suatu benda atau keadaan tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu; dan (3) suatu gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan, melainkan merupakan akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jadi diyakini adanya determinisme atau proses sebab-akibat (kausalitas). Dalam kaitannya dengan poin terakhir, lebih jauh Russel Keat & John Urry, seperti dikutip oleh Tomagola, mengemukakan bahwa setiap individual *event/case* tidak mempunyai eksistensi sendiri yang lepas terpisah dari kendali *empirical regularities*. Tiap individual *event/case* hanyalah manifestasi atau contoh dari adanya suatu *empirical regularities*.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara epistemologi, paradigma kuantitatif berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan itu terdiri dari dua, yaitu pemikiran rasional data empiris. Karena itu, ukuran kebenaran terletak pada koherensi dan korespondensi. Koheren berarti sesuai dengan teori-teori terdahulu, serta koresponden berarti sesuai dengan kenyataan empiris. Kerangka pengembangan ilmu itu dimulai dari proses perumusan hipotesis yang deduksi dari teori, kemudian diuji kebenarannya melalui verifikasi untuk diproses lebih lanjut secara induktif menuju perumusan teori baru. Jadi, secara epistemologis, pengembangan ilmu itu berputar mengikuti siklus; logico, hypothetico, verifikati.

Dalam metode kuantitatif, dianut suatu paradigma bahwa dalam setiap peristiwa sosial mengandung elemen-elemen tertentu yang berbeda-beda dan dapat berubah. Elemen-elemen dimaksud disebut dengan variabel. Variabel dari setiap even/case, baik yang melekat padanya maupun yang mempengaruhi dipengaruhinya, cukup banyak, karena itu tidak mungkin menangkap seluruh variabel itu secara keseluruhan. Atas dasar itu, dalam penelitian kuantitatif ditekankan agar obyek penelitian diarahkan pada variabel-variabel tertentu saja yang dinilai paling relevan. Jadi, di sini paradigma kuantitatif cenderung pada pendekatan partikularistis.

Lebih khusus mengenai metode analisis dan prinsip pengambilan kesimpulan, Julia Brannen, ketika menjelaskan paradigma kuantitatif dan kualitatif, mengungkap paradigma penelitian kuantitaif dari dua aspek penting, yaitu: bahwa penelitian kuantitatif menggunakan *enumerative induction* dan cenderung membuat generalisasi (*generalization*). Penekanan analisis data dari pendekatan e*numerative induction* adalah perhitungan secara kuantitatif, mulai dari frekuensi sampai analisa statistik. Selanjutnya pada dasarnya generalisasi adalah pemberlakuan hasil temuan dari sampel terhadap semua populasi, tetapi karena dalam paradigma kuantitatif terdapat asumsi mengenai adanya “keserupaan” antara obyek-obyek tertentu, maka generalisasi juga dapat didefinisikan sebagai universalisasi.

b. Paradigma Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah satu model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial/budaya. Jenis penelitian ini berlandaskan pada filsafat fenomenologis dari Edmund **Husserl** (1859-1928) dan kemudian dikembangkan oleh **Max Weber** (1864-1920) ke dalam sosiologi. Sifat humanis dari aliran pemikiran ini terlihat dari pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala sosial. Dalam pandangan Weber, tingkah laku manusia yang tampak merupakan konsekwensi- konsekwensi dari sejumlah pandangan atau doktrin yang hidup di kepala manusia pelakunya. Jadi, ada sejumlah pengertian, batasan-batasan, atau kompleksitas makna yang hidup di kepala manusia pelaku, yang membentuk tingkah laku yang terekspresi secara eksplisit.

Terdapat berbagai aliran filsafat yang mendasari penelitian kualitatif, seperti Fenomenologi, Interaksionisme simbolik, dan Etnometodologi. Harus diakui bahwa aliran-aliran tersebut memiliki perbedaan-perbedaan, namun demikian ada satu benang merah yang mempertemukan mereka, yaitu pandangan yang sama tentang hakikat manusia sebagai subyek yang mempunyai kebebasan menentukan pilihan atas dasar sistem makna yang membudaya dalam diri masing-masing pelaku.

Berdasarkan dari proposisi di atas, secara ontologis, paradigma kualitatif berpandangan bahwa fenomena sosial, budaya dan tingkah laku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak secara nyata, melainkan juga harus mencermati secara keseluruhan dalam totalitas konteksnya. Sebab perilaku (sebagai fakta) tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan begitu saja dari setiap konteks yang mempengaruhinya, serta tidak dapat disederhanakan ke dalam hukum-hukum tunggal yang deterministik.

Dalam Interaksionisme simbolis, sebagai salah satu rujukan penelitian kualitatif, lebih dipertegas lagi tentang batasan perilaku manusia sebagai obyek studi. Di sini ditekankan perspektif pandangan sosio-psikologis, yang sasaran utamanya adalah pada

individu ‘dengan kepribadian diri pribadi’ dan pada interaksi antara pendapat intern dan emosi seseorang dengan perilaku sosialnya. Oleh karena perilaku manusia yang dapat dijadikan sebagai sasaran atau objek penelitian sosial yang selalu menarik untuk dibahas.

Paradigma kualitatif meyakini bahwa di dalam masyarakat terdapat keteraturan. Keteraturan itu terbentuk secara natural, karena itu tugas peneliti adalah menemukan keteraturan itu, bukan menciptakan atau membuat sendiri batasan-batasannya berdasarkan teori yang ada. Atas dasar itu, pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Karenanya, secara epistemologis, paradigma kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar untuk melakukan verifikasi.

Dalam penelitian kualitatif, ‘proses’ penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan ‘hasil’ yang diperoleh. Karena itu peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan satu prinsip utama. Hanya dengan keterlibatan peneliti alam proses pengumpulan datalah hasil penelitian dapat dipertanggungjawakan.

Khusus dalam proses analisis dan pengambilan kesimpulan, paradigma kualitatif menggunakan induksi analitis dan ekstrapolasi. Induksi analitis adalah satu pendekatan pengolahan data ke dalam konsep-konsep dan kategori-kategori (bukan frekuensi). Jadi simbol-simbol yang digunakan tidak dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk deskripsi, yang ditempuh dengan cara merubah data ke formulasi bentuk lain. Sedangkan ekstrapolasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan yang dilakukan simultan pada saat proses induksi analitis dan dilakukan secara bertahap dari satu kasus ke kasus lainnya, kemudian dari proses analisis itu dirumuskan suatu pernyataan teoritis (P. Siregar).

3. Paradigma Perpaduan Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Perpaduan metode kualitatif dengan kuantitatif dalam *Grounded Theory* merupakan satu perkembangan baru yang patut diberi apresiasi positif. Proses perpaduan itu sendiri harus dimaklumi, tidak saja karena Strauss dan Glaser sebagai dua tokoh penggagas metode ini yang memiliki latar pemikiran yang berbeda (kualitatif dan kuantitatif), melainkan juga karena tuntutan perkembangan metode keilmuan yang terus berkembang. Mau tak mau, metode kualitatif harus menata prosedur dan teknik-teknik penelitiannya agar semakin dipercaya sebagai metode yang dapat diandalkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Perbedaan antara kualitatif dan kuantitatif sebagai paradigma/ metode dan kualitatif dan kuantitatif sebagai sifat data. Paradigma adalah cara pandang atau pendekatan terhadap obyek (subyek), sedangkan data adalah apa yang dihasilkan dari cara pandang tersebut. Jadi, Paradigma Kualitatif dapat menggunakan data kuantitatif, demikian pula sebaliknya. Namun, biasanya, data-data tersebut merupakan data-data pendukung untuk memperkuat data-data utama yang telah dihasilkan dari paradigma yang sama. Misalnya, ketika mendeskripsikan sebuah fenomena pelayanan publik yang kurang memuaskan di suatu daerah tertentu, ditemukan informasi dari salah satu informan bahwa salah satu penyebabnya adalah faktor jumlah pegawai yang kurang (sedikit). Informasi ini dapat diperkuat dengan data statistik yang telah ada mengenai persentasi tingkat atau jumlah pegawai di daerah tersebut.

Paradigma Kualitatif merupakan' cara pandang' yang menekankan pada ciri-ciri, sifat dan 'mutu' suatu obyek (subyek), maka, data yang bersifat kualitatif merupakan data yang dihasilkan dari cara pandang yang menekankan pada ciri-ciri, sifat dan 'mutu' obyek (subyek) yang bersangkutan. Berbeda dari data kuantitatif yang bersifat numerik, data kualitatif bersifat non-numerik (kata-kata deskriptif), seperti cantik, tampan, cerdas, tampak kurang berpendidikan, responsif, bagus sekali, lincah, mewakili anak muda zaman sekarang, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: pada dasarnya metode penelitian tidak dapat digabungkan karena kedua paradigma tersebut terlalu banyak perbedaannya. Namun dalam penelitian kuantitatif dapat menggabungkan penggunaan teknik pengumpulan data (bukan metodenya), seperti penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif misalnya, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner yang pengsiannya adalah pilihan angka-angka sehingga diperoleh data kuantitatif. Selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data kuesioner tersebut, maka dapat dilengkapi dengan observasi atau wawancara kepada responden yang telah memberikan angket tersebut atau orang lain yang memahami masalah yang diteliti. Bila data antara kuesioner dan wawancara tidak sama, maka dilacak terus sampai ditemukan kebenaran data tersebut. Bila sudah demikian maka proses pengumpulan data seperti trianggulasi dalam penelitian kualitatif.

B. PARADIGMA ADMINISTRASI PUBLIK

Dalam perkembangan bidang ilmu administrasi publik tumbuh dan dikenal sejumlah ”paradigma” yang menggambarkan adanya perubahan-perubahan dan perbedaan-perbedaan dalam tujuan, teori dan metodologi atau dalam bangunan epistemologi serta nilai-nilai yang mendasari. Perkembangan paradigma administrasi negara khususnya dari **Nicholas Henry** (1988), dan **Frederickson** (1984), sudah cukup dikenal sebagai sarjana administrasi publik di Indonesia seperti dapat kita lihat antara lain dalam tulisan-tulisan **Ali Mufiz** (1984), **Irfan Islamy** (1984), **Miftah Toha** (1984), dan **Adam Indrawijaya** (1985).

Nicolas Henry (1988:33-54), mengemukakan lima paradigma administrasi publik, yaitu:

Paradigma kedua. Paradigma dikotomi antara Politik dan Administrasi (1900-1926), Fokus dari ilmu administrasi negara terbatas pada masalah-masalah organisasi, kepegawaian, dan penyusunan anggaran dalam birokrasi dan pemerintahan. Sedangkan masalah-masalah pemerintahan, politik dan kebijaksanaan merupa-

kan substansi ilmu politik. Lokus paradigma ini adalah mempermaksalahkan di mana seharusnya administrasi negara ini berada. Pada masa ini, dibedakan dengan jelas antara administrasi dan politik negara. Tonggak sejarah sebagai momentum dari fase ini adalah tulisan dari **Frank J. Goodnow dan Leonald D. Whit**e. Di dalam bukunya *Politics and Administration*, ia berpendapat bahwa ada dua fungsi pokok pemerintah yang amat berbeda satu sama lain. Dua fungsi pokok yang dimaksud adalah politik dan administrasi. Menurut Goodnow dan pengikutnya, administrasi negara seharusnya berpusat pada birokrasi pemerintahan.

Paradigma pertama, Prinsip-prinsip Administrasi negara (1927-1937), Lokus dari administrasi negara tidak merupakan masalah dalam paradigma ini, yang dipentingkan fokusnya yaitu: ”prinsip-prinsip administrasi” dipandang dapat berlaku universal pada setiap bentuk organisasi dan setiap lingkungan sosial budaya. Pada masa ini (1927-1937), administrasi memiliki prinsip-prinsip yang jelas. Prinsipnya adalah administrasi negara dapat diterapkan di negara mana saja walaupun berbeda kebudayaan, lingkungan, visi, dan lainnya. Pada fase ini, administrasi negara mencapai puncak reputasinya. Beberapa karya yang menonjol dalam fase paradigma kedua ini, antara lain adalah: (a) *Creative Experience* oleh **Mary Parker Follet (1930**). (b). **Willougby***: Principles of public Administration* (1927). (c). *Industrial and General Management* oleh **Hendri Fayol** (1930). (d) (**F.W. Taylor**, *Principle of Scientific Management* (1911). (e) *Principles of Organization oleh* **James D. Mooney** dan **Alan C Reiley** (1939), dan (f) puncak akhir dari fase ini adalah tahun 1937, saat itu **Luther H. Gulick** dan **Lyndall Urwick** mengemukakan tulisannya “*Paper on the Science of Administration*. Menurut **Gulick dan Urwick**, prinsip adalah sangat penting bagi administrasi sebagai suatu ilmu. Adapun letak di mana prinsip itu akan dipakai tidak begitu penting. Focus memegang peranan penting dibandingkan locus. Prinsip administrasi yang terkenal dari **Gulick** dan **Urwick** adalah POSDCORB *(Planning, Organization, Staffing, Directing, Reporting, Budgeting)*.

Paradigma ketiga, Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik (1950-1970). Pada masa ini (1950-1970), Secara singkat dijelaskan

bahwa fase paradigma ini merupakan suatu usaha untuk menetapkan kembali hubungan konseptual antara administrasi negara dan ilmu politik. Konsekuensi dari usaha ini adalah keharusan untuk merumuskan bidang ini paling sedikit dalam hubungannya dengan focus keahliannya yang esensial. **Umar** (2004:5), menyebut bahwa pada fase ini administrasi negara telah berkembang sebagai bagian dari ilmu politik. Dalam masa ini, ada dua perkembangan baru yang patut dicatat, yaitu: (1) Tumbuhnya penggunaan studi kasus sebagai suatu sarana yang bersifat epistimologis, (2) Timbulnya studi perbandingan dan pembangunan administrasi sebagai salah satu bagian dari ilmu administrasi. Selanjutnya, dalam fase ini, **Dwight Waldo** memprotes perlakukan ilmu politik terhadap ilmu administrasi yang menyebut administrasi bukan lagi dianggap sebagai ilmu politik berdasarkan Laporan Komisi Ilmu Politik sebagai suatu disiplin dari APSA *(American Political Science Association*, (1962), dengan menulis bahwa sarjana-sarjana ilmu politik tidak lagi mengindetifikasi dirinya dengan administrasi negara adalah bersikap tidak memperdulikan dan memusuhi. Selanjutnya sarjana administrasi negara merasa tidak senang dan dianggap sebagai warga kelas dua.

Paradigma keempat, Administrasi Negara sebagai Ilmu Administrasi (1954-1970). Pada masa ini (1954-1970), administrasi negara telah berkembang sebagai ilmu administrasi. Perkembangan ini diawali dengan ketidaksenangan bahwa ilmu administrasi dianggap sebagai ilmu kelas dua setelah ilmu politik. Sebagai suatu paradigma, pada fase ini ilmu administrasi hanya memberikan focus, tetapi tidak pada locusnya. Usaha pengembangan, terutama diperoleh dari pengaruh fakultas administrasi perusahaan (*school of business administration)* mempercepat proses mencari alternatif paradigma ilmu administrasi. Pada Tahun 1956 terbitlah jurnal *Administrative Science Quarterly*, sebagai sarana yang amat penting untuk menyuarakan pendapat dan konsepsi-konsepsi dari paradigma ini.

Paradigma kelima, Administrasi Negara sebagai Administrasi Negara. Masa ini terjadi setelah tahun 1970. pada masa ini, administrasi negara telah berkembang menjadi ilmu administrasi negara, yaitu merambah ke teori organisasi, ilmu kebijakan *(policy science)*,

dan ekonomi politik. Dalam waktu singkat, administrasi negara sebagai suatu bidang kajian telah menunjukkan warnanya sendiri. Beberapa departemen, fakultas, dan akademi baru administrasi negara dan *public affairs* bermunculan. Salah satu *trend* dari pertumbuhan administrasi negara ini adalah terbentuknya asosiasi nasional dari fakultas-fakultas tersebut *(The National Association of School of Public Affairs and Administration).* Pada tahun 1980 asosiasi ini telah mempunyai anggota lebih dari 200 institusi, dan lebih dari 25.000 mahasiswa baik yang penuh ataupun yang *part time* terdaftar dalam program MPA *(Master of Public Administration)* pada akhir tahun 1970.

G. Frederickson (1984:27-30), mengemukakan enam paradigma administrasi publik yaitu sebagai berikut.

Paradigma Pertama, Birokrasi klasik: fokus pengamatan paradigma ini adalah struktur (disain) organisasi dan fungsi prinsip-prinsip manajemen, sedangkan yang menjadi Lokus adalah berbagai jenis organisasi baik pemerintahan maupun bisnis. Nilai pokok yang ingin diwujudkan adalah efisiensi, efektivitas, ekonomi dan rasio-nalitas. Tolok utama paradigma ini antara lain: Weber: *Bureaucracy*, (1922), Wilson: *The Study of Public Administration* (1887), Taylor: *Scientific Management,* (1912) serta Gulick dan Urwick: *Papers on the Cience of Administration,* (1937).

Paradigma kedua, Birokrasi Neo-Klasik. Nilai yang dianut dan ingin dicapai paradigma ini adalah serupa dengan paradigma pertama, tetapi yang merupakan lokus dan fokusnya berbeda. Lokus dari paradigma ini adalah ”keputusan” yang dihasilkan oleh Birokrasi pemerintahan, sedangkan fokusnya adalah *”proses pengambilan keputusan”* dengan perhatian khusus kepada penerapan ilmu perilaku, ilmu manajemen, analisa sistem, dan penelitian operasi. Teoritisi pendukung paradigma ini antara lain adalah Simon: *Administration Behavior* (1948), **Cyer** dan **March**: *A behavioral Theory of the Firm*, (1963)

Paradigma ketiga, Kelembagaan. Paradigma kelembagaan fokusnya perhatian paradigma ini terletak pada pemahaman mengenai ”perilaku birokrasi” yang dipandang juga sebagai suatu

organisasi yang kompleks. Masalah-masalah efisiensi, efektivitas, dan produktivitas organisasi kurang mendapat perhatian. Salah satu perilaku organisasi yang diungkapkan oleh paradigma ini adalah perilaku pengambilan keputusan yang bersifat gradual dan inkre-mental, yang oleh Limdblom dipandang sebagai satu-satunya cara untuk memadukan kemampuan dan keahlian birokrasi dengan preferensi kebijakan dan berbagai kemungkinan bisa dari pejabat-pejabat politis **Charles Lindblom** (1965), Thompson, *Organization in Action: The Social Science Bases of Administration Theory* (1967), Mosher, *Democracy and the Publik Service,* (1968), *dan Etzioni; A Comparative Analysis of Complex Organization* (1962).

Paradigma keempat, Hubungan Kemanusiaan: Inti yang mendasari paradigma ini adalah keikutsertaan dalam pengambilan keputusan, minimasi perbedaan dan status dan hubungan antar pribadi, keterbukaan, aktualisasi diri, dan optimasi tingkat kepuasan, fokus dari paradigma ini adalah *"dimensi-dimensi kemanusiaan"* dan aspek sosial dalam tiap jenis organisasi ataupun birokrasi. Diantara para teoritisi yang cukup berpengaruh dalam paradigma ini adalah Rennis Likert, *The Human Organization*: *Its Management and value* (1967), dan Daniel Katz dan Robert khan *The Social Psychology of Organization* (1966), Pengembangannya meliputi *sensitivity training group dynamic, & organization development).*

Paradigma kelima, Pilihan Publik. Fokus dari administrasi negara menurut paradigma ini tak lepas dari politik. Sedangkan fokusnya adalah pilihan-pilihan untuk melayani kepentingan publik akan barang dan jasa yang harus diberikan oleh sejumlah organisasi yang kompleks. Tokoh paradigma pilihan publik ini antara lain: **Ostrom** (1973), **Buchanan** (1962) dan **Tullock** (1968).

Paradigma keenam, Administrasi Negara Baru Fokus dari administrasi Negara baru meliputi usaha untuk mengorganisasikan, menggambarkan, mendesain, ataupun membuat organisasi dapat berjalan ke arah dan dengan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan secara maksimal yang dilaksanakan dengan menggambarkan sistem desentralisasi dan organisasi-organisasi demokratis yang responsif dan mengundang partisipasi serta dapat memberikan secara merata

jasa-jasa yang diperlukan masyarakat. Karakteristik administrasi negara baru, menurut Frederickson, menolak bahwa para administrator dan teori administrasi bersifat netral atau bebas nilai dan nilai-nilai sebagai mana dianut dalam berbagai paradigma tersebut di atas adalah relevan sekalipun terkadang bertentangan satu sama lain. Misalnya kemudian, penyesuaian politik dan administrasi bagaimana yang harus dilakukan untuk mendorong tercapainya nilai-nilai tersebut.

Pada Tahun 1992 Kemudian muncul paradigma yang sangat terkenal karena bersifat Reformatif yaitu *"Reinventing Government"* yang dicetuskan oleh **David Osborne dan T. Gaebler** (1992), dan kemudian dioperasionalkan oleh **Osborne dan Plastrik** (1997). Pada dasarnya paradigma ini diinspirasikan oleh Presiden Reagan melihat Pemerintahan bukanlah pemecahan masalah, justru beliau melihat sebagai masalah. Di dalam paradigma ini, pemerintah harus bersifat:

1. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan: haruslah menjadi pengarah dari pada pelaksana. Misalnya pemerintah yang menentukan yang menjadi wajib pajak dan besarnya pungutan, selanjutnya yang memungut adalah pihak swasta.
2. Pemerintah sebagai milik masyarakat, haruslah lebih memberdayakan masyarakat ketimbang terus-menerus melayani. Misalnya harus memberikan motivasi kepada masyarakat agar mampu mengurus keamanan lingkungannya dari pada memberikan fasilitas sepanjang masa.
3. Pemerintah sebagai institusi yang hidup dalam kompetisi: haruslah menyuntikkan semangat persaingan kepada masyarakat untuk mengembangkan dirinya dengan menghadirkan lembaga swasta dalam menangani urusan-urusan yang biasanya dimonopoli pemerintah misalnya air minum.
4. Pemerintah sebagai lembaga yang mempunyai misi: haruslah lebih memberi kebebasan kepada masyarakat untuk berkreasi, bukan mengaturnya dengan berbagai peraturan dan petunjuk pelaksanaan yang ketat.
5. Pemerintah sebagai sebuah pabrik yang berorientasi kepada hasil dalam strategi pembiayaannya.

6. Pemerintah sebagai pelayan masyarakat: haruslah lebih mementingkan kepuasan pelanggan, bukan hanya memenuhi apa yang menjadi kemauan birokrasi.
7. Pemerintah sebagai badan usaha: harus pandai-pandai mencari uang bukan hanya pintar membelajakannya.
8. Pemerintah sebagai yang memiliki daya antisipatif: harus mencegah dari pada menanggulangi.
9. Pemerintah sebagai pemegang kewenangan: harus menggeser pola kerja hirarki ke model kerja partisipasi dan kerja sama.
10. Pemerintah sebagai pihak yang berorientasi kepada pasar: harus mendongkrak perubahan lewat penguasaannya terhadap mekanisme pasar.

New Public Management (NPM)

Paradigma *Reinventing Government* juga dikenal sebagai ***New Public Management*** (NPM) dan menjadi begitu populer ketika prinsip *"Good Governance*" diimplementasikan. Paradigma NPM melihat bahwa paradigma manajemen terdahulu kurang efektif dalam memecahkan masalah dalam memberikan pelayanan kepada publik. Karena itu **Vigoda** dalam **Keban** (2005:34), mengungkapkan bahwa ada tujuh prinsip-prinsip NPM, yaitu sebagai berikut: (1) Pemanfaatan manajemen profesional dalam sektor publik; (2) Penggunaan Indikator kinerja; (3) Penekanan yang lebih besar pada kontrol output; (4) Pergeseran perhatian ke unit-unit yang lebih kecil. (5) Pergeseran ke kompetisi yang lebih tinggi; (6) Penekanan gaya sektor swasta pada penerapan manajemen; (7) Penekanan pada disiplin dan penghematan yang lebih tinggi dalam penggunaan sumber daya.

NPM secara umum dipandang sebagai suatu pendekatan dalam administrasi publik yang menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam dunia manajemen bisnis dan disiplin yang lain untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas kinerja pelayanan publik pada birokrasi modern.

Orientasi atau sasaran NPM

NPM ini telah mengalami berbagai perubahan orientasi menurut **Ferlie**, **Ashbuerner, Filzgerald**, dan **Pettgrew** dalam **Keban** (2004:25), yaitu: (1) Orientasi *The Drive* yaitu mengutamakan nilai efisiensi dalam pengukuran kinerja. (2) Orientasi *Downsizing and Decentralization* yaitu mengutamakan penyederhanaan struktur, memperkaya fungsi dan mendelegasikan otoritas kepada unit-unit yang lebih kecil agar dapat berfungsi secara cepat dan tepat. (3) *Orientasi In Search of Excellence* yaitu mengutamakan kinerja optimal dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. (4) *Orientasi Public Service* yaitu menekankan pada kualitas, misi dan nilai-nilai yang hendak dicapai organisasi publik, memberikan perhatian yang lebih besar kepada aspirasi, kebutuhan, dan partisipasi *"user"* dan warga masyarakat, memberikan otoritas yang lebih tinggi kepada pejabat yang dipilih masyarakat, termasuk wakil-wakil mereka, menekankan *"social learning"* dalam pemberian pelayanan publik dan penekanan pada evaluasi kinerja secara berkesinambungan, partisipasi masyarakat dan akuntabilitas.

***New Public Service* (NPS)**

Pada tahun 2003, atau kurang lebih sepuluh tahun kemudian muncul lagi paradigma baru dalam administrasi publik yaitu *"The New Public Service*" oleh **J.V Denhardt & R. B. Denhardt** (2003). Keduanya menyarankan untuk meninggalkan prinsip administrasi klasik dan ***Reinventing Government*** atau ***New Public Management,*** dan beralih ke prinsip ***New Public Service***. Di dalam buku **Denhardt** (2003), berjudul *"The New Public Service: Serving*, *not Steering*". Pada halaman pendahuluan menyatakan NPS lebih diarahkan pada *democracy, pride and citizen* dari pada *market, competition and customers* seperti sektor privat. Beliau menyatakan "*public servants do not deliver customers service, they deliver democracy*". Oleh sebab itu, nilai-nilai demokrasi, kewarganegaraan dan pelayanan untuk kepentingan publik sebagai norma mendasar lapangan administrasi publik. **Denhardt** (2003), *The New Public Service* memuat ide pokok sebagai berikut: (1) *Serve Citizen, Not Customers:* Kepentingan publik adalah hasil dari sebuah dialog tentang pemba-

gian nilai dari pada kumpulan dari kepentingan individu. Oleh karena itu, aparatur pelayanan publik tidak hanya merespon keinginan pelanggan *(customer),* tetapi lebih focus pada pembangunan kepercayaan dan kolaborasi dengan dan antara warga Negara (citizen); (2) *Seek the Public Interest:* Administrasi Publik harus memberi kontribusi untuk membangun sebuah kebersamaan, membagi gagasan dari kepentingan publik, tujuannya adalah tidak untuk menemukan pemecahan yang cepat yang dikendalikan oleh pilihan-pilihan individu. Lebih dari itu, adalah kreasi dari pembagian kepentingan dan tanggung jawab; (3) *Value Citizenship over entrepreneurship:* Kepentingan publik adalah lebih dimajukan oleh komitmen aparatur pelayanan publik dan warga Negara untuk membuat kontribusi lebih berarti dari pada oleh gerakan para manajer swasta sebagai bagian dari keuntungan publik yang menjadi milik mereka; (4) *Think Strategically, Act Democracally:* Pertemuan antara kebijakan dan program agar bisa dicapai secara lebih efektif dan berhasil secara bertanggungjawab mengikuti upaya bersama dan proses-proses kebersamaan; (5) *Recognized that Accountability Is Not Simple:* Aparatur pelayanan publik seharusnya penuh perhatian lebih baik dari pada pasar. Mereka juga harus mengikuti peraturan perundangan dan konstitusi, nilai-nilai masyarakat, norma-norma politik, standar-standar profesional dan kepentingan warga Negara; (6) *Serve Rather than steer*: Semakin bertambah penting bagi pelayanan publik untuk menggunakan andil, nilai kepemimpinan mendasar dan membantu warga mengartikulasikan dan mempertemukan kepentingan yang menjadi bagian mereka lebih dari pada berusaha untuk mengontrol atau mengendalikan masyarakat pada petunjuk-petunjuk baru; (7) *Value people, not Just Productivity:* Organisasi publik dan kerangka kerjanya dimana mereka berpartisipasi dan lebih sukses dalam kegiatannya kalau mereka mengoperasikan sesuai proses kebersamaan dan mendasarkan diri pada kepemimpinan yang hormat pada semua orang.

Seandainya ketujuh ide pokok dalam NPS tersebut benar-benar dapat dihayati dan diimplementasikan oleh aparatur pelayan publik, rasanya pelayanan publik instansi pemerintah tidak kalah dengan pemberian layanan yang dilakukan oleh *sector privat*. Maka

masalahnya sekarang adalah bagaimana para pejabat publik dan aparatur pelayanan publik di *front line service* dapat memahami dan menerima nilai-nilai dalam NPS tersebut. Kemudian bagaimana dengan sepenuh hati dapat mengimplementasikan di lapangan sebagaimana keinginan publik yang harus "didengar" dan "dilayani".

Semua paradigma di atas menunjukkan bahwa dalam dua dasawarsa terakhir, telah terjadi perubahan orientasi administrasi publik yang sangat cepat. Kegagalan yang dihadapi oleh suatu negara, telah disadari sebagai akibat dari ketidakberesan administrasi publik. Ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap pengaruh administrasi publik semakin tinggi. Dapat dikatakan bahwa paradigma NPM orientasinya kepada kepuasan pelanggan, sedangkan NPS orientasinya kepada kualitas pelayanan publik. Kedua paradigma ini seiring karena NPS berorientasi kepada kualitas pelayanannya, sedangkan NPM berorientasi kepada kepuasan pelanggannya. Pada dasarnya pelanggan (publik) puas karena kualitas pelayanannya yang berkualitas.

BAB III

METODE PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK

A. PROSES PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK

Metode Penelitian Administrasi Publik adalah merupakan suatu proses, yang berjalan terus-menerus, sampai pada waktu tak terbatas yang terkait administrasi publik. Hasil penelitian administrasi publik yang dianggap sempurna pada suatu saat, akan tetapi bukan merupakan sesuatu hasil penelitian yang final. Oleh karena pada waktu lain dapat saja suatu hasil penelitian berikutnya mampu menggugurkan kesempurnaan hasil penelitian sebelumnya. Jadi Peneliti sebelumnya dapat saja tunduk pada hasil penelitian kemudian. Demikian seterusnya, proses penelitian akan selalu berkembang dan selalu mencari teori-teori baru dengan harapan mampu mencapai tingkat kesempurnaan dari pada teori-teori sebelumnya.

Apabila ditinjau dari segi kegiatannya, suatu penelitian juga merupakan suatu proses, yaitu mulai dari proses berpikir untuk mencoba memberikan jawaban suatu permasalahan yaitu diketemukannya suatu masalah yang menarik untuk dipecahkan, mencari sebab atau sumber permasalahan, menganalisis penyebab, mengajukan alternatif-alternatif suatu jawaban dugaan (jawaban sementara) yang biasa disebut hipotesis.

Suatu teori merupakan jenis informasi ilmiah yang sangat umum, dapat diubah menjadi hipotesa-hipotesa baru melalui metode deduksi logika. Suatu hipotesis adalah merupakan informasi ilmiah yang lebih khusus dan lebih sempit ruang lingkupnya. Dapat diubah

menjadi ke dalam observasi untuk menghasilkan data melalui hipotesis menjadi dapat diamati, dan bisa diukur. Pengukuran dilakukan dengan memakai penyusunan skala. Melalui pengambilan sampel, data diobservasi hasil observasi disederhanakan agar bisa informatif. Kesimpulan umum dari hasil hipotesis sebelumnya yang merupakan dasar observasi. Melalui inferensi logika, hasil pengujian diungkapkan sebagai informasi baru yang menyatakan bahwa teori lama masih berlaku, perlu dimodifikasi atau ditolak selanjutnya melalui penyusunan konsep dan proposisi akan dihasilkan konsep baru yang pada akhirnya menjadi teori baru.

Seorang peneliti tidak selalu memulai dari teori. Bisa juga berdasarkan pengamatan, kemudian seorang peneliti mencari teori yang dapat mendukung atau yang bertentangan dengan kejadian yang ada di lapangan. Namun demikian selama teori ada, teori dapat merupakan dasar daripada seorang peneliti untuk memulai pada proses berikutnya, tidak peduli ditemukan sebelum atau sesuai pengamatan.

Hasil yang perlu diperhatikan, dalam suatu proses penelitian yaitu mengadakan *review* atau penyempurnaan berdasarkan perkembangan situasi dan kondisi pemikiran. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai pada penulisan laporan hasil penelitian.

B. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK

Setelah diuraikan proses suatu penelitian, sekarang akan dijelaskan tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan suatu penelitian bisnis. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. **Masalah Penelitian***,* yaitu rumusan masalah penelitian yang terarah dan terinci mengenai suatu hal. Rumusan ini dapat dibantu dengan menggunakan kata tanya seperti apa, mengapa atau bagaimana. Misalnya bagaimana pelaksanaan pelayanan publik pada birokrasi publik, bagaimana gaya kepemimpinan birokrasi publik, bagaimana perilaku birokrasi publik dan lain-lain.

2. **Tempat dan Waktu Penelitian,** yaitu menentukan tempat dan waktu pelaksanaan penelitian. Tempat penelitian menunjukkan dimana masalah penelitian tersebut terjadi disitulah tempat peneliti melakukan penelitian. Karena biasanya masalah dalam suatu tempat, akan tetapi ditempat yang lain tidak menjadi masalah. Begitu pula waktu penelitian sangat menentukan dalam melakukan penelitian. Masalah yang terjadi sekarang boleh jadi bukan lagi masalah pada waktu yang akan dating, oleh karena itulah waktu penelitian sangat urgen untuk ditentukan. Kapan masalah itu terjadi dan dimana masalah itu terjadi.
3. **Penentuan Populasi dan Sampel,** yaitu penentuan populasi penelitian terkait dimana masalah tersebut terjadi, dengan mengetahui dimana masalah terjadi maka dapat diketahui berapa besar populasi penelitian. Kemudian sampel yang ditetapkan berdasarkan pada teknik-teknik tertentu agar sampel yang ditarik tersebut dapat mewakili atau representatif dengan permasalahan penelitian. Dalam arti bahwa sampel yang ditarik dapat menggambarkan keseluruhan ciri-ciri atau karakteristik populasi. Misalnya dari 20.000 Mahasiswa Unhas di Ujung Pandang, rata-rata prestasi belajar, yaitu harus tergambar dalam rata-rata berprestasi dengan 2000 mahasiswa yang diambil sebagai sampel.
4. **Desain Penelitian,** yaitu desain penelitian yang memuat pembahasan lebih lanjut mengenai judul penelitian. Asumsi peneliti mengenai judul tersebut diketengahkan dan kalau ada dugaannya mengenai jawaban permasalahan penelitian hipotesis dapat pula dikemukakan. Pembahasan penelitian mengenai hal ini diperkuat oleh studi telaah pustaka. Penyusunan desain penelitian adalah ibarat gambar yang dibuat oleh arsitektur untuk suatu bangunan universitas yang hendak dibangun.

   Hal-hal yang termasuk dalam disain penelitian, yaitu: *Pertama*: permasalahan penelitian harus jelas dan sistematis agar penelitian yang dilakukan fokus pada suatu objek atau unit permasalahan penelitian*. Kedua:* pembahasan teori yang berhubungan dengan konsep-konsep yang termuat pada dalam judul atau

permasalahan penelitian. Untuk pembahasan teori sebaiknya diperoleh dari perpustakaan yang ada. Karena itu seorang peneliti hendaknya melakukan studi pustaka agar dapat mengemukakan pelbagai penelitian terdahulu yang mendukung masalah yang ditelitinya. Pertanyaannya adalah apakah teori itu? Hal ini akan dibahas pada bagian, akan tetapi untuk sementara dapat dikatakan bahwa teori adalah hubungan antara dua konsep yang telah diuji kebenarannya melalui riset. Hal ini berarti bahwa konsep yang belum teruji kebenarannya melalui riset belum dapat dikatakan sebagai teori. Contoh: semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula tingkat penghasilannya. Semakin tinggi tingkat kematangan pegawai, semakin tinggi pula kinerjanya. Hal ini berarti ada dua variabel yang dihubungkan yaitu "pendidikan" dan "penghasilan". Hubungan kedua variabel tersebut telah diuji kebenarannya oleh peneliti yang melakukan penelitian tentang hal tersebut.

Ketiga: Pembahasan daripada teori-teori yang ada selanjutnya peneliti merumuskan asumsi dan hipotesisnya. Kedua istilah ini sudah umum dipahami, tapi mungkin kita mempunyai pemahaman yang berbeda mengenai kedua istilah tersebut.

5. **Penyusunan Teknik Pengumpulan Data,** yaitu bagaimana caranya informasi dikumpulkan. Misalnya pengumpulan informasi mengenai prestasi belajar dari sampel atau responden. Responden berasal dari kata *respond* yang berarti menjawab, menanggapi. Adapun cara atau teknik pengumpulan data yang dapat dipergunakan dalam suatu penelitian yaitu: a) Teknik Wawancara atau Interview, adalah bertatap muka secara langsung dengan responden; b) Kuesioner yaitu mengajukan daftar pertanyaan tertulis untuk diisi oleh responden; c) Observasi atau Pengamatan yaitu mengamati secara langsung responden untuk mengumpulkan data atau informasi yang diinginkan.
6. **Rencana Analisis Data,** yaitu setelah data terkumpul melalui teknik-teknik pengumpulan data tersebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah dimaksudkan untuk menguraikan tentang variabel apa yang akan dianalisis termasuk statistik untuk

mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Di dalam desain penelitian sebenarnya sudah termasuk pula rencana analisis. Akan tetapi biasanya belum cukup terinci. Disamping itu data yang direncanakan dalam desain penelitian biasanya tidak sesuai dengan data yang terkumpul. Seringkali perbedaan ini cukup besar, antara lain karena keadaan lapangan yang menyulitkan pengumpulan data atau situasi politik yang tidak memungkinkan untuk mengumpulkan data yang representatif dengan permasalahan penelitian. Berdasarkan rencana analisis data, penyederhanaan dan tabulasi data menjadi tidak sulit. Data perlu disederhanakan terutama format atau strukturnya sehingga mempermudah dan mempercepat analisis.

7. **Analisis Data,** yaitu variabel yang ada dalam data dipelajari dengan memperhatikan jawaban responden untuk masing-masing kategori variabel yang bersangkutan. Selain itu hubungan yang terdapat antara variabel-variabel di dalam data. Di sini pengetahuan peneliti mengenai teori atau hasil penelitian yang telah dibuat mengenai judul yang sering diteliti sangat penting. Dengan pengetahuan tersebut ia memahami dan menginterprestasikan pola hubungan yang terdapat di antara variabel yang ada dalam data.
8. **Penulisan Laporan,** yaitu dalam penulisan laporan penelitian sekurang-kurangnya dua hal yang perlu diperhatikan yaitu: isi laporan dan gaya atau teknik penulisannya. Mengenai isi laporan, peneliti harus menyajikan hasil penelitiannya secara objektif, tidak ditambah atau dikurangi. Termasuk di dalamnya adalah penyajian secara wajar segala prosedur dan teknik yang dipergunakan sehingga pembaca mendapatkan informasi yang lengkap untuk menilai sendiri keberlakuan daripada hasil penelitian tersebut. Gaya penulisan bervariasi diantara para peneliti, namun satu pegangan yang dapat diberikan ialah agar laporan hasil penelitian mudah dibaca dan dicerna oleh pembaca. Misalnya tabel yang dimasukkan di dalam laporan perlu dilengkapi dengan penjelasan mengenai isi tabel tersebut karena tidak semua orang senang atau dapat membaca tabel. Kelihatannya ada anggapan umum yang salah bahwa semakin sulit suatu laporan penelitian dimengerti

oleh orang awam semakin berbobot laporan hasil penelitian tersebut. Karena itu ada orang yang cenderung memasukkan rumus statistik yang kompleks di dalam laporan penelitiannya, meskipun ia sendiri tidak mengerti rumus yang dikutipnya. Menurut **Karl Popper** (1961:42), tugas ilmuwan adalah menyederhanakan suatu tulisan menjadi realistis agar ide atau hasil penelitian dapat dimengerti oleh semua lapisan masyarakat.

C. ADMINISTRASI PUBLIK

1. Definisi Administrasi

Untuk menyamakan persepsi dan interpretasi tentang apa sesungguhnya yang dimaksud administrasi, maka dikutip beberapa pendapat pakar administrasi, baik dari pakar luar negeri maupun pakar dalam negeri sendiri. **Herbert A. Simon** (1999:3), mendefinisikan administrasi sebagai kegiatan-kegiatan kelompok kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. **Leonard D. White** dalam **Inu Kencana Syafiie** dkk. (1999), mendefinisikan administrasi adalah suatu proses yang umum ada pada usaha kelompok–kelompok, baik pemerintah maupun swasta, baik sipil maupun militer, baik dalam ukuran besar maupun kecil. **Dwight Waldo** (1971), mendefinisikan administrasi adalah suatu daya upaya yang kooperatif, yang mempunyai tingkat rasionalitas yang tinggi. **Dimock & Dimock** (1992:20), mengatakan bahwa suatu ilmu yang mempelajari apa yang dikehendaki rakyat melalui pemerintah, dan cara mereka memperolehnya. Administrasi juga mementingkan aspek-aspek konkrit dari metode-metode dan prosedur-prosedur manajemen. Selanjutnya **Siagian** (2004:2), mendefinisikan administrasi sebagai keseluruhan proses kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya

Dari beberapa definisi tersebut di atas, maka penulis mencoba merumuskan definisi administrasi untuk ikut berpartisipasi dalam merumuskan definisi administrasi sebagai bahan diskusi selanjutnya. Adapun yang dimaksud administrasi dalam tulisan ini

adalah sebagai berikut: “Administrasi adalah pekerjaan terencana yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan atas dasar efektif, efisien, dan rasional".

Dari definisi tersebut, dapat di pahami bahwa administrasi mempunyai dua dimensi yaitu (1) dimensi **karakteristik**, dan (2) dimensi **unsur-unsur** yang melekat pada administrasi.

Dimensi karakteristik administrasi terdiri atas:

a. Efisien berarti bahwa tujuan *(motive)* dari pada administrasi adalah untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien. Dengan kata lain bahwa pencapaian tujuan administrasi dengan hasil yang berdaya berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien). **James L. Gibson** dkk. (1996:51), mengatakan bahwa efisien adalah perbandingan rasio keluaran dengan masukan. Sedangkan yang dimaksud efisien menurut **Tjokroamidjojo** (1991:5), adalah pelaksanaan administrasi publik dilakukan dengan perbandingan yang terbaik antara hasil dan pengeluaran. Jelasnya yang dimaksud efisien adalah ”perbandingan yang terbaik antara input dan output atau perbandingan antara pengeluaran dan keuntungan”. Misalnya hasil maksimum yang dicapai dengan penggunaan sumberdaya yang terbatas. Dengan kata lain perbandingan antara apa yang telah dihasilkan dengan apa yang seharusnya diselesaikan.

b. Efektifitas pada dasarnya berasal dari kata "efek" dan digunakan dalam istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan. **James L. Gibson** dkk. (1996:38), mengatakan bahwa efektivitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama. Derajat pencapaian sasaran menunjukkan derajat efektivitas. **Tjokroamidjojo** (1987:3), mengatakan bahwa efektivitas, agar pelaksanaan administrasi lebih mencapai hasil seperti direncanakan, mencapai sasaran tujuan yang ingin dicapai dan lebih berdaya hasil. Sedangkan **Keban** (2004:140), mengatakan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan efektif kalau tujuan organisasi

atau nilai-nilai sebagaimana ditetapkan dalam visi tercapai. Nilai-nilai yang telah disepakati bersama antara para *stakeholder* dari organisasi yang bersangkutan.

c. Rasional berarti bahwa tujuan yang telah dicapai bermanfaat untuk maksud yang berguna, tetapi tentu saja yang dilakukan dengan sadar atau disengaja. **Herbert A. Simon** (2004:135), mengatakan bahwa rasional secara objektif, jika tujuan yang hendak dicapai untuk kepentingan organisasi, rasional bersifat subjektif, jika tujuan yang hendak dicapai untuk kepentingan pribadi. **Dwight Waldo** (1986) memberi penjelasan apakah yang dimaksud rasional itu, dan menurut pakar ini tindakan rasional adalah suatu tindakan yang telah diperhitungkan secara tepat untuk merealisasikan tujuan tertentu yang diinginkan dengan pengorbanan yang sedikit-dikitnya bagi realisasi tujuan yang lain. **Ritzer** (2005:37), mengatakan bahwa rasionalisasi terbaik saat ini ialah restoran cepat saji, yaitu sistem rasional formal di mana seorang pekerja dan pelanggan digiring untuk mencari cara paling rasional dalam mencapai tujuan. Mendorong makanan melalui jendela misalnya ialah cara rasional karena dengan demikian pelayanan pelanggan efektif dan efisien.

Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan administrasi adalah menerapkan kemampuan dan keterampilan kerja sehingga tercapai tujuan secara "efektif" dan "efisien" melalui tindakan rasional. Tujuan secara efektif dan efisien melalui tindakan rasional dapat terwujud bila ada perencanaan yang realistik dan benar-benar tepat, logis dan dapat dikerjakan. Jadi perencanaan berfungsi sebagai landasan kebijakan administrasi, dan merupakan wujud konkrit dari tujuan. Untuk membuat perencanaan yang tepat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan sumber daya non-manusia yang cukup memadai. Adapun kualitas SDM yang dimaksud seharusnya memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan dan moral yang tinggi. Berdasarkan kompetensi tersebut dapat disusun pengorganisasian *(organizing*) secara benar dan objektif yang sesuai "*prinsip the right man on the right place*".

Dimensi Unsur-unsur administrasi

1. Adanya tujuan atau sasaran yang ditentukan sebelum melaksanakan suatu pekerjaan.
2. Adanya kerja sama baik sekelompok orang atau lembaga pemerintah maupun lembaga swasta.
3. Adanya sarana yang digunakan oleh sekelompok atau lembaga dalam melaksanakan tujuan yang hendak dicapai.

Bagan 1

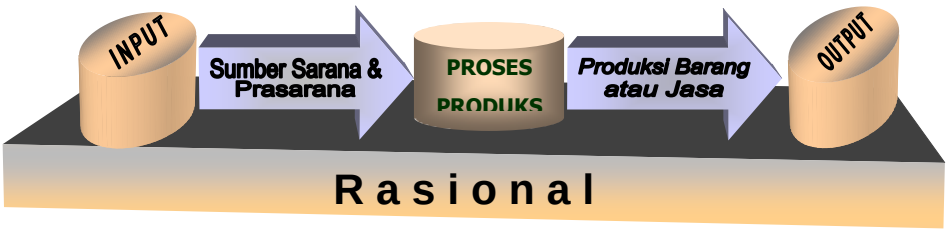

Keterangan:

1. Jika output lebih besar dari pada input berarti efisien.
2. Jika tujuan organisasi tercapai berarti efektif.
3. Jika tujuan yang dicapai untuk kepentingan organisasi berarti rasional.

Input adalah semua sumber seperti sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses produksi barang atau jasa. **Surya Dharma** (2005:43), mengatakan bahwa input dapat berupa pengetahuan dan keahlian yang dipakai dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Proses menurut **Fandy Tjptono** (2004:29), adalah merupakan transformasi input menjadi output. Sedangkan yang dimaksud output menurut **Surya Dharma** (2005:43), adalah semua hasil produksi baik berupa barang maupun jasa.

Dalam proses input menjadi output di atas, maka diperlukan rasionalitas. Dalam artian bahwa perilaku seseorang dalam proses input menjadi output dalam organisasi harus bersifat rasional, yaitu perilaku yang bermanfaat bagi tujuan-tujuan organisasional.

Dari definisi tersebut mengandung arti bahwa administrasi menunjuk adanya proses yang digerakkan oleh beberapa faktor yaitu

kegiatan, kerjasama antar individu, dan ada kontrol atau kepemimpinan untuk mengarahkan kepada tercapainya suatu tujuan kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya dapat dipahami bahwa di dalam administrasi itu terkandung sifat yang fungsional. Menurut fungsinya, bisa dipahami sebagai management (servis/pelayanan). Jika administrasi menekankan pada masalah kerangka teori atau konsep, maka manajemen adalah praktiknya pelaksanaannya. Tanpa manajemen, administrasi cenderung tidak bergerak, lumpuh dan sebaliknya tanpa administrasi semua aktivitas tidak akan terkoordinir ke arah tujuan yang rasional secara efisien dan efektif. Jadi administrasi dan manajemen yaitu berada dalam suatu sistem hubungan, bagaikan antara prinsip dan realitasnya, atau bagaikan hubungan “substansi dan eksistensinya”.

Manajemen dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu sebagai proses penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka penerapan tujuan dan sebagai kemampuan atau keterampilan orang yang menduduki jabatan manajerial untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Dengan demikian manajemen berfungsi sebagai inti dari administrasi karena manajemen adalah merupakan alat pelaksanaan administrasi.

2. Definisi Publik

Publik pada dasarnya berasal dari bahasa Inggris *"public"* yang berarti umum, rakyat umum, orang banyak, dan rakyat. Nampaknya kata "publik" diterjemahkan oleh beberapa kalangan berbeda-beda sebagaimana kepentingan mereka. Misalnya kata "*Public Administration"* diterjemahkan menjadi "Administrasi Negara". Pertanyaan yang timbul ialah, apakah "public" itu sama dengan "Negara"?, kalau *"public*" sama dengan Negara, maka "*public administration*" sama dengan "*state administration*". Padahal secara konseptual cakupan *"state"* lebih luas dari pada "*Public*".

H. George Frederickson (1997:46), menjelaskan konsep "publik" dalam lima perspektif, yaitu (1) publik sebagai kelompok kepentingan, yaitu publik dilihat sebagai manifestasi dari interaksi

kelompok yang melahirkan kepentingan masyarakat, (2) publik sebagai pemilih yang rasional, yaitu masyarakat terdiri atas individu-individu yang berusaha memenuhi kebutuhan dan kepentingan sendiri, (3) Publik sebagai perwakilan kepentingan masyarakat, yaitu kepentingan publik diwakili melalui "suara". (4) Publik sebagai konsumen, yaitu konsumen sebenarnya tidak terdiri dari individu-individu yang tidak berhubungan satu sama lain, namun dalam jumlah yang cukup besar mereka menimbulkan tuntutan pelayanan birokrasi. Karena itu posisinya juga dianggap sebagai publik, dan (5) Publik sebagai warga negara, yaitu warga negara dianggap sebagai publik karena partisipasi masyarakat sebagai keikutsertaan warga negara dalam seluruh proses penyelenggaraan pemerintahan dipandang sebagai sesuatu yang paling penting.

3. Definisi Administrasi Publik

Konsep administrasi publik di Indonesia pada dasarnya bukanlah konsep yang baru, karena konsep administrasi publik tersebut sudah ada sejak dari dulu, hanya para pakar mengganti istilah administrasi publik menjadi administrasi negara. Begitu pula buku-buku asing misalnya yang berjudul *"Public Administration"* diganti menjadi Administrasi Negara. Jika ada pakar yang mengatakan bahwa administrasi negara perlu direformasi menjadi administrasi publik, maka itu dapat dikatakan kesalahan berpikir, karena administrasi publik sudah ada sejak dari dulu.

Chandler & **Plano** dalam **Keban** (2004:3), mengatakan bahwa Administrasi Publik adalah proses dimana sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola *(manage)* keputusan-keputusan dalam kebijakan publik. **Chandler** & **Plano** menjelaskan bahwa administrasi publik merupakan seni dan ilmu *(art and science)* yang ditujukan untuk mengatur *"public affairs"* dan melaksanakan berbagai tugas yang ditentukan. Administrasi publik sebagai disiplin ilmu bertujuan untuk memecahkan masalah publik melalui perbaikan-perbaikan terutama di bidang organisasi, sumber daya manusia dan keuangan. **Marshall E. Dimock, Gladys O. Dimock** dan **Louis W. Koenig** (1960), mengatakan bahwa administrasi publik adalah

kegiatan pemerintah di dalam melaksanakan kekuasaan politiknya, **Jhon M. Pfiffner** dan **Robert V. Presthus** (1960:4), mendefinisikan administrasi publik, adalah (1) meliputi implementasi kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan oleh badan-badan perwakilan politik; (2) Koordinasi usaha-usaha perorangan dan kelompok untuk melaksanakan kebijakan pemerintah. Hal ini meliputi pekerjaan sehari-hari pemerintah; (3) Suatu proses yang bersangkutan dengan pelaksanaan kebijakan-kebijakan pemerintah, pengarahan kecakapan dan teknik-teknik yang tidak terhingga jumlahnya, memberikan arah dan maksud terhadap usaha sejumlah orang. **Felix A. Nigro** dan **L. Loyd G. Nigro** (1970:21) mendefinisikan administrasi publik adalah (1) suatu kerjasama kelompok dalam lingkungan pemerintahan; (2) Meliputi tiga cabang pemerintahan: eksekutif, legislatif dan serta hubungan di antara mereka; (3) Mempunyai peranan penting dalam perumusan kebijakan pemerintah, dan karenanya merupakan sebagian dari proses politik; (4) Sangat erat berkaitan dengan berbagai macam kelompok swasta dan perorangan dalam menyajikan pelayanan kepada masyarakat; (5) Dalam beberapa hal berbeda pada penempatan pengertian dengan administrasi perseorangan.

Dwight Waldo (1971), mendefinisikan administrasi publik adalah manajemen dan organisasi dari manusia-manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan pemerintah. **Nicholas Henry** (1988), mendefinisikan administrasi publik adalah suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial. Administrasi publik berusaha melembagakan praktik-praktik manajemen agar sesuai dengan nilai efektivitas, efisiensi, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara lebih baik. **David H. Rosenbloom** (2005), menunjukkan bahwa administrasi publik merupakan pemanfaatan teori-teori dan proses-proses manajemen, politik, dan hukum untuk memenuhi keinginan pemerintah di bidang legislatif, eksekutif, dalam rangka fungsi-fungsi pengaturan dan pelayanan terhadap masyarakat secara keseluruhan atau sebagian.

Dari beberapa definisi administrasi publik di atas, dapat dipahami bahwa administrasi publik adalah kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dalam memenuhi kebutuhan publik secara efisien dan efektif.

Dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli di atas jelas bahwa betapa sulitnya merumuskan definisi yang singkat tentang administrasi publik. Memang di negara-negara maju, di mana administrasi publik telah berkembang dan sangat maju, sehingga administrasi publik meliputi banyak kegiatan-kegiatan pemerintah atau negara. Misalnya administrasi kepegawaian negara, administrasi keuangan negara, administrasi perkantoran pemerintah, administrasi perbekalan, administrasi perpajakan dan lain-lain.

4. Teori Administrasi

Teori Administrasi menjelaskan upaya-upaya untuk mendefinisikan fungsi universal yang dilakukan para pimpinan dan asas-asas yang menyusun praktik kepemimpinan yang baik. Penyumbang utama Teori Administrasi ialah seorang industrial Perancis bernama Henry Fayol. Karena itu, setiap pemikiran tentang administrasi dan manajemen selalu diawali dari pemikiran **Henry Fayol** (1841-1925), dan **Frederick Winslow Taylor** (1856-1916). **Henry Fayol** disebut sebagai bapak administrasi *(father of modern operational management theory),* sedangkan Taylor disebut sebagai bapak manajemen ilmiah *(Father of scientific management).*

Fayol menggunakan pendekatan berdasarkan atas *administrative management* (manajemen administrasi), sedangkan Taylor karena pengalamannya mendasarkan analisanya atas *operative management (manajemen koperatif).* Manajemen administrasi ialah suatu pendekatan dari pimpinan atas sampai pada tingkat pimpinan yang terbawah. Sedangkan yang dimaksud *operative management* ialah pendekatan dari bawah ke atas. Titik beratnya ialah efisiensi dan produktivitas para pelaksananya yang terdapat pada tingkat bawah.

Fayol adalah seorang insinyur bangsa Perancis yang bekerja pada industri pertambangan. Berdasarkan studinya ia menarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pokok administrasi dapat diterapkan pada semua bentuk organisasi. Fayol berpengalaman sebagai pekerja teknik kemudian menjadi pimpinan umum dari suatu perusahaan pertambangan pada tahun 1888. Permasalahan yang dihadapi oleh Fayol ialah bagaimana ia dapat menyelamatkan suatu perusahaan pertambangan yang menghadapi kebangkrutan.

Untuk menghadapi masalah kebangkrutan tersebut Fayol mencoba metode-metode pekerjaan dan perencanaan pekerjaan. Kemudian akhirnya sampai kepada kesimpulan yang bersifat ilmiah atas dasar penelitian serta pengalamannya sebagai penanggung jawab dalam perusahaan tersebut. Hasil karya ilmiahnya yang utama ialah *Administration Industrielle et Generalle (General and Industrial Administration)*, setelah pensiun dalam usia 72 tahun ia mencurahkan diri dari sisa hidupnya dengan mendirikan Pusat Studi Administrasi dan mencoba untuk menerapkan idenya pada Administrasi Publik di Perancis.

Fayol memberikan tiga sumbangan besar bagi pemikiran administrasi dan manajemen yaitu (1) aktivitas organisasi, (2) fungsi atau tugas pimpinan, (3) prinsip-prinsip administrasi atau manajemen. Fayol juga merumuskan fungsi-fungsi administrasi atau fungsi-fungsi manajemen yaitu *Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling (POCCC).* Sedangkan Taylor, merumuskan prinsip-prinsip administrasi dan manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, controlling (POAC).*

Fokus utama teori Administrasi menurut **Fayol** dalam **Adam Kuper & Jessica Kuper** (2000:605), adalah penentuan tipe spesialisasi dan hirarki yang paling mengoptimalkan efisiensi organisasi. Teori administrasi dibangun atas empat pilar utama: yaitu pembagian tenaga kerja, proses skala dan fungsional, struktur organisasional dan rentang kendali *(span of control)*.

Teori administrasi menurut **William L. Morrow,** dalam **Ali Mufiz,** (2004)**,** sebagai berikut: (1) **Teori Deskriptif**, adalah teori yang menggambarkan apa yang nyata terjadi dalam sesuatu

organisasi dan memberikan postulat mengenai faktor-faktor yang mendorong orang berperilaku. Dalam hubungan ini, **K. Bailey** menyarankan untuk menerapkan pandangan-pandangan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, psikologi, sejarah dan ekonomi dalam membantu menerangkan mengapa administrator melakukan suatu tindakan; (2) **Teori Perspektif**, adalah teori yang menggambarkan perubahan-perubahan di dalam arah kebijakan publik, dengan mengeksploitasi keahlian birokrasi. Penekanan teori ini adalah untuk melakukan pembaharuan, melakukan koreksi, dan memperbaiki proses pemerintahan; (3) **Teori Normatif**, pada dasarnya teori mempersoalkan peranan birokrasi. Apakah peranan birokrasi dipandang di dalam pengembangan kebijakan dan pembangunan politik, ataukah peranan birokrasi seharusnya dimantapkan, diperluas, atau dibatasi. Teori normatif selanjutnya juga akan mencoba untuk menjawab pertanyaan elementer berikut: Apakah administrator publik seharusnya membela dan melindungi kepentingan sendiri, apakah administrator publik seharusnya membuat rencana yang komprehensif untuk menghemat penggunaan sumber-sumber yang ada, dan dapatkah seorang birokrat melakukan *lobby* (pendekatan) dalam kerangka merancangkan kebijakan yang dimaksud untuk memecahkan masalah energi; (4) **Teori Asumtif**, adalah teori yang memusatkan perhatiannya pada usaha-usaha untuk memperbaiki praktik administrasi. Untuk mencapai tujuan ini, teori asumsi berusaha memahami hakikat manusiawi yang terjadi di lingkungan birokratis. Di dalam kenyataannya, setiap administrator publik memiliki asumsi operasional mengenai hakikat manusiawi dan kesetiaan institusionalnya. Selanjutnya, oleh karena sedikitnya perhatian para ahli teori administrasi negara untuk memberikan kejelasan dan artikulasi (penjabaran) mengenai proposisi asumtifnya sendiri, maka pada gilirannya perbaikan praktik administrasi akan tergantung pada kemampuan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu perilaku; (5) **Teori Instrumental**, adalah teori yang bermaksud untuk melakukan konseptualisasi mengenai cara-cara untuk memperbaiki teknik manajemen, sehingga dapat dibuat sasaran kebijakan secara lebih realistis. Teori ini amat menekankan alat, teknik, dan peluang untuk melaksanakan nilai-nilai yang telah ditentukan. Hal yang ingin

ditonjolkan dalam teori ini adalah bahwa apabila tidak ada kebijakan instrumental, dan sistem tidak memungkinkan pembuatan kebijakan, maka ke empat aspek teori: deskriptif, perspektif, normatif dan asumtif menjadi mandul (tidak berfungsi). Soal ”bagaimana” dan ”kapan” dalam teori administrasi, adalah sama pentingnya dengan soal ”mengapa”.

Teori administrasi menurut **Stephen P. Robbins** dalam **Ali Mufiz** (2004), sebagai berikut: (1) **Teori Hubungan Manusia**. Teori ini semula dirintis oleh **Elton Mayo**. Pengembangan teori Mayo didasarkan pada penemuannya selama memimpin proyek *Hawtorne* yang berada di lingkungan *Western Electric Company* pada tahun 1927-1932. Dalam pengembangan teorinya, Mayo bermaksud untuk menguji hubungan antara produktivitas dengan lingkungan fisik. Namun yang dihasilkan ternyata bertentangan dengan apa yang Mayo ramalkan. Mayo selanjutnya menangkap bahwa norma-norma sosial, justru merupakan faktor kunci dalam perilaku kerja individual. Karenanya, ransangan kenaikan upah tidak memacu pekerja untuk bekerja lebih produktif; (2) **Teori Pengambilan Keputusan**. Para pemikir yang menonjol dalam bidang ini adalah Simon, March, Russell Eckoff, Jay Forrester, Martin Starr dan Kenneth Boulding. Dalam proses pengambilan keputusan para pemikir menyarankan dipergunakannya statistik, model optimasi, model informasi dan simulasi. Di samping itu, dapat juga dimanfaatkan pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari *linear programming, critical path scheduling, inventory models, site location models, serta berbagai bentuk resource allocation models.* Arti pentingnya pengambilan keputusan terlihat apabila kita berasumsi bahwa yang jadi inti administrasi adalah pengambilan keputusan. Konsekuensi dari asumsi ini akan berupa pandangan bahwa pengambilan keputusan merupakan titik sentral teori administrasi; (3) **Teori Perilaku**. Teori perilaku sebenarnya bermaksud untuk mengintegrasikan semua pengetahuan mengenai anggota organisasi, struktur dan prosesnya. Sekalipun berorientasi pada efisiensi dan sasaran, tetapi teori ini memahami pentingnya faktor perilaku manusia sebagai alat utama untuk mencapai tujuan. Kontribusi penting yang diberikan oleh teori perilaku ini adalah pemahaman lebih baik mengenai proses-proses

administrasi. Selanjutnya sumbangan oleh para ahli perilaku antara lain meliputi pengenalan perubahan organisasi, motivasi dan kepemimpinan, manajemen konflik dan pengorganisasian sasaran individu dengan sasaran organisasi; (4) **Teori Sistem**. Dalam teori ini, organisasi dipandang sebagai suatu sistem yang menampilkan karakteristiknya sebagai penerima masukan *(input absorbers),* pengolah *(processors),* dan penghasil *(output generator*). Disamping itu, organisasi sebagai suatu sistem juga memperlihatkan adanya berbagai macam subsistem (komponen-komponen). Selanjutnya kerangka pemikiran sistem akan menunjukkan dua hal, yaitu: (a) Bahwa perubahan dari atau dalam salah satu subsistem akan mengakibatkan perubahan pada subsistem- subsistem lainnya. (b) Suatu sistem akan selalu berhubungan dengan sistem yang lebih besar; (5) **Teori Kontigensi**. Pada awalnya teori ini dipergunakan pada pengembangan struktur organisasi yang dirancang agar secara optimal dapat mengadaptasi teknologi dan lingkungan. Tokoh-tokoh dalam gerakan kontigensi antara lain adalah Tom Burns dan G.M. Stalker dengan karyanya *The Management of Innovation*. Teori kontigensia diangkat untuk mencari beberapa karakteristik umum yang melekat pada situasi-situasi tertentu yang memungkinkan melakukan kualifikasi pada situasi khusus. Dalam beberapa hal, pendekatan kontigensi dipersamakan dengan pendekatan situasional, baik pendekatan sistem maupun pendekatan kontigensi.

Teori administrasi menurut **K. Bailey,** dalam **Nicholas Henry**, (1988:31-34), yaitu diangkat dari upaya-upaya yang telah dilakukan untuk memperbaiki proses pemerintahan. Selanjutnya Bailey mengemukakan empat kategori teori administrasi publik, dan setiap kategori teori mempunyai pusat perhatian yang berbeda satu sama lain. (1) Teori Deskriptif atau deskripsi struktur bertingkat dan berbagai hubungan dengan lingkungan kerjanya; (2) Teori Normatif atau nilai-nilai yang menjadi tujuan bidang ini, alternatif keputusan yang seharusnya diambil oleh penyelenggara administrasi publik (praktisi) dan apa yang seharusnya dikaji dan dianjurkan kepada pelaksana kebijakan; (3) Teori Asumtif, pemahaman yang benar terhadap realitas seorang administrator, suatu teori yang tidak mengambil asumsi model setan maupun model malaikat birokrasi; (4) Teori Instrumen,

atau peningkatan teknik-teknik manajerial dalam rangka efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan publik.

Keempat teori Bailey tersebut secara bersama-sama membentuk tiga pilar administrasi publik: (1) Perilaku organisasi dan perilaku orang dalam organisasi ke masyarakat; (2) Teknologi manajemen, kepentingan umum dalam hubungannya dengan pilihan etika seorang individu dan berbagai masalah kemasyarakatan.

Jadi dapat dikatakan bahwa "*Teori Administrasi Publik adalah serangkaian konsep yang berhubungan dengan kepublikan yang telah diuji kebenarannya melalui riset, dalam hal pencapaian tujuan secara efisien dan efektif".*

5. Prinsip-prinsip Administrasi

Selanjutnya **Fayol** dalam **Robbins** (2001:380), mengemukakan prinsip-prinsip administrasi sebanyak 14 yaitu sebagai berikut. (1) Pembagian pekerjaan, prinsip ini sama dengan pembagian tenaga kerja menurut Adam Smith, spesialisasi meningkatkan hasil yang membuat tenaga kerja lebih efisien; (2) Wewenang. Manajer harus memberi perintah, wewenang akan membuat mereka melakukan dengan baik. (3) Disiplin. SDM aparatur harus membantu dan melaksanakan aturan yang ditentukan organisasi; (4) Kesatuan komando. Setiap tenaga kerja menerima perintah hanya dari yang berkuasa; (5) Kesatuan arah. Beberapa kelompok aktivitas organisasi yang mempunyai tujuan yang sama dapat diperintah oleh seorang manajer menggunakan satu rencana; (6) Mengalahkan kepentingan individu untuk kepentingan umum. Kepentingan setiap orang, pekerja atau kelompok pekerja tidak dapat diutamakan dari kepentingan organisasi secara keseluruhan; (7) Pemberian upah. Pekerja harus dibayar dengan upah yang jelas untuk pelayanan mereka; (8) Pemusatan. Berhubungan pada perbandingan yang mana mengurangi keterlibatan dalam pengambilan keputusan; (9) Rentang kendali. Garis wewenang dari manajemen puncak pada tingkatan di bawahnya merepresentasikan rantai skalar; (10) Tata tertib. Orang dan bahan-bahan dapat ditempatkan dalam hal yang tepat dan dalam waktu yang tepat; (11) Keadilan. Manajer dapat berbuat baik dan terbuka pada bawahannya; (12) Stabilitas pada jabatan personal. perputaran

yang tinggi merupakan ketidakefisienan; (13) Inisiatif. Tenaga kerja yang menyertai untuk memulai dan membawahi rencana akan menggunakan upaya pada tingkat tinggi; (14) Rasa persatuan. Kekuatan promosi tim akan tercipta dari keharmonisan dan kesatuan dalam organisasi.

Sedangkan **Herbert Simon** (2004:68), membagi empat prinsip-prinsip administrasi yang lebih umum: (1) Efisiensi administrasi dapat ditingkatkan melalui suatu spesialisasi tugas di kalangan kelompok; (2) Efisiensi administrasi ditingkatkan dengan anggota kelompok di dalam suatu hirarki yang pasti; (3) Efisiensi administrasi dapat ditingkatkan dengan membatasi jarak pengawasan pada setiap sektor di dalam organisasi sehingga jumlahnya menjadi kecil; (4) Efisiensi administrasi ditingkatkan dengan mengelompokkan pekerjaan, untuk maksud-maksud pengawasan berdasarkan: tujuan, proses, langganan, tempat.

Dengan adanya spesialisasi, efisiensi administrasi diperkirakan akan meningkat sejalan dengan peningkatan spesialisasi. *Dengan kesatuan komando*, administrasi diperkirakan dapat ditingkatkan dengan mengatur anggota organisasi dalam suatu hirarki wewenang yang pasti untuk mempertahankan kesatuan komando. *Dengan jarak pengawasan,* efisiensi administrasi diperkirakan dapat meningkat dengan membatasi bawahan yang melapor langsung kepada pengelolaannya masing-masing sehingga jumlahnya kecil, misalnya enam orang. *Dengan pengelompokan pekerjaan*, efisiensi administrasi diperkirakan meningkat, dengan mengelompokkan para karyawan menurut (a) tujuan, (b) proses, (c) langganan, dan (d) tempat.

Sehubungan dengan prinsip-prinsip administrasi, maka yang dapat dijadikan permasalahan penelitian administrasi, antara lain yaitu: (1) Bagaimana Spesialisasi SDM aparatur dalam melaksanakan tugas-tugasnya, (2) Apakah pimpinan Birokrasi Publik memberikan perintah-perintah atau instruksi-instruksi berdasarkan kewenangannya, (3) Bagaimana Tingkat Disiplin SDM aparatur dalam melaksanakan Tugas-tugasnya dst.

6. Ruang Lingkup Administrasi Publik

Pembahasan ruang lingkup administrasi publik, akan dijadikan sebagai ruang lingkup penelitian administrasi Publik. Adapun ruang lingkup administrasi publik menurut **Nicholas Henry** (1995), dapat dilihat dari topik-topik yang dibahas selain perkembangan ilmu administrasi publik itu sendiri, antara lain: (1) Organisasi publik, pada prinsipnya berkenaan dengan model-model organisasi, dan perilaku birokrasi; (2) Manajemen publik, yaitu berkenaan dengan sistem dan ilmu manajemen, evaluasi program dan produktivitas, anggaran publik, dan manajemen sumber daya manusia; dan (3) Implementasi yaitu menyangkut pendekatan terhadap kebijakan publik dan implementasinya, privatisasi, administrasi antar pemerintahan dan etika birokrasi.

Dimock & Dimock (1992:26), membagi empat komponen administrasi publik, yaitu: (1) Apa yang dilakukan pemerintah: pengaruh kebijakan dan tindakan-tindakan politis, dasar-dasar, wewenang, lingkungan kerja pemerintah, penentuan tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan administratif yang bersifat ke dalam, dan rencana-rencana; (2) Bagaimana pemerintah mengatur organisasi, personalia, dan pembiayaan usaha-usahanya: struktur administrasi dari segi formalnya; (3) Bagaimana para administrator mewujudkan kerja sama *(teamwork).* Aliran dan proses administrasi dalam pelaksanaan, dengan titik berat pada pimpinan, tuntutan, koordinasi, pelimpahan wewenang, hubungan pusat dengan bagian-bagian, pengawasan, moril, hubungan masyarakat dan sebagainya; (4) Bagaimana pemerintah tetap bertanggung jawab: baik mengenai pengawasan dalam badan-badan eksekutif sendiri, dan yang lebih penting lagi mengenai pengawasan oleh badan-badan perwakilan rakyat, badan-badan yudikatif, dan berbagai badan lainnya.

Dimock & **Dimock** (1993-19), juga mengatakan bahwa administrasi publik merupakan suatu bagian dari administrasi umum yang mempunyai lapangan yang lebih luas, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana lembaga-lembaga, mulai dari suatu keluarga hingga Perserikatan Bangsa-Bangsa, disusun digerakkan dan kemudian dikendalikan. **Nigro** dalam **Tjokroamidjojo**

(1978), seorang tokoh administrasi publik dari Amerika Serikat, berpendapat bahwa yang termasuk ke dalam lingkup administrasi negara adalah masalah "perumusan dan penentuan kebijakan". Tetapi kemudian dinyatakan bahwa administrasi publik bukan saja mempunyai fungsi tradisional berupa "pelaksanaan kebijakan" tetapi juga "perumusan dan penentuan serta penilaian hasil-hasil pelaksanaan berbagai kebijakan negara". Lebih lanjut **Nigro** (1977), mengemukakan bahwa "para pejabat administrasi tidak hanya harus membuat keputusan yang lebih banyak, tetapi juga memecahkan masalah yang harus mereka atasi atau diharapkan dapat diatasinya dalam mempraktikkan kebijakan mereka juga banyak mengalami kesulitan bahkan kadang-kadang begitu sulit.

Sementara itu, **Inu Kencana Syafiie** dkk. (1999:29), dalam Ilmu Administrasi Publik menguraikan ruang lingkup administrasi publik sebagai berikut:

a) Dalam bidang hubungan, peristiwa dan gejala pemerintahan, meliputi: (a) Administrasi pemerintahan pusat, (b) Administrasi pemerintahan daerah, (c) Administrasi pemerintahan kecamatan, (d) Administrasi Pemerintahan kelurahan, (e) Administrasi pemerintahan desa (f) Administrasi pemerintahan kotamadya, (g) Administrasi pemerintahan Kota Administratif, (h) Administrasi departemen, (i) Administrasi non-Departemen
b) Dalam bidang kekuasaan, meliputi: (a) Administrasi politik luar negeri, (b) Administrasi politik dalam negeri, (c) Administrasi partai politik, (d) Administrasi Kebijakan Pemerintah
c) Dalam bidang peraturan perundang-undangan, meliputi: (a) Landasan Idiil, (b) Landasan konstitusional, dan, (c) Landasan operasional
d) Dalam bidang kenegaraan, meliputi: (a) Tugas dan kewajiban negara, (b) Hak dan kewenangan negara, (c) Tipe dan bentuk negara, (d) Fungsi dan prinsip negara, (e) Unsur-unsur negara, (f) Tujuan negara, dan (g) Tujuan nasional.
e) Dalam pemikiran hakiki, meliputi: (a) Etika administrasi publik, (b) Estetika administrasi publik, (c) Logika administrasi publik, (d) Hakekat Administrasi Publik.

f) Dalam bidang ketatalaksanaan, meliputi: (a) Administrasi pembangunan, (b) Administrasi perkantoran, (c) Administrasi kepegawaian, (d) Administrasi kemiliteran, (e) Administrasi kepolisian, (f) Administrasi perpajakan, (g) Administrasi pengadilan, (h) Administrasi perusahaan, mencakup antara lain: (i) Administrasi penjualan, (ii) Administrasi periklanan, (iii) Administrasi pemasaran, (iv) Administrasi perbankan, (v) Administrasi perhotelan, (vi) Administrasi pengangkutan. Selanjutnya ruang lingkup administrasi publik menurut **Keban** (2004:10), yaitu meliputi: (1) Kebijakan, (2) Organisasi, (3) Manajemen, (4) Moral dan etika, (5) Lingkungan, dan (6) Akuntabilitas.

Dari penjelasan ruang lingkup administrasi publik tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa ruang lingkup penelitian administrasi publik adalah secara keseluruhan yang ada dalam ruang lingkup administrasi publik itu sendiri. Sedangkan Ruang Lingkup Administrasi secara umum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Ruang Lingkup Administrasi

No	Aspek	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
1	Man			
2	Money			
3	Machine			
4	Method			
5	Material			
6	Marketing			
7	Minutes			

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, maka dapat diidentifikasi sekurang-kurangnya 3 x 7 = 21 masalah administrasi pada umumnya dan khususnya administrasi publik. Dalam artian bahwa ada sebanyak 21 pokok masalah administrasi yang dapat dijadikan

permasalahan penelitian. Dalam setiap pokok masalah tersebut masih dapat terpecah-pecah lagi menjadi masalah penelitian.

7. Masalah-masalah Administrasi Publik

Adapun masalah administrasi publik yang dihadapi berbagai Negara yang sedang berkembang pada umumnya seperti berikut ini:

Daftar Masalah-masalah Administrasi Publik

No.	Masalah-masalah Administrasi publik
1.	SDM aparatur memiliki disiplin kerja yang relatif rendah
2.	SDM aparatur memiliki kemampuan kerja yang relatif rendah
3.	SDM aparatur memiliki motivasi kerja yang relatif rendah
4.	SDM aparatur memiliki tingkat kematangan yang relatif rendah
5.	SDM aparatur memiliki kinerja yang relatif rendah
6.	SDM aparatur memiliki kompetensi yang relatif rendah
7.	SDM aparatur belum ada pembinaan secara profesional
8.	Gaya kepemimpinan birokrasi cenderung otoriter
9.	Rekrutmen pegawai masih kental dengan nepotisme
10.	Diklat pegawai belum berorientasi pada tugas-tugasnya
11.	Perilaku birokrasi dalam memberikan pelayanan kurang memuaskan.
12.	Penilaian prestasi kerja SDM aparatur kurang objektif
13.	Pembagian tugas kepada SDM aparatur yang kurang tepat
14.	Gaji pegawai yang rendah atau belum memadai
15.	Sistem promosi, mutasi, dan demosi pegawai yang kurang adil
16.	Belum tersusunnya perencanaan SDM aparatur yang komprehensif dan integrated.
17.	Diklat SDM aparatur belum optimal
18.	Pengadaan *(recruitment)* SDM belum berdasarkan kebutuhan

19.	Penempatan *(placement)* SDM yang kurang tepat
20.	Pengembangan SDM aparatur belum berdasarkan pada pola pengembangan karier.
21.	Sistem kompensasi belum berdasarkan prestasi kerja
22.	Sistem penganggaran dan system pembukuan yang kurang baik
23.	Sistem informasi yang buruk dan sistem pelaporan kurang objektif
24.	Pengawasan kurang berjalan dengan baik
25.	Prosedur kerja yang belum standar
26.	Pelayanan publik belum memuaskan
27.	Birokrasi yang berbelit-belit dan kurang memberikan pelimpahan wewenang.
28.	Koordinasi antar instansi kurang berjalan dengan baik

BAB IV
JENIS-JENIS PENELITIAN

Secara umum Jenis-jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut: tempat, data, tujuan, tingkat eksplanasi, pendekatan dan tipenya, sebagai berikut:

A. PENELITIAN BERDASARKAN TEMPATNYA

Jenis penelitian berdasarkan tempatnya dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. **Penelitian Perpustakaan,** yaitu penyelidikan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.
2. **Penelitian Lapangan,** yaitu penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Misalnya penelitian tentang kehidupan para pengemudi pete-pete, kenakalan remaja dan lain-lain. Penelitian lapangan ini pada dasarnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistik tentang apa yang sebenarnya terjadi di tengah-tengah masyarakat.
3. **Penelitian Laboratorium,** yaitu penyelidikan yang dilakukan dalam suatu tempat khusus untuk mengadakan studi ilmiah dan kerja ilmiah. Tujuan dari penelitian laboratorium untuk ilmu pengetahuan sosial ialah untuk mengumpulkan data dengan mengadakan analisa, test sehingga bisa meramalkan kecenderungan gerak dari suatu gejala sosial dalam masyarakat tertentu **Sugiyono** (1992).

B. PENELITIAN BERDASARKAN JENIS DATA

Jenis penelitian berdasarkan data yang digunakan dapat dibagi menjadi:

1. **Data kualitatif** yaitu nilai dari perubahan-perubahan yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angkat (statistik. Jadi data kualitatif adalah data yang berupa kata dan atau kalimat, gambar, skema yang belum diangkakan. Penelitian yang menggunakan data yang bukan dalam skala rasio, tetapi dalam bentuk skala yang lebih, yaitu skala nominal, ordinal ataupun interval yang kesemuanya dapat dikategorikan, sehingga jelas apa yang akan disamakan dan dibedakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.
2. **Data kuantitatif** yaitu penelitian yang menggunakan data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penafsiran kuantitatif yang kuat. Jadi data kuantitatif adalah nilai dari perubahan yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka (statistik). Informasi kuantitatif dalam bidang administrasi publik dapat digunakan misalnya untuk: 1) Perilaku birokrasi dalam pelayanan publik, 2) Gaya Kepemimpinan Birokrasi.
3. **Data primer** adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data (peneliti) dari objek penelitiannya. Jadi data primer yaitu data yang dikumpulan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya. Data primer merupakan data sensus karena dikumpulkan, diolah, serta diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik.
4. **Data sekunder** adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Jadi data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengelolahnya. Data yang diperoleh dari peneliti lain atau dari catatan di Instansi, atau dari mana saja sudah diolah, merupakan data sekunder.

C. PENELITIAN BERDASARJAN JENIS TUJUANNYA

Jika jenis penelitian berdasarkan tujuannya dapat dilihat dari dua bentuk, maka jenis penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Penelitian Dasar** (Penelitian Murni).Yaitu jenis penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu generalisasi atau keumuman dan berusaha menemukan dalil-dalil atau teori-teori yang berlaku secara umum. Penemuan ini umumnya berguna untuk pengembangan teori-teori dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ilmiah *(pure research)* atau *basic research)* pada umumnya tidak mempunyai manfaat secara langsung untuk masalah-masalah sosial pada saat dilakukan penelitian. Akan tetapi pada waktu yang akan datang boleh jadi hasil penelitian murni mempunyai manfaat secara langsung bagi proses hidup dan kehidupan manusia.
2. **Penelitian Terapan.** Yaitu penyelidikan yang bertujuan untuk memperoleh penemuan-penemuan yang berkenaan dengan aplikasi/penerapan teori-teori tertentu. Jadi bersifat praktis, diperlukan dalam rangka perbaikan atau penyempurnaan suatu produk atau proses tertentu, dengan menguji suatu teoritis tertentu di dalam menghadapi masalah nyata pada situasi tertentu. Misalnya penelitian tentang penggunaan suatu metode mengajar tertentu, jika hasilnya baik maka dapat digunakan untuk mengembangkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Jadi penelitian terapan adalah penelitian yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan jalan keluar. Di dalam praktik biasanya sulit membedakan secara tuntas kedua jenis penelitian. Dengan perkataan lain keduanya dapat saling tumpang tindih *(not mutuality exclusive)* dengan pengertian bahwa suatu studi yang bersifat murni dapat pula mempunyai sifat aplikasi atau praktik atau sebaliknya **Sugiyono**(1992).

D. PENELITIAN BERDASARKAN TINGKAT EKSPLANASINYA

Pada dasarnya jenis penelitian berdasarkan tingkat eksplanasinya adalah jenis penelitian berdasarkan tingkat penjelasannya,

yaitu bagaimana variabel-variabel yang diteliti itu dapat menjelaskan objek yang diteliti melalui data yang terkumpul dengan mengelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. **Penelitian Deskriptif,** yaitu penyelidikan yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau satu variabel, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lainnya. Misalnya: 1) "Seberapa besar Kinerja SDM aparatur pada birokrasi X"; 2) Seberapa baik pelayanan birokrasi terhadap publik; dan 3) Gaya kepemimpinan Birokrasi publik.
2. **Penelitian Asosiatif,** yaitu penyelidikan yang terdapat dua variabel atau lebih yang dihubungkan. Jadi penelitian asosiatif ini pada dasarnya merupakan penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Jenis hubungan variabel tersebut dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: simetris, asimetris, dan timbal balik. Misalnya: 1) Apakah ada hubungan kemampuan kerja SDM aparatur terhadap kinerja; 2) Apakah ada hubungan Motivasi kerja terhadap kinerja; dan 3) Apakah ada hubungan tingkat kematangan SDM aparatur terhadap kinerja.
3. **Penelitian Komparatif,** yaitu penyelidikan yang bersifat membandingkan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Penelitian ini, variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu. Misalnya: 1) Perbedaan Kinerja kerja antara pegawai laki-laki dengan perempuan"; 2) Apakah ada perbedaan Perilaku Gaya kepemimpinan Birokrasi Publik dengan gaya Manajerial Perusahaan Swasta; 3) Apakah ada Gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan **Sugiyono** (1992).

E. PENELITIAN BERDASARKAN PENDEKATAN

Jenis penelitian menurut pendekatan yang digunakan, dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. **Penelitian Survey,** yaitu penelitian yang dilakukan dengan atau terhadap populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga

ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis, maupun psikologis.

Sedangkan menurut **David Kline (1980)** Penelitian Survey adalah penyelidikan yang pada umumnya mengambil suatu generalisasi dari pengamatan. Selanjutnya **Singarimbun** (1989: 3), mengatakan bahwa penelitian survey adalah "penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok".

Dari definisi tersebut, maka Penulis dapat juga memberikan rujukan bahwa penelitian Survey adalah penyelidikan yang menggunakan sampel representatif untuk mendeskripsikan populasi.

Walaupun metode survey ini tidak melakukan kelompok kontrol seperti halnya pada metode eksperimen, namun generalisasi yang dihasilkan bisa akurat bila digunakan sampel yang representatif.

2. **Penelitian Eksperimen,** yaitu penelitian yang dapat dilakukan di laboratorium, di kelas, di lapangan. Pelaksanaannya lebih mudah dilakukan di laboratorium dari pada di lapangan karena alat-alat yang khusus dan lengkap dapat tersedia di laboratorium dan pengaruh luar dapat dengan mudah dicegah selama eksperimen berlangsung.
3. **Penelitian *Ex Post Pacto,*** yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang sudah terjadi dan kemudian menurut ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti. Penelitian ini menggunakan logika dasar yang sama dengan penelitian eksperimen, hanya saja dalam penelitian ini tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel independen.
4. **Penelitian *Policy,*** yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan dengan suatu analisis terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam

menyelesaikan masalah. Penelitian policy ini sangat relevan bagi perencana dan perencanaan dalam pembuatan keputusan.

5. **Penelitian Historis,** yaitu penelitian tentang kejadian yang telah berlangsung di masa lalu. Jadi peneliti tidak mungkin lagi secara langsung mengamati kejadian yang akan diteliti. Walaupun demikian sumber datanya bisa primer, yaitu orang yang terlibat langsung dalam kejadian itu, atau sumber-sumber dokumentasi yang berkenaan dengan kejadian tersebut. Tujuan penelitian ini menurut **Isaac (1981)** adalah untuk merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau secara sistematis dan objektif, melalui pengumpulan data, evaluasi, verifikasi, dan sintesa data yang diperoleh, sehingga dapat ditetapkan fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan yang bersifat Hipotesis.
6. ***Action Research*** **(Penelitian Tindakan)** yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pendekatan dan program baru guna memecahkan masalah yang muncul pada situasi yang aktual. Penelitian ini memfokuskan pada masalah yang lokal (local problem) yang terjadi pada kondisi lokal (local setting), sehingga hasilnya tidak perlu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan **David Kline (1980)**. Penelitian tindakan ini adalah suatu proses yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu untuk mengkaji prosedur tertentu yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan dan kemudian, setelah sampai pada tahap kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam melaksanakan penelitian tersebut. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengubah: *Situasi, perilaku, organisasi termasuk struktur mekanisme kerja, iklim kerja dan pranata.*
7. **Penelitian** ***Naturalistic,*** Metode penelitian ini sering disebut metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

8. **Studi kasus,** yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Objek yang diteliti terdiri dari suatu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus. Penelitian studi kasus sangat mendalam mencakup segala aspek yang ada pada kasus tersebut, kesimpulannya berlaku terbatas pada kasus yang menjadi obyek penelitian. Proses penelitian studi kasus adalah sebagai berikut:
   a. Penentuan suatu kasus
   b. Penentuan tujuan suatu penelitian yang biasanya ada dua yaitu:
      1) Untuk menetapkan gambaran data yang tepat.
      2) Untuk mengadakan perbandingan antara beberapa kasus.
   c. Penentuan jumlah kasus yang ditentukan oleh tersedianya dana dan macamnya kasus yang ada.

F. PENELITIAN BERDASARKAN TIPENYA

Pada umumnya penelitian dapat digolongkan ke dalam tiga tipe penelitian yaitu*:*

1. **Penelitian Eksploratif (Penjajakan),** yaitu suatu penelitian yang bersifat terbuka, masih mencari-cari dan belum mempunyai hipotesa, pengetahuan penelitian tentang gejala yang ingin diteliti masih kurang, sehingga penelitian penjajakan sering dilakukan sebagai langkah pertama untuk penelitian penjelasan maupun penelitian deskriptif. Melalui eksploratif tersebut masalah penelitian dapat dirumuskan dengan lebih jelas dan lebih terinci.
2. **Penelitian Explanatory** (Penjelasan), yaitu penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan, oleh karena itu dinamakan penelitian pengujian hipotesa yang telah dirumuskan atau *testing research.*
3. **Penelitian deskriptif** (penggambaran), yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan apa yang terjadi pada saat melakukan penelitian. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterprestasikan kondisi-kondisi yang sekarang

ini terjadi atau ada. Jadi penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya secara objektif. Oleh karena itu, penelitian deskriptif pada umumnya menggunakan kata tanya “bagaimana” dalam merumus-kan kalimat pertanyaan penelitiannya **Sugiyono** (1992).

BAB V
UNSUR-UNSUR PENELITIAN

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian adalah menggunakan unsur-unsur penelitian ilmiah untuk memperoleh hasil yang lebih ***valid***. Apabila peneliti ingin meramalkan, menjelaskan dan memahami suatu fenomena, maka peneliti harus mengetahui dan memahami dengan tepat istilah-istilah seperti: Konsep, Konstruk, Proposisi, Variabel, Teori, Kerangka Pikir Hipotesis dan Definisi Operasional.

A. KONSEP

Konsep yaitu abstraksi mengenai fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu. Sedangkan yang dimaksud abstraksi adalah proses menarik intisari dari ide-ide, hal-hal, benda-benda, maupun gejala sosial yang khusus.

Pada dasar konsep berawal dari fakta yang diserap melalui indera, direkam oleh otak untuk diperjelas kembali disebut **konsep abstrak**. Konsep yang diabstraksikan dengan nama atau simbol disebut **Konsep Nyata.** Konsep nyata yang dijelaskan melalui kata-kata yang dibatasi biasa disebut **Definisi.** Definisi yang dijelaskan secara komprehensif disebut **pengertian.**

Konsep menurut **Wahyuni** (1994), adalah merupakan abstraksi atau generalisasi dari suatu realita atau fenomena, dan cara menjelaskannya digunakan satu kata atau lebih agar dapat dikomuni-kasikannya. Selanjutnya menurut **Gary W. Moore** (1983) kosep adalah abstraksi dari serangkaian peristiwa yang memiliki sifat-sifat yang sama. Konsep juga biasa disebut dengan Konstruk adalah

abstraksi yang dijabarkan dari berbagai aspek tingkah laku manusia yang bervariasi di antara berbagai individu. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan pengertian konsep yakni: “Konsep adalah merupakan suatu pengertian terhadap suatu fenomena atau gejala yang dapat digunakan terhadap fenomena atau gejala lain yang sama”

Jadi konsep merupakan dasar untuk menghubungkan antara dunia teori dengan observasi, antara abstraksi dan realita. Dalam penelitian sosial peranan konsep menjadi penting karena “realitas” sosial yang menjadi perhatian ilmu sosial yang banyak tidak bisa ditangkap oleh panca indra manusia sehingga sering timbul masalah dalam pengukuran konsep tersebut. Oleh karena itu, konsep perlu didefinisikan secara tepat sehingga tidak terjadi kesalahan pengukuran.

Oleh karena itu, keberhasilan suatu penelitian dalam hubungan dengan konsep tergantung pada “bagaimana merumuskan konsep dengan jelas” dan “bagaimana orang lain dapat mengerti dengan baik terhadap konsep yang digunakan”. Contoh: Konsep “Pendapatan”, konsep ini kelihatan sederhana, namun bila ditanyakan dapat diperoleh jawaban yang bervariasi. Oleh karena itu harus diberi batasan pengertian yang tajam dan harus khusus, misalnya: pendapatan perminggum pendapatan perkepala keluarga, pendapatan perbulan dan pendapatan pertahun.

B. KONSTRUK

Konstruk yaitu merupakan suatu bayangan atau ide yang diciptakan untuk suatu penelitian dan atau mengembangkan teori yang dikehendaki. Sebenarnya tidak ada batasan pengertian yang jelas antara konsep dan konstruk.

Konstruk lebih kompleks dibandingkan dengan konsep karena konstruk dibangun dengan mengkombinasikan konsep-konsep yang lebih sederhana, terutama jika ide atau image kita dimaksudkan untuk menyampaikan subjek yang tidak secara langsung diobservasi, contoh: konstruk “opini kerja” sedangkan contoh konsep “pekerja”.

Opini kerja bersifat lebih kompleks karena dibangun dari dua konsep. Opini lebih sulit dimengerti, tidak bisa dilihat dan diobservasi secara langsung dan mempunyai pengertian bercamam-macam secara langsung. Sedangkan “pekerja” bisa didefenisikan lebih jelas dalam bentuk data empiris. Suatu konsep lebih mudah dimengerti meskipun dalam beberapa penelitian harus dijelaskan lebih lanjut.

C. PROPOSISI

Proposisi adalah hubungan yang logis antara dua konsep. Sedangkan proposisi menurut **Manasse Malo** (1986), adalah “suatu pernyataan yang terdiri atas satu atau lebih dari satu konsep atau variabel”. Oleh karena proposisi yang hanya terdiri dari satu konsep atau variabel lazimnya disebut proposisi yang univariat. Kemudian suatu proposisi yang menyangkut di antara dua konsep atau variabel, lazimnya disebut proposisi bivariat. Sedangkan suatu proposisi yang menyangkut hubungan di antara lebih dua konsep lazimnya disebut proposisi yang multivariat.

Contoh Proposisi yang Univariat:

“Sepuluh persen dari Mahasiswa Politeknik adalah pernah mengikuti kuliah di perguruan tinggi lain”

Contoh Proposisi yang Bivariat:

“Mahasiswa Politeknik yang pernah mengikuti kuliah di Perguruan Tinggi lain cenderung lebih mempunyai cara belajar yang efektif”

Contoh Proposisi yang Multivariat:

“Jika Mahasiswa Politeknik pernah mengikuti kuliah di Perguruan Tinggi lain, maka mereka cenderung mempunyai cara belajar yang efektif, sehingga prestasi belajar mereka cenderung lebih tinggi”

Untuk analisa yang sederhana suatu realitas sosial dapat dijelaskan sebagai satu proposisi, akan tetapi dalam analisa yang lebih kompleks, realitas sosial sering digambarkan sebagai hubungan antar konsep yang biasa disebut proposisi.

Proposisi tidak mempunyai format tertentu yaitu biasanya disajikan dalam bentuk kalimat, misalnya Tingkat kinerja SDM aparatur sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan dan kemauan kerja yang dimiliki.

Tipe Proposisi:

1. **Aksioma (postulat)** yaitu suatu proposisi yang kebenarannya tidak dipertanyakan lagi oleh peneliti sehingga tidak perlu lagi diuji dalam suatu penelitian. Keberlakuannya sudah tidak diragu-kan lagi. Pengertian Aksioma pada dasarnya sama dengan postulat, namun aksioma lebih mempunyai konotasi matematis (cenderung lebih banyak digunakan pada studi ilmu eksakta) dan digunakan biasanya untuk pernyataan benar berdasarkan definisi. Sedangkan Postulasi adalah lebih sering digunakan untuk pernyataan yang kebenaran dan keberlakukannya lebih dibuktikan secara empiris.
2. **Teorm,** yaitu proposisi yang disederhanakan dari aksioma**.** Atau dengan kata lain pernyataan yang dideduksikan dari sejumlah aksioma atau postulasi. Jadi teorm dapat dikatakan sebagai pernyataan yang dideduksikan dari sejumlah aksioma atau postulasi. Kebenaran atau keberlakuan suatu teorm erat kaitannya dengan kebenaran atau keberlakuan aksioma maupun postulasi dari mana teorm tersebut dideduksikan.

D. VARIABEL

Pada dasarnya yang dimaksud variabel menurut penulis adalah sesuatu hal yang mempunyai variasi nilai. Misalnya variabel jenis kelamin. Variasi nilainya adalah laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut **Hatch & Farhady** (1981) mengemukakan bahwa variabel adalah sebagai atribut dari seseorang atau objek yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan lain atau objek dengan objek lain. Caranya adalah dengan memilih dimensi tertentu konsep yang mempunyai variasi nilai. Suatu contoh sederhana adalah konsep *"badan"*. Agar konsep tersebut dapat dijadikan variabel, maka diambil dimensi tertentu dari konsep badan tersebut

misalnya tinggi badan, berat badan, bentuk badan, dan sebagainya yang mengandung variasi nilai.

Kerlinger (1973), menyatakan bahwa variabel adalah konstruk *(constructs)* atau sifat yang akan dipelajari. Tingkat aspirasi, penghasilan, tingkat pendidikan, status sosial, jenis kelamin, produktivitas kerja, motivasi kerja dan lain-lain. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda *(different values)*. Dengan demikian variabel itu merupakan sesuatu yang bervariasi. Sedangkan **Kidder** (1981), menyatakan bahwa variabel adalah kualitas *(qualities)* dimana peneliti ingin mempelajari dan menarik suatu kesimpulan.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka Penulis dapat merumuskan pengertian variabel sebagai berikut: "Variabel adalah suatu konsep atau objek yang mempunyai variasi nilai tertentu untuk dipelajari dari suatu kesimpulan".

Penjelasan mengenai variabel dapat dijelaskan pada bab berikutnya.

E. TEORI

Pada dasarnya pengetahuan diperoleh melalui pendekatan ilmiah, yaitu melalui penelitian ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dibangun atas teori tertentu. Sedangkan yang dimaksud teori yaitu serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Definisi sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh **Karlinger** (1973), adalah seperangkap konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang menyajikan fenomena-fenomena secara sistematis dan hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena tersebut". Sedangkan teori menurut **Babbie** (1983) teori adalah penjelasan sistematis tentang suatu fakta dan atau hukum yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Pandangan lainnya menyatakan bahwa teori adalah generalisasi beberapa pernyataan, yang merupakan ringkasan sejumlah tindakan nyata atau yang dianggap nyata, tentang sesuatu perangkat variabel, oleh **David E. Apter** (1977).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka Penulis dapat merumuskan pengertian teori sebagai berikut: “Teori adalah pernyataan atau konsep yang telah diuji kebenarannya melalui riset”. Jadi konsep-konsep atau pernyataan yang belum teruji kebenarannya melalui penelitian belum dapat dikatakan teori.

Dari definisi tersebut di atas mengandung tiga hal: **Pertama,** sebuah teori merupakan seperangkap proposisi yang terdiri atas konstruk-konstruk yang terdefenisikan dengan saling berhubungan. **Kedua**, teori menyusun hubungan seperangkap variabel (konstruk) dan dengan demikian merupakan suatu penjelasan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang dideskripsikan oleh variabel-variabel itu. **Ketiga**, teori menjelaskan fenomena dengan secara rinci variabel tertentu yang terkait dengan variabel tertentu lainnya.

Tetapi kemudian pertanyaan muncul adalah: kapan suatu konsep dapat dikatakan sebagai teori. Tentu jawabannya adalah "konsep yang telah diuji kebenarannya melalui suatu penelitian ilmiah". Hal ini perlu diperjelas dan dipertegas bahwa tidak semua konsep, definisi atau batasan pengertian dapat dikatakan sebagai teori.

Fungsi Teori

1. Sebagai identifikasi awal dari permasalahan penelitian dengan menampilkan kesenjangan, bagian-bagian yang lemah dan ketidaksesuaiannya dengan penelitian terdahulu dan memberi-kan alasan perlunya penelitian.
2. Untuk mengumpulkan semua konstruk, atau konsep yang berkaitan dengan topik penelitian dengan pertanyaan yang terinci sebagai pokok masalah penelitian.
3. Untuk menampilkan hubungan atau variabel, dapat dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian dengan temuan-temuan terdahulu.

Adapun contoh teori yang telah dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Teori James Hutton/teori malapetaka, “pada jangka waktu ter-tentu semua makhluk hidup dihancurkan oleh makhluk-makhluk yang bentuknya berbeda sama sekali”.

2. Teori Maltus “Pertambahan penduduk menurut deret ukur, sedangkan pertambahan bahan makanan menurut deret hitung”. (suatu saat tertentu manusia akan kekurangan makanan karena pertambahan penduduk lebih banyak dari bahan makanan.
3. Teori Darwin “Adanya perubahan-perubahan jenis mahkluk di dunia disebabkan oleh seleksi alam, dimana setiap jenis mahkluk akan punah bilamana tidak kuat bertahan terhadap seleksi alam”.
4. Teori Charles “bila temperatur gas dinaikkan, volume akan naik dan bila temperatur gas diturunkan volume akan berkurang”.
5. Teori Ekonomi “Dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya, untuk mendapatkan hasil sebesar-besarnya.

F. KERANGKA BERPIKIR

Uma Sekaran (1992), mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang urgen. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Pada dasarnya Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis, maka argumentasi kerangka berpikir menggunakan logika deduktif (metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasarnya. Kerangka berpikir adalah hasil buatan kita sendiri dalam artian bukan buatan orang lain, yakni cara kita berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus analisis, sistematis, dan menggunakan teori yang relevan. Dalam menggunakan kerangka

berpikir sering timbul kecenderungan bahwa pernyataan-pernyataan yang disusun tidak merujuk kepada sumber perpustakaan, karena sudah terpakai di dalam kerangka teori. Hal ini tidak benar, sebab justru dalam menyusun kerangka berpikir ilmiah sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan, agar argumentasi kita dapat diterima oleh orang lain.

G. HIPOTESIS

Penggunaan hipotesis dalam suatu penelitian dapat didasarkan pada permasalahan penelitian dan atau tujuan penelitian. Di dalam suatu penelitian tidak semua menggunakan hipotesis, karena hipotesis bukanlah suatu keharusan. Dengan menggunakan deduksi logika, teori dikembangkan atau diuji lagi. Konsep yang ada dalam teori dikembangkan menjadi konsep baru atau konsep lama yang disesuaikan. Pernyataan tentang konsep yang terakhir ini mungkin benar dan mungkin salah bila diuji dengan fenomena hasil observasi disebut proposisi, proposisi yang diformulasikan sedemikian rupa sehingga bisa diuji secara empiris.

1. Pengertian Hipotesis

Hipotesis yaitu suatu kesimpulan sementara, tetapi kesimpulan itu belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya atau hipotesis adalah suatu jawaban sementara atau dugaan sementara dimana ada kemungkinannya benar dan juga kemungkinan salah. Bila data yang diperoleh disimpulkan bahwa hipotesis itu benar, maka sudah berhenti menjadi “tesis” atau “tesa”. Karena yang dimaksud dengan tesa adalah “kebenaran”. Sedangkan yang dimaksud “hypo” adalah “di bawah”. Jadi hipotesis menurut penulis adalah “Hipotesis adalah merupakan suatu jawaban sementara atau jawaban yang belum final yang masih perlu dibuktikan kebenarannya, sehingga dapat ditemukan suatu jawaban atau pendapat”.

Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitian dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka kemudian disusun teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran) inilah yang disebut hipotesis. Oleh karena itu,

dalam merumuskan hipotesis, peneliti harus berpikir bahwa hipotesis itu dapat diuji. Kemudian langkah selanjutnya peneliti akan bekerja berdasarkan hipotesis. Peneliti mengumpulkan data yang berguna untuk membuktikan hipotesis. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti akan menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat berubah status menjadi “tesa” atau ditolak disebut “antitesa” atau tumbang karena tidak terbukti.

Hal yang sangat penting diperhatikan oleh peneliti adalah bahwa tidak boleh mempunyai keinginan kuat agar hipotesisnya terbukti dengan cara mengumpulkan data yang hanya bisa membantu keinginannya, atau memanipulasi data sedemikian rupa sehingga mengarah ke terbuktinya hipotesis. Hipotesis yang sudah dirumuskan peneliti harus bersikap yaitu: (1) menerima fakta apa adanya jika hipotesis tidak terbukti; (2) mengganti hipotesis seandainya melihat tanda-tanda bahwa data yang terkumpul tidak mendukung terbuktinya hipotesis.

Jika peneliti memilih yang kedua, maka dalam laporan penelitian harus dijelaskan proses penggantian. Dengan demikian peneliti sudah bertindak jujur dan tegas, sebab saintis harus menjunjung tinggi kejujuran atau kebenaran. Untuk mengetahui status hipotesis, maka perlu diuji apakah ada data yang menunjuk hubungan antar variabel ataukah ada data yang menunjukkan bahwa akibat yang ada, memang ditimbulkan oleh variabel penyebab. Atau data yang menunjukkan bahwa tidak ada penyebab lain yang bisa menimbulkan akibat tersebut.

2. Jenis Hipotesis

Adapun jenis-jenis hipotesis dalam suatu penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Hipotesis deskriptif yaitu merupakan hipotesis yang secara khusus menyatakan keberadaan ukuran, bentuk atau distribusi suatu variabel.

   Contoh: Setiap kaleng cat mampu mewarnai tembok seluas 15 m^2.

b. Hipotesis relasional yaitu merupakan suatu hipotesis yang menggambarkan hubungan antar variabel.

   Contoh: Ada hubungan antara motivasi kerja dengan tingkat produktivitas kerja pegawai di Kantor X.

3. Peranan Hipotesis

a. Sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian
b. Dengan hipotesis arah penelitian dapat lebih jelas, variabel apa yang dibutuhkan, bagaimana mengukur dan menganalisa.
c. Dengan membuat hipotesis, akan diketahui informasi apa yang relevan untuk bahan kajian dan mana yang tidak.
d. Hipotesis akan memudahkan dalam membuat disain penelitian
e. Hipotesis membantu peneliti untuk membuat rancangan kesimpulan sebagai hasil akhir dari suatu penelitian.

Syarat-syarat Hipotesis

a. Hipotesis harus sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.
b. Hipotesis yang dirumuskan harus bisa diuji dengan data empiris.
c. Hipotesis harus tidak terlalu banyak membutuhkan asumsi.

H. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk setiap variabel yang digunakan dalam suatu penelitian, harus didefinisikan secara jelas. Tanpa definisi yang jelas, suatu konsep atau variabel akan menimbulkan berbagai pengertian, dan ini hanya akan mengundang masalah. Pelaksanaan yang efektif dari suatu penelitian, akan menjadi sulit jika terjadi kesenjangan pengertian dari suatu konsep atau variabel. Permasalahan akan menjadi bertambah sulit jika seorang peneliti menampilkan konsep baru. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk menguraikan pengertian konsep atau variabel dalam suatu penelitian. Definisi yang paling dikenal dalam metode penelitian adalah “definisi operasional”. Sedangkan yang dimaksud Definisi operasional adalah merupakan suatu pernyataan dalam bentuk yang khusus dan merupakan kriteria yang bisa diuji secara empiris.

Dengan definisi operasional kita dapat mengukur, menghitung atau mengumpulkan informasi melalui logika empiris. Suatu objek, apakah bisa didefinisikan secara konkrit (misalnya emas) atau yang sangat abstrak, definisi ini, harus mempunyai karakteristik yang khusus bisa diobservasi dan bagaimana cara mengamatinya.

Definisi operasional, merupakan suatu elemen penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel dengan kata lain semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur variabel. Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama. Dari informasi tersebut dia akan mengetahui bagaimana caranya mengukur atas variabel itu dilakukan. Dengan demikian dia dapat menentukan apakah prosedur pengukuran yang sama akan dilakukan atau diperlukan prosedur pengukuran yang baru.

Dengan mengetahui definisi operasional, yang merupakan petunjuk tentang suatu variabel diukur, sangat membantu dalam mengadakan komunikasi antar peneliti Dengan definisi operasional seorang peneliti akan mengetahui baik buruknya pengukuran konsep.

Contoh: Definisi yang digunakan oleh seorang Peneliti untuk menentukan garis Kemiskinan, sebagai berikut:

Yang termasuk kategori “miskin” adalah mereka yang mempunyai tingkat pengeluaran senilai dari 320 kg beras perkapita pertahun untuk penduduk pedesaan dan 480 kg untuk perkotaan. Keluarga sangat miskin mempunyai tingkat pengeluaran senilai kurang dari 240 kg untuk pedesaan dan 360 kg untuk daerah perkotaan. Yang Paling sangat miskin mempunyai tingkat pengeluaran senilai kurang 180 kg untuk pedesaan dan 720 kg untuk perkotaan.

Demikian pula halnya untuk mengukur tingkat status sosial seseorang. Untuk dapat menentukan tinggi rendahnya tingkat status sosial ekonomi seseorang. Anda harus menetapkan ukuran atau batasan apa yang termasuk kategori “tinggi” kategori “sedang” dan yang termasuk kategori “rendah”.

Adapun contoh definisi operasional dalam penelitian administrasi public, dengan judul penelitian yaitu: “Analisis Gaya Kepemimpinan situasional pada Birokrasi Publik” yaitu sebagai berikut:

Cth: Definisi operasional

Dalam setiap permasalahan penelitian selalu ditemui beberapa konsep tertentu yang hendak diteliti. Namun untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kongkrit terhadap konsep-konsep yang abstrak *(constructs)* yang dipergunakan, maka perlu dijelaskan dalam bentuk definisi operasional. Dalam definisi operasional tersebut, barulah ditentukan ruang lingkup dan batasan persoalannya, sehingga konsep-konsep yang dipergunakan dalam penelitian memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep yang bersangkut paut dengan permasalahan yang dapat dibatasi. Oleh karena itu, definisi operasional sangat diperlukan untuk melaksanakan penelitian **Mayer & Greenwood** (1984:41).

Definisi operasional menurut **Kerlinger** (1996:51), adalah meletakkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Sedangkan Young dalam **Koentjaraningrat** (1997:23) adalah tidak lain dari pada mengubah konsep-konsep yang berupa *constructs* itu dengan kata-kata yang dapat menggambarkan fenomena atau gejala yang dapat diamati, diteliti dan atau dapat diuji, kemudian dapat ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat **Kerlinger** (1990:51), Malo (1999:59) mengatakan bahwa definisi operasional memaparkan cara pengukuran suatu variabel. Oleh karena itu variabel-variabel yang masih mengandung konsep-konsep abstrak yang lebih dekat dengan dunia teori, di definisi operasionalkan untuk lebih dekat ke dunia empiris agar mengena sasaran realita yang hendak diteliti.

Definisi operasional menjabarkan pengertian suatu konsep yang abstrak dengan menurunkan pada tingkat yang lebih kongkrit agar konsep tersebut dapat diukur secara empiris. Adapun konsep variabel yang hendak didefinisi operasionalkan sebagai contoh, yaitu sebagai berikut:

a. Kepemimpinan situasional adalah gaya atau cara yang digunakan oleh pemimpin dalam bentuk instruksi, konsultasi, partisipasi, dan delegasi yang digunakan untuk mempengaruhi perilaku bawahan dalam melaksanakan pekerjaan, yang diukur dengan dua instrumen pokok, yaitu perilaku tugas dan perilaku hubungan. Variabel beserta unsur-unsur empiris yang merupakan bagian dari konsep kepemimpinan situasional meliputi:

1) **Gaya instruksi,** yaitu perilaku pemimpin yang menggunakan komunikasi satu arah terhadap bawahan dalam memberikan pengarahan tentang batasan peran dan memberitahukan tentang apa, bagaimana, bilamana, dan dimana pelaksanaan pekerjaan, dalam hal ini perilaku tinggi tugas dan rendah hubungan.
2) **Gaya konsultasi**, yaitu prilaku pemimpin yang menggunakan komunikasi dua arah terhadap bawahan, tetapi masih banyak memberikan pengarahan dan keputusan masih tetap ada pada pimpinan, dalam hal ini perilaku tinggi tugas dan tingggi hubungan.
3) **Gaya partisipasi**, yaitu perilaku pemimpin yang melibatkan bawahan dalam bentuk tukar menukar ide dalam pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan sebagian besar berada pada bawahan, dalam hal ini perilaku rendah tugas dan tinggi hubungan.
4) **Gaya delegasi,** yaitu perilaku pemimpin yang memberikan delegasi kepada bawahan untuk pembuatan keputusan dan memberikan kesempatan yang luas bagi bawahan untuk melaksanakannya, dalam hal ini perilaku rendah tugas dan perilaku rendah hubungan.

b. Tingkat Kematangan pegawai, yaitu tingkat kemampuan (kematangan pekerjaan) dan kemauan (kematangan psikologis) yang dimiliki pegawai dalam melaksanakan pekerjaan yang terdiri dari empat tingkatan yaitu; rendah, rendah menuju sedang, sedang menuju tinggi, dan tinggi yang dapat mengarahkan perilaku diri dalam melaksanakan pekerjaan. Adapun yang dimaksud dengan:

1) **Kematangan rendah,** yaitu pegawai yang tidak memiliki kemampuan (kompeten) dan tidak memiliki kemauan (motivasi) dalam melaksanakan pekerjaan.
2) **Kematangan rendah menuju sedang,** yaitu pegawai yang memiliki kemauan (motivasi), tetapi tidak memiliki kemampuan (kompeten) dalam melaksanakan pekerjaan.
3) **Kematangan sedang menuju tinggi,** yaitu pegawai yang memiliki kemampuan (kompeten), tetapi tidak memiliki kemauan (motivasi) dalam melaksanakan pekerjaan.
4) **Kematangan tinggi,** yaitu pegawai yang memiliki kemampuan (kompeten) dan memiliki kemauan (motivasi) dalam melaksanakan pekerjaan.

BAB VI

VARIABEL PENELITIAN

A. PENENTUAN VARIABEL

Penentuan variabel dalam suatu penelitian merupakan langkah-langkah yang sangat penting dalam proses penelitian sosial. Setelah masalah penelitian dirumuskan dan telaah pustaka dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah seorang peneliti merumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut harus berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Peneliti juga perlu menentukan variabel-variabel mana yang akan digunakan dalam pengujian hipotesa. Variabel yang ingin digunakan perlu ditetapkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan. Jumlah variabel yang digunakan tergantung pada permasalahan penelitian. Variabel-variabel yang telah ditentukan berfungsi sebagai pembeda, juga berkorelasi dan saling mempengaruhi antara variabel dengan variabel yang lainnya. Fenomena sosial dapat dijelaskan dan diramalkan apabila hubungan antara variabel tertentu diketahui dengan jelas.

Hal-hal yang dapat kita jadikan pedoman untuk memilih variabel yang saling berhubungan dari sekian banyak kemungkinan yang tersedia, tidak lain adalah teori, proposisi dan hipotesa. Kemudian untuk menghindari akibat tidak dapatnya menguji hipotesa-hipotesa dengan cermat, maka ada dua langkah yang sangat perlu dan harus diperhatikan oleh seseorang peneliti yang melakukan penelitian sosial, yaitu: *penentuan variabel penelitian yang dapat diukur* dan *perumusan hubungan antar variabel.*

Pengertian variabel dapat dijelaskan dengan contoh berikut. Misalnya kita menampilkan dua tokoh dan memperhatikan ciri-ciri

mereka. Satu diantaranya buruh laki-laki yang sudah tua, bertubuh pendek dan mempunyai penghasilan yang rendah. Tokoh yang lainnya seorang wanita muda, ia seorang majikan, berpenghasilan tinggi dan bertubuh jangkung. Semua yang menandai kedua tokoh ini (laki-laki, wanita, buruh, majikan, tua, muda, penghasilan rendah dan penghasilan tinggi), dapat disebut ***"atribut".*** Variabel tidak lain dari pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut yang ada. Atribut laki-laki dan wanita dikelompokkan menjadi variabel seks, atribut tua dan muda dikelompokkan menjadi variabel usia.

Menurut salah satu ciri pokoknya, variabel dapat berbentuk variabel diskrit *(discrete)* dan variabel bersambungan *(continuous).* Yang secara harfiah, diskrit berarti tidak mempunyai pecahan (utuh). Misalnya di dalam suatu keluarga terdapat dua, tiga atau empat anak. Maka variabel diskritnya tidak pernah 2,5, 3,5 atau 4,5, anak. Dan yang menjadi variabel diskrit yaitu jumlah anak: dua, tiga, empat dan seterusnya. Atau dengan kata lain, variabel ini hanya dapat dinyatakan dalam satuan-satuan dan satu itu tidak mungkin dibagi lagi ke dalam unit yang lebih kecil.

Sedangkan variabel bersambung, dapat dinyatakan dalam angka pecahan. Misalnya seorang anak dapat mempunyai berat badan 22,56 kg. Dan tingginya 1,32 meter. Maka dengan demikian, variabel ini dapat dikatakan bahwa diantara dua unit ukuran, terdapat unit-unit ukuran lain yang secara teoritis tak terhingga jumlahnya. Sehingga berdasarkan atas perbedaan kedua jenis variabel ini, dapat pula dinyatakan bahwa variabel diskrit adalah hasil perhitungan, dan variabel bersambung adalah hasil pengukuran.

B. JENIS-JENIS VARIABEL

Adapun jenis-jenis variable penelitian dapat dibedakan menurut **Masri Singarimbun, Effendi** (1985) sebagai berikut:

1. **Variabel Bebas (Independent Variable),** yaitu merupakan suatu variabel yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini sering pula disebut sebagai variabel stimulus, prediktor. Dalam kegiatan penelitian sering

disebut sebagai variabel bebas, variable berpengaruh, variable peubah, dan variable X.

2. **Variabel Terikat (Dependent Variable),** yaitu merupakan suatu variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel ini sering pula disebut sebagai variabel output, kariteria, konsekuen. Akan tetapi dalam kegiatan penelitian sering disebut sebagai variabel terikat, variable terpengaruh, variable diubah, dan variable y.

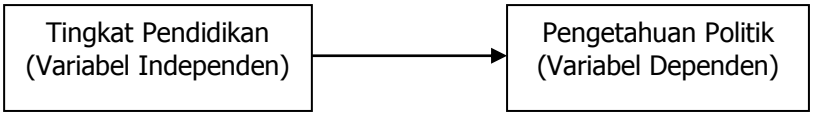

Gambar 2.1 Hubungan Variabel Independen dengan Dependen

3. **Variabel Intervenning,** yaitu variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung, tetapi tidak dapat diukur. Contoh: Kemampuan kerja pegawai yang tinggi, tetapi kinerja pegawai rendah. Setelah diteliti ternyata pegawai yang bersangkutan memiliki motivasi yang rendah. Jadi motivasi adalah sebagai variabel intervenning.
4. **Variabel Kontrol,** yaitu variabel yang dapat dikendalikan dibuat konstan sehingga peneliti dapat melakukan penelitian yang bersifat membandingkan. Contoh: Pekerjaan, pengalaman kerja, iklim kerja organisasi dimana pegawai tersebut harus sama. Tanpa ada variabel kontrolnya akan sulit ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan perilaku pegawai. Ternyata penampilan pegawai berbeda diakibatkan oleh tingkat pendidikan mereka.

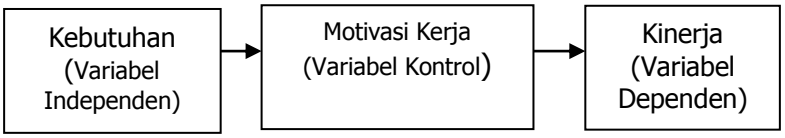

Gambar 2.2 Hubungan antar Variabel Independen dan Dependen dengan diantarai oleh variable kontrol

5. **Variabel Anteseden,** yaitu suatu variabel yang masuk mendahului variabel independen dan variabel dependen. Contoh: Motivasi kerja dapat mempengaruhi kinerja, sedangkan motivasi kerja dapat dipengaruhi oleh kebutuhan. Jadi variabel antesedennya adalah kebutuhan.

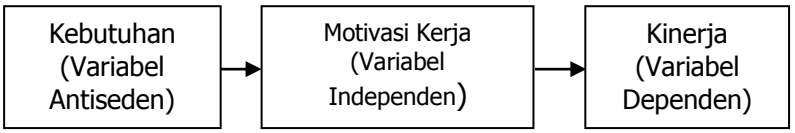

Gambar 2.3 Hubungan antar Variabel Independen dan Dependen dengan didahului oleh variable anteseden.

6. **Variabel Moderator,** yaitu variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen, variabel ini biasa juga sebagai variabel independen kedua. Contoh: latihan sepek bola dengan dua kelompok yaitu kelompok laki-laki dan perempuan. Pelatih kedua kelompok tersebut sama, bola yang digunakan sama, frekuensi latihan sama. Akan tetapi prestassi yang berbeda. Variabel mederatornya adalah jenis kelamin. Contoh lain yaitu hubungan kemampuan dan kinerja akan semakin kuat bila peranan pemimpin mampu memotivasi pegawai dengan baik, dan hubungan semakin rendah bila peranan pemimpin kurang mempu memberikan motivasi yang tinggi.
7. **Variabel Kategorikal *(categorical variable),*** yaitu, variabel yang mempunyai dua pengertian yang jelas terpisah. Contoh: variabel seks, yaitu laki-laki dan perempuan. Variabel ini biasa pula disebut sebagai variabel yang bergolongan dikotomi dan politomi. Yang termasuk variabel kategorikal dikotomi yaitu: seks, status pekerjaan, status perkawinan. Sedangkan yang termasuk variabel kategorikal politomi yaitu jenis pekerjaan.
8. **Variabel Bersambung *(continous variable),*** yaitu variabel yang mempunyai nilai jarak tertentu. Karena variabel bersambungan harus memiliki nilai peringkat, yaitu atribut nilai yang lebih tinggi harus mempunyai peringkat yang lebih tinggi pula. Contoh: status ekonomi keluarga mempengaruhi tingkat pendidikan,

tingkat pendidikan mempengaruhi lapangan pekerjaan, lapangan pekerjaan mempengaruhi tingkat penghasilan, tingkat penghasilan mempengaruhi status sosial.

9. ***Variabel Diskrit (discrete variable),*** yaitu variabel yang variasi nilainya tidak dalam bentuk pecahan, tetapi harus utuh. Contoh: jumlah anak dalam suatu keluarga yaitu 1, 2, 3, dan seterusnya. Variabel ini disebut sebagai variabel diskrit karena tidak dapat dikatakan 1,5 anak, 2,5 anak dan 3,5 anak. Kendaraan misalnya mobil, motor dan sebagainya.

C. JENIS HUBUNGAN VARIABEL

Hubungan yang paling mendasar dalam hubungan antara dua variabel yaitu: Variabel pengaruh *(independent variable)* dengan variabel terpengaruh *(dependent variable).* Atau sering diistilahkan variabel bebas dan variabel terikat atau tergantung.

Dan apabila hubungan antara variabel merupakan inti dari suatu kegiatan penelitian ilmiah, maka tentunya perlu diketahui berbagai jenis hubungan antara variabel, yaitu:

1. Hubungan Simetris

Variabel-variabel dikatakan mempunyai hubungan simetris apabila variabel yang satu tidak disebabkan atau dipengaruhi oleh yang lainnya. Terdapat empat kelompok hubungan simetris:

a. **Kedua variabel merupakan indikator sebuah konsep yang sama.** Contoh: Jantung yang berdenyut semakin cepat, sering dibarengi keluarnya keringat tanda kecemasan, tetapi dapat dikatakan jantung yang berdebar cepat menyebabkan tangan berkeringat. Jumlah anak lahir hidup dan tingkat kelahiran kasar *(crude birth rate)* adalah dua indikator dari konsep fertilitas.

b. **Kedua variabel merupakan akibat dari suatu faktor yang sama.** Contoh: Pada suatu negara, meningkatnya pelayanan kesehatan dibarengi pula dengan bertambahnya jumlah pesawat udara. Kedua variabel tidak saling mempengaruhi, tetapi keduanya merupakan akibat dari peningkatan pendapatan.

c. **Kedua variabel saling berkaitan secara fungsional.** Dimana satu berada yang lainnya pun pasti di sana. Dimana ada guru, di sana ada murid. Dimana ada majikan, di sana ada buruh. Dimana ada kemiskinan di situ ada kekayaan, dimana ada penguasa, di situ ada yang dikuasai, dimana ada pimpinan di situ ada bawahan, dimana ada pemimpin di situ ada pengikut, dan seterusnya.

d. **Hubungan yang kebetulan semata-mata.** Seorang bayi ditimbang lalu meninggal keesokan harinya. Berdasarkan kepercayaan, kedua peristiwa tersebut dapat dianggap berkaitan tetapi dalam penelitian empiris tidak dapat disimpulkan bahwa bayi tersebut meninggal karena ditimbang.

2. Hubungan Timbal Balik

Hubungan timbal balik adalah hubungan dimana suatu variabel dapat menjadi sebab dan juga akibat dari variabel lainnya. Perlu diketahui bahwa hubungan timbal balik bukanlah hubungan, dimana tidak dapat ditentukan variabel yang menjadi sebab dan variabel yang menjadi akibat. Yang dimaksudkan ialah apabila pada suatu waktu, variabel X mempengaruhi variabel Y, pada waktu lainnya variabel Y mempengaruhi variabel X. Sebagai contoh, penanaman modal mendatangkan keuntungan dan pada gilirannya keuntungan akan memungkinkan penanaman modal. Dengan demikian, variabel terpengaruh dapat pula menjadi variabel pengaruh pada waktu lain.

3. Hubungan Asimetris

Inti pokok analisa-analisa sosial terdapat dalam hubungan asimetris, dimana satu variabel mempengaruhi variabel yang lainnya. Berikut ini dijelaskan enam tipe hubungan asimetris:

a. **Hubungan antara stimulus dan respon.** Hubungan seperti ini merupakan salah satu tipe hubungan kausal dan umumnya diteliti dalam ilmu-ilmu eksakta, psikologi dan pendidikan. Seorang insinyur pertanian melihat pengaruh pupuk terhadap buah yang dihasilkan, seorang psikolog meneliti pengaruh kerasnya musik terhadap tingkat konsentrasi, seorang pendidik meneliti pengaruh metode mengajar tertentu terhadap prestasi belajar para siswa dan seorang ahli ekonomi meneliti hubungan antara evaluasi nilai

uang dengan peningkatan ekspor. Para peneliti yang ingin mempelajari hubungan seperti ini kadang-kadang dihadapkan pada apa yang disebut “prinsip selektivitas”. Contoh yang sederhana misalnya: Kelompok yang suka mendengar radio, ternyata lebih terbuka terhadap pengaruh luar dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendengar radio. Yang dipersoalkan oleh prinsip selektivitas adalah: Apakah kelompok itu terbuka karena mendengar radio, ataukah justru karena bersikap terbuka itulah mendengar radio. Masalah ini dapat diatasi apabila terdapat data dasar yang memperlihatkan bahwa kedua kelompok tadi sesungguhnya sama dalam keterbukaan terhadap pengaruh luar sebelum mendapat stimulus.

b. **Hubungan antara disposisi dan respon.** Yang dimaksud dengan disposisi adalah kecenderungan untuk menunjukkan respon tertentu dalam situasi tertentu. Berbeda dengan stimulus yang datang dari luar, disposisi “berada” dalam diri seseorang misalnya sikap kebiasaan, nilai, dorongan, kemampuan dan sebagainya. Suatu respon yang sering diukur dengan mengamati tingkah laku seseorang, misalnya pemakaian kontrasepsi, migrasi, perilaku inovasi atau perilaku politik. Dalam ilmu sosial contoh-contoh penelitian hubungan disposisi dan respon terdapat pada studi sikap dan tingkah laku. Misalnya hubungan antara kepercayaan seseorang dengan kecenderungan memakai obat tradisional, sikap terhadap pemerintah dan perilaku atau keinginan bekerja dan frekuensi mencari pekerjaan.

c. **Hubungan antara ciri individu dan disposisi atau tingkah laku.** Yang dimaksud dengan ciri adalah sifat individu yang relatif tidak berubah dan tidak dipengaruhi lingkungan seperti seks, suku bangsa, pendidikan.

d. **Hubungan antara prakondisi yang perlu dengan akibat tertentu.** Agar warga negara atau masyarakat (publik) mendapatkan kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan oleh Birokrasi Publik, maka Pemerintah dalam hal ini para birokrat harus memberikan pelayanan yang terbaik kepada publik. Misalkan pelayanan IMB tidak berbelit-belit, sehingga masyarakat dengan

tulus dan ikhlas mengurus IMP tersebut, dan akan berpengaruh terhadap penerimaan kas negara.

e. **Hubungan yang imanen antara dua variabel.** Dalam hubungan tersebut, kedua variabel terjalin satu sama lain. Apabila yang satu berubah maka variabel yang lain ikut berubah. Misalnya hubungan antara semakin besarnya suatu organisasi dengan rumitnya peraturan yang ada. Administrasi yang rumit tidak disebabkan besarnya organisasi melainkan ciri dasar dari suatu organisasi besar adalah administrasi yang rumit.

f. **Hubungan antara tujuan *(ends)* dan cara *(means).*** Dalam ilmu sosial, yang berminat meneliti hubungan seperti ini cukup banyak jumlahnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini studi yang meneliti hubungan antara kerja keras dan keberhasilan, jumlah jam belajar dan nilai ujian yang diperoleh, atau besarnya penanaman modal dan keuntungan.

BAB VII
POPULASI DAN SAMPEL

A. POPULASI

Pada dasarnya setiap pelaksanaan penelitian selalu dihadapkan dengan masalah sumber data yang biasa disebut populasi. Penentuan sumber data tergantung pada permasalahan yang akan diteliti dan hipotesis yang hendak diuji kebenarannya. Sumber data yang tidak tepat, mengakibatkan data yang terkumpul menjadi tidak penting yang akan menimbulkan kekeliruan dalam menarik suatu kesimpulan. Penelitian yang menggunakan populasi yang keliru tidak mempunyai arti bagi pemecahan masalah, bahkan dapat menimbulkan masalah baru jika hasil penelitian tersebut direkomendasikan untuk mengambil suatu kebijakan publik. Kebijakan publik yang keliru akan melahirkan kekacauan baru.

Populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulannya **Sugiyono** (2008:90). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda yang lain, populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek dan subjek, tetapi meliputi seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh subjek tersebut. Populasi sering juga disebut *"Universe".*

Hadi (1986), mengatakan bahwa populasi adalah semua individu untuk kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu (tertentu) hendak digeneralisasikan. Sedangkan **Nawawi** (1995:141), mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri atas manusia, tumbuh-tumbuhan, benda-benda,

hewan dan gejala-gejala, nilai test atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan pengertian populasi sebagai berikut: “Populasi adalah keseluruhan atau *univers* yang ciri-cirinya atau karakteristik-Karakteristiknya dapat diamati untuk ditarik menjadi suatu sampel dalam penelitian”.

Pengertian yang dikemukakan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa populasi mungkin terbatas, mungkin pula tidak terbatas tergantung pada unit analisis penelitian. Populasi terbatas atau populasi terhingga, yakni sumber data yang jelas batas-batas-nya secara kuantitatif karena memiliki karakteristik yang terbatas, misalnya Mahasiswa Politeknik Negeri Ujungpandang ada sebanyak 1500 tahun 1999, dengan karakteristik terdaftar sebagai Mahasiswa pada tahun tersebut dan terbagi beberapa jurusan dan semester. Sedangkan populasi yang tidak terbatas atau populasi tidak terhingga, yakni sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah kuantitatif. Misalnya Mahasiswa Politeknik, yang berarti jumlah mahasiswa harus dihitung yang ada dalam beberapa negara yang memiliki lembaga pendidikan Politeknik di seluruh dunia.

Penyelidikan yang menghadapi sejumlah unit yang besar (populasi) maka penyelidik biasanya membatasi luas penyelidikannya dengan mengambil sebagian saja dari populasi. Proses pengambilan ini haruslah sedemikian rupa sehingga dapat dipandang representatif terhadap populasi.

B. SAMPEL

Dalam suatu penelitian tidak selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi, karena disamping memakan biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan yang dimaksud sampel menurut **Nawawi** (1995:141), adalah sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili seluruh populasi. Sejalan dengan itu **Hadi** menyatakan bahwa sebagian individu yang diteliti disebut

sampel (contoh). Sedangkan **Sujana** menyatakan bahwa sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu". Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka dapat didefinisikan sampel secara sederhana, yaitu:

"Sampel adalah sebagian dari kuantitas populasi yang mencerminkan dari keseluruhan populasi tersebut".

Dengan meneliti sebagian unit-unit dari populasi diharapkan dapat memperoleh hasil yang dapat memberikan gambaran sifat populasi bersangkutan. Untuk dapat mencapai hal tersebut, maka cara-cara penarikan sebuah sampel harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

1. Syarat-syarat Pengambilan Sampel

Adapun syarat-syarat pengambilan sampel yang baik, adalah sebagai berikut:

a. Sampel dapat memberikan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi. Dalam artian bahwa sampel harus dapat menjelaskan atau mewakili populasi.
b. Sampel dapat menentukan presisi *(precision)* dari hasil penelitian dengan menentukan sifat baku dari hasil yang diperoleh.
c. Sampel tersebut dapat memberikan keterangan sebanyak-banyaknya dengan waktu, biaya, dan tenaga yang paling minimal.
d. Sampel itu hendaknya *edquate* (cukup dan representatif). Dalam artian bahwa sampel yang dipilih harus dapat mewakili populasi yang dipilih.

2. Alasan Pengambilan Sampel

Ada tiga alasan mengapa dalam melaksanakan suatu penelitian selalu mengambil sampel:

a. Karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Dalam artian bahwa dengan mengambil sampel dari populasi, maka dapat melahirkan efisien waktu, biaya dan tenaga. Namun sampel yang dipilih tetap terjaga keterwakilan populasi yang akan dijelaskan.
b. Karena populasi sesungguhnya tidak ada secara fisik. Dalam artian bahwa yang ada sesungguhnya adalah individu-individu

yang saling berinterkasi sehingga berbentuk kelompok, hal inilah biasa disebut populasi.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling pada dasarnya merupakan teknik penentuan sampel. Untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam suatu penelitian terdapat berbagai cara atau teknik yang telah diuraikan oleh para pakar metode penelitian. Namun dalam pembahasan dalam buku ini teknik sampling dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability* sampling dan *non-probability* sampling **Sugiyono**(1992) .

a. ***Probability Sampling,*** yaitu suatu teknik penarikan sampel yang digunakan untuk memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel dalam suatu penelitian.

   1) Sampling Random Sederhana *(simple Random Sampling).* Yaitu suatu teknik penarikan sampel yang paling sederhana, karena cara pengambilan sampel ini hanya dilakukan secara acak atau cara mengundi tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi tersebut . jadi semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama menjadi sampel. Teknik ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen.

   2) Sistematik Random Sampling, Yaitu suatu teknik pengambilan sampel dimana unsur pertama saja dari sampel yang dipilih secara random. Sedangkan unsur-unsur selanjutnya dipilih secara sistematik dan biasanya mempergunakan pola-pola tertentu. Seperti halnya dengan pengambilan sampel random acak, sampel sistematis juga membutuhkan suatu daftar anggota populasi dimana anggota populasi dalam daftar tersebut diberi nomor urut.

   Daftar tersebut dipakai sebagai dasar penarikan sampel random sistematis. Yakni dengan mengambil nomor atau nama berdasarkan jarak atau interval tertentu. Jelaslah bahwa penarikan sampel secara sistematis ini membutuhkan daftar

populasi yang lengkap dan baik. Pada prinsipnya penarikan sampel sistematis ini dilakukan melalui 3 tahap:

a) Memeriksa daftar populasi, yaitu daftar populasi harus berada dalam keadaan acak atau random. Bila daftar anggota populasi disusun berdasarkan urutan umur misalnya. Maka daftar tersebut tidak diacak. Dengan demikian, peneliti harus menyusun kembali sampai susunannya menjadi acak dan tidak berdasarkan pengelompokan tertentu. Selain itu diperhatikan pula apakah terdapat penulisan nama anggota populasi yang sama di dalam daftar.
b) Setelah peneliti yakin bahwa daftar populasi sudah acak, maka ia perlu menetapkan jarak interval yang akan digunakan atau jumlah nomor atau nama yang dilewati antara sampel yang diambil. Kriteria tentang kesempatan yang sama tetap berlaku. Interval yang ditetapkan haruslah berimbang antara populasi dengan anggota sampel yang terakhir terpilih.
c) Setelah menetapkan interval, peneliti harus menetapkan dari beberapa nomor, kemudian memulai menghitung atau melakukan proses penarikan sampel. Tidak otomatis memulai dari nomor urut 1 atau nama yang pertama anggota populasi pertama yang ditarik sebagai sampel adalah antara 1 sampai dengan 1000. Permasalahan muncul apabila nomor urut atau nama yang terpilih sebagai sampel tidak ada ditempat atau sudah meninggal. Bila demikian, peneliti harus menyediakan responden cadangan atau pergantian responden. Pengambilan sampel cadangan dapat dilakukan dengan mengambil nomor urut atau nama di atas atau di bawah nomor urut atau nama yang terpilih sebagai sampel, yaitu dimulai dengan nomor unsur pertama.

Contoh: Rumus I = $\frac{N}{n} = \frac{1000}{100} = 10$

Keterangan:

I = Interval (10)
N = Populasi
n = Sampel

3) *Stratified Random Sampling*

Yaitu suatu teknik penarikan sampel yang digunakan apabila anggota populasi yang tidak homogen dan berstrata. Teknik ini, peneliti membuat subpopulasi atau semua populasi dikelompokkan menurut tingkatannya. Misalnya Birokrat menurut jabatannya, SDM aparatur menurut tingkat pendidikannya, golongannya, masa jabatannya, dan lain sebagainya. Dari masing-masing subpopulasi kemudian dilakukan pengambilan sampel secara random. Ada tiga alasan mengapa seorang peneliti menggunakan sampling berstrata secara proporsional.

a) Untuk meningkatkan efisiensi secara statistik. Dalam artian bahwa peneliti hanya mengambil sampel berdasarkan strata populasi, tidak secara keseluruhan.
b) Menyediakan data yang memadai untuk dianalisis dalam berbagai tingkatan atau sub populasi.
c) Memungkinkan penggunaan metode dan prosedur penelitian yang berbeda bagi strata yang berbeda.

Teknik ini lebih efisien karena dengan pengelompokkannya, penarikan sampel bisa dilakukan dengan mudah, hemat waktu dan biaya. Dengan stratifikasi, anggota populasi yang mempunyai sifat homogen dalam stratanya tetapi heterogen dalam antara strata yang lain, bisa terwakili, sehingga sampel yang diperoleh memuat sifat-sifat semua strata yang ada dalam suatu populasi penelitian. Stratifikasi ini juga digunakan jika seorang peneliti ingin mengetahui karakteristik tertentu dari suatu sub populasi. Jadi jika peneliti ingin melihat perbedaan karakteristik serta strata, maka metode inilah yang lebih tepat.

Stratifikasi yang ideal adalah didasarkan pada variabel pokok dalam suatu penelitian. Sebagai contoh apabila peneliti ingin mengetahui tentang selera konsumen terhadap jenis-jenis

rokok, dasar strata yang digunakan bisa tingkat pendidikan, golongan, masa kerja, jabatan, dan umur. Hanya pembentukan strata tersebut tidak selalu mudah, karena informasi anggota setiap sub-populasi cv tidak selalu tersedia. Oleh karena itu, peneliti harus memilih suatu variabel sebagai strata yang mempunyai informasi yang memadai, ini tidak mudah. Suatu pendekatan yang cukup beralasan adalah mencari beberapa dasar stratifikasi yang mempunyai hubungan dengan variabel pokok. Misalnya tentang perilaku konsumen bisa digunakan pendekatan tempat tinggal kota dan desa yang bisa dicari daftarnya dari masing-masing kelurahan. *Teknik Stratified Random Sampling* terbagi dua yaitu:

(1) **Propotionate Stratified Random Sampling** Yaitu suatu teknik penarikan sampel yang digunakan apabila unsur-unsur satuan anggota populasi yang tidak homogen dan berstrata secara proposional (berimbang) dalam setiap strata berbanding lurus dengan unsur-unsur satuan anggota populasi dalam strata yang bersangkutan. Penelitian tentang "perilaku birokrasi dalam memberikan pelayanan publik", sampel dipilih berdasarkan golongan.

Contoh:

Golongan I = 50 orang
Golongan II = 70 orang
Golongan III = 100 orang
Golongan IV = 80 orang

Populasi tersebut di atas berstratifikasi dan berproporsi (berimbang), maka digunakan teknik *Propotionate Stratified Random Sampling*.

(2) **Dispropotionate Stratified Random Sampling,** yaitu suatu teknik penarikan sampel yang digunakan apabila anggota populasi yang homogen dan berstrata tetapi tidak berproporsi (tidak berimbang). Dalam setiap strata tidak berbanding lurus dengan unsur-unsur satuan anggota populasi dalam strata yang bersangkutan.

Misalnya penelitian tentang perbedaan perilaku birokrasi, sampel dipilih berdasarkan golongan pegawai.

Contoh:

Golongan I = 2 orang
Golongan II = 20 orang
Golongan III = 2000 orang
Golongan IV = 200 0rang

Populasi tersebut di atas berstratifikasi dan tidak berproporsi (tidak berimbang), maka digunakan teknik *Dispropotionate Stratified Random Sampling*.

4) Teknik Sampling Kluster *(Cluster Sampling)*

Yaitu teknik cluster ini tidak untuk sampel individu, akan tetapi digunakan untuk populasi yang berkelompok. Dalam penggunaan sampel cluster ini umumnya unit-unit yang diteliti, merupakan kelompok-kelompok yang lebih besar (luas). Disamping itu dapat pula digunakan pada daerah atau wilayah-wilayah tertentu yang akan digunakan sebagai sampel.

Penggunaan sampel cluster ini dianggap cukup murah, karena mudah pengambilan sampelnya. Tetapi mengandung resiko, karena kesimpulan yang diperoleh dari kelompok-kelompok tersebut belum tentu dapat digeneralisasikan untuk seluruh individu dalam populasi.

Contoh: Misalnya peneliti ingin melihat atau mengetahui Perilaku Birokrasi dalam Lingkungan Pemerintah Daerah maka terlebih dahulu peneliti mengkluster pemerintah tingkat kabupaten, mengkluster ditingkat kecamatan. Setelah diklaster menurut Kecamatan selanjutnya diklaster menurut Kelurahan dan seterusnya. Birokrasi yang di kluster berdasarkan tingkatan adalah birokrasi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat.

5) Sampel Jenuh

Yaitu suatu teknik penarikan sampel digunakan apabila keseluruhan anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini

dilakukan apabila jumlah anggota populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang. Istilah lain dari sampling iini adalah sensus, dimana anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Namun menurut **Arikunto** (2002:104) mengemukakan bahwa untuk menetapkan sampel adalah sebagai berikut: "apabila jumlah sampel kurang dari 100 maka yang menjadi sampel adalah keseluruhan dari populasi yang ada.

Pada prinsipnya jumlah sampel yang baik adalah sampel yang hampir sama dan atau sama dengan jumlah populasi. Oleh karena sampel adalah yang mewakili populasi, jadi semakin mendekati jumlah populasi, maka semakin baik sampel tersebut. Namun tetap harus mempertimbangkan atau memperhatikan waktu, tenaga, biaya, dan pikiran yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Kemudian karakteristik populasi tetap juga harus diperhatikan

b. Non-Probability Sampling, yaitu suatu teknik penarikan sampel yang digunakan apabila unsur-unsur yang ada dalam populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk ditarik/dipilih menjadi sampel dalam suatu penelitian. Teknik non-probabilita ini terbagi dalam 4 teknik, yaitu sebagai berikut.

1) Teknik Sampling Kebetulan *(Accidental Sampling)*

Yaitu suatu teknik penarikan sampel yang paling sederhana, karena peneliti memperoleh sampel dengan cara kebetulan saja di lokasi penelitian dengan tidak menggunakan perencanaan tertentu.

Contoh: Peneliti ingin mengetahui orang-orang yang berambut pirang di Kotamadya Ujungpandang, tekniknya adalah peneliti hanya mencari disekeliling kota dan dimana serta kapan saja menemui orang berambut pirang, diambil sebagai sampel. Jadi penemuan sampel tersebut hanya secara kebetulan.

2) Teknik sampling Bertujuan *(Purposive Sampling)*

Yaitu suatu teknik penarikan sampel yang digunakan dengan cara sengaja atau menunjuk langsung kepada orang yang dianggap dapat mewakili karakteristik-karakteristik populasi.

Penggunaan teknik ini senantiasa mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu peneliti harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan tentang ciri-ciri tertentu yang telah didapat dari populasi sebelumnya.

Contoh: Jika peneliti ingin mengetahui perbedaan sikap antara pemuda-pemuda di desa dengan pemuda di kota-kota besar terhadap kenakalan remaja, dalam hal ini peneliti harus terlebih dahulu mengetahui ciri-ciri pemuda perkotaan dengan pemuda pedesaan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut kemudian peneliti memilih responden yang dianggap mewakili populasinya.

3) Teknik Sampling Kuota *(Quota Sampling)*

Yaitu suatu teknik penentuan sampel berdasarkan atas quota atau penjatahan. Teknik ini paling sering digunakan untuk menyelidiki pendapatan rakyat dengan sistem penjatahan. Setelah jatah ditetapkan barulah diadakan penelitian. Sedangkan penjatahan quota tergantung kepada kepentingan penelitian yaitu dapat berdasarkan faktor sosial, faktor ekonomi, faktor geografis dan atau faktor politis.

Contoh: Jika peneliti ingin meneliti orang-orang yang berambut kribo di sebuah kota, kita telah mengetahui ciri-cirinya yaitu rambutnya kribo dan kemudian kita menetapkan quotanya sejumlah yang telah kita tentukan. Kemudian kita mencari orang-orang yang berambut kribo di kota dan dimana saja yang mungkin kita temuinya, kemudian kita ambil mereka menjadi sampel, atau kita datakan dalam catatan kita. Jika timbul pernyataan apakah sampel kita dapat mewakili populasi? Dalam penggunaan sampel quota ini hal tersebut tidak dipermasalahkan selama quota yang kita tentukan dapat terpenuhi. Penggunaan sampel quota ini dalam penelitian.

4) Sampel Bola Salju *(Snow Ball)*

Yaitu suatu teknik penarikan sampel yang menyerupai cara pembuatan bola salju, yaitu semakin lama menggelinding semakin besar. Dimulai dengan jumlah yang sedikit dan

akhirnya menjadi banyak. Penarikan sampel bola salju ini mempunyai beberapa tahapan. **Pertama,** menentukan satu atau lebih responden untuk diwawancarai. Responden tersebut berperan sebagai titik awal penarikan sampel selanjutnya.

Responden selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk responden sebelumnya. Jelaslah bahwa petunjuk tersebut diberikan menyangkut mereka yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan penelitian. Kemudian peneliti mewawancarai responden tersebut, dan demikian selanjutnya sampai pada satu saat dimana peneliti memutuskan bahwa jumlah responden telah mencukupi.

Contoh: Peneliti ingin mengetahui *"Efektivitas Gaya Kepemimpinan pada Birokrasi X ".* Populasi penelitian anda adalah semua pejabat struktural yang ada pada Birokrasi. Dari situ, peneliti memperoleh data dengan mewawancarai SDM aparatur yang menjadi bawahan pada birokrasi X. Peneliti menentukan sampel dengan cara bola salju, dengan mencari informasi dari perwakilan distribusi yang ada sebagai tahap pertama. Dari responden yang Peneliti jumpai pada perwakilan tersebut, diperoleh informasi tentang pejabat yang bekerja pada birokrasi seperti pejabat eselon. **Kedua,** dari SDM aparatur juga peneliti peroleh informasi tentang orang-orang yang masih mengetahui tentang gaya kepemimpinan tersebut.

C. BESARNYA SAMPEL

Besarnya sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang sama dengan jumlah populasi atau sama dengan 100% atau dengan kata lain keseluruhan anggota populasi menjadi sampel. Misalnya populasi 250 dan hasil penelitian akan diberlakukan untuk 250 orang tersebut tanpa ada kesalahan, maka jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi tersebut yakni 250 orang. Bila sampel sama besarnya dengan jumlah populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil, dan

sebaliknya makin kecil jumlah sampel dari jumlah populasi, maka semakin besar kemungkinan kesalahan generalisasi.

Besaran sampel yang diperlukan dalam suatu penelitian sangat tergantung pada ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik populasi dan maksud dan tujuan penelitian itu sendiri. Jika populasi penelitian sangat beraneka ragam atau sangat heterogen, maka jumlah sampel yang dibutuhkan juga semakin besar. Pada dasarnya secara umum tidak ada batasan langsung mengenai jumlah atau besar sampel yang baik untuk suatu penelitian.

Besaran sampel sangat tergantung pada besarnya populasi yang hendak diteliti. Sekalipun sulit untuk menetapkan aturan tentang besaran sampel, namun 30 responden adalah jumlah minimum yang disebut oleh ahli metodologi penelitian teristimewa jika peneliti ingin menggunakan perhitungan statistik **Champion** (1970). Akan tetapi pendapat lain mengatakan bahwa jumlah sampel yang lebih besar yaitu minimum 100 responden **Kenneth D. Baliley** (1978).

Besaran sampel yang baik pada dasarnya tidak dapat dijawab secara langsung, seperti dijelaskan sebelumnya. Besarnya sampel sangat tergantung pada berbagai faktor, seperti anggaran yang tersedia, fasilitas untuk analisis data, rencana penelitian, kerangka sampling, ketelitian yang dinginkan, variansi dalam populasi. Akan tetapi ada dua faktor penting yang perlu diperhatikan yaitu besaran populasi dan keanekaragaman sifat populasi. Semakin beraneka ragam ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik populasi, sebaiknya semakin besar pula sampel yang dipilih. Sedangkan populasi yang tidak mempunyai keanekaragaman sifat, maka jumlah yang untuk mempelajari populasi tersebut tidak menjadi persoalan.

Keterwakilan populasi dalam memilih sampel dapat diukur dengan memperbandingkan rata-rata sampel dan rata-rata populasi. Jika keduanya sangat berbeda maka keterwakilan sangat rendah bahkan keterwakilan tidak ada. Oleh karena itu, peneliti selalu berusaha mendekatkan keduanya dengan melakukan penarikan sampel sebanyak mungkin dari populasi. Secara teoritik: penarikan sampel yang berulang-ulang, maka akan menghasilkan distribusi penarikan sampel (sampling distribution). Jika peneliti melakukan hal tersebut,

maka berkemungkinan memperoleh kombinasi responden dalam populasi yang bersangkutan.

Teori kecenderungan telah menjelaskan bahwa nilai rata-rata dari sampel didistribusikan secara normal di sekitar populasi. Jika peneliti menghitung rata-rata dari semua rata-rata penarikan sampel tersebut (*mean of the sample means*), maka nilai tersebut sama dengan rata-rata populasi. Di dalam teknik penarikan sampel, kesalahan dapat terjadi, dan kesalahan tersebut *sampling error*. Penelitian yang melakukan penarikan sampel yang salah, maka kesimpulan hasil penelitian pasti juga salah.

Oleh karena itu, untuk menghindari *sampling error* dalam suatu penelitian, maka akan diberikan petunjuk atau cara menentukan ukuran sampel yang sangat praktis melalui pendapat para ahli penelitian yang sudah teruji kebenarannya dan sudah sangat populer sebagai berikut.

1. Ukuran Sampel Menurut Gay

Gay berpendapat bahwa ukuran minimal sampel yang dapat diterima berdasarkan desain penelitian yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut.

a. Penelitian Deskriptif minimal 10% populasi dan untuk penelitian yang relatif kecil minimal 20% dari populasi.
b. Penelitian deskriptif korelational minimal 30 subjek.
c. Penelitian *ex post facto*, minimal 15 subjek perkelompok (jika populasi penelitian berkelompok).
d. Penelitian eksperimental, minimal 15 subjek perkelompok (jika populasi penelitian berkelompok).

2. Ukuran Sampel Menurut Champion

Champion (1970), berpendapat bahwa jumlah responden minimum 30 orang, teristimewa jika peneliti ingin menggunakan perhitungan statistik.

3. Ukuran Sampel Menurut Kennet D. Baliley

Kennet D. Baliley (1978), memberikan rujukan bahwa jumlah sampel minimum 100 responden, jika penelitian ingin menggunakan perhitungan statistik.

4. Ukuran Sampel Menurut Kracjie

Tabel Krijcie ukuran sampel didasarkan atas kesalahan 5 %. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95 %, jadi sampel yang ditarik mempunyai kepercayaan 95 % terhadap populasi yang ada.

Tabel 6.1

Tabel Kracjie untuk Ukuran Sampel Random yang Diperlukan Dengan Tingkat kepercayaan Sebesar 95%

N	S	N	S	N	S
10	10	220	140	1.200	291
15	14	230	144	1.300	297
20	19	240	148	1.400	302
25	24	250	152	1.500	306
30	28	260	155	1.600	310
35	32	270	159	1.700	313
40	36	280	162	1.800	317
45	40	290	165	1.900	320
50	44	300	169	2.000	322
55	48	320	175	2.200	327
60	52	340	181	2.400	331
65	56	360	186	2.600	335
70	59	380	191	2.800	338
75	63	400	196	3.000	341
80	66	420	201	3.500	346
85	70	440	205	4.000	351
90	73	460	210	4.500	354
95	76	480	214	5.000	357
100	80	500	217	6.000	361
110	86	550	226	7.000	364
120	92	600	234	8.000	367
130	97	650	242	9.000	368
140	103	700	248	10.000	370
150	108	750	254	15.000	375
160	113	800	260	20.000	377
170	118	850	265	30.000	379
180	123	900	269	40.000	380
190	127	950	274	50.000	381
200	132	1.000	278	75.000	382
210	136	1.100	285	100.000	384

Catatan: N = populasi; S = Sampel

Hal tersebut dapat dilakukan apabila populasi berdistribusi normal. Bila sampel tidak berdistribusi normal, misalnya populasi homogen, maka cara-cara tersebut tidak perlu dipakai. Misalnya populasi benda, katakanlah logam dimana susunan molekulnya homogen, maka jumlah sampel yang diperlukan 1 % saja sudah cukup.

Contoh: cara menentukan ukuran sampel dengan tabel Krijcie. penelitian yang akan dilakukan terhadap prestasi kerja. Sumber data yang digunakan adalah para pegawai yang ada dalam organisasi tersebut sebanyak 500 terdiri atas lulusan S1 = 50 orang DIII = 70 orang SMA = 80 orang SMP = 130 0rang SD = 170 orang dengan asumsi populasi berstrata.

Jumlah populasi = 500 orang. Bila kesalahan 5 %, maka jumlah sampelnya 217. Karena populasi berstrata, maka sampelnya juga berstrata. Sratanya menurut tingkat pendidikan. Dengan demikian masing-masing sampel untuk tingkat pendidikan harus proporsional sesuai dengan populasi.

Caranya adalah sebagai berikut:

S1 $= \frac{50}{500} X\ 217 = 22$

DIII $= \frac{50}{500} X\ 217 = 30$

SMA $= \frac{80}{500} X\ 217 = 35$

SMP $= \frac{130}{500} X\ 217 = 56$

SD $= \frac{170}{500} X\ 217 = 74$

Jumlah Sampel = 217

5. Ukuran Sampel Menurut Isaac & Michael

Sedangkan menurut **Isaac & Michael** dalam Sugiyono (2004: 79), untuk tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%. Menggunakan rumus untuk menghitung ukuran sample dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$s = \frac{\lambda^2.N.P.Q}{d^2(N-1) + \lambda^2.P.Q}$$

λ^2 dengan dk = 1, taraf kesalahan 1%, 5%, 10%

P = Q = 0,5. d = 0,05. s = jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut dapat dihitung jumlah sample dari populasi mulai 10 sampai dengan 1.000.000. Dari tabel 3 terlihat bahwa, makin besar taraf kesalahan, maka akan semakin kecil ukuran sampel. Sebagai contoh: untuk populasi 1500, untuk taraf kealahan 1%, jumlah sampelnya = 460,- untuk taraf kesalahan 5% jumlah sampelnya = 283,- sedangkan untuk taraf kesalahan 10%, maka jumlah sampelnya = 229%.

Cara menentukan ukuran sampel seperti yang dikemukakan di atas didasarkan atas asumsi bahwa populasi berdistribusi normal. Bila sampel tidak berdistribusi normal, misalnya populasi homogen maka cara-cara tersebut tidak perlu dipakai. Misalnya populasinya benda, katakan logam dimana susunan molekulnya homogen, maka jumlah sampel yang diperlukan 1% saja sudah dapat mewakili populasi. Adapun ukuran sampel dapat ditentukan 1%, 5%, dan 10% dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.2
PENENTUAN JUMLAH SAMPEL DARI POPULASI TERTENTU
DENGAN TARAF KESALAHAN 1, 5, DAN 10 %

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	266
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	267
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	268
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	269
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	563	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	270
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	293	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								∞	664	349	272

Keterangan

N = populasi, S = sampel

Jika dalam penentuan jumlah sampel yang membingungkan karena ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk dapat menentukan jumlah sampel, maka yang digunakan adalah jumlah sampel yang paling besar atau yang paling mendekati atau sama dengan populasi. Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara yaitu apabila jumlah populasi lebih 100, maka yang menjadi sampelnya adalah 1% sampai dengan 5%, 5% sampai dengan 10%, 10% sampai dengan15%, 15% sampai dengan 20%, 20% sampai dengan 25%. Hal ini tidak melanggar kaidah-kaidah metodologi karena suatu penelitian dapat dilakukan dua cara yaitu: 1) Penelitian populasi yaitu semua yang menjadi anggota populasi dijadikan sebagai sampel, dan 2) Penelitian sampel yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sampel (sebagian dari populasi) untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

BAB VIII
KERANGKA TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. KERANGKA TEORI

Dalam suatu penelitian selalu digunakan teori sebagai landasan, dalam hal ini deskripsi dan kajian teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu dibahas kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan teori yang digunakan dibandingkan dengan teori-teori yang lainnya. Setelah pembahasan teori-teori yang relevan perlu dibahas secara sistematis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pada kerangka teori atau tinjauan pustaka hendaknya dijelaskan bahwa masalah yang menjadi objek penelitian belum dijawab oleh penelitian sebelumnya secara memuaskan. Tujuannya adalah agar penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Teori dan hasil penelitian yang digunakan dalam tinjauan teoritis sebaiknya dikutip dari sumber aslinya, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Jika permasalahan penelitian belum pernah diteliti sebelumnya, maka perlu penjelasan dan alasan yang betul-betul rasional yang dapat dicerna atau diterima oleh akal sehat. Kemudian teori yang digunakan dalam suatu penelitian hendaknya menggunakan teori yang baru, karena bisa saja teori yang digunakan telah tumbang atau telah ditumbangkan oleh teori yang lainnya. Karena ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu pengetahuan sosial sangat dinamis perkembangannya. Kedinamisan tersebut disebabkan oleh perkembangan hasil-hasil penelitian yang mutakhir.

Karena pada dasarnya pengetahuan diperoleh melalui pendekatan ilmiah, yaitu melalui penelitian dengan menggunakan metode ilmiah dan dibangun atas teori tertentu. Sedangkan yang dimaksud teori menurut **Kerlinger** (1973:14), adalah serangkaian konstruk (konsep), batasan, dan proposisi, yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan fokus hubungan dengan merinci hubungan-hubungan antar variabel, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksikan gejala itu. **Masri Singarimbun & Sofyan Effendi.** (1995:37), Teori adalah serangkaian asumsi, proposisi, konstruk, definisi dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. **Tjokroamidjojo & Mustopadidjaja** (1990:12)**,** teori adalah sebagai ungkapan mengenai hubungan kausal yang logis di antara berbagai gejala atau di antara perubahan (variabel) dalam bidang tertentu, sehingga dapat dipergunakan sebagai kerangka berpikir (*frame of thinking*) dalam memahami serta menanggapi permasalahan yang timbul di dalam bidang tersebut. **Atmosudirdjo** (2003:28), Teori adalah merupakan suatu pendapat *(opinion, view)* yang diperoleh melalui pemikiran rasional menurut suatu prosedur atau proses tertentu yang disebut orang ”prosedur akademik” atau prosedur ”ilmiah” *(scientific method)* oleh karena melalui langkah-langkah tertentu yang logis rasional. **Babbie** dalam **Sudjana** (1992:8), Teori adalah penjelasan sistematis tentang suatu fakta dan atau hukum yang berhubungan dengan aspek kehidupan. **Wahyuni** (1994:20), mendefinisikan teori adalah sebagai suatu himpunan konsep, definisi, dan proposisi yang berhubungan secara sistematis, yang dibangun untuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena.

Selanjutnya untuk mengenal teori, menurut **Moh. Nazir** (1985), ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Teori adalah seperangkat proposisi yang terdiri dari konstruk yang sudah didefinisikan secara luas dan dengan hubungan unsur-unsur dalam seperangkat proposisi tersebut secara jelas; (2) Teori menjelaskan hubungan antara variabel atau antar konstruk sehingga pandangan yang sistematik dari fenomena-fenomena yang diterangkan oleh variabel dengan jelas kelihatan; (3) Teori menerangkan fenomena

dengan cara menspesifikasikan variabel mana berhubungan dengan variabel yang lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud teori adalah *"pernyataan atau konsep yang telah diuji kebenarannya melalui riset".* Jadi konsep-konsep yang belum pernah diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah belum dapat dikatakan sebagai teori.

Dari definisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa teori dapat digunakan untuk menganalisis, menjelaskan dan menerangkan suatu fenomena tertentu. Analisis dan penjelasan yang dilakukan bukanlah sekedar penjelasan yang berdasarkan perasaan, pra-sangka atau akal sehat, melainkan penjelasan yang rasional atau bersifat ilmiah. Dalam hal teori administrasi, yang diterangkan, dijelaskan dan dianalisis adalah fenomena administrasi. Teori dapat dikatakan baik apabila mampu menjelaskan fenomena dengan tegas. Penjelasan yang diberikan harus sederhana atau tidak berbelit-belit. Kemudian teori harus mempunyai daya ramal yang tajam.

Kandungan teori menurut **Singarimbun** & **Effendi**, (1995:37), adalah: (1) **Teori** adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan. (2) **Teori** menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antar konsep. (3) **Teori** menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya.

1. Bentuk Teori

Bentuk teori menurut **Atmosudirdjo** (2003:29), terbagi tiga yaitu sebagai berikut: (1) **Bentuk Definisi** yaitu merupakan suatu rumusan singkat dan lengkap tentang sesuatu yang bersifat sederhana atau dapat disederhanakan menampilkan pokoknya atau intinya saja. Pada umumnya yang dapat didefinisikan adalah benda atau suatu yang konkrit, yang secara langsung dapat dijangkau oleh pancaindera. Abstrak bukanlah tidak mungkin didefinisikan, hanya tidak lengkap atau tidak tuntas; (2) **Bentuk Tesis** yaitu suatu teori khusus, suatu pendapat tentang suatu problem atau hal yang khas,

atau baru yang telah diperoleh mulai kajian (studi) ilmiah. Tesis tidak berlaku secara umum; (3) **Bentuk Deskriptif** yaitu suatu teori yang merupakan pendapat seorang sarjana setelah mengadakan studi riset ilmiah yang dirumuskan dengan kata-kata, sedangkan definisi digambarkan atau dilukis. Deskripsi mengenai suatu benda, keadaan, kondisi atau situasi disusun dengan mempergunakan terminologi yang berlaku sehingga dapat dipahami oleh rekan-rekan seilmu; (4) **Bentuk Eksplisit** yaitu suatu teori yang menjelaskan hal-ihwal atau duduk perkara suatu fenomena atau seperangkat fenomena (tatanan, tata kaitan, perilaku) setelah dikaji atau diteliti secara ilmiah; (5) **Bentuk Normasi** adalah suatu teori yang menetapkan syarat-syarat, kriteria atau standar yang harus dipenuhi oleh sesuatu untuk dapat disebut (diberi nama atau identitas) sebagaimana yang dikehendaki; (6) **Bentuk prinsip** adalah suatu teori yang menjelaskan, terkadang menentukan, duduk perkara atau suatu tata hubungan antara orang dan orang, orang dan benda, orang-benda-orang, orang-benda-hak-orang-kewajiban, dan sebagainya.

2. Fungsi Teori

Fungsi teori menurut **Walter L**. **Wallace** (1994:77), ada 2 yaitu: (1) menjelaskan generalisasi empiris yang telah diketahui, yakni meringkaskan masa lalu suatu ilmu, dan (2) meramalkan generalisasi empiris yang masih belum diketahui, yakni mengarahkan masa depan suatu ilmu. Selanjutnya fungsi teori menurut **Prajudi Atmosudirdjo** (2003: 28), ada tiga, yaitu: (1) Teori merupakan rumusan dari pada ilmu pengetahuan lengkap *(understanding and knowledge)* kita tentang sesuatu *(thing*); (2) Teori merupakan semacam pedoman atau pegangan *(guidance)* di dalam menghadapi praktik dalam lingkungan sehari-sehari; (3) Teori merupakan bahan pendidikan *(learning material)* untuk mentransfer *knowledge*, mendidik membuat sadar (*awareness*), memahami *(understand)* dan melatih untuk mendapatkan *(skill)* kepada orang lain. Tanpa teori kita tidak bisa mendidik seseorang untuk memahami dan mengerjakan sesuatu secara logis dan rasional.

3. Proses Lahirnya Teori

Pada dasarnya proses lahirnya sebuah teori membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena melalui beberapa tahap-tahap secara metodologi. Berdasarkan berbagai penjelasan tentang teori, maka perlu dijelaskan proses lahirnya sebuah teori, dan sampai kepada lahirnya ilmu yang dipayungi oleh paradigma sebagai kerangka pemikiran sebagai berikut:

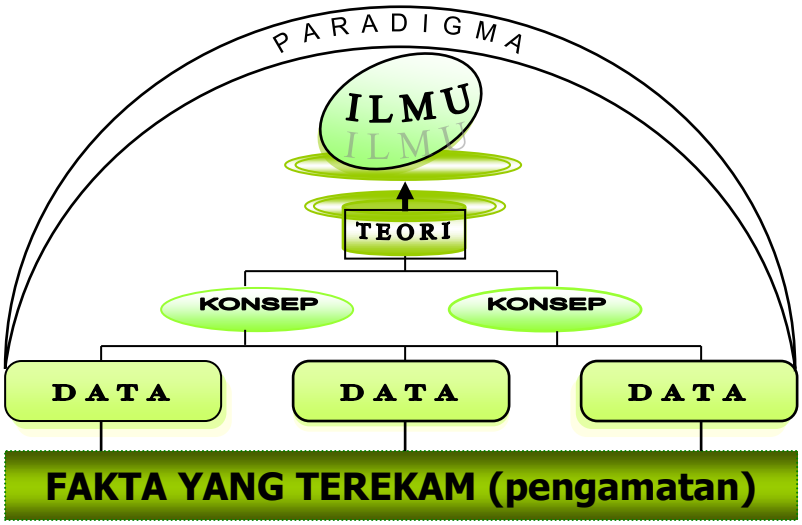

Keterangan:

1. Paradigma lahir dari adanya krisis (anomali) ilmu pengetahuan.
2. Ilmu dan teori-teori dipayungi atau didindingi oleh paradigma.
3. Teori-teori yang tersusun secara sistematis melahirkan ilmu.
4. Konsep-konsep yang telah diuji kebenarannya melalui riset melahirkan teori.
5. Data-data yang diabstraksikan melalui observasi melahirkan konsep.
6. Fakta-fakta yang terekam melalui pengamatan melahirkan data.

B. KERANGKA PIKIR

Kerangka pikir pada dasarnya merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pikir disusun berdasarkan tinjauan teoritis dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan tinjauan teoritis dan hasil pembahasan hasil penelitian sebelumnnya, maka selanjutnya merumuskan hipotesis, maka argumentasi kerangka pikir harus menggunakan logika deduktif untuk penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai premis dasarnya. Kerangka pikir adalah buatan peneliti sendiri (bukan pembahasan teori atau konsep yang diulang), yaitu bagaimana cara peneliti berargumentasi dalam menghubungkan variabel yang hendak diteliti.

Argumentasi dalam suatu penelitian hendaknya analitis, kritis, sistematis, dan menggunakan teori baru yang relevan. Dalam menyusun kerangka berpikir selalu ditemukan kecenderungan bahwa pernyataan-pernyataan yang dibuat hanya pengulangan yang telah dibahas di kerangka teori. Namun argumentasi yang dikemukakan hendaknya dapat diterima oleh para saintis yang lainnya, maka kerangka pikir yang dibangun harus tetap disusun secara logika dan sistematis. Oleh karena itulah menurut **Usman** dan **Akbar** (2000), kerangka pikir yang meyakinkan hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Teori-teori yang digunakan dalam berargumentasi hendaknya dikuasai sepenuhnya serta mengikuti perkembangan teori yang mutakhir. Diketahui bahwa dalam “Ilmu Administrasi” dikenal bahwa ada 5 (lima) pendekatan yaitu: 1) pendekatan klasik; 2) pendekatan hubungan manusiawi; 3) pendekatan perilaku; 4) pendekatan sistem, dan 5) pendekatan kontingensi. Jika peneliti memilih salah satu pendekatan tersebut, maka harus disertakan argumentasinya mengapa dipilih satu pendekatan, kenapa bukan pendekatan yang lainnya. Pemilihan pendekatan atau pun teori yang lama (klasik) agar sukar diterima saintis lainnya, meskipun argumentasi peneliti sudah baik. Oleh sebab itu, sebaiknya peneliti selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan atau teori-teori

yang terbaru. Karena seringkali saintis menganggap bahwa apa yang diketahui itulah yang paling benar, pada hal apa yang diketahui sudah digantikan oleh ilmu pengetahuan yang terbaru.

2. Analisis filsafat dari teori-teori keilmuan yang diarahkan kepada cara berpikir keilmuan yang mendasari pengetahuan tersebut harus disebutkan secara tersurat semua asumsi postulat atau prinsip yang melandasinya. Dalam ilmu administrasi publik terdapat sejumlah teori yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang sama. Oleh sebab itu, peneliti harus memberikan argumentasi misalnya mengapa peneliti menggunakan pendekatan sistem misalnya, mengapa bukan pendekatan perilaku yang digunakan. Penyusunan kerangka pikir dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan ini akhirnya melahirkan kesimpulan. Kesimpulan inilah yang menjadi rumusan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap pemecahan masalah penelitian. Sedangkan kesalahan umum dalam menggunakan kerangka teori adalah sebagai berikut:
   a. Penelitian melakukan pengkajian ulang yang tergesa-gesa terhadap kepustakaan semenjak dimulainya proses penelitian. Biasanya hasil-hasil yang diperoleh mengabaikan studi-studi sebelumnya yang telah dikembangkan melalui penelitian.
   b. Terlalu mengandalkan sumber-sumber data sekunder, dan hanya memusatkan perhatian kepada penemuan-penemuan penelitian yang dibacanya di dalam jurnal penelitian atau artikel penelitian, sehingga mengabaikan informasi berharga seperti metode, pengukuran, dan sebagainya.
   c. Mengabaikan hasil-hasil penelitian, ataupun teori-teori yang terdapat dalam surat kabar, majalah populer, dan gagal menetapkan batas-batas masalah dalam menerapkan penggunaan kepustakaan.
   d. Mencatat data biografi tidak benar dan tidak dapat dipakai sebagai referensi yang sebenarnya dibutuhkan.
   e. Terlalu banyak mencatat bahan-bahan bacaan sebenarnya tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti belum dapat memilih mana informasi yang dibutuhkan dan mana yang tidak dibutuhkan.

Dalam rangka memilih satu teori atau pendekatan yang digunakan untuk mendukung argumentasi pada kerangka pikir diperlukan adanya asumsi, postulat, atau prinsip secara tersurat. Asumsi tersebut harus bersifat imperatif, karena dengan asumsi, postulat atau prinsip yang berbeda, maka teori atau pendekatan yang digunakan akan berbeda pula. Perbedaan asumsi yang dimiliki peneliti dengan pembaca, mengakibatkan pembaca kurang atau tidak menyetujui argumentasi yang dibuat peneliti. **Asumsi** adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris. **Postulat** adalah pernyataan yang kebenarannya tidak perlu diuji, karena sudah diterima oleh umum. Misalnya matahari terbit di timur. **Prinsip** adalah pernyataan yang berlaku umum bagi gejala tertentu dan mampu menjelaskan kejadian yang terjadi. Misalnya hukum sebab akibat. Asumsi, postulat, dan prinsip sebaiknya tidak diada-adakan dalam suatu penelitian jika memang tidak diperlukan. Dalam membuat asumsi harus diperhatikan beberapa hal di bawah ini.

1. Asumsi harus operasional dan merupakan dasar bagi pengkajian teoritis. Asumsi bahwa manusia sebagai makhluk administrasi tidak mempunyai makna apa-apa dalam menyusun teori administrasi. Karena pada dasarnya administrasi manusia secara operasional antara lain adalah manusia adalah makhluk ekonomi, makhluk sosial, makhluk yang bersifat aktualisasi diri, makhluk yang kompleks, makhluk yang mempunyai banyak keinginan.
2. Asumsi harus menyatakan keadaan yang sebenarnya, bukan keadaan yang seharusnya.
3. Peneliti harus mengenal betul asumsi yang dipakainya dalam menyusun kerangka berpikirnya. Sebab menggunakan asumsi yang berbeda, maka berbeda pula teori yang digunakannya.
4. Asumsi harus dinyatakan tersurat, sebab asumsi yang tersirat sering menyesatkan, dan menyebabkan interprestasi yang berbeda.

Jika ada pertanyaan mengapa digunakan teori partisipatif bukan koersif dalam administrasi? Jawabannya adalah karena diasumsikan bahwa manusia mempunyai motivasi yang tinggi. Mengapa digunakan teori sistem, bukan pendekatan perilaku?

Jawabannya adalah karena diasumsikan bahwa organisasi sangat kompleks dan luas di mana sangat banyak komponen-komponen terkait yang turut menentukan efektivitas organisasi.

Kerangka teori disusun untuk mendapatkan kerangka pikir, dan kerangka pikir disusun untuk mendapat hipotesa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

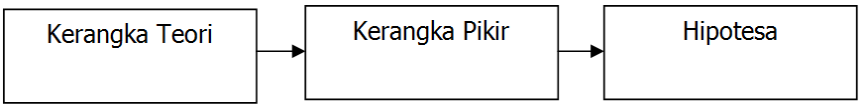

Gambar: proses lahirnya hipotesa.

Jadi penyusunan kerangka teoritis dan kerangka pikir adalah cara: (1) mengkaji teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, (2) menggunakan logika berpikir deduktif (dari umum ke khusus), dan (3) jika perlu menggunakan asumsi, postulat, dan prinsip agar dapat mendukung argumentasi, mengapa suatu teori tertentu digunakan dalam suatu penelitian.

Dalam proses penyusunan kerangka pikir boleh saja dijadikan satu bagian tersendiri kerangka teoritis (tidak berdiri sendiri pada bab khusus kerangka pikir). Hal ini bukan saja dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu, melainkan sekaligus menjuruskan pemaparan landasan teori ke arah kerangka pikir yang argumentatif. Misalnya penelitian yang berjudul: “Pengaruh Tingkat Kematangan SDM Aparatur Terhadap Kinerja aparatur pada Birokrasi X”. maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut.

Contoh Kerangka Pikir

Sumberdaya aparatur sangat penting bagi birokrasi publik dalam mengelola, mengatur dan memanfaatkan sehingga apa dapat berfungsi secara produktif untuk tercapainya tujuan birokrasi. Sumber daya aparatur perlu strategi pengembangan yang tepat agar dapat melahirkan birokrasi yang berkinerja tinggi. Strategi yang perlu dikembangkan untuk menciptakan sumberdaya aparatur profesional adalah peningkatan “kemampuan” dan “kemauan”. Oleh karena pegawai yang mempunyai kemampuan kerja tetapi tidak memiliki kemauan kerja yang tinggi tidak akan banyak manfaatnya, begitu

pula sebaliknya pegawai yang mempunyai kemauan kerja tetapi tidak memiliki kemampuan kerja yang memadai juga tidak dapat memberikan kontribusi yang memadai kepada birokrasi. Alangkah ruginya birokrasi jika pemerintah yang mempunyai pegawai berpotensi tinggi tetapi tidak mampu menunjukkan kinerja yang tinggi.

1. Oleh karena itu, strategi kunci untuk meningkatkan kinerja aparatur adalah meningkatkan **kematangan pegawai** dalam birokrasi yaitu "kemampuan" dan "kemauan" pegawai. Untuk mengetahui tingkat kematangan secara lebih baik, maka terlebih dahulu mengkaji komponen kematangan. Untuk mengetahui tingkat kamatangan, maka perlu dikemukakan beberapa komentar. *Pertama,* menurut hasil penelitian **David C. Mclelland,** yaitu orang-orang yang bermotivasi prestasi tinggi memiliki karakteristik tertentu yang sama, termasuk kemampuan untuk tujuan yang tinggi dan dapat dicapai, lebih menekankan prestasi pribadi daripada imbalan keberhasilan, dan keinginan untuk memperoleh balikan atas tugas yang dilakukan (seberapa baik hasil kerja saya). Dari karakteristik itu, yang menarik adalah kaitannya dengan level kematangan untuk melaksanakan tugas tertentu adalah kemampuan menyusun tujuan yang ingin dicapai. *Kedua,* dalam hubungannya dengan pendidikan dan/atau pengalaman, **Hersey & Blanchard** berpendapat bahwa tidak ada perbedaan konseptual diantara keduanya. Individu memperoleh kematangan (*maturity*) dalam tugas tertentu setelah dia memperoleh **Kematangan Pekerjaan,** dikaitkan dengan kemampuan individu untuk melakukan suatu pekerjaan. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman. Menurut **Hersey & Blanchard** (1982:187), orang yang memiliki kematangan pekerjaan yang tinggi dalam pekerjaan tertentu, memiliki pengetahuan, pengalaman, untuk melaksanakan pekerjaan tertentu tanpa memerlukan arahan dari orang lain. Kemampuan merupakan suatu *trait* (bawaan atau dipelajari) yang memberikan kontribusi seseorang mengerjakan sesuatu yang bersifat mental dan fisik, sedangkan keterampilan merupakan kompetensi yang berhubungan dengan tugas/ pekerjaan **Gibson dkk**, (1996:127).

Kematangan Psikologi, dikaitkan dengan kemauan atau motivasi individu untuk melakukan suatu pekerjaan. Hal ini erat kaitannya dengan rasa yakin dan keikatan. **Hersey & Blanchard** (1982:187pendidikan atau memperoleh pengalaman tertentu, atau kombinasi keduanya. Menurut Penulis, pendidikan diperoleh melalui jalur pendidikan formal dan berjenjang, sedangkan pengalaman diperoleh melalui hal-hal yang pernah dikerjakan atau pernah dipelajari dari individu/ kelompok lain. Kematangan (*maturity*) merupakan gabungan antara kemampuan *(ability)* dan kemauan *(willingness)* dari individu untuk memikul tanggung jawab dalam mengarahkan perilaku mereka sendiri **Silalahi**, (1999:199); **Thoha**, (2007:322). *Ketiga*, hasil penelitian menunjukan bahwa pendidikan dan/atau pengalaman mempengaruhi kemampuan individu, sedangkan motif berprestasi mempengaruhi kemauan individu.

Konsep kematangan terdiri dari dua dimensi, yakni kematangan pekerjaan (kemampuan) dan kematangan psikologis (kemauan).

2. Mengatakan bahwa orang-orang yang sangat matang secara psikologi dalam bidang pekerjaan tertentu, memiliki rasa yakin terhadap diri sendiri dan merasa dirinya mampu dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Jadi kematangan, secara psikologi, bertalian dengan keyakinan diri dan motivasi seseorang. Untuk mengetahui tingkat kematangan di dalam suatu kelompok, seorang pemimpin harus memahami tingkat kematangan kelompok kerja.

Kerangka Pikir

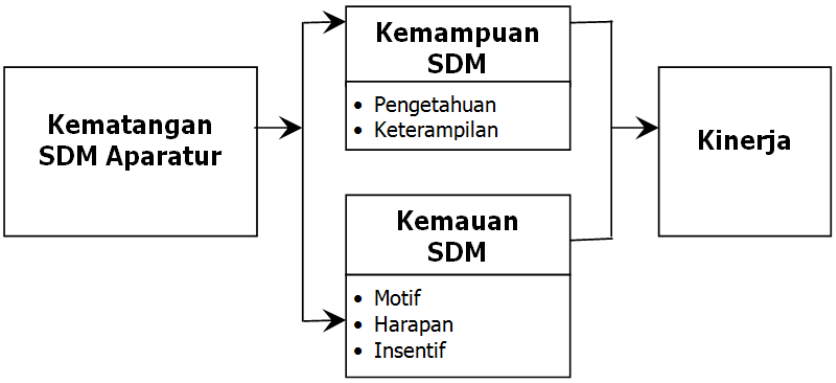

C. PERUMUSAN HIPOTESIS

Berdasarkan pembahasan kerangka teori dan kerangka pikir maka selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan sementara atau dalam penelitian disebut hipotesa. Jawaban atau kesimpulan sementara dalam suatu penelitian biasa juga disebut sebagai perumusan hipotesa. Perumusan hipotesis berguna untuk: (1) memfokuskan masalah; (2) mengidentifikasi data-data yang relevan untuk dikumpulkan; (3) menunjukkan bentuk desain penelitian, termasuk teknis analisis yang akan digunakan; (4) menjelaskan fenomena-fenomena sosial; (5) mendapatkan kesimpulan; dan (6) dapat melahirkan penelitian lebih lanjut.

Kemudian hipotesis yang baik hendaknya memenuhi syarat-syarat antara lain: (1) dapat menyatakan hubungan dua variabel atau lebih; (2) harus jelas, tidak multi makna, dan dalam bentuk deklaratif (pernyataan); (3) harus dapat diuji secara empiris, artinya peneliti mengumpulkan data yang tersedia di lapangan guna menguji kebenaran hipotesis tersebut.

Hipotesis erat kaitannya dengan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan. Untuk lebih jelas dapat dilihat contoh keterkaitan antara rumusan masalah dengan hipotesis seperti pada tabel berikut:

Tabel 7.1
Hubungan Rumusan Masalah dengan Hipotesis

No.	Rumusan Masalah	Hipotesis	Jenis Hipotesis
1.	Bagaimana perilaku Birokrasi dalam memberikan pelayanan kepada publik?	Perilaku Birokrasi dalam memberikan pelayanan kepada publik kurang baik.	Deskriptif
2.	Bagaimana Disiplin kerja Pria dan Wanita pada Birokrasi A	Disiplin kerja pria lebih rendah daripada wanita pada Birokrasi A	Komparatif
3.	Apakah ada hubungan Kematangan SDM aparatur dengan kinerja?	Ada hubungan Kematangan SDM aparatur dengan kinerja?	Asosiatif (korelatif)

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis tersebut di atas, maka dapat dirumuskan judul penelitian dengan tepat. Dalam artian bahwa judul penelitian dirumuskan setelah rumusan masalah dan rumusan hipotesis telah selesai, bukan sebaliknya rumusan masalah dan rumusan hipotesis dibuat setelah judul penelitian dirumuskan. Jadi pada umumnya judul penelitian ditentukan setelah mengetahui rumusan masalahnya dan atau setelah peneliti mengadakan observasi kepustakaan baik secara teoritis maupun praktis di lapangan.

BAB IX
TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data primer untuk kebutuhan suatu penelitian. Pengumpulan data yaitu merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang terkumpul digunakan dalam rangka analisis penelitian, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk pengujian hipotesa. Pengumpulan data harus menggunakan prosedur yang sistematik dan terstandar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Oleh karena selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang dijawab. Masalah penelitian memberikan petunjuk atau arah dan mempengaruhi teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Permasalahan penelitian tidak akan bisa terpecahkan jika teknik pengumpulan data yang digunakan kurang sesuai, dan menghasilkan data yang tidak dibutuhkan dalam pemecahan permasalahan penelitian tersebut.

Pada dasarnya teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian dapat dilakukan berbagai cara dan berbagai sumber. Namun dalam pembahasan buku ini hanya membahas tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan kuesioner.

A. OBSERVASI

Dalam rangka pengembangan Ilmu Pengetahuan secara ilmiah tentang segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini, salah satu teknik yang digunakan adalah *observasi* atau pengamatan. Observasi atau pengamatan merupakan teknik (cara) yang pertama kali digunakan

dalam penelitian ilmiah. Kegiatan penelitian ilmiah pada awalnya ditujukan untuk memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan tentang lingkungan manusia, sesudah itulah penelitian ilmiah diterapkan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah tentang kegiatan manusia dalam hubungannya satu sama lain, termasuk masalah yang ditimbulkannya.

Menurut **Vredenbregt** (1981), teknik observasi dan partisipasi merupakan teknik tunggal dalam pengumpulan data, karena pada prinsipnya semua penelitian ilmiah berkaitan dengan observasi. Kemudian observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lainnya, yaitu jika wawancara dan kuesioner selalu berwawancara dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi dapat juga dilakukan terhadap objek-objek yang lainnya.

1. Pengertian Observasi

Batasan pengertian atau definisi observasi menurut **Young dan Schmidt** (1973), adalah sebagai pengamatan sistematis berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang nampak. Perhatian yang dimaksud adalah harus diberikan kepada *unit kegiatan* yang lebih besar atau lebih luas pada fenomena-fenomena khusus yang diamati terjadi. Sedangkan menurut **Kurt Lewin** dalam **Young dan Schmidt** *(*1973), observasi tentang prilaku sosial biasanya bernilai kecil jika tidak mencakup suatu gambaran yang cukup memadai tentang sifat dari kondisi sosial ***"social atmosphere"*** atau unit kegiatan yang lebih besar di dalam kegiatan sosial khusus yang terjadi.

Observasi adalah merupakan suatu pengamatan secara langsung dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang hendak diteliti. Oleh karena observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data jika: sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan dikontrol reliabilitasnya dan validitasnya.

Jadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi diguna-

kan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan jika jumlah responden tidak terlalu besar.

Dalam melakukan observasi dalam kegiatan penelitian ada dua indera yang sangat vital dalam melakukan pengamatan yaitu telinga dan mata. Kedua indera tersebut harus benar-benar dalam kondisi sehat. Karena mata memiliki kelemahan yaitu mudah letih. Oleh karena itu, perlu menggunakan kesempatan yang lebih untuk melihat data-data, menggunakan fihak lain untuk turut sebagai pengamat *(observer),* dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya.

Sedangkan usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang bersifat biologis yaitu: meningkatkan daya adaptasi, membiasakan diri , rasa ingin tahu yang tinggi, dan mengurangi prasangka yang kurang meng-untungkan.

2. Ciri-ciri Observasi yang Baik

a. Observasi harus mempunyai arah artinya dilakukan secara teratur, melihat keliling untuk mencari fenomena-fenomena secara *univers*.
b. Observasi harus **sistematis,** artinya bukan secara kebetulan atau sesuka hati untuk menghampiri situasi.
c. Observasi bersifat **kuantitatif** artinya mencatat sejumlah peristiwa-peristiwa tentang tipe-tipe prilaku tertentu.
d. Observasi dengan cara **pencatatan** dengan segera artinya bukan mengandalkan pada ingatan.
e. Observasi membutuhkan **keahlian** artinya dapat dilakukan dengan orang-orang yang sudah terlatih.
f. Hasil observasi dapat dibuktikan dalam bentuk data-data yang dapat dianalisis secara ilmiah.

lihat *Sutrisno Hadi* ***(1973),*** *Koentjaraningrat* ***(1981),*** *Singarinbun* ***dan*** *Effendi* ***(1985),*** *Walizer* ***dan*** *Wienir****, (1978),*** *Vredenbreg* ***(1981),*** *Young* ***dan*** *Schmid****t(1973)***

3. Sasaran Observasi

Dalam melakukan suatu observasi atau pengamatan sasaran merupakan unsur mutlak untuk ditentukan. Observasi tanpa pembatasan akan menghadapi kesukaran dalam menentukan apa yang harus diperhatikan, diamati dengan seksama, dan sebaliknya apa yang harus diabaikan.

Sasaran di dalam observasi menentukan arah dan menekankan pada fakta-fakta mana yang memerlukan pemusatan perhatian. Mengamati haruslah selektif dalam hal kategori yang akan memberikan arti bagi pengujian-pengujian hipotesis kita. Proses seleksi adalah secara logika sudah melakukan pengukuran. Dasar untuk melakukan seleksi dalam observasi sangat ditentukan oleh ruang lingkup *(scope)* dan tujuan penelitian.

Menurut **Kerlinger** (1973), pertimbangan pertama dan paling urgen pada setiap observasi adalah mengetahui secara jelas, apa yang harus diamati. Oleh karena itulah penting untuk mendefinisikan secara jelas dan tepat, serta tidak bermakna ganda dari apa yang diamati. Hal memberikan petunjuk kepada **observer** berapa bentuk ***definisi operasional*** dari variabel yang akan diukur. Dengan definisi operasional sasaran pengamatan akan semakin jelas batas-batasnya.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam penentuan sasaran observasi adalah masalah pengambilan sampel, khususnya sampling prilaku. Apakah mengutamakan sampling peristiwa ***"event sampling"*** atau sampling waktu ***"time sampling"***. Sampling peristiwa yaitu pemilihan prilaku atau kejadian dilakukan secara utuh. Peneliti harus tahu kapan peristiwa-peristiwa tertentu akan terjadi dan harus menunggu sampai peristiwa itu terjadi. Sedangkan sampling waktu yaitu dilakukan pemilihan unit-unit prilaku untuk diobservasi pada waktu-waktu yang berbeda.

4. Jenis-jenis Observasi

Dalam proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan non *participant observation*, yang selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan dalam penelitian, maka

observasi terbagi dua yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Oleh karena itulah **Young dan Schmit** (1973), menggolongkan observasi menjadi dua yaitu: a) Observasi yang tidak terkendali; dan b) Observasi yang terkendali.

Dengan memperhatikan aspek-aspek observasi partisipan dan non-partisipan dari observasi. Jenis observasi yang pertama dilakukan secara bebas tanpa daftar prilaku-prilaku tertentu yang harus dicek menurut kenyataannya. Observasi tak terkendali ini sering disertai dengan interprestasi yang subjektif. Lebih bahaya lagi, kalau observer mengetahui lebih banyak tentang gejala yang diamati dari pada yang sebenarnya dia melihat (amati).

Pada observasi partisipasi yang tidak tekendali, "*participant observer*" mengambil bagian dalam kehidupan kelompok yang diamati. Peranan ini boleh terputus-putus, tetapi melakukan kontak-kontak aktif sedekat mungkin yang memberikan keintiman, untuk jenis observasi yang tidak terstruktur ini observer harus berusaha mengembangkan *rapport* yang baik.

Adapun observasi terkendali pada umumnya dilakukan menurut rencana yang telah disusun sebelumnya. Observasi, *chect list, rating scale*, dan atau alat-alat mekanis.

Sedangkan menurut **Thorndike** dan **Hagen (1977)** menggolongkan observasi sistematik *dan observasi informal*. Observasi sistematik adalah observasi yang terorganisir terarah dan sistematis, dengan harapan akan memperoleh hasil informasi yang dapat dipercaya.

Observasi Informal dilakukan dengan menggunakan ***"anecdotal record",*** yaitu suatu deskripsi faktual tentang perilaku yang bermakna dan peristiwa yang dialami seseorang yang diamati dan dicatat oleh observer.

Grundlund (1976), menyarankan: 1) Catatan dibuat secepat mungkin sesudah pengamatan; 2) Deskripsi faktual tentang peristiwa dan interpretasi observer tentang peristiwa tersebut dibuat terpisah; 3) Peristiwa-peristiwa positif dan negatif dicatat dan; 4) Kesimpulan tentang prilaku khusus digambarkan hanya sesudah sejumlah pengamatan telah dilakukan.

Vrdenbregt (1981), observasi informal disamakan dengan observasi partisipasi. Teknik observasi dapat juga digolongkan atas teknik observasi yang berstruktur dan yang tidak berstruktur. Namun Vrdenbregt mengemukakan observasi kurang jelas, karena hanya menyebut observasi informal dan sama sekali tidak menyebut observasi formal. Pada kenyataan empirik menunjukkan bahwa observasi formal selalu dilakukan oleh peneliti, baik peneliti kualitatif maupun peneliti kuantitatif.

5. Keuntungan Observasi Sistematik

a. Dapat diperoleh catatan prilaku yang sebenarnya. Apabila mengamati seseorang individu, kita memperoleh sebuah catatan individu, kita memperoleh sebuah catatan tentang apa sebenarnya ia lakukan, bukan dari apa ia pikirkan.
b. Dapat digunakan dalam situasi kehidupan yang sebenarnya tidak terbatas hanya untuk situasi tes saja. Observasi ini dapat dilakukan dimana saja.
c. Berguna bagi orang (objek penelitian) yang mengalami kesukaran berwawancara secara verbal.

6. Kekurangan Observasi Sistematik

a. Biaya melakukan observasi, meliputi biaya waktu melatih observer, waktu pelaksanaan observasi yang terdiri dari sejumlah periode pengamatan, pencatatan secara mekanik, dan biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan dalam melakukan observasi.
b. Observer tidak dapat menghilangkan subyektivitas dan bias. Kita dapat mengurangi subyektivitas, tetapi kita dapat menghilangkannya.
c. Masalah penentuan kategori prilaku yang bermakna produktif untuk diamati, ini menyangkut masalah seleksi prilaku.

7. Alat-alat yang Digunakan dalam Observasi

Untuk meningkatkan ketepatan observasi dapat digunakan alat-alat seperti:

a. ***Anecdotal Record*** (daftar riwayat prilaku), yaitu catatan yang dibuat oleh peneliti mengenai prilaku luar biasa atau khusus. Daftar ini memuat tentang: Peristiwa, disusul dengan interpretasi observer. Pada bagian ini atasnya dituliskan: Nama Observer, tanggal peristiwa, dan nama observer.
b. ***Catatan Berkala,*** hanya mencatat kejadian pada waktu-waktu tertentu, terutama prilaku dari observer.
c. ***Checklist*** (daftar cek), yaitu suatu daftar yang berisi nama-nama subjek atau faktor-faktor yang akan diamati. Dengan checklist catatan observasi dapat disistematisasikan.
d. ***Rating Scale*** (skala penilaian) yaitu mencatat gejala-gejala atau fenomena-fenomena menurut tingkatannya.
e. ***Mechanical Devices,*** yaitu observasi yang dapat menggunakan alat-alat mekanik yang modern, seperti: fotografi, motion picture, sound recorder, teropong lensa jauh atau keker dan sebagainya.

8. Petunjuk Pelaksanaan Observasi

a. Memperoleh lebih dahulu pengetahuan apa yang ingin di observasi.
b. Selidiki tujuan-tujuan yang umum, maupun yang khusus dari masalah-masalah penelitian untuk menentukan apa yang harus diobservasi.
c. Buatlah suatu cara untuk mencatat hasil-hasil observasi, seperti *checklist*.
d. Melakukan pembatasan dengan tegas macam-macam tingkat kategori yang akan digunakan.
e. Adakan observasi secermat-cermatnya.
f. Catatlah setiap gejala secara terpisah.
g. Ketahui baik-baik alat pencatatan dan tata caranya sebelum melakukan observasi.

B. WAWANCARA

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer,* sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. Metode wawancara bisa dilakukan secara langsung *(personal interview)* maupun tidak langsung (*telephone* atau *mail interview*).

1. Wawancara Secara Langsung

Wawancara secara langsung merupakan pembicaraan dua arah yang dilakukan oleh pewawancara interviewer) terhadap responden atau informan, untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Perbedaan dengan pembicaraan sehari-hari adalah bahwa biasanya partisipan atau responden merupakan orang asing yang tidak dikenal sebelumnya, dan jalannya pembicaraan diarahkan oleh pewawancara. Partisipan akan diminta untuk memberikan informasi dalam bentuk fakta, opini, sikap dan lain-lain, sehingga manfaat yang lebih banyak dari pembicaraan hanya dimiliki oleh pewawancara.

Wawancara langsung busa dilakukan secara informal atau formal (terstruktur). Pada wawancara informal, interviewer hanya mengingat pertanyaan kunci yang digunakan untuk menggali informasi. Dalam wawancara formal, interviewer berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan terlebih dahulu.

2. Persyaratan agar Wawancara Berhasil

Kemudian memperoleh *(accessibility)* berarti informasi yang dibutuhkan tersedia dan responden dapat menunjukkannya dalam bentuk yang bisa digunakan untuk penelitian. Agar responden mengerti bahwa dia mempunyai peranan yang penting dalam suatu penelitian, sangat ditentukan oleh interviewer. Interviewer harus bisa mengarahkan responden agar mengerti dan menjalan-kan peranan tersebut dengan baik. Demikian pula dengan motivasi responden. Beberapa studi menunjukkan bahwa motivasi

responden dalam wawancara langsung bisa ditinggalkan sehingga informasi yang lebih akurat dapat diperoleh.

3. Teknik Wawancara Langsung

Menginterview responden yang tidak dikenal sebelumnya, bukanlah pekerjaan yang mudah. Responden sering kali bereaksi terlalu berlebihan atau malah bereaksi sebaliknya. Oleh karena itu, perlu dijelaskan secara atau teknik, mencatat respon yang diberikan dengan tepat dan memeriksa hasilnya dengan secara teliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, *interviewer* harus mengerti dan menggunakan prosedur interview yang baik.

a. *Interviewer* harus berusaha meningkatkan penerimaan responden. Sebagaimana diketahui bahwa penerimaan responden ini sangat tergantung pada interviewer, oleh karena itu dia harus berusaha untuk meningkatkannya. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan interviewer, yakni: a) responden harus merasa bahwa pengalaman interview memberikan kesenangan dan kepuasan; b) responden harus merasa percaya bahwa penelitian penting dan bermanfaat, dan; c) responden harus mempunyai kesan yang baik terhadap interview, tidak ada perasaan curiga.
b. Saat berkenalan. Momentum ini harus dijaga. Reaksi responden yang pertama terhadap interviewer terletak pada saat berkenalan ini, dan justru sering kali mempengaruhi proses wawancara berikutnya. Penampilan yang menarik, kesopanan dan tutur kata harus berkenan di hari responden. Jangan memberi kesempatan kepada responden untuk menolak kedatangan peneliti.
c. Usahakan waktu *interview* yang tepat, jangan datang saat responden sibuk atau tidak ditempat. Seandainya responden sedang sibuk, wawancara tidak perlu dilakukan, cukup berkenalan saja, sampaikan dengan singkat maksud kedatangan tersebut dan minta waktu lain.
d. Proses wawancara harus diusahakan selalu baik, sehingga informasi yang dibutuhkan bisa diperoleh dengan lancar. Interviewer biasanya mempunyai petunjuk berupa kuesioner

dalam pengumpulan data. Ada kemungkinan responden menceritakan sesuatu yang belum ditanyakan (tetapi sudah ada dalam kuesioner). Jika demikian, interviewer tidak usah menghentikan cerita responden begitu saja. Dengarkan baik-baik, catat pada lembar jawaban yang sudah disediakan. Usahakan bahwa interviewer menaruh perhatian terhadap jawaban responden.

e. Pencatatan hasil *interview*. Dari segala informasi yang sudah diperoleh harus dicatat secara lengkap, tepat dan hati-hati. Jangan sampai ada yang ketinggalan. Catat pula jawaban yang terasa penting dan relevan dengan topik penelitian tetapi sebelum tercantum dalam kuesioner.

4. Hambatan Wawancara Secara Langsung

Ada dua hambatan yang sering dijumpai dalam wawancara secara langsung, yakni kemungkinan jawaban yang bias dan biaya yang lebih besar. Bias yang mungkin timbul dalam wawancara tipe ini adalah *non-response error* dan *response error.*

Non-response error, terjadi jika responden tidak atau kurang mempunyai respon terhadap pertanyaan yang diajukan *interviewer*. Jawaban yang diberikan seadanya, tanpa pengertian akan pentingnya jawaban seringkali responden menjawab "tidak tahu". Kemungkinan memang responden betul-betul tidak tahu, malas menjawab atau tidak mau menjawab yang sebenarnya. *Nonresponse error* ini juga bisa merupakan tidak lengkapnya jumlah responden, karena mereka benar-benar tidak mau menjadi responden. Jika terjadi hal yang demikian, interviewer kadang-kadang menggantinya dengan orang lain, tetapi karakteristik yang tidak sama dengan individu yang seharusnya (misalnya: pendidikan lebih tinggi, pendapatan lebih besar, umur lebih mudah dan lain-lain).

Response error, terjadi apabila dilaporkan tidak sebagai mana mestinya. Ini bukan karena responden tidak atau kurang memiliki respon terhadap pertanyaan interviewer, melainkan karena dia memang tidak bisa memberikan informasi yang akurat

dan lengkap. Data tentang pendapatan seseorang atau tentang yang benar. Dalam pengalaman

keuntungan perusahaan seringkali tidak dilaporkan secara tepat, karena dianggap sebagai hal yang "sensitif" atau merupakan rahasia.

5. Wawancara Tidak Langsung

Wawancara tidak langsung bisa dilakukan melalui telepon atau surat-menyurat (pengiriman kuesioner). Teknik pengumpulan data ini membutuhkan biaya yang jauh lebih sedikit dibandingkan wawancara langsung mempunyai beberapa keuntungan dan kelemahan.

6. Keuntungan Tidak Langsung

a. Biaya lebih sedikit, karena tidak perlu mendatangi responden.
b. Jawaban *interviewer* biasanya bisa dikurangi karena tidak terjadi kontak secara langsung *(the lack of face to face)* antara *interviewer* dan responden.
c. Cakupan daerah bisa lebih luas karena biaya telepon atau pengiriman surat lebih rendah.
d. Responden yang sulit dijangkau atau ditemui (mungkin terlalu sibuk) bisa dihubungi.
e. Dalam pengiriman surat, memberi kesempatan kepada responden untuk bertanya kepada orang lain apabila ada pertanyaan yang tidak dimengerti, sehingga memungkinkan jawaban yang diberikan lebih tepat.

7. Kelemahan Tidak Langsung

a. Adanya persyaratan fasilitas telepon baik bagi interviewer maupun responden (responden mempunyai status ekonomi atau sosial yang tinggi). Bagi pengiriman surat, responden yang tinggal di desa, karena masih banyak tidak bisa membaca.
b. Pengiriman kuesioner akan mempertinggi *nonresponse error*, dan ini tidak bisa dikurangi. Responden yang tidak menarik akan dikirimi kembali dan yang demikian biasanya mempunyai persentase yang lebih besar dari yang kembali.

c. Bila ada pernyataan yang tidak dimengerti oleh responden, tidak bisa dijelaskan oleh peneliti. Sebaiknya, jawaban responden juga tidak bisa dimintakan penjelasannya.

C. KUESIONER

Kuesioner adalah suatu pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diisi oleh responden itu sendiri. Dalam teknik kuesioner, responden mempunyai peranan penting dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Penyampaian daftar pertanyaan atau kuesioner dari peneliti kepada maupun pengembalian dari responden kepada peneliti setelah kuesioner diisi, dapat melalui dua cara yaitu: 1) hubungan langsung; 2) hubungan tidak langsung. Penelitian yang menggunakan kuesioner, penyampaian dan pengembalian kuesioner melalui hubungan tidak langsung, yaitu melalui pos yang biasa pula disebut dengan ***"mailed questioner"***.

Tujuan penggunaan kuesioner dalam suatu penelitian ada dua, yaitu: 1) untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian; 2) untuk memperoleh informasi dengan validitas dan reliabilitas yang setinggi mungkin. Mengingat terbatasnya masalah yang dapat ditanyakan dalam kuesioner. Senantiasa perlu diingat agar pertanyaan-pertanyaan sedapat mungkin langsung berkaitan dengan masalah penelitian tersebut **Singarinbun dan Effendi** (1985)***.***

Bila variabel-variabel dalam suatu penelitian sudah jelas, maka pertanyaan-pertanyaan pun akan semakin jelas pula. Hal ini berarti bahwa berkaitan dengan kemampuan seseorang peneliti dalam merancang dan membuat kuesioner, walaupun yang menjadi faktor utama dalam pembuatan kuesioner adalah konsistensi variabel-variabel yang jelas dengan tujuan penelitian itu sendiri. Begitu pula sebaliknya bila variabel-variabel masih kabur dalam pikiran peneliti, pertanyaan-pertanyaan juga akan kabur.

1. Urutan-urutan dan Isi Pertanyaan

a. Pertanyaan mengenai fakta yang melihat pada diri responden seperti umur, jenis kelamin, agama, pekerjaan, pendidikan.

b. Pertanyaan mengenai sikap, pendapat dan perasaan responden tentang sesuatu.
c. Pertanyaan informasi tentang gejala-gejala dan fenomena sosial yang nyata.
d. Pertanyaan tentang persepsi diri responden dalam hubungannya orang lain.

2. Jenis-jenis Pertanyaan

a. Pertanyaan Tertutup, yaitu pertanyaan yang sudah disediakan kemungkinan jawabannya terlebih dahulu dan responden tidak mempunyai kesempatan memberikan jawaban yang lain.
b. Pertanyaan Terbuka, yaitu pertanyaan yang tidak disediakan kemungkinan jawabannya terlebih dahulu, jadi responden bebas memberikan jawaban.
c. Kombinasi Tertutup dengan Terbuka*,* yaitu pertanyaan yang sudah disediakan kemungkinan jawabannya, kemudian disusul dengan pertanyaan terbuka.

3. Keuntungan Penggunaan Kuesioner

a. Kuesioner dapat disusun dengan secara teliti dan sistematik, sesuai dengan masalah yang diteliti serta bidang ilmu yang diteliti.
b. Dengan kuesioner banyak responden yang dapat dijangkau dalam waktu yang relatif singkat.
c. Kuesioner beserta jawabannya dapat dimanfaatkan oleh orang lain untuk analisis dan interprestasi yang berbeda.

4. Kekurangan Penggunaan Kuesioner

a. Kuesioner bersifat kaku, karena pertanyaan sudah disediakan terlebih dahulu. Sehingga sedikit keleluasaan untuk mengubah susunan pertanyaan agar sesuai dengan alam pikiran atau pengetahuan responden.
b. Kuesioner adalah dimaksudkan untuk meneliti jumlah yang besar dari responden secara meluas, maka hasilnya kurang mendalam.

c. Dengan kuesioner banyak jumlah responden yang dapat dituju sehingga memberi kemungkinan "*Non-Sampling Error*" menjadi besar pula.

5. Cara Pembuatan Kuesioner

a. Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti dan dihindari istilah yang hebat tetapi kurang dapat dimengerti.
b. Usahakan pertanyaan yang ditujukan kepada responden, jelas dan khusus.
c. Hindari pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian.
d. Hindari pertanyaan-pertanyaan yang mengandung makna sugesti.
e. Pertanyaan-pertanyaan harus berlaku untuk semua responden.

Contoh kuesioner

KUESIONER
STUDI GAYA KEPEMIMPINAN PADA BIROKRASI X
A. IDENTIAS RESPONDEN

No.	Identitas Responden	Mohon diisi Data Berikut ini
1.	Nomor Responden	……*
2.	Nama Responden	……
3.	Unit Kerja	……..
4.	Eselon /Staf	[1] Eselon II [3] Eselon IV [2] Eselon III [4] Staf
5.	Nama Jabatan	…….
6.	Pengalaman dalam jabatan	[1] 0-5 tahun [3] 11-15 [5] > 20 [2] 6-10 [4] 16-20
7.	Mutasi/promosi	[1] 1 kali [3] 3 kali [5] > 5 [2] 2 kali [4] 4 kali
8.	Pendidikan terakhir	[1] SLTA [3] S1 [5] S3 [2] SM [4] S2
9.	Jika S1 ke atas jurusan apa?	[1] S1 : ……. [2] S2 : ……. [3] S3 : …….
10.	Diklat Struktural yang Pernah diikuti?	[1] Diklatpim Tk.IV/sederajat [2] Diklatpim Tk.III/sederajat [3] Diklatpim Tk.II/sederajat
`11.	Diklat Fungsional yang Pernah diikuti?	[1] tidak pernah ikut [2] 1 kali [3] 2 kali [4] 3 kali [5] 4 kali
12.	Tempat dan Tanggal Lahir	……
13.	Umur	……
14.	Jenis kelamin	[1] laki-laki [2] Perempuan
15.	Masa kerja	……
16.	Suku Bangsa	[1] Bugis [3] Tator [2] Makassar [4] ……..
17.	Alamat	……
18	Nomor HP	.....

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/sdr untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada.
2. Beri tanda silang (X) pada kolom yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Ada lima alternatif jawaban, yaitu:

   5 = Sangat Sesuai *atau* Sangat Baik
   4 = Sesuai *atau* Baik
   3 = Kurang Sesuai *atau* Kurang Baik
   2 = Tidak Sesuai *atau* Tidak Baik
   1 = Sangat Tidak Sesuai *atau* Sangat Tidak Baik

C. VARIABEL KEPEMIMPINAN SITUASIONAL (X1)

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		1	2	3	4	5
	[M1] GAYA INSTRUKSI					
1.	Pimpinan menjelaskan secara rinci, siapa, apa, kapan, dimana, dan bagaimana cara mengerjakan tugas sebaik-baiknya.					
2.	Pimpinan mengutamakan komunikasi satu arah.					
3.	Pimpinan membuat keputusan secara sepihak.					
4.	Pimpinan memperketat pengawasan dan pertanggungjawaban.					
5.	Pemimpin memberikan instruksi tambahan untuk memperjelas tugas-tugas.					
6.	Pemimpin membuat sesuatu menjadi sederhana dan khusus (*keep it simple and specific = KISS)*					
	[M2] GAYA KONSULTASI					
7.	Pemimpin menjelaskan keputusan dan memberi peluang untuk diklarifikasi.					
8.	Pemimpin melakukan komunikasi dua arah (dialog) kepada pegawai?					
9.	Pemimpin membuat keputusan.					

10.	Pemimpin menjelaskan peran masing-masing pegawai.					
11.	Pemimpin menanyakan kepada pegawai untuk mengetahui tingkat kemampuannya.					
12.	Pemimpin memberikan semangat untuk mengadakan peningkatan kinerja.					
	[G3] GAYA PARTISIPASI					
13	Pemimpin menerima masukan dari bawahan					
14.	Pemimpin hanya menjadi pendengar yang aktif					
15.	Pemimpin memberikan kewenangan kepada bawahan untuk membuat keputusan					
16.	Komunikasi dua arah terhadap staf					
17.	Pemimpin melibatkan bawahan dalam kegiatan organisasi.					
18.	Pemimpin Mendukung bawahan dalam mengambil resiko					
19.	Pemimpin Memberi pujian atas keberhasilan tugas bawahan					
	[G4] GAYA DELEGASI					
21.	Pemimpin memberikan gambaran umum tentang tugas bawahan					
22.	Pemimpin memberikan hak kepada bawahan untuk membuat keputusan					
23.	Pemimpin memantau kegiatan bawahan					
24.	Pemimpin mendorong atau memberikan semangat dalam pencapaian tujuan					
25.	Mohon disebut faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi gaya kepemimpinan yang bapak/ibu terapkan pada Dinas ini? …… …… …… …… ……					

VARIABEL KEMATANGAN PEGAWAI (X2)

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		1	2	3	4	5
	[M1] KEMATANGAN RENDAH					
1.	Pegawai tidak mampu menunjukkan kinerja sesuai dengan levelnya.					
2.	Pegawai merasa dipaksa untuk melaksanakan tugas atau pekerjaannya.					
3.	Pegawai suka menunda tugas atau pekerjaan					
4.	Pegawai tidak mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaannya dengan baik (tidak bertanggung jawab)					
5.	Pegawai selalu bertanya tentang tugas atau pekerjaannya.					
6.	Pegawai selalu menghindar dari tugas dan pekerjaannya					
7.	Pegawai selalu bertahan kepada kelemahan dan atau kesalahannya.					
	[M2] KEMATANGAN RENDAH MENUJU SEDANG					
8.	Pegawai selalu cemas dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.					
9.	Pegawai berminat dan responsif terhadap tugas atau pekerjaannya.					
10.	Pegawai menunjukkan kemampuan moderat dalam melaksanakan tugas-tugas atau pekerjaannya.					
11.	Pegawai menerima saran dan kritikan terhadap pelaksanaan tugas.					
13.	Pegawai penuh perhatian terhadap tugas yang diembannya.					
14.	Pegawai bersemangat dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.					
	[M3] KEMATANGAN SEDANG MENUJU TINGGI					
15.	Pegawai menunjukkan pengetahuan dan kemampuannya.					

16.	Pegawai tampak ragu dalam melaksanakan tugas.					
17.	Pegawai tampak ketakutan dan kebingungan dalam melaksanakan tugas.					
18.	Pegawai menerima saran dan kritikan terhadap pelaksanaan tugas					
19.	Pegawai senang bekerja sendiri.					
19.	Pegawai berusaha sendiri dalam melaksanakan tugas.					
	[M4] KEMATANGAN TINGGI					
20.	Pegawai selalu siap menerima tugas dan mampu menyelesaikan secara cepat dan baik					
21.	Pegawai dapat melaksanakan tugas atau pekerjaan secara mandiri					
22.	Pegawai selalu berorientasi pada hasil akhir dari tugas dan pekerjaan.					
23.	Pegawai peduli terhadap berita atau informasi yang baik atau buruk yang berhubungan dengan pekerjaan.					
25.	Pegawai mampu mengambil keputusan secara efektif dan bertanggung jawab atas tugasnya					
26.	Pegawai mempunyai kemampuan dan standar kinerja yang tinggi.					
27	Mohon sebut dan jelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi Bapak/Ibu dalam melaksanakan pekerjaan kantor? …… …… …… …… …… …… ……					
28.	Mohon sebut dan jelaskan faktor-faktor yang menghambat/menurunkan motivasi bapak/Ibu dalam melaksanakan pekerjaan? …… …… …… …… …… ……					

TERIMA KASIH

BAB X
PENGUKURAN DATA

Dalam menganalisis suatu variabel dibutuhkan suatu alat pengukur yang dapat digunakan. Misalnya mengukur seperti berat dan panjang dan ciri-ciri fisik yang lainnya. Demikian juga untuk menyatakan langkah baiknya suatu tulisan, penampilan seseorang, diperlukan kriteria yang diterima secara umum. Pengukuran tersebut pada suatu variabel mudah dilakukan, akan tetapi pada variabel yang tidak begitu mudah bisa ditentukan. Variabel yang memiliki nilai kuantitatif biasanya tidak sulit mengukurnya seperti penjualan perhari, berat badan, panjang dan lebar suatu bangunan. Akan tetapi variabel yang memiliki nilai kualitatif memerlukan teknik pengukuran tersendiri karena tidak langsung bisa diukur, misalnya ketekunan, sikap, kebiasaan, kecantikan, prestasi kerja dan sebagainya. Untuk variabel yang demikian dibutuhkan indikator dalam pengukurannya. Beberapa indikator, antara lain kerajinan datang ditempat kerja, cara menyelesaikan pekerjaan, sikap terhadap bawahan sikap terhadap atasan dan lain-lain. Dengan indikator tersebut merupakan cerminan atau pendekatan dari variabel yang akan diukur.

A. PENGUKURAN DATA

Pada dasarnya pengukuran adalah penetapan atau pemberian nilai (angka) terhadap objek atau fenomena berdasarkan aturan-aturan tertentu, **Steven** dalam **Moh. Nazir** (1988). Dalam definisi ini ada kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu penetapan, nilai (angka), dan aturan. Sedangkan yang dimaksud **penetapan** atau pemberian adalah memetakan *(mapping).* Kemudian yang dimaksud **nilai**

(angka) adalah simbol yang berbentuk 1, 2, 3 yang tidak mempunyai makna arti. Kecuali diberikan makna atau arti pada angka tersebut. Selanjutnya yang dimaksud aturan adalah panduan atau perintah untuk melaksanakan sesuatu.

Dalam melaksanakan suatu penelitian yang sebenarnya peneliti belum mengetahui persis tentang realita. Oleh karena itulah peneliti harus selalu mempertanyakan apakah prosedur pengukuran sudah sesuai dengan realita. Dalam artian bahwa apakah pengukuran yang dilakukan *isomorphik* dengan realita. Karena suatu pengukuran yang ideal adalah harus mempunyai sifat *isomorphism* dengan realita. Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud *isomorphik* adalah pengukuran yang digunakan sesuai dengan realita. Adapun Jenis-jenis pengukuran dapat berupa nominal, ordinal, interval dan ratio **Masri Singarimbun, Sofyan Effendi** (1985), sebagai berikut.

1. Pengukuran Nominal

Pengukuran nominal adalah pengukuran yang paling sederhana, sebab variasi nilai pada variabel yang diukur tidak menunjukkan sebagai perbedaan nilai sebagai suatu tingkatan. Artinya variabel yang satu dengan yang lainnya sama tingkatannya (posisinya). Misalnya untuk membedakan bagian-bagian dalam suatu kantor yaitu bagian administrasi, bagian personalia, bagian keuangan itu berarti kita menggunakan skala nominal. Karena masing-masing bagian tersebut sama, yaitu bagian administrasi tidal lebih tinggi dan tidak lebih rendah dengan bagian personalia, begitu pula bagian personalia tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah dengan bagian keuangan.

2. Pengukuran Ordinal

Pengukuran ordinal yaitu merupakan pengukuran yang mengelompokkan data menjadi beberapa bagian dalam suatu pengamatan, masing-masing bagian mempunyai nilai, status atau tingkatan yang berbeda. Pengukuran ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menunjukkan bahwa bagian yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari bagian yang lainnya.

Misalnya, pengukuran tentang jabatan dalam suatu kantor, yaitu Direktur, Pembantu Direktur, Kepala Bagian, Kepala Seksi dan seterusnya. Masing-masing jabatan tersebut mempunyai status lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lainnya. Pengelompokan dengan menggunakan skala ordinal sering kali langsung menunjukkan status atau tingkatan, misalnya sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik sangat tidak baik. Dengan demikian skala ordinal ini membedakan kelompok data menurut nilai, status atau tingkatannya.

3. Pengukuran Interval

Pengukuran interval yaitu pengukuran yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan pengukuran terhadap variabel yang diteliti, hanya data yang diperoleh berbeda dengan data ordinal. Skala interval adalah skala yang jarak antara satu data dengan data yang lainnya mempunyai perbedaan nilai, perbedaan tersebut tidak mempunyai nilai nol (0) absolut interval berusaha menampilkan perbedaan antara nilai, status atau tingkatan secara jelas. Dengan demikian kelebihan dari skala interval selain mempunyai sifat yang dimiliki oleh skala ordinal, juga mempunyai informasi tentang jarak antar kategori. Perlu dijelaskan bahwa jarak skala interval selalu sama pada setiap pengamatan. Penentuan jarak ini sama atau tidak tergantung pada kebutuhan.

4. Pengukuran Ratio

Pengukuran ratio adalah suatu pengukuran yang mengukur data yang mempunyai jarak yang sama, tetapi mempunyai nilai nol absolut. Skala ratio diambil titik origin sembarang, kemudian disebut sebagai titik awal atau titik “0”. Jarak titik sesudah itu bisa dibandingkan berdasarkan rasio angka yang diperoleh. Misalnya berat gula dalam setiap karung adalah 5 kg. Jadi bila dua karung adalah 2 x 5 kg = 10 kg beratnya.

B. SKALA PENGUKURAN DATA

Pembuatan skala pengukuran pada prinsipnya mengurutkan sesuatu dalam suatu kontinum. Pembuatan skala pengukuran dalam suatu penelitian sangat urgen karena pada umumnya data-data dalam ilmu sosial mempunyai sifat kualitatif. Sehingga ada pakar yang mengatakan bahwa pembuatan skala adalah cara mengubah fakta-fakta kualitatif menjadi suatu urutan kuantitatif. Mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif telah menjadi paradigm baru dalam penelitian.

Oleh karena ilmu-ilmu sosial pada masa ini cenderung menggunakan angka-angka sehingga cenderung mengundang kuantifikasi variabel. Kemudian ilmu pengetahuan semakin membutuhkan presisi yang lebih baik apalagi dalam hal-hal yang bersifat gradasi. Karena perlunya presisi, maka peneliti belum puas dengan atribut “baik” dan “buruk” saja, tetapi peneliti ingin mengukur sifat-sifat yang ada antara “baik” dan “buruk” tersebut sehingga diperoleh gradasi yang jelas.

Oleh karena skala pengukuran dapat digunakan dalam berbagai bidang. Perbedaan hanya terletak pada sisi dan penekanannya. Para ahli sosiologi lebih menekankan pada pengembangan instrumen penelitiannya untuk mengukur prilaku manusia. Tapi bila ahli sosiologi maupun psikologi, keduanya sama-sama menekankan pada pengukuran sikap yang menggunakan skala sikap.

Jenis skala pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur fenomena sosial, dan dapat dianalisis menggunakan metode statistik yaitu: kepribadian, sikap, status sosial, institusional atau kelembagaan. Dari berbagai tipe skala untuk fenomena sosial tersebut pada bagian ini dikemukakan skala pengukuran untuk pengukuran sikap.

Administrasi publik sebagai pranata sosial yaitu sosiologi yang di dalamnya terkandung berbagai disiplin ilmu yang utama yaitu sosiologi dan psikologi. Untuk itu maka pengembangan instrumen penelitian juga akan lebih menekankan pada pengukuran sikap yang menggunakan skala sebagai berikut:

1. Skala Likert

Skala Likert yaitu merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian sosial telah ditetapkan secara spesifik yang biasa disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *Likert item*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi sub variabel. Kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi komponen-komponen yang terukur kemudian dijadikan sebagai tolak untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang kemudian dijawab oleh responden.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun pertanyaan atau pernyataan penelitian dengan skala liker, yaitu: 1) Bentuk standar skala Likert adalah satu sampai dengan lima; 2) Sebaiknya jumlah item dibuat berkisar 20 sampai 25 pertanyaan atau pernyataan untuk mengukur sebuah variable sehingga reliabilitasnya tinggi; 3) Buatlah item dalam bentuk positif dan negative dalam proporsi yang seimbang serta ditempat secara random.

Contoh:

1. Sangat baik
2. Baik
3. Ragu-ragu
4. Tidak baik
5. Sangat tidak baik

Untuk keperluan analisis secara kuantitatif, maka jawaban dapat diberi skor, sebagai berikut:

1. Sangat baik, diberi skor 5
2. Baik, diberi skor 4
3. Ragu-ragu, diberi skor 3
4. Tidak baik, diberi skor 2
5. Sangat tidak baik, diberi skor 1

Skala Likert dapat dibuat dalam bentuk Checklist atau pilihan, contoh bentuk checklist sebagai berikut:

Berikan tanda (✓) pada kolom yang tersedia sebagai berikut:

No	Pernyataan	Tanggapan				
		SB	CB	RR	TB	STB
1.	Bagaimana tanggapan Saudara mengenai Cara mengajar dosen anda?				✓	
2.	Bagaimana gaya Kepemimpinan birokrasi anda?		✓			
3.	Bagaimana tingkat kematangan SDM aparatur anda?				✓	
4.	Bagaimana tingkat kemampuan SDM aparatur anda?					✓
5.	Bagaimana tingkat motivasi SDM aparatur anda?					✓

Keterangan:

SB = Sangat Baik
CB = Cukup Baik
RR = Ragu-ragu
TB = Tidak Baik
STB = Sangat Tidak Baik

Jadi skor yang tertinggi yaitu 5, karena terdiri dari 5 pilihan/item

Misalnya:

Sangat Baik diberi skor 5
Cukup Baik diberi skor 4
Ragu-ragu diberi skor 3
Tidak Baik diberi skor 2
Sangat tidak baik diberi skor 1

Bila angkat diberikan kepada 1000 orang dan variasi jawaban sebagai berikut:

Ada 250 Responden yang menjawab SB
Ada 400 Responden yang menjawab CB
Ada 50 Responden yang menjawab KB
Ada 200 Responden yang menjawab TB
Ada 100 Responden yang menjawab STB

Maka;

Skor untuk 250 Responden adalah 250 x 5 = 2500
Skor untuk 400 Responden adalah 400 x 4 = 1600
Skor untuk 50 Responden adalah 50 x 3 = 150
Skor untuk 200 Responden adalah 200 x 2 = 400
Skor untuk 100 Responden adalah 100 x 1 = 100
Jadi jumlah skor total 3500

Kemudian selanjutnya dapat dianalisis yakni skor yang tertinggi 5000 = 5 x 1000 dan skor yang terendah 1000 x 1 = 1000

Jadi hasilnya adalah sebagai berikut:

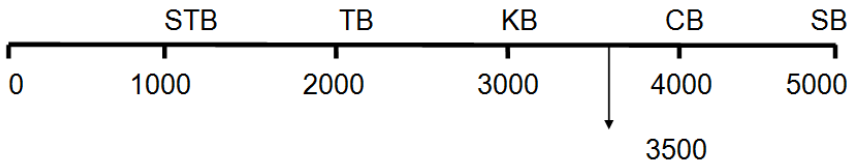

Berdasarkan contoh tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden masuk dalam kategori **"cukup baik"**

2. Skala Guttman

Skala Guttman yaitu suatu skala pengukuran yang menyediakan dua jenis jawaban secara tegas yaitu baik atau tidak baik, senang atau tidak senang. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau ratio dikotomi (dua alternatif). Jadi skala ***Guttman*** hanya ada dua interval yaitu setuju atau tidak setuju. Skala ***Guttman*** bila ingin mendapat jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan.

Contoh:

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu bila ada pergantian Presiden sekarang?
   a. Setuju
   b. Tidak setuju
2. Apakah Bapak/Ibu pernah Ke Istana Negara?
   a. Pernah
   b. Tidak pernah
3. Apakah Bapak/Ibu senang bila ada pergantian Presiden sekarang?
   a. Senang
   b. Tidak senang

Pertanyaan yang berkenaan dengan fakta, benda atau bukan, termasuk dalam skala pengukuran interval dikotomi.

Contoh:

1. Apakah Bapak/Ibu naik taksi ke kampus?
   a. Ya
   b. Tidak
2. Apakah Bapak/Ibu bekerja?
   a. Ya
   b. Tidak
3. Apakah Bapak/Ibu punya Ijazah S3?
   a. Ya
   b. Tidak

3. *Semantic Deferential*

Semantic Differential yaitu merupakan suatu skala pengukuran yang mengukur sikap, hanya bentuk pertanyaannya tidak pilihan ganda maupun cheklist, tetapi tersusun dalam garis kontinu yang jawaban sangat negatif terletak di bagian kanan, dan jawaban yang sangat negatif di bagian kiri atau sebaliknya. Data yang dapat diperoleh adalah data interval, dan biasanya

skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dipunyai oleh seseorang.

Contoh:

Beri Skor

Gaya Mengajar Seorang Dosen

1	2	3	4	5
1	2	3	4	5
1	2	3	4	5
1	2	3	4	5
1	2	3	4	5

Responden dapat memberikan jawaban, pada rentang yang negatif sampai pada paling positif. Hal ini tergantung pada persepsi responden kepada nilai gaya mengajar Dosen.

Responden yang memberikan penilaian dengan angka 5, berarti persepsi responden tersebut terhadap dosen sangat baik, sedangkan bila memberikan jawaban pada angka 3 berarti netral, dan bila memberi jawaban pada angka 1, maka persepsi responden tersebut terhadap dosen sangat negatif.

4. *Rating Scale*

Rating scale yaitu suatu skala pengukuran yang memperoleh data mentah yaitu berupa angka-angka kemudian ditafsirkan ke dalam data kualitatif. Skala pengukuran **Rating Scale** lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja, tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya seperti skala untuk mengukur status sosial, ekonomi, kelem-

bagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain.

Hal yang dalam penyusunan instrumen dengan skala rating adalah harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan dalam alternatif jawaban pada setiap item instrumen.

Contoh:

Seberapa Baik Tata Ruang yang Ada ***di Kantor "X"***

Berilah jawaban angka

5 bila tata ruang itu sangat baik.
4 bila tata ruang itu baik
3 bila anda ragu-ragu (netral)
2 bila tata ruang itu tidak baik
1 bila sangat tidak baik

Lingkari Jawaban yang Paling Tepat

No	Pernyataan	Interval Jawaban				
1.	Ruangan Pimpinan	5	4	3	2	1
2.	Kebersihan Ruangan	5	4	3	2	1
3.	Warna lantai	5	4	3	2	1
4.	Cahaya alam yang masuk ruangan	5	4	3	2	1
5.	Sirkulasi udara setiap ruangan	5	4	3	2	1
6.	Keserasian warna	5	4	3	2	1
7.	Penempatan lemari	5	4	3	2	1
8.	Dapat meningkatkan keakraban	5	4	3	2	1
9.	Pencahayaan Buatan	5	4	3	2	1
10.	Penempatan meja	5	4	3	2	1

Bila instrumen ini digunakan sebagai angket dan ada 30 Responden yang menjawab, maka skor tertinggi adalah 5 x 10 x 30 = 1500

5 = skor tertinggi
10 = instrumen
30 = Responden

Jika skor yang diperoleh = 1100. Maka kualitas tata ruang pada Kantor X menurut persepsi 30 responden itu 1100 : 1500 : 73 % dari kriteria yang ditetapkan. Hal ini dapat dibuat kategori sebagai berikut:

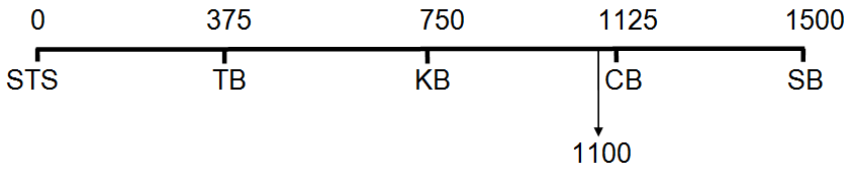

Skor 1100 adalah skor yang termasuk kategori interval “Cukup Baik“. Jadi disimpulkan bahwa Penataan Tata Ruang pada Kantor X Cukup Baik.

5. Skala Bogardus

Skala Bogardus adalah satu skala untuk mengukur jarak sosial yang dikembangkan oleh **Emory S. Bogardus**. Sedangkan yang dimaksud jarak sosial adalah derajat pengertian atau keintiman dan kekariban sebagai ciri hubungan sosial secara umum yang kontinumnya “sangat baik” dan “baik”. Dalam membuat skala jarak sosial ini: skor yang tinggi diberikan kaulita yang tertinggi. Skala Bogardus pada awalnya dibuat untuk melihat derajat kesediaan menerima orang Negro. Adapun teknik membuat skala Bogardus yaitu: 1) Kalikan skor dengan persentase dalam sel matriks; 2) Jumlahkan hasil perkalian tersebut untuk masing-masing variabel; 3) Hasil penjumlahan ini adalah skor untuk kelompok variabel, 4) Total skor menjadi skala.

Pertanyaan dalam skala Bogardus disusun menurut ranking tertinggi ke terendah. Dalam mengartikan skala Bogardus ada empat asumsi yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) jarak sosial

mempunyai suatu kontinum tertentu, 2) tiap titik dalam skala mempunyai jarak yang sama dengan titik lainnya, 3) titik nolnya tidak ada, dan 4) skor terendah sama dengan satu.

Skala Bogardus digunakan untuk penelitian yang menggunakan waktu yang sangat singkat dan tidak memerlukan tingkat presisi yang tinggi. Adapun contoh kuesioner skala Bogardus sebagai berikut:

No	Pernyataan	Jawaban
1.	Apakah anda mau menerima orang barat kawin dengan keluarga anda?	
2.	Apakah anda mau menerima orang barat sebagai sahabat kental anda?	
3.	Apakah anda mau menerima orang barat seinstansi dengan anda?	
4.	Apakah anda mau menerima orang barat sekompleks dengan anda?	
5.	Apakah anda mau menerima orang barat sedesa/sekelurahan dengan anda?	

BAB XI
PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

A. PENELITIAN KUALITATIF

Pada dasarnya penelitian kualitatif dilaksanakan dalam keadaan yang alamiah *(natural setting)* dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini disebut Penelitian kualitatif. Sedangkan yang dimaksud penelitian kualitatif menurut **Sugiyono** (2005:1), adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Berdasarkan ajaran positivisme, ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun berdasarkan empirik (fakta), sedangkan menurut ajaran rasionalisme ilmu yang valid adalah berdasarkan abstraksi, simplikasi, idealisasi dari realitas, dan terbukti koheren dengan sistem logika.

Penelitian kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen).* Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Informan dalam penelitian kualitatif berkembang terus ***(snowball)*** secara bertujuan *(purposive)* sampai data yang dikumpul-

kan dianggap memuaskan. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif adalah **Peneliti sendiri.** Jadi peneliti merupakan ***key instrumen,*** dalam mengumpulkan data si Peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Jadi peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini angket tidak digunakan dalam pengumpulan data.

1. Langkah-langkah Penelitian Kualitatif

Adapun Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut: (1) Studi pendahuluan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman Peneliti, (2) Pengamatan, wawancara dan dokumentasi, (3) Membuat desain penelitian, (4) Seminar desain penelitian, (5) Memasuki lapangan, (6) Mengumpulkan data, (7) Menganalisis data, (8) Membuat laporan, (9) Menemukan pertanyaan baru, (10) Memasuki lapangan, (11) Mengumpulkan data, (12) Menganalisa data, (13) Membuat laporan dst.

Pada dasarnya langkah-langkah penelitian kualitatif dapat dilihat dari:

a. **Studi pendahuluan,** yakni berguna untuk menjajaki keadaan di lapangan, masalah apakah kiranya yang layak dan penting untuk diteliti. Studi lapangan bersifat anjuran sebelum mengadakan penelitian, baik untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif.
b. **Pembuatan Desain Penelitian,** yakni teori yang digunakan tidak dapat ditentukan sebelumnya secara apriori. Penelitian tidak bertujuan untuk menguji atau membuktikan teori seperti dalam metode kuantitatif, melainkan untuk dikembangkan yang akhirnya menelorkan atau menemukan teori baru berdasarkan data yang didapatkannya di lapangan.

   Secara garis besarnya, proses penelitian kualitatif seperti gambar berikut:

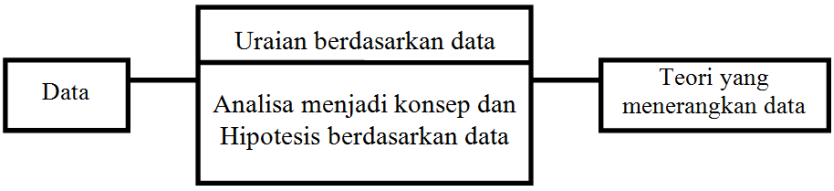

Proses penelitian *Grounded*
Stuart A. Schlegel (1984:13)

Teori yang digunakan tidak dapat dipastikan, tetapi bukan berarti bahwa penelitian kualitatif tidak memerlukan teori sama sekali. Karena dalam menafsirkan makna, penelitian teori yang mendukungnya.

Kemudian populasi dalam penelitian ini dan pengertian *sampling* ialah pilihan peneliti sendiri secara *purposive* disesuaikan dengan tujuan penelitiannya. Yang menjadi sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan saja. Sampel berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang diteliti. Responden yang dijadikan sampel kadang-kadang dapat menunjukkan orang lain yang relevan untuk mendapatkan data, demikian seterusnya, sehingga sampel bertambah terus yang disebut ***snowball sampling.*** Untuk memperoleh data tertentu sampel data diteruskan, sehingga sampai mencapai taraf ***redundancy***, yaitu dengan menggunakan sampel baru lainnya ternyata tidak menambah informasi baru bermakna. Analisa data berarti mencoba memahami data secara ***verstehen*** mendapatkan maknanya. Analisa data dilakukan sejak penelitian dimulai sampai penelitian selesai.

c. **Seminar Pradesain,** yakni setelah pradesain selesai dibuat, maka perlu diseminarkan. Seminar ini berguna untuk mendapatkan umpan balik terhadap hal-hal yang perlu mendapatkan perbaikan. Dan setelah pradesain mendapat persetujuan pembimbing, barulah penelitian terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan.

d. **Turun di Lapangan**, yaitu langkah awal dalam usaha turun di lapangan adalah memilih lokasi situasi sosial. Situasi sosial mengandung:
   1) **Tempat**, yaitu wadah di mana manusia melakukan kegiatan tertentu, misalnya kantor, lembaga pendidikan, dan lain-lain.
   2) **Pelaku**, yaitu semua orang yang terdapat dalam wadah tertentu, Misalnya: Direktur, aparatur, masyarakat (*public*) dan sebagainya.
   3) **Kegiatan**, yaitu aktivitas yang dilakukan orang dalam wadah tertentu. Kegiatan yang saling berhubungan disebut peristiwa.

e. **Pengumpulan Data**, yaitu data-data yang dikumpulkan meliputi tempat, pelaku, dan kegiatan seperti yang telah disinggung di atas tadi. Ketiga dimensi itu dapat dirumuskan seperti: a) Tempat atau ruang ditinjau dari penampilan fisiknya; b) pelaku yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi; c) Kegiatan yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu; d) Objek yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu; e) Perbuatan, yaitu tindakan-tindakan tertentu; f) Kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan; g) Waktu yaitu urutan kegiatan; h) Tujuan yaitu sesuatu yang ingin dicapai orang berdasarkan makna perbuatan orang.

f. **Analisa Data**, yaitu data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisa data adalah untuk mengungkapkan: a) data apa yang masih perlu dicari, b) hipotesis apa yang perlu diuji, c) pertanyaan apa yang perlu dijawab, d) metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan e) kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.

2. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

a. Laporannya sangat deskriptif yaitu menjelaskan data-data yang diperoleh apa adanya (bukan apa yang dipikirkan oleh peneliti).
b. Penelitinya sebagai instrumen penelitian (*key instrumen*). Jadi yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah orang yang melakukan penelitian melalui pengamatan (0bservasi) dan atau wawancara mendalam.

c. Mencari makna, dipandang dari pikiran dan perasaan responden. Peneliti mencari data atau informasi kemudian menyusun kerangka berpikir berdasarkan data atau informasi yang diperoleh.
d. Mementingkan data langsung (tangan pertama) oleh sebab itu pengumpulan datanya mengutamakan observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi.
e. Menggunakan triangulasi, yaitu memeriksakan kebenaran data yang diperoleh kepada pihak lain.
f. Menonjolkan rincian yang kontekstual, yaitu menguraikan sesuatu secara rinci tidak terkotak-kotak.
g. Subjek yang diteliti dianggap berkedudukan yang sama dengan peneliti, peneliti bahkan belajar kepada respondennya.
h. Mengutamakan perspektif emic, yaitu pendapat responden dari pada peneliti sendiri (etic).
i. Sampel dipilih secara *purposive* atau menunjuk langsung informan yang betul-betul menguasai.
j. Menggunakan audit trail yaitu memeriksa data mentah, analisis, dan kesimpulan kepada pihak lain, biasanya pembimbing.
k. Analisis data dilakukan sejak awal sampai penelitian berakhir.

B. PENELITIAN KUANTITATIF

Pada dasarnya metode penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan pengukuran atau numerik terhadap masalah yang hendak diteliti dan juga pada pengumpulan data dan analisa data. Metode yang digunakan pada umumnya metode survey yang mendalam dan dapat mengkaji isu-isu yang luas, sehingga melibatkan banyak faktor, termasuk penyebaran geografis, sample-sampel yang representative yang berfokus pada hasil kelompok. Sehingga penelitian kuantitatif dapat disebut sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan makro. Sebaliknya penelitian kualitatif sering dipandang sebagai perspektif penggunaan pendekatan mikro, yang berdasar pada studi kasus atau fakta yang diperoleh dari situasi-situasi tertentu.

Metode penelitian kuantitatif dengan teknik statistiknya diakui mendominasi analisis penelitian sejak abad ke 18 sampai pada abad

sekarang ini. Dengan canggihnya teknologi komputer, berkembang teknik-teknik analisis statistik yang mendukung perkembangan penelitian kuantitatif. Metodologi penelitian kuantitatif statistik menjadi populer dari pada metodologi penelitian kualitatif, apalagi kalau diperhatikan kenyataan bahwa ada sementara calon ilmuwan yang menggunakan metodologi kualitatif dengan alasan ketidakmampuannya menguasai teknik-teknik analisis statistik.

Populernya metodologi kuantitatif dengan teknik-teknik statistiknya yang komputerisme dan tidak tahu atau melupakan kelemahan dibalik kelebihannya, serta keunggulan filsafat dan teori metodologi penelitian yang mendasarinya. Metode penelitian kuantitatif statistik pada dasarnya bersumber dari wawasan filsafat **Positivisme Comte**, yang menolak metafisika dari teologik atau mendudukannya metafisik dan teologi sebagai primitif. Materialisme mekanistik-mekanistik sebagai perintis pengembangan metode penelitian kuantitatif, dengan mengemukakan bahwa hokum mekanik itu inheren dalam benda itu sendiri. Ilmu dapat menyajikan gambar dunia secara lebih meyakinkan yang didasarkan pada penelitian empirik dari pada spekulasi filosofik.

C. PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Untuk memahami metode kualitatif secara lebih mendalam, maka perlu dijelaskan perbedaan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif. Perbedaan kedua metode penelitian tersebut dapat dilihat dari penggunaan statistik pada metode kuantitatif, sedangkan metode kualitatif tidak menggunakan statistik. Akan tetapi bukan berarti bahwa metode penelitian kualitatif sama sekali tidak bisa menggunakan statistik dalam penyajian data dan analisis. Menurut **Sugiyono** (2005:4), Penelitian kualitatif yang mendalam mampu mengkonstruksikan hubungan antar fenomena dapat menggunakan statistik untuk mengetahui hubungan antar fenomena tersebut. Penggunaan statistik dalam konteks ini tidak digunakan untuk menguji hipotesis, sehingga tidak ada kata signifikan dalam metode penelitian kualitatif.

Finch dalam **Brannen** (1997:117), memandang penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang mencakup makna-makna dan konteks perilaku individu. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dan kuantitatif berbeda tidak hanya dalam segi metode yang digunakan tetapi juga pada persepsi tentang permasalahan dan tipe data yang dihasilkan. Selanjutnya perbedaan Penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8.1
Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Kuantitatif		Kualitatif
Tetap (permanen)	**Masalah**	Bersifat sementara
Tetap (permanen)	**Rumusan Masalah**	Bersifat Sementara
Menguji Teori Mendapatkan hubungan antara variabel Automistic Generalisasi Teori yang digunakan mantap	**Tujuan Penelitian**	Menemukan Teori Mencari makna Wholistic Khusus Sementara
Tetap	**Judul Penelitian**	Sementara (dapat berubah)
Logika deduktif Teori yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel (terbatas)	**Teori**	logika induktif Teori yang digunakan lebih banyak
Mantap	**Hipotesis**	Sementara (dapat berubah)
Cepat/terbatas	**Waktu Penelitian**	Lama/bebas
Menggunakan populasi	**Populasi**	Tidak menggunakan populasi, tetapi menggunakan istilah “social situation”
Banyak/tetap umumnya acak Representatif Sampel statistik	**Sampel**	sedikit snowball purposive Tidak representatif Sampel teoritis
Angket, wawancara, dokumentasi, angket	**Instrumen Penelitian**	Peneliti
Statistik Deduktif setelah data dikumpul	**Analisa Data**	Non-statistik Induktif

1. **Masalah** dalam penelitian kuantitatif harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah atau tetap, akan tetapi dalam penelitian kualitatif masalah yang di bawah oleh peneliti masih kabur dan masih dinamis. Oleh karena itu, masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara karena berkembang sesuai dengan situasi di lapangan**.**
2. **Rumusan Masalah** dalam penelitian kuantitatif terkait dengan variabel penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian sangat spesifik, dan akan digunakan sebagai pedoman untuk menentukan landasan teori, kerangka pikir, dan hipotesis. Sedangkan dalam penelitian kualitatif rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan.
3. **Tujuan Penelitian** dalam penelitian kuantitatif pada dasarnya bertujuan untuk menguji teori yang telah ada. Sedangkan dalam penelitian kualitatif dilakukan bertujuan untuk menghasilkan teori baru. Karena peneliti kualitatif dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.
4. **Judul penelitian** dalam penelitian kuantitatif digunakan sebagai pegangan peneliti untuk menetapkan variabel yang akan diteliti, teori yang digunakan, instrumen penelitian yang dikembangkan, teknik analisis data, serta kesimpulan penelitian. Sedangkan judul penelitian dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah memasuki lapangan penelitian. Judul penelitian kualitatif tidak harus mencerminkan permasalahan penelitian dan variabel yang diteliti, tetapi berusaha untuk mengungkapkan fenomena sosial secara luas dan mendalam.
5. **Teori** yang digunakan dalam penelitian kuantitatif disesuaikan dengan jumlah variabel yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif teori yang digunakan harus sudah jelas, karena teori yang digunakan berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Oleh karena itu,

landasan teori dalam kuantitatif harus sudah jelas teori yang digunakan. sedangkan dalam penelitian kualitatif teori yang digunakan lebih banyak karena bersifat holistik dan harus disesuaikan dengan perkembangan di lapangan. Peneliti kualitatif harus profesional karena menguasai semua teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian karena dia merupakan instrumen penelitian. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai pedoman untuk menyusun instrumen. Peneliti kualitatif dituntut untuk menemukan data-data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan dan diinginkan.

6. **Hipotesis** dalam penelitian dirumuskan berdasarkan pembahasan kerangka teori (landasan teori) dan kerangka pikir. Sedangkan hipotesis dalam penelitian kualitatif berdasarkan data-data yang terkumpul di lapangan.
7. **Waktu penelitian** dalam penelitian kuantitatif singkat. Sedangkan penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan waktu cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pengujian hipotesis. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek jika data yang ditemukan sudah mencapai titik jenuh.
8. **Populasi** dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif lahir dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil penelitiannya tidak berlaku untuk populasi, akan tetapi digunakan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki persamaan karakter dengan situasi sosial pada kasus yang diteliti.
9. **Sampel** dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai informan (nara sumber) dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut sebagai sampel statistik,

tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan teori.

10. **Instrumen Penelitian** dalam penelitian kuantitatif berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner. Sedangkan dalam penelitian kualitatif atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi sebapa jauh kesiapan peneliti untuk melakukan penelitian.
11. **Analisas data** dalam penelitian kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik. Misalnya peneliti akan menguji hipotesis hubungan antar dua variabel, bila datanya ordinal maka statistik yang digunakan adalah Korelasi Spearman Rank, jika datanya interval atau ratio digunakan Korelasi Pearson Product Moment. Bila peneliti ingin menguji signifikansi komparasi data dua sampel, datanya interval atau ratio digunakan t-test dua sampel, bila datanya nominal digunakan Chi Kuadrat. Selanjutnya bila pengujian hipotesis komparatif lebih dua sampel, data interval, digunakan Analisis varian. Sedangkan penelitian kualitatif menggunakan analisis data induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang disusun berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Jika data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Namun perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak perlu diperdebatkan. Karena setiap pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena metode kualitatif dan kuantitatif tidak perlu dipertentangkan karena keduanya saling melengkapi. Misalnya metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk penelitian yang masalahnya sudah jelas, dan umumnya dilakukan pada populasi yang besar sehingga hasil penelitian kurang mendalam. Sedangkan metode penelitian kualitatif cocok digunakan untuk meneliti masalah yang belum jelas dan dilakukan pada situasi sosial yang sempit. Karena metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis atau teori, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis atau teori.

Peneliti harus memahami karakteristik kedua metode tersebut, sehingga memahami secara pasti kapan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Jangan sampai menyatakan menggunakan metode kualitatif, karena tidak tahu atau takut dengan statistik. Padahal meneliti dengan metode kualitatif yang benar, jauh lebih sulit daripada menggunakan metode kuantitatif.

Jadi penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif memang berbeda, jika tidak berbeda maka tidak ada perdebatan untuk mendiskusikan kemungkinan menggabungkannya. Keduanya mempunyai karakteristik masing-masing yang membuat kemungkinan penggabungannya sangat menarik untuk diperdebatkan.

D. PERPADUAN (*MIXING*) PENDEKATAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Perpaduan pendekatan kualitatif dan kuantitatif menjadi perdebatan akademik sampai sekarang ini, Perdebatan ini memberi kesan bahwa studi yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif pada dasarnya lebih unggul dibandingkan studi-studi yang didasarkan pada satu pendekatan saja. Pernyataan ini tidaklah benar. Pendapat yang dianut yaitu bahwa masalah yang diteliti akan menentukan keputusan apakah menggunakan penelitian kualitatif atau kuantitatif, dan atau gabungan keduanya. Hal ini berarti bahwa strategi penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan ini tidak

mesti lebih baik dalam semua hal. Peneliti harus memutuskan aspek-aspek penting dari masalah yang diteliti terlupakan apabila kedua pendekatan digabungkan.

Tampaknya terjadi perkembangan baru dalam sejumlah studi yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif dan mungkin saja perpaduan kedua pendekatan ini semakin lazim. Tetapi harus disadari bahwa strategi perpaduan harus sesuai dengan masalah yang diteliti dan tidak sekedar penggabungan keduanya. Namun demikian perpaduan kedua pendekatan ini menjadi semakin populer, maka kemungkinan beberapa penelitian dilakukan dengan menemukan keuntungan-keuntungan apa yang didapat. Dalam artian bahwa **saintis** tidak boleh masuk dalam kerangka pemikiran di mana penelitian dianggap nyaris *by definition* lebih unggul jika digabungkan kedua pendekatan ini.

Bryman (1988), mengemukakan bahwa ada beberapa cara penggabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif antara lain yaitu:

1. **Logika triangulasi,** yaitu penelitian dari satu jenis studi dapat dicek dari hasil studi yang lainnya, tujuannya adalah mempertemukan kesahihan temuan-temuan.
2. **Penelitian kualitatif membantu penelitian kuantitatif** yaitu penelitian kualitatif dapat memberikan informasi dasar tentang konteks dan subjek, berlaku sebagai sumbangan hipotesis, dan membantu konstruksi skala.
3. **Penelitian kuantitatif membantu penelitian kualitatif** yaitu penelitian kuantitatif membantu dalam hal subjek bagi penelitian kualitatif.
4. **Penggabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran umum,** yaitu penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk mengisi kesenjangan-kesenjangan yang muncul dalam studi kualitatif. Misalnya peneliti tidak bias berada pada lebih dari satu tempat di saat yang bersamaan.
5. **Struktur dan proses**, yaitu penelitian kuantitatif terutama efisien pada penelusuran cirri-ciri struktural kehidupan social, sementara studi kualitatif biasanya lebih kuat dalam aspek-aspek opera-

sional. Kekuatan ini dapat dilakukan bersama-sama dalam satu studi.

6. **Masalah kegeneralisasian** yaitu kelebihan beberapa fakta kuantitatif dapat membantu menyederhanakan fakta ketika seringkali tidak ada kemungkinan menggeneralisasi (dalam arti statistic) temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian kualitatif.
7. **Penelitian kualitatif dapat membantu interpretasi hubungan antara ubahan-ubahan,** yaitu penelitian kuantitatif dengan mudah member jalan bagi peneliti untuk menentukan hubungan antara ubahan-ubahan, tetapi seringkali lemah ketika ia hadir untuk mengungkap alasan-alasan bagi hubungan-hubungan itu. Studi kualitatif dapat digunakan untuk membantu menjelaskan factor-faktor yang mendasari hubungan yang terbangun.
8. **Hubungan antara tingkat makro dan mikro,** yaitu penggunaan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dapat memberikan sarana untuk menjembatani kesenjangan makro-mikro. Penelitian kuantitatif dapat mengungkap ciri-ciri struktural kehidupan social skala besar. Sementara penelitian kualitatif cenderung menyentuh aspek-aspek behavioral skala kecil. Ketika penelitian berupaya mengungkap kedua tingkat itu, maka perpaduan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat menjadi keharusan.

Jadi perpaduan penelitian kualitatif dan kuantitatif biasa disebut triangulasi. **Brewer** dan **Hunter** (1989) menjelaskan secara umum penelitian multi-metode dan khususnya perpaduan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif hampir eksklusif dalam masalah triangulasi. Ide tentang triangulasi bersumber dari ide tentang "*multiple operationism*" yang menegaskan bahwa kesahihan temuan-temuan dan tingkat konfidensinya akan dipertinggi oleh penggunaan lebih dari satu pendekatan untuk pengumpulan data.

Keberadaan kedua paradigma yang berbeda memberikan rujukan yang menjadi pedoman para peneliti, Hal ini tidaklah mengherankan karena kumpulan-kumpulan teks metodologi yang mengesankan keberadaan kedua paradigma tersebut jauh lebih besar dari pada literature yang memberikan petunjuk bagi peneliti dalam melakukan penelitian satu metode.

BAB XII
VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Pada dasarnya hasil penelitian yang valid dan reliabel adalah penelitian yang menggunakan instrumen yang valid reliabel. Hasil penelitian dapat dikatakan valid jika terdapat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan data yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Jika Gaya Kepemimpinan Birokrasi pada objek penelitian adalah gaya Instruksi (otoriter), sedangkan data yang terkumpul adalah gaya Demokrasi, maka hasil penelitian tidak valid. Kemudian hasil penelitian dapat dikatakan reliabel jika terdapat kesesuaian dalam waktu yang berbeda. Jika di lapangan Gaya Instruksi, kemarin, sekarang tetap Gaya Instruksi.

A. VALIDITAS

1. Pengertian

Validitas adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Jadi alat ukur yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data valid. Sedangkan yang dimaksud valid adalah alat ukur atau instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. Contoh: “Bila seseorang ingin mengukur berat suatu benda”, maka ia harus menggunakan timbangan. Oleh karena timbangan adalah alat pengukur valid bila dipakai mengukur berat. Karena timbangan memang suatu alat untuk mengukur berat.

Oleh karena itu, peneliti dalam menggunakan kuesioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka kuesioner yang diper-

gunakannya harus mengukur apa yang ingin diukurnya. Setelah kuesioner tersebut tersusun dan teruji tingkat validitasnya, dalam praktek belum tentu data yang terkumpulkan adalah data valid. Banyak hal-hal lain yang dapat mempengaruhi validitas suatu data; misalnya apakah si peneliti yang mengumpulkan data betul-betul mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan dalam kuesioner.

Selain itu validitas data akan ditentukan oleh keadaan responden pada waktu diwawancarai. Bila waktu menjawab semua pertanyaan, responden harus merasa bebas tanpa adanya gangguan, maka data yang diperoleh akan valid dan reliabel. Akan tetapi bila responden merasa terganggu, maka ada kemungkinan dia akan memberikan jawaban yang tidak benar.

2. Jenis-jenis Validitas

a. Validitas Konstruk

Konstruk *(construct)* adalah kerangka dari suatu konsep. Misalnya seseorang peneliti "ingin mengukur konsep religius". Pertama-tama yang harus dilakukan oleh peneliti ialah mencari apa saja yang merupakan dari kerangka tersebut, seorang peneliti dapat menyusun tolok ukur operasional konsep tersebut.

Untuk mencari konsep tersebut dapat ditempuh dengan tiga cara yaitu sebagai berikut:

1) Mencari definisi-definisi konsep yang dikemukakan para ahli yang tertulis dalam literatur.
2) Kalau sekiranya di dalam literatur tidak dapat diperoleh definisi konsep yang ingin diukur.
3) Menanyakan definisi konsep yang akan diukur kepada calon responden, atau orang-orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden.

Untuk menyusun alat pengukur konsep religius, digunakan pendapat **Glok dan Strt** (1963). Menurut kedua ahli ini, untuk mengetahui kadar atau tingkat religius seseorang dapat dipakai kerangka berikut:

1) **Keterlibatan ritual *(ritual Involvement).*** Yaitu tingkat sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam

agama mereka. Sebagai contoh dapat diambil untuk mereka yang beragama Islam; apakah shalat, puasa, membayar zakat. Sedangkan bagi yang beragama Kristen/Katolik; apakah mereka pergi ke Gereja secara teratur setiap minggu. Bagi yang beragama Hindu/Budha; apakah mereka pergi ke Pura atau Pagoda.

2) **Keterlibatan Ideologis *(Ideological Involvement).*** Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalkan apakah seseorang percaya akan adanya malaikat, hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatik.
3) **Keterlibatan Intelektual *(Intellectual Involvement),*** yaitu yang menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agama. Misalnya apakah dia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, membaca Al-Qur'an bagi yang beragama Islam. Bagi yang beragama Kristen/Katolik, apakah ia menghadiri sekolah minggu, membaca Injil, membaca buku-buku agama, dan lain-lain. Demikian pula dengan orang pemeluk agama lainnya, apakah dia mengerjakan hal-hal yang serupa.
4) **Keterlibatan Pengalaman *(Experiential Involvement).*** Yang menunjukkan apakah seseorang pernah mengalami pengalaman spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasa bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain.
5) **Keterlibatan Secara Konsekuensi *(Consequential Involvement),*** yaitu tingkatan sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya masing-masing, misalnya korupsi, bermain judi, berzina, adalah perbuatan yang dilarang agama. Apakah dia setuju atau tidak dengan perbuatan tersebut dan apakah menyumbangkan sebagian hartanya untuk kegiatan agama.

b. Validitas Isi

Validitas isi yaitu suatu alat pengukur yang ditentukan oleh sejauh mana isi alat pengukur yang digunakan dapat mewakili semua unsur yang dianggap sebagai unsur kerangka konsep. Misalkan seorang peneliti ingin mengukur status ekonomi keluarga hanya dari segi penghasilan bapak perbulan. Hasil pengukuran tersebut tidak valid, oleh karena status ekonomi keluarga tidak hanya ditentukan oleh penghasilan Bapak saja, akan tetapi juga penghasilan Ibu dan anak-anak menjadi pertimbangan dalam menentukan status ekonomi keluarga.

c. Validitas Eksternal

Validitas eksternal yaitu validitas yang diperoleh dengan cara mengkorelasikan alat pengukur baru dengan tolok ukur eksternal, yang berupa alat pengukur yang sudah valid. Misalkan Seorang peneliti ingin mengukur status ekonomi keluarga, akan tetapi ada cara sebelumnya yaitu penghasilan keluarga, pemilikan barang, jenis makanan yang dimakan, dan kalori yang dikonsumsi setiap hari. Agar dapat berkorelasi yang tinggi antara ketiga jenis pengukuran tersebut, dapatlah dikatakan bahwa masing-masing cara pengukuran tersebut sudah memiliki validitas eksternal.

d. Validitas Prediktif

Validitas prediktif yaitu suatu alat pengukur untuk memperdiksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Misalkan Ujian Masuk Politeknik, ujian masuk tersebut merupakan suatu alat untuk memprediksikan apa yang terjadi di masa yang akan datang, yaitu peserta ujian yang lulus seleksi diprediksikan bisa mengikuti mata kuliah yang disajikan di Politeknik dengan baik.

e. Validitas Budaya

Validitas budaya yaitu suatu alat pengukur yang membandingkan budaya suatu bangsa dengan bangsa lain atau budaya suatu daerah dengan daerah lain, dan atau suku dengan suku yang lainnya.

f. Validitas Rupa

Validitas rupa yaitu suatu alat pengukur yang tidak menunjukkan apakah alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur, akan tetapi validitas rupa yaitu hanya menunjukkan bahwa dari segi rupanya suatu alat pengukur kelihatannya dapat mengukur apa yang ingin diukur. Masri Singarimbun, Sofyan Effendi (1985)**.**

3. Cara Menguji Validitas

Cara menguji validitas suatu data, dapat dilakukan dengan menyusun suatu validitas konstruk, oleh karena seorang peneliti yang dapat menyusun validitas konstruk, maka akan lebih mudah menyusun validitas lainnya. Adapun cara-cara yang ditempuh menguji suatu validitas adalah yaitu sebagai berikut:

a. Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur.
b. Mencari definisi dan rumusan tentang konsep yang akan diukur yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam literatur. Oleh karena rumusan yang sudah operasional dapat digunakan secara langsung dipakai. Tetapi bilamana rumusan yang belum operasional, maka tugas seorang Peneliti untuk merumuskannya secara operasional.
c. Bilamana di dalam literatur tidak dapat diperoleh definisi atau rumusan konsep, maka tugas Seorang Peneliti membuat definisi dan rumusan konsep tersebut.
d. Menanyakan secara langsung kepada Responden mengenai aspek-aspek konsep yang akan diukur. Dari jawaban yang diperoleh dari responden, peneliti membuat konsep kemudian menyusun pertanyaan operasional.

B. RELIABILITAS

1. Pengertian

Reliabilitas yaitu merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Jadi Reliabilitas adalah tingkat keter-

andalan atau konsistensi suatu alat ukur menghasilkan yang sama bila dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan yang dimaksud reliable adalah mempunyai hasil yang sama pada setiap pengukuran dilakukan.

Contoh: misalkan seorang Peneliti mengukur panjang jarak suatu tempat dengan dua jenis alat pengukur, yang satu adalah meteran yang terbuat dari logam, sedangkan yang lainnya adalah dengan menggunakan langkah kaki. Setiap alat pengukuran digunakan sebanyak dua kali. Besar kemungkinan hasil pengukuran yang diperoleh berbeda. Pengukuran yang mempergunakan meteran relatif akan menunjukkan hasil yang sama antara hasil pengukuran pertama dan hasil pengukuran yang kedua. Jadi alat pengukur meteran reliabel mengukur suatu jarak bangunan, sedangkan langkah kaki kurang reliabel mengukur suatu jarak.

Setiap hasil pengukuran sosial selalu merupakan kombinasi antara analisa pengukuran yang sesungguhnya ***(true score)*** ditambah dengan kesalahan pengukuran. Secara rumusan matematik, keadaan tersebut digambarkan dalam persamaan berikut:

Xo = Xt + Xe
Xo = angka yang diperoleh
Xt = angka yang sebenarnya
Xe = kesalahan pengukuran

Makin kecil kesalahan pengukuran, makin reliabel alat pengukur. Sebaliknya makin besar kesalahan pengukuran, makin tidak reliabel alat pengukur tersebut.

2. Teknik Perhitungan Reliabilitas

Adapun teknik yang dapat dipergunakan untuk menghitung indeks reliabilitas **Anastasi** (1987) adalah sebagai berikut:

a. Teknik Pengukuran Ulang

Yaitu suatu teknik yang dipergunakan dengan meminta responden yang sama agar menjawab semua pertanyaan dalam alat pengukur sebanyak dua kali dan selang waktu pengukuran pertama dan pengukuran kedua sebaliknya tidak terlalu dekat

dan tidak terlalu jauh. Misalnya selang waktu terlalu dekat maka responden relatif masih mengingat jawabannya. Sedangkan selang waktu yang terlalu lama kemungkinan terjadi perubahan pada fenomena yang diukur.

b. Teknik belah dua

Yaitu suatu teknik untuk menghitung reliabilitas dengan mempergunakan banyak item pertanyaan yang dapat mengukur unsur yang sama. Jumlah item yaitu sekitar 50 – 60 adalah jumlah yang cukup memadai. Makin besar jumlah item, reliabilitas yang diperoleh akan makin bertambah baik.

Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Menyediakan alat pengukur kepada sejumlah responden, kemudian menghitung validitas itemnya. Item-item yang valid dikumpulkan jadi satu kemudian yang tidak valid dibuang.
2) Membagi item-item yang valid tersebut menjadi dua belahan. Untuk membelah alat pengukur menjadi dua dilakukan dengan cara (I) membagi item dengan cara acak, separuh masuk belahan pertama, yang separuh lagi masuk belahan kedua (II) membagi item berdasarkan nomor genap dan ganjil. Item yang bernomor genap masuk pada belahan kedua sedangkan item yang bernomor ganjil masuk pada belahan pertama.
3) Berikan skor masing-masing item pada setiap belahan dijumlahkan. Langkah ini akan menghasilkan dua skor total untuk masing-masing responden, yakni skor belahan pertama dan skor belahan kedua.
4) Mengkorelasi skor total belahan pertama dengan skor belahan kedua dengan menggunakan teknik product moment dengan rumus dan cara perhitungannya.
5) Karena angka korelasi yang diperoleh adalah angka korelasi dari alat pengukur yang dibelah, maka angka korelasi yang dihasilkan lebih rendah dari pada angka korelasi yang diperoleh jika tidak dibelah.

Cara mencari reliabilitas untuk keseluruhan item adalah dengan mengkoreksi angka korelasi yang diperoleh dengan memasukkan ke dalam rumus:

$$\text{r. tot} = \frac{2(r.tt)}{1 + r.tt}$$

r.to: angka reliabilitas keseluruhan item

r.tt: angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua

Misalnya kita temukan angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua sebesar 0.70. Selanjutnya angka korelasi tersebut ke dalam rumus di atas, hasilnya sebagai berikut:

$$\text{r. tot} = \frac{2\,x\,0,70}{1 + 0,70}$$

= 1,40: 1,70

= 0,82

3. Teknik Bentuk Paralel

Yaitu menghitung reliabilitas dilakukan dengan membuat jenis alat pengukur yang mengukur aspek yang sama. Kedua alat pengukur tersebut diberikan pada responden yang sama, kemudian dicari validitasnya untuk masing-masing jenis alat pengukur.

Untuk menghitung reliabilitas, perlu mengkorelasikan skor total dari dua jenis alat pengukur tersebut. Teknik ini korelasi yang dipakai adalah teknik korelasi ***product moment*** dan rumus serta perhitungannya. Angka korelasi yang diperoleh adalah indeks reliabilitas alat pengukur yang telah disusun, Angka korelasi signifikan atau tidak, harus dicek dengan tabel korelasi ***r-product moment***.

C. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Sugiyono (2005) memberikan rujukan bahwa dalam pengujian keabsahan data, penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif, Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif meliputi uji sebagai berikut:

a. **Uji Kredibilitas** yaitu uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi, dan analisis kasus.

   Perpanjangan waktu penelitian dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data. Dalam artian bahwa peneliti harus kembali ke lapangan melakukan observasi, wawancara dengan responden atau responden yang baru.

   Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih dan cermat. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat ditekan secara pasti dan sistematis.

   Triangulasi dalam pengujian kredibilitas yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam artian bahwa triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

   Analisis kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Analisis kasus negative yaitu peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data sudah dapat dipercaya.

   Menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil observasi perlu didukung oleh data foto atau gambar.

   Member check yaitu pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data. Jika data yang ditemukan disetujui oleh sumber data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dapat dipercaya.

b. **Uji Transferability** yaitu merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif, Sedangkan yang dimaksudkan dengan validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan dan penerapan hasil penelitian pada populasi dimana sampel tersebut

diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi tertentu. Bagi peneliti kualitatif, nilai transfer tergantung pada pengguna, Oleh karena itu agar orang lain dapat menerima hasil penelitian kualitatif sehingga memungkinkan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maha peneliti dalam menyusun laporannya harus memberikan uraian yang jelas dan sistematis atas hasil penelitian tersebut

c. **Uji Dependability** yaitu dalam penelitian kualitatif, uji depend-ability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Misalnya peneliti tidak melakukan proses penelitian di lapangan, tetapi dapat memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependability-nya. Maka hasil penelitian ini tidak reliable atau dependable. Untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

d. **Uji Konfirmability,** yaitu dalam penelitian kuantitatif disebut uji objektivitas. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah diterima oleh orang lain. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji depenability, sehingga pengujian-nya dapat dilakukan bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian. Bila hasil penelitian didapat melalui proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam artian bahwa jangan sampai proses penelitian tidak ada, tetapi hasil penelitian.

BAB XIII
ANALISA DATA

Dalam melakukan analisis data dalam suatu penelitian dimulai sejak penelitian mulai direncanakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh karakteristik dan jenis analisis data yang dapat dipergunakan secara efisien dan efektif. Pada prinsipnya analisis data merupakan kegiatan yang biasa, akan tetapi seringkali diabaikan. Bahkan pada saat analisis data sedang dilakukan, ternyata sering data yang dibutuhkan tersebut tidak tersedia, pada hal menganalisis suatu data sangat penting dalam melakukan suatu penelitian, jenis penelitian apapun namanya, tergantung pada sejauh mana peneliti bisa menganalisis data, sehingga data tersebut lebih informatif.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam suatu penelitian.

A. LANGKAH-LANGKAH ANALISIS DATA

1. Editing (Pemeriksaan)

Yaitu pada prinsipnya sebelum pengumpulan data dilakukan biasanya peneliti sudah memberikan suatu penjelasan tentang data yang dibutuhkan. Peneliti telah memeriksa data dalam proses pengumpulannya. Namun pada kenyataannya, hasil edaran kuesioner yang sudah terkumpul, yang dianggap sudah selesai seringkali dijumpai kesalahan atau kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan editor untuk memeriksa kesalahan atau kekurangan tersebut. Pemeriksaan ini merupakan proses awal untuk menguji ketelitian peneliti dalam melakukan suatu penelitian.

2. Jenis-jenis Editing

a. Pemeriksaan di Lapangan

Yaitu pemeriksaan data dilakukan untuk menjaga keterlambatan perbaikan data dan efisiensi kerja. Pemeriksaan sebenarnya lebih baik dilakukan pada waktu pengumpulan data. Jika data yang kurang atau tidak konsisten dapat dengan cepat untuk melakukan perbaikan, tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Akan tetapi jika pemeriksaan data dilakukan setelah data terkumpul ditempat kerja, akan menyulitkan dan akan memakan biaya yang cukup banyak, oleh karena peneliti harus turun ke lapangan kembali untuk mengumpulkan data yang konsisten dengan permasalahan suatu penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, tidak selalu peneliti bisa mencatat secara lengkap dan dengan tulisan yang jelas atas semua jawaban yang diberikan oleh responden. Oleh karena itu, sesegera mungkin seorang peneliti untuk mereview hasil kerjanya di lapangan. Akan tetapi satu hal yang harus diingat bahwa memperbaiki kesalahan, karena kesalahan peneliti itu sendiri diduga bahwa kesalahan tersebut adalah kesalahan responden. Hal demikian tidak boleh terjadi, tetapi justru inilah yang selalu menjadi kenyataan dalam suatu penelitian.

b. Pemeriksaan di Tempat Kerja

Yaitu suatu pemeriksaan data yang dilakukan setelah data terkumpul di tempat kerja. Dalam beberapa kasus penelitian seringkali terjadi kesalahan dalam memasukkan atau menulis jawaban responden. Jawaban seharusnya mempunyai satuan mingguan akan tetapi dibuat perbulanan. Jika kesalahan terjadi hanya pada kesalahan penulisan, artinya kelihatan rasional, kesalahan demikian bisa dibetulkan di tempat kerja. Bilamana jawaban jelas-jelas tidak tepat atau kosong, peneliti masih bisa menentukan jawaban yang konsisten melalui jawaban responden lain, tentu saja cara ini tidak bisa sering dilakukan dan yang lebih baik adalah meminta agar responden dapat mengisi kembali jika waktu dan biaya memungkinkan. Cara lain yang bisa peneliti

lakukan adalah mencoret jawaban yang tidak tepat tersebut dengan mengganti tidak terjawab atau tidak tahu.

Permasalahan yang lain dalam pemeriksaan data adalah pemalsuan. Hal ini terjadi karena tidak telaten atau malas, biasanya peneliti mengganti atau mengisi jawaban responden. Pemalsuan data biasanya juga dilakukan responden. Dalam pengiriman kuesioner misalnya, responden yang mau mengembalikan tidak semua bermaksud baik, ada yang sekedar iseng, dengan mengisi semuanya. Ini bisa terlihat dari banyaknya responden inkonsistensi jawaban antara pertanyaan yang satu dengan yang lain. Untuk pengembalian kuesioner yang demikian, peneliti harus mengeluarkannya dari jumlah analisis.

3. Beberapa Pedoman bagi Peneliti

a. Suasana kekeluargaan dengan *interviewer* dan pembuat kode. Artinya apabila ada kekeliruan, kekurangan, keraguan dan lain-lain, nyatakanlah dengan kalimat yang enak didengar sehingga tidak mendorong interviewer berbohong atau malas mengembalikan.
b. Buatlah beberapa catatan khusus dengan warna-warna tertentu dan dalam bentuk yang standar.
c. Jangan merusak, menghapus atau membuat tulisan menjadi terbaca terhadap data asli yang dimasukkan *interviewer*.
d. Berikan paraf pada semua jawaban yang diubah atau diberi tambahan.
e. Tempatkan paraf dan waktu *editing* pada setiap kuesioner yang sudah lengkap diteliti.

4. Pembuatan Kode

Proses pembuatan kode merupakan suatu proses pemberian tanda dengan angka atau simbol atas semua jawaban yang terdapat dalam kuesioner. Untuk semua responden, jawaban yang sama diberikan kode yang sama. Dengan pemberian tanda tersebut, semua jawaban dapat dimasukkan dalam jumlah sekelompok atau kategori. Memang dengan pengelompokan ini data asli tidaklah nampak, artinya tidak semua elemen jawaban dapat diketahui secara

detail, namun untuk mencapai efisiensi analisis. Dengan metode ini, ribuan jawaban bisa diturunkan menjadi enam atau delapan kategori yang dipilih secara hati-hati. Kategori ini berisi informasi yang dibutuhkan dalam analisis. Ada empat pedoman yang dapat digunakan dalam membuat kategori, yaitu 1) Pemberian kode harus didasarkan pada masalah dan tujuan penelitian; 2) *Exhaustive* (lengkap dan terbatas); 3) *Mutually exclusive* (saling meniadakan); 4) Diturunkan dari prinsip-prinsip klasifikasi.

Penentuan kategori harus dibuat sedemikian rupa sehingga menyediakan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian atau bagi uji hipotesis. Jika tidak demikian maka penentuan kategori merupakan kebutuhan standar, tetapi sering kurang diperhatikan bahkan tidak dilakukan. Inrelevansi terjadi karena beberapa topik membutuhkan informasi yang lebih sedikit dibandingkan yang lain. Masalah lain dalam pembentukan kategori adalah batas antar kategori. Peneliti sering kali membandingkan data dari sumber yang berbeda karena definisi dan kategori yang sama. Hasil belum tentu sama karena batas kategori yang berbeda. Misalnya tentang umur pekerjaan karena batas, definisi sama kategori juga sama (kurang dari 20 tahun, 25, 30, 35, dan seterusnya) tetapi karena batas kategori masing-masing sumber berbeda, hasilnya juga bisa berbeda.

Penentuan kategori harus lengkap dan terbatas, maksudnya lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan, jangan sampai ada kebutuhan informasi yang tidak dapat dipenuhi oleh penentuan tersebut. Terbatas artinya terbatas hanya dibutuhkan, tidak perlu ditambah yang lain. Penambahan yang tidak perlu hanya akan menambah waktu tenaga dan biaya penelitian.

Masing-masing kategori harus bersifat *mutually exclusive,* artinya jelas bisa dibedakan apakah jawaban responden termasuk pada suatu kategori atau tidak. Jangan sampai terjadi keraguan dalam memasukkan jawaban karena penentuan kategori yang salah.

Penentuan kategori harus memiliki prinsip klasifikasi, artinya, tiap-tiap kelas dalam kategori didefinisikan secara operasional melalui konsep yang dipergunakan dalam suatu penelitian.

5. Prosedur Pembuatan Kode

Pembuatan kode harus didasarkan pada bentuk jawaban yang sudah didesain dalam kuesioner. Untuk itu pembuatan kode yang bisa dikelompokkan dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut: 1) Untuk jawaban angka yang tidak terbatas; 2) Untuk jawaban tertutup (dikotomi atau pilihan ganda); 3) Semi terbuka; dan 4) Terbuka.

Untuk jawaban berupa angka pada tahap awal sebaiknya tidak perlu diberikan kode. Biarkan apa adanya, nanti dalam proses pengolahan, baru dibuat kode. Pembuatan kategori sesudah *entry* data dalam komputer bukan merupakan masalah dan bisa dilakukan secara cepat mudah. Dengan pembuatan kategori sesudah sesudah *entry* data kita mempunyai dua memori, yang pertama berupa data asli dan yang kedua adalah data yang sudah dikategorikan. Dengan demikian jangkauan analisis menjadi lebih lengkap, tinggal memberi mana data yang diperlukan.

Beberapa kode seringkali dibuat persis sama berdasarkan jawaban atau dikotomi atau pilihan ganda yang sudah didesain dalam kuesioner. Namun perlu pula diperhatikan bahwa langkah pembuatan kode ini juga harus disesuaikan dengan rancangan analisis yang akan dilakukan. Apabila rancangan analisis yang akan dilakukan dengan kode jawaban yang ada, tidak perlu pekerjaan ekstra akan tetapi apabila rancangan analisis memerlukan kode, sewajarnyalah itu dilakukan. Misalnya: pada desain kuesioner, pilihan jawaban berbentuk dikotomi, sedang rancangan analisis menggunakan regresi dengan variabel boneka. Untuk keperluan demikian pembuatan kode harus disesuaikan dan diberi kode 0 dan 1, tidak boleh sembarangan memberikan angka atau simbol pada suatu data.

Pertanyaan semi terbuka yaitu bentuk pertanyaan dengan pilihan jawaban yang sudah ditentukan tetapi masih diberikan kesempatan kepada responden untuk mengisi jawaban yang lain. Untuk pertanyaan demikian, hanya perlu memproses isian yang diberikan dengan menambah kode. Jadi selain kode sebagaimana pilihan jawaban yang sudah ditentukan juga ditambah dengan kode berikutnya untuk menampung isian tadi, tentu saja pembuatan kode dari isian yang ditambahkan harus dibatasi.

Tugas yang sulit dalam membuat kode timbul manakala jawaban dalam kuesioner berbentuk terbuka ***(open and question)***. Untuk bentuk yang demikian, pembuat kode harus melihat jawaban yang ada, dibuat kategori yang mungkin. Dari sini baru dibuat kode kategorinya.

6. Pembuatan Tabulasi Data

Tabulasi adalah suatu proses peringkasan data dan penampilannya dalam bentuk yang rapi untuk kepentingan analisis lebih lanjut. Tabulasi merupakan suatu tahap yang harus dipertimbangkan sejak awal dalam urutan penelitian. Dalam prosesnya, tabulasi bisa dilakukan secara manual, mekanik dan elektronik. Pemilihan media tabulasi didasarkan pada besarnya data, jenis studi, biaya, waktu yang dan tersedianya fasilitas. Apabila jumlah variabel atau pertanyaan tidak terlalu banyak dan waktu yang tersedia cukup panjang atau lama, tabulasi data manual sudah cukup memuaskan. Media tabulasi elektronik merupakan pilihan yang lebih tepat apabila kondisinya berlawanan, artinya jumlah variabel yang sangat banyak, waktu terbatas, biaya dan fasilitas yang tersedia. Jika tabulasi didasarkan pada program komputer yang tersedia, ini hanya mungkin dilakukan dengan memenuhi persyaratan-persyaratan yang sudah ditentukan.

B. JENIS-JENIS ANALISIS DATA

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah merupakan analisis yang banyak digunakan untuk mengkaji satu variabel atau variabel mandiri. Kajian demikian menunjukkan kepada kita misalnya profil suatu instansi Pemerintah maupun swasta atau perusahaan, kelompok kerja, kelompok konsumen dan subjek-subjek yang lain, tentang karakteristik seperti besar, komposisi, efisiensi, kesulitan, dan lain-lain. Variabel-variabel demikian berguna terutama apabila kita memperhatikan distribusi dari suatu variabel yang belum diketahui populasinya. Sebagai contoh dalam studi pada Bank BRI, manajemen

perusahaan Bank ini tidak mengetahui distribusi jumlah penabung di suatu kota kecil. Untuk mengetahui, deskripsi data pertama yang penting adalah memasukkan daftar bank BRI yang bersangkutan tentang jumlah penabung.

Di samping itu analisis deskriptif juga berguna untuk menunjukkan kondisi atau posisi suatu subjek pada waktu-waktu tertentu. Misalnya tingkat prestasi kerja yang dicapai oleh pekerja-pekerja baru selama orientasi tiga bulan. Kegunaan lebih lanjut dari analisis deskriptif ini juga bisa dimanfaatkan untuk peramalan. Misalnya hasil yang diperoleh suatu penelitian yang menunjukkan bahwa lima persen dari seluruh jumlah barang dibeli dari penyalur A tidak bisa dipakai. Dengan hasil ini perusahaan harus memperhitungkan biaya ekstra yang harus memperhitungkan biaya ekstra yang harus dikeluarkan untuk mengganti kerusakan tersebut akan usaha lain di waktu-waktu berikutnya.

2. Analisis Sebab Akibat dan Hubungan Antar Variabel

Analisis sebab akibat ini adalah merupakan suatu analisis yang mengkaji bagaimana suatu variabel membawa akibat terhadap variabel yang lainnya, atau bagaimana tanggung jawab suatu variabel untuk mengubah variabel yang lainnya. Titik berat dari interpretasi sebab diketemukan dalam suatu percobaan dimana beberapa faktor eksternal memproduksi suatu perubahan dalam variabel dependen. Akan tetapi dalam banyak penelitian administrasi publik, kita sering kali tertarik untuk meneliti kasus-kasus dimana hubungan sebab akibat kurang terlihat. Peneliti lebih tertarik untuk mengerti, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan hubungan antar variabel dari pada mencari atau menentukan sebab-sebabnya.

Kadang-kadang peneliti dapat melihat pengaruh umur, jenis kelamin, agama, status sosial, pendidikan dan faktor-faktor lain terhadap sikap, pekerjaan, konsumsi, watak lain yang serupa dan perilaku seseorang. Kita harus mengetahui asosiasi antara faktor-faktor tersebut jika ingin mengerti bagaimana watak dan perilaku itu terjadi. Sebagai contoh, apakah perbedaan umur menjelaskan variasi konsumsi? Indikator-indikator apakah yang bisa meramalkan seseorang untuk menjadi SDM aparatur profesional yang handal? Faktor-

faktor apa yang mempengaruhi untuk menjadikan SDM aparatur termotivasi dalam melakukan tanggung jawabnya. Dalam hal ini bisa menggunakan metode percobaan sebagai metode yang logis, di samping pendekatan inferensi untuk menguji sejumlah hipotesis yang diajukan.

Tahap pertama untuk melihat hubungan antara dua variabel adalah dengan membuat tabulasi silang. Dari tabel silang ini bisa diketahui apakah suatu variabel mempunyai hubungan yang berarti dengan variabel yang lainnya. Tahap berikutnya dari hubungan antar dua variabel tersebut akan dicari melalui metode analisis yang lain misalnya regresi dan korelasi; analisis detail dari sekedar mengetahui signifikan hubungan. Dalam hal ini arah atau bentuk dan koefisien pengaruh juga bisa diketahui, sehingga manfaat dalam peramalannya akan lebih jelas.

Teknik analisis dalam penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2008:169), menggunakan statistik Dalam analisis data ada dua jenis statistik yang sering digunakan yaitu: statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sedangkan statistik inferensial terdiri dari statistik parametris dan statistik non-parametris.

C. STATISTIK DESKRIPTIF DAN INFERESIAL

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul apa adanya dan tidak untuk menarik kesimpulan secara umum (tidak berlaku secara universal). Penelitian yang dilakukan pada populasi tanpa menggunakan sampel sebaiknya menggunakan statistik deskriptif dalam menganalisa hasil penelitian tersebut. Sebaliknya penelitian yang menggunakan sampel maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Statistik deskriptif digunakan apabila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, tidak digunakan untuk mengambil kesimpulan yang berlaku untuk populasi. Akan tetapi peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi, maka teknik yang digunakan adalah statistik inferensial.

Statistik deskriptif adalah penyajian data yang menggunakan tabel distribusi frekuensi, grafik, diagram lingkaran, pictogram, modus, median, mean, perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan persentase. Statistik deskriptif dapat pula dilakukan dengan mencari kuat hubungan antar variabel melalui analisis korelasi, regresi, membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasil diberlakukan untuk populasi. Statistik inferensial tepat digunakan jika sampel yang diperoleh dari populasi yang jelas, dan menggunakan teknik sampling secara random. Statistik inferensial dapat pula disebut statistik induktif atau statistik probability.

Statistik probability karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi karena kebenarannya bersifat peluang. Kesimpulan dari data sampel yang diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan peluang kebenaran yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Jika peluang kesalahan 1%, maka taraf kebenarannya 99%. Jika peluang kesalahan 5%, maka taraf kebenarannya 95%. Peluang kesalahan dan peluang kebenaran ini disebut taraf signifikansi.

Pengujian taraf signifikansi dari hasil suatu analisis lebih praktis jika didasarkan pada tabel sesuai teknik analisis yang digunakan. Misalkan uji-t dibanding tabel t, Uji F digunakan tabel F. Sedangkan yang dimaksud signifikansi adalah kemampuan untuk menggeneralisasikan dengan tolerir kesalahan tertentu. Misalkan ada pengaruh signifikan berarti pengaruh tersebut dapat digeneralisasikan. Ada hubungan signifikan berarti hubungan tersebut dapat digeneralisasikan dan seterusnya.

D. STATISTIK PARAMETRIS DAN NON-PARAMETRIS

Statistik parametris dapat digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Dalam statistik, pengujian parameter melalui statistik atau

data sampel dinamakan uji hipotesis statistik. Karena penelitian yang menggunakan hipotesis statistik adalah penelitian yang menggunakan sampel. Dalam statistik hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, karena tidak dikehendaki adanya perbedaan antara parameter populasi dan data yang diperoleh dari sampel. Misalkan IPK rata-rata 500 Mahasiswa yaitu 3.5. dari 500 Mahasiswa diambil sampel 50 mahasiswa, dan nilai rata-rata dari sampel 50 mahasiswa tersebut, maka tidak ada perbedaan antara parameter data populasi dan data sampel.

Hanya dalam kenyataannya nilai parameter jarang diketahui. Pada dasarnya statistik nonparametris tidak menguji parameter populasi, tetapi menguji distribusi. Oleh karena itu, penggunaan statistik parametris dan non-parametris tergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianalisis. Oleh karena itu, menurut **Sugiyono** (2008: 172) penggunaan statistik parametris dan non-parametris tergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianalisis dan memerlukan asumsi yang banyak. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Kemudian penggunaan tes sebaiknya data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, karena dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas data yang dianalisis dalam suatu penelitian.

Sedangkan Statistik non-parametris tidak harus banyak asumsi yang digunakan, dan tidak harus data tersebut bersifat berdistribusi normal, oleh karena itu statistik non-parametris biasa disebut bebas distribusi. Penggunaan statistik parametris dan non-parametris sangat tergantung pada jenis data yang dianalisis. Statistik parametris sebaiknya digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, sedangkan statistik non-parametris sebaiknya digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal.

BAB XIV
PENULISAN ARTIKEL DAN MAKALAH

Pada dasarnya bagian ini memuat pedoman yang berkaitan dengan format dan isi artikel hasil penelitian dan non-penelitian, makalah panjang dan pendek, serta laporan penelitian kuantitatif dan kualitatif.

A. ARTIKEL HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel untuk kemudian diterbitkan dalam jurnal-jurnal memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan tulisan dalam bentuk laporan teknis resmi. Laporan teknis resmi memang dituntut untuk berisi hal-hal yang menyeluruh dan lengkap sehingga naskahnya cenderung tebal dan diproduksi dalam jumlah yang sangat terbatas, dan akibatnya hanya kalangan yang sangat terbatas saja yang dapat membacanya. Sebaliknya, hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel biasanya dituntut untuk berisi hal-hal yang penting-penting saja oleh karena, setiap kali terbit, sebuah jurnal memuat beberapa artikel sehingga ruang tersedia untuk sebuah artikel sangat terbatas. Jurnal yang diterbitkan oleh suatu fakultas akan dibaca sedikitnya oleh para dosen dan karyawan serta mahasiswa di fakultas tersebut sehingga hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel di jurnal akan memiliki pembaca yang jauh lebih banyak dari pada laporan penelitian teknis resmi. Singkatnya, hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk

artikel dalam jurnal akan memberikan dampak akademik yang lebih cepat dan luas dari pada laporan teknis resmi.

1. Ciri Khas

Artikel ilmiah dibedakan dengan laporan teknis dalam tiga segi yaitu bahan, sistematika, dan prosedur penulisan.

Ciri khas **pertama,** yang membedakan artikel hasil penelitian dengan laporan penelitian teknis resmi adalah bahan yang ditulis. Artikel hasil penelitian untuk jurnal hanya berisi hal-hal yang sangat penting saja. Bagian yang dianggap paling penting untuk disajikan dalam artikel hasil penelitian adalah temuan penelitian, pembahasan hasil/temuan, dan kesimpulannya. Hal-hal selain ketiga hal tersebut cukup disajikan untuk mengawali artikel dan sekaligus merupakan suatu pembahasan tentang rasional pentingnya masalah yang diteliti. Bagian awal ini berfungsi sebagai latar belakang penelitian.

Ciri khas **kedua** yang membedakan artikel hasil penelitian dengan laporan penelitian teknis resmi adalah sistematika penulisan yang digunakan. Laporan penelitian terdiri atas bab dan sub bab, sedangkan artikel dan makalah terdiri atas bagian sub bagian. Bagian dan sub bagian tersebut dapat diberi judul atau tanpa judul. Dalam laporan penelitian teknis resmi kegiatan pustaka lazimnya disajikan di bagian kedua (Bab II), yakni setelah bagian yang membahas masalah, pentingnya penelitian, hipotesis (jika ada), dan tujuan penelitian. Dalam bagian artikel hasil penelitian, kajian pustaka merupakan bagian awal artikel (tanpa judul sub bagian pustaka.

Ciri khas **ketiga** adalah prosedur penulisan artikel penelitian, Ada tiga kemungkinan prosedur penulisan artikel hasil penelitian. **Pertama**, artikel hasil penelitian ditulis sebelum laporan hasil penelitian teknis resmi secara lengkap dibuat. Tujuannya untuk menjaring masukan-masukan dari pihak pembaca (masyarakat akademik) sebelum penelitian menyelesaikan tulisan lengkapnya dalam bentuk laporan penelitian teknis resmi. Masukan yang diperoleh dari pihak pembaca diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil temuan penelitiannya. **Kedua** artikel hasil penelitian untuk jurnal ditulis setelah laporan penelitian teknis resmi selesai disusun. Prosedur

yang kedua ini berlaku karena pada umumnya menulis laporan penelitian teknis resmi merupakan kewajiban, sedangkan penulisan artikelnya hanya bersifat anjuran. Alternatif ketiga, artikel hasil penelitian yang diterbitkan dalam jurnal merupakan satu-satunya tulisan yang dibuat oleh peneliti. Alternatif ketiga ini lazim dilakukan oleh peneliti yang mendanai penelitiannya sendiri. Bagi penelitian swadana, artikel hasil penelitian dalam jurnal merupakan forum komunikasi yang paling efektif dan efisien.

2. Isi dan Sistematika

Penulisan artikel menggunakan sistematika tanpa angka ataupun abjad. Penjelasan lebih rinci disajikan pada bagian lain buku ini. berikut ini disajikan uraian tentang isi artikel hasil penelitian secara umum yang berlaku untuk hasil penelitian kuantitatif ataupun kualitatif.

3. Judul

Judul artikel hendaknya informatif, lengkap, tidak terlalu pendek yaitu antara 5–15 kata. Judul artikel memuat variabel-variabel yang diteliti atau kata kunci yang menggambarkan masalah yang diteliti.

4. Nama Penulis

Nama penulis artikel ditulis tanpa disertai gelar akademik atau gelar lain apapun. Nama lembaga tempat bekerja peneliti ditulis sebagai catatan kaki di halaman pertama. Jika lebih dari dua peneliti, hanya nama peneliti utama saja yang dicantumkan di bawah judul; nama peneliti lain ditulis dalam catatan kaki.

5. Sponsor

Nama sponsor penelitian ditulis sebagai catatan kaki pada halaman pertama, diletakkan di atas nama lembaga asal peneliti.

6. Abstrak dan Kata Kunci

Abstrak memuat masalah dan tujuan penelitian, prosedur penelitian (untuk penelitian kualitatif termasuk deskriptif tentang

subjek yang diteliti). Ringkasan hasil penelitian (bila dianggap perlu, juga kesimpulan dan implikasi. Tekanan diberikan pada hasil penelitian Hal-hal lain seperti hipotesis pembahasan dan saran tidak disajikan. Abstrak hendaknya ditulis dalam bahasa Inggris. Terjemahan judul artikel berbahasa Indonesia dimuat pada baris pertama abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak 50-75 kata dan ditulis dalam satu paragraf. Abstrak diketik dengan spasi tunggal dengan menggunakan format yang lebih sempit dari teks utama (margin kanan dan kiri menjorok masuk 5 atau 7 ketukan).

Kata Kunci adalah kata pokok yang menggambarkan unit masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli, berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata kunci sekitar 3–5 buah kata.

7. Pendahuluan

Pendahuluan tidak diberi judul, ditulis langsung setelah abstrak dan kata kunci. Bagian ini menyajikan kajian pustaka yang berisi paling sedikit 3 tiga gagasan; 1) latar belakang atau rasional penelitian; 2) masalah; masalah dan wawasan rencana pemecahan masalah; 3) rumusan tujuan penelitian; dan 4) manfaat hasil penelitian.

Isi: Pendahuluan

Pendahuluan tidak diberi judul, ditulis langsung setelah abstrak dan kata kunci, Bagian ini menyajikan kajian pustaka yang berisi paling sedikit tiga gagasan: **Pertama**, latar belakang atau rasional penelitian. **Kedua**, masalah dan wawasan rencana pemecahan masalah. **Ketiga**, rumusan tujuan penelitian. Keempat, harapan tentang manfaat hasil penelitian.

Sebagai kajian pustaka, bagian harus disertai rujukan yang bisa dijamin otoritas penulisnya, jumlah rujukan proporsional (tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak). Pembahasan kepustakaan harus disajikan secara ringkas, padat dan langsung mengenai masalah yang diteliti. Aspek yang dibahas dapat mencakup landasan teorinya, segi historisnya, atau segi lainnya. Penyajian latar belakang atau rasional penelitian hendaknya sedemikian rupa sehingga

pembaca ke rumusan masalah penelitian yang dilengkapi dengan rencana pemecahan masalah dan akhirnya ke rumusan tujuan. Untuk penelitian kualitatif pada bagian ini dijelaskan fokus penelitian dan uraian konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Isi: Metode

Bagian menyajikan bagaimana penelitian itu dilakukan. Uraian disajikan dalam beberapa paragraph tanpa subbagian, atau dipilah-pilah menjadi sub bagian. Hanya hal-hal yang pokok saja yang disajikan. Uraian rinci tentang rancangan penelitian tidak di perlu diberikan.

Isi pokok bagian ini adalah cara data dikumpulkan, siap nara sumber data, dan cara data dianalisis. Apabila uraian ini disajikan dalam sub bagian, maka subbagian itu antara lain berisi keterangan tentang populasi dan sampel (atau subjek, instrumen pengumpulan data, rancangan penelitian (terutama jika digunakan rancangan yang cukup kompleks seperti rancangan eksperimental, dan teknik analis data.

Penelitian yang menggunakan alat dan bahan perlu ditulis spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan tingkat kecanggihan alat yang digunakan, sedangkan spesifikasi bahan juga perlu diberikan karena penelitian ulang dapat berbeda dari penelitian perdana apabila spesifikasi bahan yang digunakan berbeda.

Untuk penelitian kualitatif perlu ditambahkan peran mengenai kehadiran peneliti, subjek penelitian dan informan beserta cara-cara menggali data penelitian, lokasi penelitian, dan lama penelitian. Selain itu juga diberikan uraian mengenai validitas dan reliabilitas penelitian.

Isi: Hasil

Bagian hasil adalah bagian utama artikel ilmiah, dan oleh karena itu biasanya merupakan bagian terpanjang. Bagian ini menyajikan hasil-hasil analisis data; yang dilaporkan adalah hasil murni. Proses analisis data (seperti perhitungan statistik) tidak perlu disajikan. Proses pengujian hipotesis pun tidak perlu disajikan, termasuk pembandingan antara koefisien yang ditemukan dalam analisis dengan

koefisien dalam tabel statistik. Perlu dilaporkan adalah hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis.

Hasil analisis boleh disajikan dengan tabel atau grafik. Tabel ataupun grafik harus diberi komentar atau dibahas. Pembahasan tidak harus dilakukan per tabel atau grafik. Tabel atau grafik digunakan untuk memperjelas penyajian hasil secara verbal.

Apabila hasil yang disajikan cukup panjang, penyajian bisa dilakukan dengan memilah-milah menjadi subbagian-subbagian sesuai dengan penjabaran masalah penelitian. Apabila bagian ini pendek, bisa digabung dengan bagian pembahasan. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk subtopik-subtopik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Isi: Pembahasan

Bagian ini adalah bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah Tujuan pembahasan adalah (a) menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai ; (b) menafsirkan temuan-temuan; (c) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan ; dan (d) menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang ada.

Dalam menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian, harus disimpulkan hasil-hasil penelitian secara eksplisit. Misalnya dinyatakan bahwa penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengawasan melekat dalam meningkatkan disiplin kerja pegawai, maka dalam bagian pembahasan haruslah diuraikan pengaruh pengawasan dalam meningkatkan disiplin kerja pegawai sesuai dengan hasil penelitian.

Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Misalnya ditemukan adanya hubung-an atau korelasi pengawasan dengan disiplin kerja. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pengawasan dapat memberikan pengaruh untuk meningkatkan disiplin kerja.

Temuan diintegrasikan ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dengan jalan membandingkan temuan itu dengan temuan

penelitian sebelumnya, atau dengan teori yang ada, atau dengan kenyataan di lapangan. Pembandingan harus disertai rujukan.

Jika penelitian ini menelaah teori (penelitian dasar), teori yang lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian atau seluruhnya. Penolakan sebagian dari teori haruslah disertai dengan modifikasi teori, dan penolakan terhadap seluruh teori haruslah disertai dengan rumusan teori baru.

Untuk penelitian kualitatif, bagian ini dapat pula memuat ide-ide peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi serta posisi temuan atau penelitian terhadap temuan dan teori sebelumnya.

Isi: Simpulan dan Saran

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Berdasarkan uraian pada kedua bagian itu, dikembangkan pokok-pokok pikiran yang merupakan esensi dari uraian tersebut. Simpulan disajikan dalam bentuk esai, bukan dalam bentuk numerical.

Saran disusun berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik. Saran-saran bisa mengacu kepada tindakan praktis, atau pengembangan teoritis, dan penelitian lanjutan. Bagian saran bisa berdiri sendiri. Bagian simpulan dan saran dapat pula disebut bagian penutup.

Isi: Daftar Pustaka

Daftar pustaka harus lengkap dan sesuai dengan rujukan yang disajikan dalam batang tubuh artikel ilmiah. Bahasan pustaka yang dimasukkan dalam daftar pustaka harus sudah disebutkan dalam batang tubuh artikel. Demikian pula semua rujukan yang disebutkan dalam batang tubuh harus disajikan dalam daftar pustaka.

Ketentuan untuk penulisan artikel non-penelitian pada dasarnya berlaku juga untuk penulisan makalah pendek (yaitu makalah yang panjangnya tidak lebih dari 20 halaman), kecuali dalam makalah pendek abstrak dan kata-kata kunci tidak harus ada.

B. ARTIKEL NON-PENELITIAN

Artikel non-penelitian mengacu kepada semua jenis artikel ilmiah yang bukan merupakan laporan hasil penelitian. Artikel yang termasuk kategori artikel non-penelitian antara lain berupa artikel yang menelaah suatu teori, konsep, atau prinsip, mengembangkan suatu model, mendeskripsikan fakta atau fenomena tertentu, menilai suatu produk, dan masih banyak jenis yang lain. Karena beragamnya jenis artikel ini, maka cara penyajiannya di dalam jurnal sangat bervariasi.

Ketentuan untuk penulisan artikel non-penelitian pada dasarnya berlaku juga untuk penulisan makalah pendek (yaitu makalah yang panjangnya tidak lebih dari 20 halaman) kecuali dalam makalah pendek abstrak dan kata kunci menurut penulis tidak harus ada.

1. Isi dan Sistematika

Sebuah artikel non-penelitian berisi hal-hal yang sangat esensial; karena itu biasanya jumlah halaman yang disediakan tidak banyak (antara 10-20 halaman). Unsur pokok yang harus ada dalam artikel non-penelitian dan sistematikanya (1) judul artikel; (2) nama penulis; (3) abstrak dan kata kunci (4) pendahuluan, (5) bagian inti, (6) penutup, dan (7) daftar pustaka.

2. Judul

Judul artikel sebagai label yang mencerminkan secara tepat inti isi yang terkandung dalam artikel. Untuk itu, pemilihan kata yang dipakai dalam judul artikel hendaknya dilakukan secara cermat. Di samping itu aspek ketepatannya, pemilihan kata-kata untuk judul perlu juga mempertimbangkan pengaruhnya terhadap daya tarik judul bagi pembaca. Judul artikel sebaiknya terdiri atas 5-15 kata.

3. Nama Penulis

Nama penulis artikel ditulis tanpa gelar akademik atau gelar lain apapun. Nama lembaga tempat bekerja penulis ditulis sebagai catatan kaki di halaman pertama, Jika lebih dari dua penulis, hanya nama penulis utama saja yang dicantumkan di bawah judul; nama penulis lain ditulis dalam catatan kaki.

4. Abstrak dan Kata Kunci

Untuk artikel non-penelitian, abstrak berisi ringkasan dari isi artikel yang dituangkan secara padat, bukan komentar atau pengantar dari penyunting atau redaksi. Abstrak hendaknya ditulis dalam bahasa Inggris. Terjemahan judul artikel berbahasa Indonesia dimuat pada baris pertama abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak 50-75 kata dan ditulis dalam satu paragraph. Abstrak diketik dengan spasi tunggal dengan menggunakan format yang lebih sempit dari teks utama (margin kanan dan kiri menjorok masuk 5 atau 7 ketukan).

Kata kunci adalah kata pokok yang menggambarkan daerah masalah yang dibahas dalam artikel atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata kunci 3-5 buah.

5. Pendahuluan

Berbeda Pendahuluan di dalam artikel hasil penelitian, bagian pendahuluan dalam artikel non-penelitian berisi uraian yang mengantarkan pembaca kepada topik utama yang akan dibahas. Oleh karena itu, isi bagian pendahuluan menguraikan hal-hal yang mampu menarik pembaca sehingga mereka tergiring untuk mendalami bagian selanjutnya. Selain itu, bagian pendahuluan hendaknya diakhiri dengan rumusan singkat (1-2 kalimat) tentang hal-hal pokok yang akan dibahas. Bagian pendahuluan tidak diberi judul.

6. Bagian Inti

Judul, judul bagian, dan isi bagian inti sebuah artikel non-penelitian sangat bervariasi, tergantung pada topik yang dibahas. Hal yang perlu mendapat perhatian pada bagian inti adalah pengorganisasian isinya, Uraian yang lebih rinci mengenai cara pengorganisasian isi dibahas pada paparan berikutnya.

7. Simpulan

Istilah penutup digunakan sebagai judul bagian akhir dari sebuah artikel non-penelitian, jika isinya hanya berupa catatan akhir

atau bagian sejenisnya. Jika uraian pada bagian akhir berisi simpulan hasil pembahasan pada bagian sebelumnya, perlu dimasukkan pada bagian simpulan. Kebanyakan artikel non-penelitian membutuhkan simpulan dan saran.

8. Daftar Rujukan

Bahan pustaka yang dimasukkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam batang tubuh artikel. Daftar rujukan harus lengkap. Mencakup semua bahan pustaka yang telah disebutkan dalam artikel.

C. MAKALAH

Ciri Pokok

Salah satu ciri pokok penulisan makalah ialah untuk meyakinkan pembaca bahwa topik yang ditulis dilengkapi penalaran logis dan pengorganisasian yang sistematis memang perlu diketahui dan diperhatikan. Makalah yang merupakan salah satu jenis karangan ilmiah memiliki cirri atau karakter seperti berikut. Secara umum, ciri-ciri makalah terletak pada sifat keilmiahannya. Artinya, sebagai karangan ilmiah, makalah memiliki sifat objektif, tidak memihak, berdasarkan fakta, sistematis, dan logis. Berdasarkan kriteria ini, baik tidaknya suatu makalah dapat diamati dari signifikan masalah atau topik yang dibahas, kejelasan tujuan pembahasan, kelogisan pembahasan, dan kejelasan pengorganisasian pembahasannya.

Berdasarkan sifat dan jenis penalaran yang digunakan, makalah dapat dibedakan menjadi tiga macam: 1) makalah deduktif; 2) makalah induktif; dan 3) makalah campuran keduanya. Makalah dedukatif merupakan makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoritis yang relevan dengan masalah yang dibahas. Makalah induktif merupakan makalah yang disusun berdasarkan data empiris yang diperoleh dilapangan yang relevan dengan masalah yang dibahas. Sedangkan makalah campuran penulisannya didasarkan pada kajian teoritis digabungkan dengan data empiris yang relevan dengan masalah yang dibahas. Dalam pelaksanaannya, jenis maka-

lah pertama (makalah deduktif)merupakan jenis makalah yang paling banyak digunakan.

Dari segi jumlah halaman, dapat dibedakan makalah panjang dan makalah pendek. Makalah panjang adalah makalah yang jumlah halamannya lebih dari 20 halaman. Bagian ini menyanjikan ketentuan tentang penulisan makalah panjang, sedangkan ketentuan makalah tentang penulisan makalah pendek pada dasarnya sama dengan ketentuan penulisan artikel non-penelitian, kecuali abstrak dan kata kunci yang tidak harus ada.

Isi dan Sistematika

Secara garis besar makalah panjang terdiri atas tiga bagian: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir, isi ketiga bagian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagian awal

Halaman sampul
Daftar isi
Daftar Tabel dan gambar (jika ada)

2. Bagian Inti

Pendahuluan

Latar Belakang
Masalah Topik Bahasan
Tujuan Penulisan makalah

Teks Utama

Simpulan

3. Bagian Akhir

Daftar Rujukan
Lampiran (jika ada)

Penjelasan

Isi: bagian awal

Halaman sampul

Hal-hal yang harus ada pada bagian sampul adalah judul makalah, keperluan atau maksud ditulisnya makalah, nama penulis makalah, dan tempat serta waktu penulisan makalah. Keperluan atau maksud penulisan makalah dapat berupa, misalnya, untuk dipresentasekan pada acara seminar. tempat dan waktu yang dimaksud dapat berisi nama lembaga (universitas, fakultas, dan jurusan) nama kota, serta bulan dan tahun.

Daftar Isi

Daftar isi berfungsi memberikan panduan dan gambaran tentang garis besar di makalah. Melalui daftar isi, pembaca akan dapat dengan mudah menemukan bagian-bagian yang membangun makalah, Selain itu melalui daftar isi aka dapat diketahui sistematika penulisan makalah yang digunakan. Daftar isi dipandang perlu jika panjang makalah lebih dari 20 halaman. Penulisan daftar isi dilakukan dengan ketentuan, judul bagian makalah ditulis dengan huruf kecil (kecuali awal kata selain kata tugas ditulis dengan huruf besar), penulisan judul bagian dan judul sub bagian dilengkapi dengan nomor halaman tempat pemuatannya dalam makalah. Penulisan daftar isi dilakukan dengan menggunakan spasi tunggal dengan jarak antar bagian 2 spasi. Contoh terlampir

Isi: Daftar Tabel dan Gambar

Penulisan daftar tabel dan gambar juga dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menemukan tabel atau gambar yang terdapat dalam makalah. Penulisan daftar tabel dan gambar dilakukan dengan cara seperti berikut. Identitas tabel dan gambar (yang berupa nomor dan nama) dituliskan secara lengkap. Jika tabel dan gambar lebih satu buah, sebaiknya penulisan daftar tabel dan gambar dilakukan secara terpisah, tetapi jika dalam makalah hanya terdapat sebuah tabel atau gambar, sebaiknya daftar tabel atau gambar disatukan dengan daftar isi makalah.

Isi: Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu pendahuluan, teks utama (pembahasan topik-topik) dan penutup, Ada tiga macam cara penulisan yang dapat digunakan dalam menulis makalah. Ketiga

sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut: Pertama, penulisan dengan menggunakan angka (Romawi dan atau Arab), Kedua, Penulisan dengan menggunakan angka dikombinasikan dengan abjad; ketiga tanpa menggunakan angka atau abjad.

Penjelasan tentang ketiga cara penulisan makalah dapat ditemukan pada bagian lain.

Isi: pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi penjelasan tentang latar belakang penulisan makalah, masalah atau topik bahasan beserta batasannya, dan tujuan penulisan makalah. Penulisan bagian pendahuluan dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut.

1. Setiap Unsur dari bagian pendahuluan ditonjolkan dan disajikan sebagai sub bagian. Jika penulisan makalah dilakukan dengan menggunakan angka, maka dapat dijumpai judul sub bagian seperti sebagai berikut: (a) Pendahuluan, (b) Latar belakang, (c) Masalah atau Topik Bahasan, (d) Tujuan Penulisan Makalah;
2. Semua unsur yang terdapat dalam bagian pendahuluan tidak dituliskan sebagai sub bagian, sehingga tidak dijumpai adanya sub bagian dalam bagian pendahuluan. Untuk menandai pergantian unsur (misalnya: untuk membedakan antara paparan yang berisi latar belakang dengan masalah) cukup dilakukan dengan pergantian paragraf.

Isi: Latar Belakang

Butir-butir yang seharusnya ada dalam latar belakang penulisan makalah adalah hal-hal yang melandasi perlunya ditulis makalah. Hal-hal yang dimaksud dapat berupa paparan teoritis ataupun paparan yang bersifat praktis, tetapi bukan alasan yang bersifat pribadi. Pada bagian ini harus dapat mengantarkan pembaca pada masalah atau topik yang dibahas dalam makalah dan menunjukkan bahwa masalah atau topik tersebut memang perlu dibahas.

Penulisan bagian latar belakang dapat dilakukan dengan berbagi cara, diantaranya.

1. Dimulai dengan sesuatu yang diketahui bersama (pengetahuan umum) atau teori yang relevan dengan masalah atau topik yang

akan ditulis, selanjutnya diikuti dengan paparan yang menunjukkan bahwa tidak selamanya hal tersebut dapat terjadi;
2. Dimulai dengan suatu pertanyaan teoritis yang diperkirakan dapat mengantarkan pembaca pada masalah atau topik yang akan dibahas dalam makalah;
3. Dimulai dengan sebuah kutipan dari orang terkenal, ungkapan atau slogan, selanjutnya dihubungkan dengan relevansinya dengan masalah atau topik yang akan dibahas dalam makalah.

Isi: Masalah atau topik bahasan

Masalah atau topik bahasan yang dimaksud adalah apa yang akan dibahas dalam makalah. Masalah atau topik batasan tidak terbatas pada persoalan yang memerlukan pemecahan masalah, tetapi juga mencakup persoalan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Persoalan yang memerlukan pendeskripsian lebih lanjut, dan persoalan yang memerlukan penegasan lebih lanjut. Masalah dalam penulisan makalah seringkali disinonimkan dengan topik (meskipun kedua istilah ini tidak selalu memiliki pengertian yang sama).

Masalah atau topik bahasan sebenarnya merupakan hal yang pertama kali harus ditetapkan dalam penulisan makalah. Artinya, kegiatan penulisan makalah diawali dengan penentuan masalah (kerangka masalah), pengumpulan bahan penulisan makalah, dan penulisan draft makalah serta revisi draft makalah.

Topik dapat ditentukan oleh orang lain atau ditentukan sendiri. Lazimnya topik makalah yang telah ditentukan bersifat umum, sehingga perlu dilakukan spesifikasi atau pembatasan topik. Pembatasan topik makalah seringkali didasarkan pada pertimbangan kemenarikan dan signifikansinya, serta pertimbangan kemampuan dan kesempatan. Jika topik makalah ditentukan sendiri oleh penulis makalah, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan.

1. Topik yang dipilih haruslah ada manfaatnya, baik dari segi praktis ataupun dari segi teoritis, dan layak untuk dibahas.
2. Topik yang dipilih hendaknya menarik dan sesuai dengan minat penulis.
3. Topik yang dipilih haruslah dikuasai, dalam arti tidak terlalu asing atau terlalu baru bagi Penulis.

4. Bahan yang diperlukan sehubungan dengan topic tersebut memungkinkan untuk diperoleh.

Dalam membuat judul makalah beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Judul harus mencerminkan isi makalah atau mencerminkan topik yang diangkat dalam makalah
2. Judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frasa atau klausa, bukan dalam bentuk kalimat. Itulah sebabnya judul makalah tidak diakhiri dengan tanda titik.
3. Judul makalah hendaknya menarik perhatian pembaca untuk mengetahui isinya. Namun judul makalah harus tetap mencerminkan isi makalah.

Isi: Tujuan Penulisan Makalah

Perumusan tujuan penulisan makalah dimaksudkan bukan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh seseorang dan sejenis dengan itu, tetapi lebih mengarah pada apa yang ingin dicapai dengan penulisan makalah tersebut.

Penulisan makalah memiliki fungsi ganda: bagi penulis makalah dan bagi pembaca makalah. Bagi penulis makalah, rumusan tujuan penulisan makalah dapat mengarahkan kegiatan yang harus dilakukan selanjutnya dalam menulis makalah, khususnya dalam pengumpulan bahan penulisan. Bagi pembaca makalah, perumusan tujuan penulisan makalah memberikan informasi tentang apa yang disampaikan dalam makalah tersebut. Oleh karena itu, rumusan tujuan yang disusun haruslah dapat memberikan gambaran tentang cara menguraikan atau membahas topik yang telah ditentukan. Dengan demikian rumusan tujuan bisa berfungsi sebagai pembatasan rung lingkup makalah tersebut. Rumusan tujuan ini dapat berupa kalimat kompleks atau dijabarkan dalam bentuk rinci.

Contoh: Makalah ini dimaksudkan untuk membahas Erosi Disiplin Pegawai negeri sipil.

Isi: Teks Utama

Bagian teks utama berisi pembahasan topik-topik makalah. Isi bagian teks utama sangat bervariasi, tergantung topik yang dibahas

dalam makalah. Jika dalam makalah dibahas tiga topik, misalnya, maka ada tiga pembahasan dalam bagian teks utama.

Penulisan bagian teks utama dapat dikatakan sebagai inti kegiatan penulisan makalah. Kemampuan seseorang dalam menulis bagian teks utama makalah merupakan cerminan tinggi rendahnya kualitas makalah yang disusun. Penulisan bagian teks utama yang baik adalah yang dapat membahas topik secara mendalam dan tuntas, dengan menggunakan gaya penulisan ringkas, langsung pada persoalan, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pengertian mendalam dan tuntas ini tidak selalu panjang. Dalam penulisan teks utama, hindarilah penggunaan kata-kata tanpa makna.

Teknik perangkaian bahan untuk membahas topik beserta subtopiknya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mulailah dari ide yang bersifat sederhana/khusus menuju hal yang bersifat kompleks/umum, atau sebaliknya.
2. Gunakan teknik kiasan, perumpamaan, penganalogian, dan perbandingan.
3. Gunakan teknik diagram.
4. Gunakan teknik pemberian contoh.

Penulisan bagian teks utama makalah dapat dilakukan setelah bahan penulisan makalah berhasil dikumpulkan. Bahan penulisan dapat berupa bahan yang bersifat teoritis (yang diperoleh dari buku teks, laporan penelitian, jurnal, majalah, dan barang cetak lainnya) atau dapat juga dipadukan dengan bahan yang bersifat faktual-empiris.

Isi: Simpulan

Bagian simpulan berisi rangkuman pembahasan dan saran-saran (jika ada memang dipandang perlu). Bagian Simpulan menandakan berakhirnya penulisan makalah. Penulisan bagian simpulan makalah dapat dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Penegasan kembali atau ringkasan dari pembahasan yang telah dilakukan.

2. Menarik simpulan dari apa yang telah dibahas pada teks utama makalah.

Selain itu, pada bagian simpulan juga dapat disertakan rekomendasi sehubungan dengan masalah yang telah dibahas. Saran harus relevan dengan apa yang telah dibahas. Selain itu, saran yang dibuat harus eksplisit kepada siapa saran ditujukan, dan tindakan apa yang disarankan.

Isi: Bagian Akhir

Bagian akhir makalah berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran (jika ada)

Isi: Daftar Pustaka

Bahan pustaka yang dimasukkan dalam daftar pustaka harus sudah disebutkan dalam batang tubuh artikel. Daftar pustaka harus lengkap. Mencakup semua bahan pustaka yang telah disebutkan dalam makalah.

Isi: Lampiran

Lampiran berisi hal-hal yang bersifat pelengkap yang dimanfaatkan dalam proses penulisan makalah. Hal-hal yang dimaksud dapat berupa data baik yang berupa angka-angka ataupun yang berupa deskripsi verbal dan yang dipandang sangat penting tetapi tidak dimasukkan dalam batang tubuh makalah. Bagian lampiran hendaknya juga diberi nomor halaman.

BAB XV
SISTEMATIKA PENULISAN KARYA ILMIAH ATAU TULISAN AKADEMIK

A. JUDUL

Pada dasarnya penulisan judul karya ilmiah hendaklah singkat, dan spesifik, tetapi cukup jelas sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistemik mengenai keseluruhan isi naskah yang ditulis.

Judul karya ilmiah harus mengandung kata kunci yang padat makna agar suatu judul dapat dengan mudah disimak untuk memahami, keseluruhan isi atau kandungan suatu karya ilmiah atau naskah. Jika karya ilmiah adalah artikel hasil penelitian, maka judulnya tidak mutlak harus sama dengan judul lengkap suatu penelitian. Diharapkan judul tidak lebih dari **sepuluh** kata untuk naskah yang berbahasa Inggeris dan tidak lebih dari **12** kata untuk naskah yang berbahasa Indonesia, dan paling banyak terdiri atas 90 ketukan mesin tik. Jika jumlah kata yang terlalu banyak tidak dapat dihindari, pisahkanlah sebagian menjadi anak judul untuk memudahkan pemahaman secara cepat.

Untuk dapat mematuhi batas jumlah kata yang dipakai, sekali lagi harus dipilih kata dan istilah yang padat makna, kata kunci yang khas dan sejauh mungkin mampu mencirikan keseluruhan isi naskah. Kekhususan ini ditekankan karena dalam daftar judul atau daftar isi majalah, judul sangat menentukan apakah suatu naskah terpilih untuk dibaca atau ditelaah lebih lanjut atau tidak.

Dalam menyusun judul dihindari kata-kata klise seperti penelitian pendahuluan, studi perbandingan, penelaahan terhadap, pengaruh pemberian, serta pemakaian kata kerja pada awal judul. Judul hendaknya tidak mengandung singkatan atau akronim kecuali jika diyakini bahwa bentuk tersebut pasti dikenal baik oleh khalayak pembaca jurnal yang bersangkutan. Tindakan ini diambil untuk tidak menimbulkan kesan bahwa pencantuman nama ilmiah itu seakan-akan menambah bobot ilmiah tulisan yang bermutu rendah.

B. ABSTRAK

Abstrak merupakan pemadatan suatu naskah atau hasil penelitian yang ditulis sangat singkat yang disajikan dalam suatu paragraf dengan menggunakan tidak lebih dari **200-250** kata. Abstrak merupakan kependekan yang lengkap dan jelas menerangkan keseluruhan isi suatu naskah yang pada umumnya mengandung komponen tujuan, metode dan simpulan hasil penelitian secara terpadu. Penulisannya hendaklah dilakukan sedemikian sehingga abstrak itu langsung dipahami tanpa membaca keseluruhan naskahnya. Untuk itu seperti telah dikatakan dengan tidak mengulang kata-kata yang dipakai dalam judul berikanlah masalah pokok dan alasan dilakukannya penelitian atau penulisan serta sasaran utama yang ingin dicapai. Kemukakanlah pendekatan dan metode serta bahan yang dipakai, dan akhirilah suatu abstrak dengan simpulan penting yang diperoleh. Tabel dan grafik tidak boleh dicantumkan dalam abstrak, begitu pula singkatan yang tidak cepat dikenal ataupun pengacuan pada pustaka.

Penyajian abstrak dapat dilakukan secara kualitatif (abstrak indikatif atau kuantitatif (abstrak normatif).

C. KATA PENGANTAR

Kata pengantar berisikan penjelasan singkat tentang hal-hal seperti alasan atau maksud penyusunan tulisan ilmiah itu serta gambaran umum mengenai isi tulisan. Dengan membaca kata pengantar, seseorang segera dapat mengetahui maksud penulis

memaparkan tulisannya serta hal-hal apa saja yang tercakup dalam tulisan itu.

D. DAFTAR ISI

Daftar isi tersusun semua elemen, yaitu judul bagian pembuka seperti: kata pengantar, daftar tabel, dll, judul bab dan sub bab serta bahan-bahan acuan seperti daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran. Nomor halaman awal masing-masing bagian dicantumkan pada sebelah kanan judul bagian tersebut.

E. DAFTAR TABEL (JIKA ADA)

Bagian ini dicantumkan secara berurutan tabel yang terdapat dalam laporan, Judul tabel dituliskan secara lengkap seperti yang tertera dalam laporan, Nomor halaman di mana tabel itu terletak dicantumkan untuk memudakan pembaca menemukannya.

F. DAFTAR GAMBAR (JIKA ADA)

Bagian ini dicantumkan secara berurutan gambar yang terdapat dalam laporan. Judul gambar dituliskan secara lengkap seperti yang tertera dalam laporan. Nomor halaman di mana gambar itu terletak dicantumkan untuk memudahkan pembaca menemukannya.

G. PENDAHULUAN

Bagian awal atau pendahuluan suatu naskah atau artikel hasil penelitian memuat latar belakang masalah, masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka da hipotesis jika ada, yang disajikan secara terpadu, logik dan sistemik. Penyajiannya dimulai dengan uraian-uraian teoritik maupun empirik yang rasional mengapa suatu penelitian cukup penting untuk dilakukan. Penjelasan mengenai apakah suatu ide atau penelitian masih asli (baru) dan hasilnya dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta pembangunan juga dikemukakan pada bagian ini. Penyajian masalah harus

tajam dan singkat yang dirangkaikan dengan latar belakang masalah dan tujuan penelitian.

Tinjauan pustaka yang menurut uraian-uraian atau pengembangan teoritik sebagai landasan dalam penyusunan kerangka pikir untuk merumuskan hipotesis dan rumusan hipotesis secara singkat juga disajikan pada bagian. Dalam pembahasan teoritik, beraculah secara langsung terbitan teori-teori mutakhir sebagai kristalisasi tinjauan pustaka. Karena sifatnya pemadatan, pengacuan pustaka tidak perlu ekstensif sampai tuntas, tetapi lakukanlah secukupnya untuk menunjukkan bahwa masalah itu betul-betul ada. Penggabungan pencantuman tinjuan pustaka ke dalam pendahuluan dilakukan mengingat bahwa saat ini tidak ada majalah yang mau memuat karangan tinjuan pustaka sebagai bagian khusus.

Rincian bagian-bagian yang dapat dikemukakan dalam bagian pendahuluan suatu naskah atau artikel hasil penelitian akan dibahas pada penyajian berikut ini.

H. LATAR BELAKANG MASALAH

Latar belakang masalah memuat uraian-uraian teoritik maupun fakta yang merupakan rasional mengapa suatu topik penelitian atau masalah cukup penting untuk diselidiki atau mengapa suatu topik atau ide cukup penting untuk ditulis. Dengan membaca latar belakang masalah seorang ilmuwan atau pembaca pada umumnya akan yakin bahwa masalah yang ditulis atau diselidiki memang perlu ditulis atau diselidiki, karena selain akan dapat memberikan sumbangan, baik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan maupun terhadap pembangunan, masalah tersebut juga masih original atau merupakan hal baru yang belum pernah ditulis atau diselidiki (bukan penelitian atau tulisan duplikasi).

I. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah penelitiannya secara rinci yang dicantumkan pada bagian perumusan masalah. Agar masalah penelitian

menjadi lebih jelas dan rinci, maka masalah penelitian biasanya dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan penelitian. Meskipun demikian perumusan masalah penelitian juga dapat berbentuk pernyataan. Dalam penelitian pendidikan, terutama penelitian *ex post facto* yang bersifat korelasional, perumusan masalah terdiri dari dua kelompok yaitu masalah bersifat deskriptif dan masalah yang bersifat inferensial.

Rumusan masalah yang bersifat deskriptif berbentuk pertanyaan yang menanyakan keadaan atau karakteristik populasi untuk masing-masing variabel. Penelitian secara tunggal dan akan dijawab setelah ada data masing-masing variabel tersebut telah tersedia. Sedangkan perumusan masalah yang bersifat inferensial juga berbentuk pertanyaan yang menyatakan ada/tidaknya hubungan/ pengaruh antar variabel-variabel penelitian. Rumusan masalah yang bersifat inferensial akan dijawab oleh peneliti setelah melakukan tinjuan pustaka atau pengkajian teoritik dalam bentuk hipotesis penelitian.

J. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka menurut uraian atau pembahasan teoritik yang akan menjadi landasan dalam penyusunan kerangka pikir untuk merumuskan hipotesis penelitian. Oleh karena maka pada bagian ini peneliti membahas teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan dijawab dalam suatu penelitian. Pembahasannya dapat berupa pembahasan konseptual mengenai variabel serta keterkaitan teoritik antar variabel-variabel penelitian. Pembahasan ini dapat menggunakan pendekatan induktif pembahasan teoritik juga didukung oleh hasil-hasil penelitian yang relevan. Usahakan agar pustaka yang dikaji adalah terbaru, relevan dan asli, misalnya jurnal ilmiah.

Oleh karena uraian-uraian teoritik pada bagian ini merupakan landasan bagi penyusunan kerangka pikir untuk mengajukan hipotesis, maka hipotesis penelitian biasanya dicantumkan pada bagian akhir dari tinjauan pustaka. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah inferensial yang telah dirumuskan. Pernyataan tersebut merupakan

pernyataan tentang karakteristik populasi yang akan diuji kebenarannya melalui pengujian hipotesis secara statistik dengan menggunakan data empirik. Karena pengujian hipotesis dilakukan secara statistik, maka rumusan hipotesis dalam bentuk pernyataan tersebut biasanya dilengkapi dengan rumusan statistik. Misalnya "ada hubungan positif antara Pengawasan dengan disiplin kerja" Makin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan maka makin tinggi pula tingkat disiplin kerja pegawai". Pernyataan hipotesis ini sebaiknya dilengkapi dengan rumusan statistik yang berbunyi sebagai berikut: Dalam pengujian Statistik hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut: HI : > 0 versus H0 : = 0.

Dalam pengujian hipotesis statistik, yang diuji adalah H0 (hipotesis nol) yang merupakan negasi atau ingkaran dari hipotesis penelitian (HI = hipotesis alternatif), karena distribusi statistik yang tersedia adalah distribusi untuk menguji hipotesis nol.

K. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah apa yang akan dicapai setelah suatu penelitian selesai dikerjakan. Berikan pernyataan singkat mengenai tujuan penelitian. Penelitian dapat bertujuan untuk menjajaki, menguraikan, menerangkan, menguji kebenaran atau gejala, konsep atau dugaan, atau membuat suatu prototipe. Pada bagian ini peneliti menguraikan secara jelas dari rinci tujuan yang akan dicapai dari suatu penelitian yang dirancang.

L. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti menguraikan secara jelas dan rinci kontribusi suatu penelitian yang dirancang jika tujuannya telah tercapai. Kegunaan suatu penelitian dapat berbentuk proposisi dan teori untuk memperkaya khasanah keilmuan, dapat pula berbentuk rekomendasi, metode, atau cara baru yang dapat bermanfaat bagi usaha peningkatan kesejahteraan umat manusia atau untuk dapat menunjang pembangunan.

Jadi kegunaan atau kontribusi hasil penelitian yang diharapkan dari hasil suatu penelitian adalah manfaat yang diperoleh atau dapat disumbangkan oleh suatu penelitian jika tujuannya terlah tercapai.

M. METODE PENELITIAN

Pada bagian ini Penulis menguraikan secara singkat dan jelas metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan penelitian. Penjelasan mengenai Tempat dan waktu, Populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel, rancangan, definisi operasional, instrumen, serta teknik dan analisa data dikemukakan secara singkat dan terpadu pada bagian ini tanpa mengurangi bobot informasi yang dikandungnya. Rincian penyajian pada bagian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang lengkap dan dapat memberikan gambaran mengenai ketepatan dan kecermatan metode yang digunakan.

N. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil merupakan inti tulisan ilmiah, karena disajikan data dan informasi yang ditemukan peneliti dan dipakai sebagai dasar penyimpulan. Suatu hal penting yang perlu diingat adalah data dan informasi yang dilaporkan atau disajikan dalam suatu laporan hasil penelitian adalah data dan informasi mengenai keadaan populasi, bukan keadaan sampel semata-mata. Oleh karena itu, khusus penelitian survey sampel, sesungguhnya yang disajikan dalam laporan hasil penelitian adalah estimasi atau perkiraan mengenai keadaan populasi. Dalam kaitan ini penyajiannya harus dilengkapi dengan standar penyimpangan dan bias yang mungkin terjadi dalam estimasi tersebut.

Penyajian hasil penelitian harus sesuai dengan masalah atau hipotesis yang diungkapkan pada bagian pendahuluan. Oleh karena itu, jika masalah penelitian menghendaki hasil deskriptif dan mengajukan hipotesis untuk diuji, maka penyajian hasilnya akan terdiri dari penyajian hasil deskriptif dan hasil pengujian hipotesis. Jika dipandang perlu penyajian hasil pengujian hipotesis disertai dengan

kriteria pengujian hipotesisnya, misalnya “dengan taraf signifikan alpha = 0.05 diperoleh sebagai berikut …..”.

Pembahasan merupakan bagian tempat seseorang paling bebas berekspresi. Jangan diperpanjang lebar membuat pembahasan tetapi beragumentasilah dengan logik dan sistemik. Pendapat orang yang sudah diringkas dalam pendahuluan tidak perlu diulang lagi tetapi dijadikan acuan dalam berargumentasi. Dengan tidak lagi meringkas hasil, ulaslah temuan penelitian berdasarkan hasil penelitian sebelumnya atau berdasarkan teori-teori yang sudah ada.

Dalam pembahasan, uraikanlah arti temuan dalam kaitannya dengan implikasi teoritiknya atau implikasi terapannya, serta jelaskan bagaimana temuan baru itu memperluas cakrawala ilmu pengetahuan dan teknologi. Bila perlu tunjukkan secara terbuka segi-segi kelemahan dan keunggulan temuan penelitian, serta segi-segi lain yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

O. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini disusun simpulan pokok hasil penelitian secara singkat dan hati-hati, tetapi juga untuk menyajikan hasil penelitian secara lengkap dan padat. Dalam bentuk lain, simpulan dapat saja telah muncul tiga kali dalam suatu artikel hasil penelitian (sebelum simpulan), yaitu dalam abstrak, pendahuluan, dan pembahasan. Oleh karena itu, dalam penyajiannya hindari pengulangan kata-kata yang sama tetapi buatlah parafrase. Dalam menarik simpulan bersikaplah kritik, dan simak apakah simpulannya dapat ditafsirkan secara lain. Cukup luaskah perampatan yang digariskan dengan melibatkan simpulan, hasil, pendapat teori yang ada? Berpikir dan bernalarlah secara konklusif sehingga dicapai simpulan yang mendekati kesempurnaan.

Saran yang dikemukakan adalah saran atau rekomendasi yang betul-betul merupakan implikasi dari hasil penelitian. Saran mungkin bersifat umum atau mungkin bersifat khusus yang ditujukan kepada pengambil keputusan, para praktisi lapangan, ilmuwan, dan lain-lain.

Perlu dijelaskan bahwa pencantuman saran dalam artikel hasil penelitian tidak baku secara international terutama untuk majalah primer bermutu tinggi. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa simpulan merupakan penutup yang logik untuk suatu pembahasan dan tidak perlu dilanjutkan lagi dengan saran.

P. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka memuat ka rya yang dijadikan acuan dalam penelitian atau makalah. Karya tersebut termasuk laporan hasil penelitian, jurnal ilmiah, buku, tesis, disertasi, ensiklopedia, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Karya yang dibaca tetapi tidak dirujuk atau tidak dikutip tidak perlu dimasukkan ke dalam daftar pustaka.

Q. LAMPIRAN

Bagian akhir suatu laporan hasil penelitian atau karya ilmiah memuat berbagai dokumen yang tidak masuk ke dalam tubuh tulisan. dokumen tersebut antara lain berupa instrumen penelitian (seperti tes, angket, pedoman wawancara, dan daftar cek observasi) surat izin (jika ada) nilai mentah hasil tes, hasil-hasil perhitungan statistik baik yang dikerjakan secara manusia maupun yang dihasilkan oleh program komputer dan lain-lain.

BAB XVI
JUDUL
DAN PROPOSAL PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

Pada dasarnya judul penelitian itu selalu tercantum di bagian paling depan dari setiap laporan hasil penelitian. Hal ini berarti penelitian dilakukan selalu berangkat dari judul yang ditetapkan sebelumnya. Sedangkan judul Penelitian selalu berangkat dari masalah. Kemudian masalah selalu berangkat dari perbedaan teori dengan kenyataan empirik atau adanya gap antara harapan dengan kenyataan.

Telah diketahui bahwa suatu penelitian itu dilakukan berangkat dari permasalahan, bukan dari judul melahirkan masalah, justru judul penelitian dibuat bertitik tolak dari masalah. Urutan dan pola pikir membuat judul adalah sebagai berikut:

Uraian mengenai latar belakang masalah, indikasi masalah, dan batasan masalah diberikan pada bab cara menyusun rancangan penelitian. Dari pola di atas, maka judul penelitian itu sudah spesifik karena berangkat dari batasan masalah, jadi variabel-variabel penelitian yang telah dibatasi itulah yang diangkat menjadi judul penelitian.

Untuk penelitian kualitatif, judul penelitian secara eksplisit menunjukkan variabel yang akan diteliti, terutama variabel independent dan dependentnya. Variabel moderator, intervening dan control tidak perlu dituliskan dalam judul penelitian, tetapi perlu dijelaskan dalam paradigma penelitian. Dengan demikian judul penelitian menjadi singkat dan jelas.

Dalam suatu penelitian dalam administrasi misalnya: Kematangan dan kinerja terdapat dua variabel yaitu kematangan dan kinerja pegawai. Maka judul penelitiannya: **PENGARUH TINGKAT KEMATANGAN DENGAN KINERJA PEGAWAI.**

Karena pada dasarnya meneliti yaitu ingin mengetahui data atau gejala sebagaimana adanya, (buka sebagaimana seharusnya) maka judul penelitian harus netral, tidak dipengaruhi unsur-unsur subjektif yang belum diketahui kebenarannya

Contoh judul-judul penelitian seperti berikut terlihat kurang tepat untuk penelitian, tetapi cocok untuk judul makalah.

1. **Usaha Meningkatkan Kemampuan SDM Aparatur dalam Rangka Peningkatan Kinerja Aparatur**

Pada judul di atas, peneliti telah membuat suatu kesimpulan bahwa, untuk meningkatkan kinerja Aparatur maka dilakukan melalui peningkatan Kemampuan Aparatur Padahal belum diteliti, apakah yang menyebabkan rendahnya kinerja aparatur karena tingkat kematangan. Untuk membuat keputusan jika kemampuan aparatur ditingkatkan akan dapat meningkatkan kinerja aparatur, maka harus diteliti terlebih dahulu yang memberikan data bahwa, terdapat hubungan yantg positif dan signifikan antara kemampuan pegawai dengan kinerja aparatur. Bila dalam penelitian tidak menemukan hubungan yang positif dan signifikan, maka peningkatan kemampuan pegawai tidak akan meningkatkan kinerja aparatur.

2. **Peranan Pengawasan dalam Meningkatkan Disiplin Kerja di Lembaga "Antar Bangsa"**

Pada judul tersebut masih ada kata *meningkatkan,* yang berarti peneliti sudah mengharuskan bahwa pengawasan di lembaga A itu betul-betul dapat meningkatkan disiplin pegawai. Secara teori betul, tetapi untuk lembaga A, perlu diteliti terlebih dulu. Jadi kata *meningkatkan* bisa diganti kata *terhadap*.

Kata *"usaha" meningkatkan, menyempurnakan, dan sejenisnya,* mestinya digunakan sebagai tindak lanjut setelah adanya penelitian. Jadi ditempatkan pada bagian saran-saran. Misalnya

dalam penelitian ditemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengawasan dan disiplin kerja pegawai di lembaga A, maka saran selanjutnya adalah bahwa disiplin pegawai dapat ditingkatkan melalui pengawasan. Sekarang usaha-usaha meningkatkan pengawasan bagaimana caranya. Semua saran dalam penelitian harus didasarkan pada data.

Jadi judul-judul penelitian harus netral dan didasarkan pada bentuk-bentuk permasalahan. Untuk bentuk permasalahan deskriptif yang bersifat estimasi (yang menggambarkan keadaan satu variabel/ uni variabel) maka judulnya dapat seperti berikut:

1. Kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan oleh Birokrasi Publik.
2. Kinerja Pelayanan Birokrasi Publik
3. Kualitas Pelayanan yang diberikan oleh Birokrasi Publik.
4. Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik pada tahun 2012.

Untuk bentuk permasalahan bersifat mencari hubungan, atau pengaruh,, judulnya dapat seperti berikut ini.

1. Peranan ……. terhadap ……
2. Pengaruh …… terhadap ……
3. Pengaruh …… dan …….. terhadap ……
4. Hubungan ……. dengan …….
5. Hubungan …….. dan …….. dengan ……

Untuk bentuk permasalahan yang bersifat komparatif, maka judul penelitian dapat seperti berikut:

1. Perbandingan Kepuasan publik terhadap pelayanan Instansi A dan instansi B
2. Perbandingan kepuasan pelanggan X, di Birokrasi publik dan Birokrasi swasta
3. Disiplin kerja pegawai swasta dibandingkan dengan pegawai negeri
4. Daya beli masyarakat pedesaan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan

Karena pada penelitian kualitatif banyak variabel yang diamati dan variabel yang diteliti belum jelas, maka judul-judul penelitian tidak

harus eksplisit seperti pada batasan masalah. Judul-judul penelitian-nya seperti berikut:

1. Penerapan Gaya kepemimpinan situasional pada Birokrasi X
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Birokrasi publik.
3. Profil Pemimpin karismatik.

Dalam praktiknya model judul penelitian cukup bervariasi, dan tidak sesuai dengan teori yang diberikan di atas. Terdapat judul penelitian yang mencerminkan permasalahan dan ada juga judul yang mencerminkan saran yang akan diberikan.

1. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Reformasi Birokrasi
2. Hambatan-hambatan Dalam Peningkatan Kinerja Aparatur

Contoh judul yang mencerminkan saran:

1. Pokok-pokok pikiran dalam meningkatkan Kinerja Aparatur
2. Upaya Meningkatkan Motivasi SDM aparatur

Tabel 13.1
Contoh Judul Penelitian Administrasi Publik

No.	Judul Penelitian	Keterangan
1	Gaya kepemimpinan Birokrasi Publik pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan	Deskriptif
2	Studi Perilaku Birokrasi Pemerintah Kabupaten/Kota Di Sulawesi Sulawesi Selatan	Deskriptif
3	Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil Setelah Otonomi Daerah	Deskriptif
4	Perilaku Birokrasi Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat	Deskriptif
5	Perbedaan Gaya Kepemimpinan Laki-laki dan Perempuan	Komparatif
6	Perbedaan Kinerja Laki-laki dan Perempuan pada Birokrasi Publik	Komparatif
7	Perbandingan Gaya Kepemimpinan Presiden pada Era Orde Baru dan Era Reformasi	Komparatif

8	Perbedaan Kinerja Birokrasi Publik Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah	Komparatif
9	Dampak Gaya Kepemimpinan Situasional Terhadap Kinerja (Suatu Kajian Terhadap Kepemimpinan Camat pada Pemerintah Daerah Kabupaten Jember)	Asosiatif
10	Pengaruh "*Quality of Work Life*" Terhadap Produktivitas Pegawai Di Kantor Imigrasi Jember (Studi Kasus)	Asosiatif
11	Pengaruh gaya Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Pada Dinas Bangunan Kota Manado	Asosiatif
12	Pengaruh Kemampuan dan Motivasi Kerja Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan Masyarakat Pada Dinas Bangunan Kota Bandung	Asosiatif

B. HAKIKAT PROPOSAL PENELITIAN

Proposal penelitian *(research proposal)* pada dasarnya adalah usulan atau rencana penelitian yang mendeskripsikan secara umum hal-hal yang akan diteliti dan teknik penelitian itu digunakan. Jadi proposal penelitian tidak lain dari pada proyeksi tentang kegiatan penelitian. Karena sifatnya sebagai usulan penelitian, maka harus dikemukakan elemen-elemen pokok dari pada suatu penelitian.

Proposal penelitian dapat dibuat oleh perorangan, bisa pula dibuat oleh suatu tim yang terdiri atas beberapa orang. Apabila proposal penelitian akan kepada instansi atau lembaga yang bisa menyediakan dana untuk kegiatan penelitian, isi dan bentuk proposal penelitian harus disesuaikan dengan kebiasaan dan atau peraturan yang berlaku di lembaga atau instansi yang bersangkutan.

Kemampuan membuat proposal penelitian pada dasarnya menunjukkan suatu kemampuan penguasaan pengetahuan sese-orang terhadap metodologi penelitian. Ketajaman dalam merumuskan masalah, merumuskan masalah hipotesis yang bersumber dari teori-teori dan atau pengetahuan ilmiah, ketetapan memilih dan meng-

gunakan metode penelitian dalam upaya memperolah data faktual untuk menguji suatu hipotesis dapat dibaca dan ditelaah dalam isi proposal penelitian. Oleh karena itu, setiap orang yang akan melakukan suatu penelitian paling tidak harus menguasai hal-hal sebagai berikut:

1. Permasalahan penelitian
2. Tujuan Penelitian
3. Telah pustaka atau kajian teori yang diikuti oleh pengajuan hipotesis
4. Rencana kegiatan penelitian
5. Jangka waktu penelitian
6. Kepustakaan yang digunakan sebagai rujukan

Proposal penelitian ditemukan berbagai jenis dan ragamnya, namun tetap mengandung unsur kesamaan dalam permasalahan, tujuan, tinjauan pustaka, rencana kegiatan penelitian, sampel, instrumen dan analisa data.

Jenis dan ragam dari isi tersebut di atas dapat diperluas dan atau diperkaya sesuai dengan kebutuhan. Seperti misalnya permasalahan dapat terdiri dari “masalah pokok” dan sub masalah atau pertanyaan-pertanyaan penelitian. Begitu pula tujuan penelitian dapat dibuat tujuan umum, tujuan khusus dan kegunaan penelitian. Kajian teori atau telaah pustaka dapat diperkaya dengan menambahkan “kerangka pikir”. Dalam hal hipotesis, tidak semua penelitian bermaksud menguji hipotesis, sehingga cukup dengan merumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Pada dasarnya proposal penelitian adalah merupakan gagasan penelitian yang dituangkan melalui rumusan elemen-elemen penelitian dan kegiatannya yang berfungsi sebagai rujukan atau pedoman dalam melaksanakan suatu penelitian. Oleh karena itu, proposal penelitian harus dibuat sebelum penelitian dilaksanakan dan untuk menjawab: “Apa yang akan diteliti”, “mengapa hal itu diteliti”, “apa yang melatarbelakangi”, bagaimana cara menelitinya” dan “di mana dan kapan penelitian itu dilaksanakan.

C. SUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN

Susunan proposal penelitian pada dasarnya merupakan urutan berbagai komponen yang bersifat umum. Tujuan adalah agar dapat menunjukkan pentingnya dan atau maknanya dari masing-masing komponen yang kemudian dapat dirancang untuk keperluan penelitian yang luas sesuai dengan kebutuhan. Berikut ini akan diberikan gambaran umum isi dari setiap unsur yang ada dalam proposal penelitian:

1. Judul Penelitian

Judul proposal penelitian sebaiknya memiliki ciri-ciri: a) Mencerminkan isi; b) Tidak terlalu panjang; c) Menggambarkan variabel yang akan diteliti.

2. Pendahuluan/Latar Belakang

Latar belakang masalah yang sering ditulis pada pendahuluan dari suatu penelitian adalah hasil dari pemikiran Peneliti untuk menjelaskan alasan judul itu diteliti atau permasalahan itu diteliti. Dasar pemikiran itu diawali dengan memberikan gambaran fenomena atau gejala yang terjadi secara “aktual empirik” yang terjadi saat itu. Kemudian membandingkannya dengan “ideal normatifnya” atau yang diharapkan.

3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian merupakan tindak lanjut dari latar belakang masalah yaitu menentukan atau memilih masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Rumusan masalah atau masalah yang dipilih kemudian dirumuskan dalam bentuk kalimat-kalimat pertanyaan penelitian. Jika perlu diberikan batasan-batasan, baik batasan konsep maupun batasan operasional terhadap masalah yang dipilih. Batasan konsep yaitu menjelaskan variabel yang tercermin dalam permasalahan. Sedangkan batasan operasional yaitu rumusan hasil-hasil pengukuran yang mungkin dilakukan terhadap variabel tersebut.

4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan tentang hal-hal yang hendak dijawab atau dicari dalam suatu penelitian. Tujuan penelitian sudah barang tentu harus mengacu pada permasalahan penelitian.

Kegunaan penelitian adalah manfaat yang mungkin diperoleh dari penelitian. Misalnya untuk memecahkan masalah, pengembangan ilmu pengetahuan, pengambilan keputusan dan atau perbaikan sistem.

5. Telaah Pustaka/Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka/tinjauan pustaka atau dapat juga disebut sebagai suatu kajian teori. Di dalam pembahasan teori biasanya dilanjutkan dengan Kerangka piker, kemudian menurunkan hipotesis penelitian.

D. FORMAT SISTEMATIKA PROPOSAL PENELITIAN

1. Judul Penelitian

Judul penelitian harus singkat, jelas dan spesifik. Tetapi mampu mendeskripsikan variabel yang akan diteliti.

2. Pendahuluan

Dalam bagian pendahuluan dikemukakan mengenai urgensinya permasalahan yang akan diteliti. Diuraikan perbandingan antara aktual empirik dengan ideal normatifnya masalah tersebut.

3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dikemukakan dalam bentuk kalimat pertanyaan penelitian.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diuraikan secara singkat apa yang hendak dijawab atau yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, atau dengan kata lain tujuan penelitian harus sinkron dengan rumusan masalah penelitian.

5. Kegunaan Penelitian

Dijelaskan secara singkat mengenai kontribusi dari hasil penelitian yakni; pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemecahan masalah-masalah pembangunan, dan perbaikan sistem.

6. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat uraian atau pembahasan teoritik yang akan menjadi landasan atau rujukan dalam penyusunan kerangka pikir untuk merumuskan hipotesis penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti membahas teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan dijawab dalam suatu penelitian.

7. Metode Penelitian

Didefinisi operasionalkan variabel-variabel independent yang digunakan, desain penelitian, teknik penarikan dan besarnya sampel yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Untuk penelitian yang tidak menggunakan metode kuantitatif, uraikan pendekatan yang digunakan, proses pengumpulan bahan, dan rencana analisis data.

8. Jadwal Waktu Pelaksanaan

Jadwal waktu penelitian diuraikan secara rinci, mulai dari waktu persiapan penelitian sampai waktu penyusunan laporan dan pendistribusian laporan tersebut.

CONTOH JUDUL DAN PROPOSAL PENELITIAN

PENGARUH KEMAMPUAN DAN KEMAUAN TERHADAP KINERJA APARATUR PADAPEMERINTAH DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

OLEH: TUNGGUL PRASODJO

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya strategi peningkatan kinerja pelayanan publik tidak terlepas dari figur pelayannya yaitu pegawai negeri sebagai aparatur negara. Dalam meningkatkan kinerja aparatur ada dua variabel yang sangat mempengaruhi produktivitas dan kualitas pelayanan publik oleh pegawai negeri. Pertama, variabel lingkungan jabatan, termasuk di dalamnya sarana dan prasarana kerja, teknologi, dan manajemen. Kedua, variabel individual, termasuk di dalamnya kemampuan, motivasi kerja.

Sebelum menetapkan strategi peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) di birokrasi sektor publik, terlebih dahulu kita perlu memotret kondisi faktual SDM di birokrasi sektor publik secara komprehensif dengan melihatnya dari perspektif manajemen sumberdaya manusia (*human resources management*). Dengan menggunakan perspektif tersebut, kondisi SDM di birokrasi sektor publik dewasa ini dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Belum tersusunnya perencanaan SDM yang komprehensif, *integrated*, dan berbasis kinerja, baik secara nasional maupun institusional; 2). Pengadaan (*recruitment*) SDM belum berdasar kepada kebutuhan riil; 3) Penempatan (*placement*) SDM belum berbasis kompetensi; 4). Pengembangan PNS belum berdasarkan pola pembinaan karir; 5) Sistem penilaian kinerja belum objektif; 6). Kenaikan pangkat dan promosi jabatan belum berdasarkan prestasi kerja dan kompetensi; 7). Pendidikan dan pelatihan SDM belum optimal dalam meningkatkan kompetensi; 8) Sistem kompensasi belum berdasarkan pada prestasi kerja; 9). Sistem remunerasi belum didasarkan pada volume beban kerja dan tingkat kelayakan hidup; 10). Penetapan peraturan disiplin pegawai belum dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen.

Berangkat dari gambaran di atas, maka strategi peningkatan kinerja SDM di birokrasi sektor publik seyogyanya tidak dilihat secara parsial namun holistik dan komprehensif. Keseluruhan unsur perlu di-*manage* melalui pembuatan sistemnya, penerapan sistem secara konsisten, dan penyempurnaan yang terus-menerus terhadap sistem yang ada, guna menghasilkan SDM yang profesional. Sejalan dengan gambaran kondisi SDM di atas,

maka pembahasan dalam tulisan ini akan difokuskan pada strategi peningkatan kinerja sumberdaya manusia pada birokrasi sektor publik melalui peningkatan “kemampuan” dan “kemauan”.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa kinerja SDM sangat jauh dari apa yang diharapkan. Potret SDM di birokrasi sektor publik saat ini menunjukkan bahwa profesionalisme SDM rendah, maraknya praktik KKN, remunerasi yang tidak memadai, pelayanan kepada masyarakat yang berbelit-belit (*rigid*), hidup dalam pola *patron-klien,* kurang kreatif dan inovatif, bekerja berdasarkan juklak dan juknis, serta masih banyak potret negatif lainnya yang intinya menunjukkan bahwa aparatur di Indonesia masih lemah..

Untuk membentuk sosok aparatur seperti tersebut memang memerlukan waktu dan proses yang lama serta upaya yang tidak boleh berhenti. Manajemen kepegawaian perlu dibenahi, diawali dengan melakukan pola rekrutmen yang benar sesuai dengan peraturan dan berbasis kompetensi. Demikian pula dalam pengembangan pegawai, penilaian prestasi kerja (PPK), pola karir, penggajian, promosi/ demosi, pemberhentian, dan sebagainya. Semua perubahan itu perlu dilakukan dengan komitmen dan konsistensi yang tinggi. Perubahan yang segera dapat dilakukan adalah peningkatan kemampuan atau kompetensi yang dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun non diklat. Perubahan melalui diklat dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kursus, pendidikan formal maupun non formal, atau pendidikan lainnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau kompetensi teknis, maupun perubahan pola pikir, moral, dan perilaku aparatur. Meskipun merubah pola pikir, moral, dan perilaku aparatur melalui diklat memang tidak mudah, namun tetap perlu dilakukan.

Peningkatan kemampuan atau kompetensi melalui non diklat dapat dilakukan dengan menciptakan situasi dan kondisi kerja yang kondusif untuk terjadinya peningkatan kemampuan, melakukan mutasi secara berkala, menciptakan hubungan antarpersonal yang harmonis, dan lain sebagainya. Eksistensi aparatur perlu mendapat perhatian khusus, berkaitan dengan strategi peningkatan kualitas dan kompetensinya. Peningkatan kompetensi aparatur dalam mengemban tugas atau jabatan birokrasi melalui diklat adalah berorientasi pada standar kompetensi jabatan sesuai tantangan reformasi dan globalisasi yang tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan *stakeholder*-nya. Kualitas aparatur tidak mungkin meningkat tanpa adanya usaha-usaha yang konkrit untuk meningkatkannya.

Terpenuhi tidaknya tuntutan tersebut sangat tergantung kepada sistem manajemen sumberdaya aparatur yang berlaku. Padahal, sistem manajemen sumberdaya aparatur yang diberlakukan di Indonesia baru diperbarui setelah 25 tahun, yaitu dari Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun

1974 menjadi Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 1999, sehingga dapat dikatakan kurang mengakomodasi perubahan situasi dan kondisi yang berlangsung di Indonesia. Sementara sistem perundang-undangan yang mengatur manajemen kepegawaian sangat lamban mengakomodasi situasi dan kondisi yang ada. Berbagai bentuk perubahan atau adaptasi manajemen kepegawaian terus disarankan dalam berbagai literatur manajemen sumberdaya aparatur, seperti **Bernadin & Russel** (1993), **Kramat** (1997), **Noe** dkk (2000), dan **Desler** (2000). Bahkan konsep dan teori manajemen sumberdaya manusia terus berkembang sesuai perkembangan paradigma yang dianut oleh **Henry** (1988).

PNS sebagai salah satu instrumen pemerintah diharapkan mampu menghadapi tugas-tugas pemerintahan yang semakin berat dan banyak tantangan perubahan. Oleh karena itu, kapasitas PNS perlu dibangun dan dikembangkan. Upaya pengembangan PNS menjadi bagian penting dalam menciptakan *"good governance capability"* **Effendi** (1999), sedangkan yang dilakukan dalam upaya pengembangan PNS, adalah "*human resource development".* Transformasi aparatur negara menuju kondisi baru menghadapi banyak hambatan. Salah satu yang menjadi isu strategik, menurut **Effendi** (1999), adalah profesionalisme dan netralitas aparatur pemerintah.

Untuk meningkatkan profesionalisme PNS, perlu diadakan reformasi manajemen PNS. Dalam hal ini perencanaan penempatan PNS perlu diperbaiki keterkaitannya, sehingga efisiensi dan efektivitas dapat tercapai. Berdasarkan pasal 12 Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 1999, secara tegas disebutkan bahwa kebijakan manajemen PNS antara lain mencakup pengembangan kualitas sumberdaya PNS. Pengembangan kualitas sumber daya PNS dalam konteks manajemen PNS, dimulai dengan mengenali potensi yang dimiliki PNS, terutama dalam hal “kemampuan” yang ada serta “kemauan” yang bersangkutan dalam suatu bidang pekerjaan atau jabatan.

Penyelenggaraan seluruh kebutuhan publik hendaknya dimanajemeni dengan profesional. Dalam rangka pembenahan ini tidak saja membutuhkan teknologi yang akomodatif terhadap kemajuan jaman, akan tetapi masih harus dilengkapi dengan sumberdaya manusia yang handal. Teknologi canggih tidak akan banyak berarti jika tanpa diimbangi dengan pegawai yang mampu mengoperasikan secara baik. Oleh karena itu, birokrasi memerlukan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Strategi pengembangan profesionalisme sumberdaya manusia menjadi salah satu upaya yang tepat untuk menghadapi dan merespons segala tantangan yang berkaitan dengan perubahan lingkungan strategis. Sebagai upaya untuk mewujudkan tuntutan profesional PNS, Undang-undang RI Nomor 43 Tahun 1999 telah menetapkan beberapa perubahan dalam manajemen PNS. Perubahan tersebut membawa konsekuensi bahwa

setiap organisasi pemerintah, baik pusat maupun daerah, harus memiliki PNS yang memenuhi persyaratan, baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional.

Kenyataan empirik menunjukkan bahwa pada dasarnya SDM memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam birokrasi publik, namun kurang memiliki kemauan (motivasi) untuk melaksanakan tugas-tugas yang diembannya. Karena itu, Peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dengan merumuskan judul "**PENGARUH KEMAMPUAN DAN KEMAUAN TERHADAP KINERJA APARATUR PADA PEMERINTAH DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN"**.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka perlu dikemukakan permasalahan penelitian dalam kalimat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kemampuan terhadap kinerja aparatur?
2. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap kinerja aparatur?
3. Bagaimana pengaruh kematangan terhadap kinerja aparatur?
4. Bagaimana strategi peningkatan kemampuan dan motivasi dalam meningkatkan kinerja aparatur.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan terhadap kinerja aparatur.
2. Untuk menganalisis pengaruh motivasi terhadap kinerja aparatur.
3. Untuk menganalisis pengaruh kematangan terhadap kinerja aparatur.
4. Untuk menganalisis strategi peningkatan kemampuan dan motivasi dalam peningkatan kinerja aparatur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Peningkatan Kinerja Aparatur

Pada dasarnya strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi suatu aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi juga dapat dikatakan sebagai sebuah rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan.

1. Konsep Strategi

Untuk menyamakan persepsi dan interpretasi mengenai batasan pengertian tentang strategi, maka akan dijelaskan beberapa definisi menurut para ahli. **Bryson** (1988:163) menyatakan bahwa strategi adalah suatu pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan, atau lokasi sumberdaya yang menunjukkan jati diri suatu organisasi, hal-hal yang dilakukan, dan alasan melakukan hal-hal tersebut. Sedangkan **Chandler** (1962) dalam **Rangkuti** (2000: 3-4), menjelaskan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumberdaya. Hal ini sejalan dengan pendapat **Learned** dkk. (1965) dalam **Rangkuti** (2000:4) yang mengemukakan bahwa strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah rencana atau pola atau alat tersebut harus dilaksanakan atau tidak dilaksanakan. **B.N Marbun** (2003:341) **Day** dan **Wensley** (1988) dalam **Rangkuti** (2000:5), konsep-konsep strategi tersebut meliputi a) *Distinctive competence* yaitu tindakan yang dilakukan oleh organisasi agar dapat melakukan tindakan dengan pesaingnya, b) *Competence advantage* yaitu kegiatan spesifik yang dikembangkan oleh organisasi agar lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya.

Strategi pada umumnya dibuat untuk menanggapi isu strategi yaitu merupakan garis besar tanggapan organisasi terhadap pilihan kebijakan yang fundamental. Bila pendekatan tujuan umum yang dipakai, maka strategi dirumuskan untuk mencapai tujuan tersebut, dan bila pendekatan visi yang dipakai maka strategi dikembangkan untuk mencapai visi tersebut. Strategi dapat diartikan secara sederhana sebagai “apa yang akan dilakukan oleh sebuah organisasi”.

2. Peningkatan Kinerja Aparatur

Ada beberapa strategi atau perilaku pejabat birokrasi yang seharusnya dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja individu dan organisasi **Widodo**, **(**2006:80). Dalam kaitan ini, terdapat dua domain yang harus ditata secara sistemik agar kinerjanya dapat lebih optimal. Pertama mencakup strategi peningkatan **“kemampuan”** aparatur**,** sedangkan yang kedua adalah strategi peningkatan **“motivasi”** aparatur. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara konseptual dan teoritik sebagai berikut.

B. Konsep Kemampuan

Menurut **Gibson** (1992:54-55), kemampuan pada dasarnya merupakan sifat (bawaan lahir atau dipelajari) yang memungkinkan seseorang

melakukan sesuatu yang bersifat mental atau fisik. Kemampuan seringkali mempunyai arti yang menyangkut intelegensi. Batasan intelegensi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya terhadap lingkungan. Tingkat intelegensi seseorang sangat menentukan kekuasaannya dalam bekerja **Asa'ad**, (1991:5). Sedangkan **Robbins** (2002:50) berpendapat bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari dua segi, yakni (1) kemampuan intelektual, yaitu kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental, dan (2) kemampuan fisik, yaitu kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Kemampuan dalam suatu bidang hanya dapat dimiliki oleh seorang yang memiliki bakat dan intelegensi (kecerdasan) yang mencukupi. Sedangkan bakat biasanya dikembangkan dengan pemberian kesempatan pengembangan pengetahuan melalui tiga hal yaitu: (1) pendidikan, (2) pelatihan, dan (3) pengalaman kerja. Adanya bakat yang bersifat potensial tanpa diberikan kesempatan untuk dikembangkan tidak akan berubah menjadi kemampuan. Sebaliknya sekalipun instansi memberi kesempatan, tetapi bila yang bersangkutan tidak mempunyai bakat yang mendasar, maka pemberian kesempatan tersebut tidak akan efektif. Selain bakat dan pengetahuan yang merupakan syarat utama terbentuknya suatu kemampuan, terdapat pula faktor minat yang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan melakukan pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud bakat, menurut **Sears** dalam **Sukardi** (1993), merupakan suatu kondisi yang dimiliki seseorang yang memungkinkan individu berkembang pada masa mendatang. Sedangkan menurut **Iskanda**r (2001), bakat adalah merupakan suatu karakteristik unik individu yang membuatnya mampu melakukan suatu aktivitas dan tugas secara mudah dan sukses. Sedangkan yang dimaksud minat menurut **Salahuddin** (1990), mengatakan bahwa minat adalah perhatian seseorang yang mengandung unsur-unsur perasaan yang dapat menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam kegiatan tertentu.

Kemampuan aparatur dalam melaksanakan pekerjaan dan tugasnya merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan agar dapat diperoleh hasil seperti yang diharapkan. Kemampuan kerja dapat diperoleh melalui proses belajar, pelatihan kerja, pelatihan dalam menggunakan metode-metode yang yang terbaik, berkualitas dan tepat dalam memberikan umpan balik *(feedback)* mengenai kinerja **Sulistiyani**, (2004:320). Oleh karena itu, salah satu tugas penting pemimpin birokrasi adalah melaksanakan program pendidikan dan pelatihan sesuai dengan pendidikan atau kemampuan yang dimiliki pegawai.

1. Konsep Pengetahuan *(Knowledge)*

Pada dasarnya pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui yang berkenaadengan hal (mata pelajaran atau mata kuliah). Sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003*). Secara garis besar menurut **Notoatmodjo** (2005) domain tingkat pengetahuan (kognitif) mempunyai enam tingkatan, meliputi: mengetahui, memahami, menggunakan, menguraikan, menyimpulkan dan mengevaluasi. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain. Hal ini dapat dipahami bahwa orang yang memiliki pengetahuan adalah orang yang mempunyai pengetahuan atau berilmu atau terpelajar. Pengetahuan merupakan dorongan dasar dari setiap manusia. Manusia tidak hanya ingin tahu apa yang terjadi, tetapi juga ingin mengetahui mengapa sesuatu terjadi.

Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah pelbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut.

2. Konsep Keterampilan *(Skill)*

Pada dasarnya keterampilan didasarkan pada pengetahuan yang dikuasai. Keterampilan ini dikembangkan berdasarkan pengetahuan yang diperlukan dimiliki untuk dapat melakukan pekerjaan secara baik. **Robbins** (2003:6), mengemukakan bahwa cara untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh pimpinan adalah dengan melihat keterampilan-keterampilan atau kemampuan yang mereka perlukan untuk mencapai sasaran.

Selanjutnya Robert Katz dalam **Robbins** (2003:6), mengidentifikasi tiga jenis keterampilan yang mutlak diperlukan yaitu: 1) Keterampilan teknis yaitu meliputi kemampuan menerapkan pengetahuan atau keahlian khusus, 2) Keterampilan personel yaitu kemampuan kerjasama, memahami, dan memotivasi orang lain, baik perorangan maupun per kelompok, dan 3) Keterampilan konseptual, yaitu kemampuan mental untuk menganalisis dan mendiagnosa situasi rumit.

Pendapat umum menyatakan bahwa keterampilan berpikir yang efektif merupakan suatu karakteristik yang dianggap penting oleh sekolah

pada setiap jenjangnya, meskipun keterampilan berpikir seperti ini jarang diajarkan oleh guru di kelas. Mengajarkan keterampilan berpikir secara eksplisit dan memadukannya dengan materi pembelajaran (kurikulum) dapat membantu para siswa untuk menjadi pemikir yang kritis dan kreatif secara efektif. Artikel ini mencoba menjabarkan definisi keterampilan berpikir, menjelaskan bagaimana seharusnya keterampilan berpikir tersebut diajarkan di sekolah, dan menunjukkan bagaimana keterampilan berpikir tersebut diterapkan pada pembelajaran di sekolah.

Keterampilan berpikir dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang dipecah-pecah ke dalam langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berpikir. Satu contoh keterampilan berpikir adalah menarik kesimpulan (*inferring*), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan berbagai petunjuk (*clue*) dan fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir yang terumuskan. Untuk mengajarkan keterampilan berpikir menarik kesimpulan tersebut, pertama-tama proses kognitif *inferring* harus dipecah ke dalam langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi pertanyaan atau fokus kesimpulan yang akan dibuat, (b) mengidentifikasi fakta yang diketahui, (c) mengidentifikasi pengetahuan yang relevan yang telah diketahui sebelumnya, dan (d) membuat perumusan prediksi hasil akhir.

Terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan keterampilan berpikir, yang sebenarnya cukup berbeda; yaitu *berpikir tingkat tinggi (high level thinking)*, *berpikir kompleks (complex thinking)*, dan *berpikir kritis (critical thinking)*. ***Berpikir tingkat tinggi*** adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terjadi dalam *short-term memory*. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi evaluasi, sintesis, dan analisis. ***Berpikir kompleks*** adalah proses kognitif yang melibatkan banyak tahapan atau bagian-bagian. ***Berpikir kritis*** merupakan salah satu jenis berpikir yang konvergen, yaitu menuju ke satu titik. Lawan dari berpikir kritis adalah berpikir kreatif, yaitu jenis berpikir divergen, yang bersifat menyebar dari suatu titik.

a. Strategi Peningkatan "Kemampuan" Aparatur Pemerintah Daerah

Untuk menjawab isu-isu *good governance* diperlukan infrastruktur dan suprastruktur yang akomodatif terhadap nilai-nilai *good governance.* Strategi pengembangan SDM merupakan infrastruktur utama yang dapat mendukung tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), sedangkan struktur birokrasi sebagai perangkat keras yang menjadi fokus bagi berkembangnya *good governance*. Strategi pengembangan SDM ditujukan untuk mengembangkan kemampuan pembelajaran yang terus-menerus *(continuous learning),* karena dinamisasi perubahan lingkungan semakin menuntut kemam-

puan intelektual *(brain intensive)* untuk menghasilkan pengetahuan **Handoko**, (1996:8).

Perubahan lingkungan yang semakin pesat menghasilkan implikasi luas terhadap birokrasi. Lingkungan internal birokrasi tidak saja meliputi kondisi fisik yang bersifat kasat mata, namun juga hal-hal yang tidak secara eksplisit terlihat tetapi mempengaruhi kondisi lingkungan internal birokrasi, seperti budaya kerja, kebiasaan-kebiasaan pegawai, perilaku birokrasi, intensitas pertemuan, sistem diskresi, dan lain-lain. Kondisi internal birokrasi tersebut senantiasa berubah dan berkembang, sehingga menuntut sebuah pembelajaran yang sesuai, agar permasalahan-permasalahan yang muncul dapat diantisipasi. Sedangkan lingkungan eksternal birokrasi meliputi institusi lain, birokrasi sektor privat, masyarakat, maupun regulasi. Kondisi lingkungan tersebut menuntut adaptasi dari SDM-nya, baik yang menyangkut faktor kemampuan maupun kemauan yang dimiliki SDM tersebut.

Kemampuan dan kemauan yang dimaksud hendaknya dapat mengimbangi arus perubahan yang terjadi. Sedangkan perilaku hendaknya mampu dengan cepat dan tepat merespons perkembangan serta perubahan yang terjadi. Sebagai contoh, dengan adanya alih teknologi, hendaknya SDM mampu mengejar ketertinggalan dengan cara mempelajari teknologi baru tersebut, kemudian berlatih mengoperasikan teknologinya, sehingga ada kemampuan dan kecakapan yang terbentuk dalam dirinya untuk menggunakan teknologi tersebut. Sedangkan perilaku yang perlu ditanamkan adalah adanya kepekaan, perhatian, merasa penting, cepat menyesuaikan dengan munculnya teknologi baru. Hal ini hanya mungkin terjadi apabila di dalam birokrasi *learning process* dikondisikan dengan baik.

Strategi pengembangan sumberdaya manusia di birokrasi sektor publik yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan kondisi kerja yang demokratis dan mendorong kreativitas individual melalui pemberdayaan aparatur. Pemberdayaan aparatur merupakan pemberian wewenang, kekuasaan, dan fasilitas pada aparatur untuk mengambil keputusan. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan dan peluang untuk mendorong proses pembelajaran, daya kreativitas, inovasi, serta keberanian aparatur untuk mengambil keputusan dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan dan sasaran birokrasi.

Strategi peningkatan kinerja aparatur diperlukan kemampuan untuk melihat peluang-peluang yang ada bagi pertumbuhan ekonomi, keberanian mengambil risiko, memanfaatkan peluang, dan kemampuan menggeser alokasi sumberdaya dari kegiatan yang mempunyai kinerja rendah ke kinerja yang tinggi. Kemampuan seorang memimpin

dalam mempengaruhi atau menggerakkan pengikut-pengikutnya dalam melakukan pekerjaan. kepemimpinan, meliputi kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan yang diberikan oleh pemimpin dalam suatu organisasi, tinggi rendahnya kinerja birokrasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan dalam suatu organisasi.

Strategi pejabat birokrasi pemerintah dalam meningkatkan kinerja SDM aparatur dan organisasi yaitu meningkatkan kemampuan atau kualitas SDM aparatur pemerintah. Aparatur pemerintah daerah dapat dikatakan berkualitas, jika mereka mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kewenangan dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Kemampuan untuk melaksanakan kewenangan dan tanggung jawab yang diberikan tadi, hanya dapat dicapai jika mereka mempunyai bekal pendidikan, latihan, dan pengalaman yang cukup dan memadai untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Karena pada dasarnya kemampuan merupakan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan (**Hersey**, 1994). Namun bekal **"kemampuan"** saja tidak cukup untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab secara efektif, akan tetapi perlu ada **"kemauan"** untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tadi. Kemauan tersebut berkaitan dengan "motivasi", komitmen, dan keyakinan diri. Ketidakmauan mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, disebabkan oleh kurangnya keyakinan atas kemampuan yang mereka miliki. Sementara itu, jika mereka yakin atas kemampuan yang mereka miliki, tetapi mereka tidak mau melaksanakan tugas dan tanggung jawab, maka hal itu disebabkan semata-mata oleh masalah motivasi.

Dengan bertumpu pada teori tersebut, maka untuk dapat meningkatkan kualitas aparatur pemerintah daerah yang perlu mendapatkan perhatian yaitu memberikan "**Kemampuan"** dan **"Kemauan"** para aparatur pemerintah daerah. Pemberian kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut:

1) Melalui Pendidikan dan Latihan

Pemberian kemampuan melalui pendidikan dapat dilakukan melalui dua jenjang. **Pertama**, melalui pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, seperti jenjang pendidikan sarjana (S1), jenjang pendidikan magister (S2), dan jenjang pendidikan doktor (S3). **Kedua**, melalui pendidikan dan pelatihan kepemimpinan (diklatpim), seperti Diklatpim Tingkat IV (Adum/Adumla/Sepala), Diklatpim Tingkat III (Spama/Sepadya), Diklatpim Tingkat II (Spamen), maupun Diklatpim Tingkat I (Spati/Lemhanas) untuk para aparatur pemerintah daerah. Untuk itu bila menginginkan

kualitas aparatur cenderung baik, dapat diambil suatu langkah melalui penerimaan pegawai (*recruitment*) tidak menggunakan *"spoil system"*, tetapi menggunakan *"merit system"*. Setelah menjadi aparatur pemerintah daerah mereka harus diberi bekal pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan, teknis untuk mendukung dalam menjalankan tugas sebagai aparatur pemerintah daerah.

Pemberian kemampuan melalui pelatihan, maksudnya mengikutsertakan para aparatur pemerintah daerah pada setiap kesempatan dalam kegiatan pelatihan, kursus, seminar, diskusi, dan sejenisnya, baik yang diselenggarakan sendiri maupun diselenggarakan oleh lembaga lain bisa publik maupun bisnis. Dengan mengikutsertakan dalam kegiatan ini, mereka bertambah wawasan, dan pengetahuan, Atau paling tidak, akan dapat mendukung dalam menjalankan tugas, wewenang, dan tanggung jawab sebagai aparatur pemerintah daerah.

2) Melalui Pengalaman

Pemberian kemampuan melalui pengalaman yaitu melakukan *tour of duty* para SDM aparatur pemerintah daerah dalam menjalankan tugas, wewenang, dan tanggung jawab. Dengan adanya kegiatan tour of duty secara rutin, maka masing-masing aparatur pemerintah daerah tidak hanya mempunyai pengalaman cukup banyak dalam berbagai bidang tugas dan tanggung jawab. Akan tetapi, mereka akan mempunyai motivasi yang tinggi karena ada suasana kerja baru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Di samping itu, para aparatur pemerintah daerah akan mengalami pemerataan perasaan. Dalam arti, setiap SDM aparatur pemerintah daerah akan melaksanakan dan menikmati pada bagian yang basah dan kering. Bagian yang loaded dan longgar di tempat kerjanya.

Sementara itu, untuk meningkatkan **"kemauan"** para aparatur pemerintah daerah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dapat dilakukan melalui dua cara yaitu: *pertama,* dengan memberikan motivasi baik bersifat positif maupun negative, Pemberian motivasi bersifat positif dengan cara memberikan *"reward"* bagi SDM aparatur yang berprestasi bisa berupa uang, piagam, pujian, dan sebagainya. Pemberian motivasi yang bersifat negative dapat dilakukan dengan cara memberikan *"punishment"* bagi aparatur pemerintah daerah yang malas bekerja, tidak disiplin, atau melanggar disiplin pegawai, dan sejenisnya. Motivasi negative tersebut bisa berupa tidak diberikan gaji (tunjangan tertentu), penundaan kenaikan pangkat, dimarahi,

dalam arti dibina, dan sebagainya. *Kedua,* menumbuhkembangkan kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki oleh setiap pegawai. Untuk memberikan keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki, dapat dilakukan dengan cara memberikan “kesempatan” dan “kepercayaan” pada setiap SDM aparatur pemerintah daerah yang dinilai keyakinan dirinya kurang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tertentu dengan suatu bimbingan dan pengarahan. Bukan sebaliknya, tahu ada aparatur pemerintah daerah yang keyakinan dirinya dinilai kurang atau bahkan sama sekali tidak ada, justeru dijauhi dan tidak diberi kesempatan untuk mencoba melaksanakan suatu tugas dan tanggung jawab tertentu. Hal itu menjadi tugas dari pimpinan langung dari aparatur pemerintah daerah yang bersangkutan.

C. Konsep Motivasi Kerja

Motivasi pada dasarnya berasal dari bahasa latin yaitu ***"****movere*" yang artinya "bergerak". Berdasarkan kata tersebut, maka lahirlah berbagai definisi tentang motivasi. Definisi dasar motivasi, menurut **Daft** (1999), adalah dorongan yang bersifat internal atau eksternal pada diri individu yang menimbulkan antusiasme dan ketekunan untuk mengejar tujuan-tujuan spesifik. Apakah motivasi hanya berasal dari dalam diri seseorang atau semata-mata karena pengaruh faktor eksternal, ataukah ada konsiderasi dan kesepakatan pengaruh antara keduanya.

Motivasi menurut **Gibson** dkk. (1996:185), adalah kekuatan yang mendorong seorang aparatur yang menimbulkan dan mengarahkan perilaku. **Stoner** (1996:134) menyatakan motivasi adalah karakteristik psikologi manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Selanjutnya menurut **Luthans** (2006:270), motivasi adalah sebagai sebuah proses yang dimulai dari adanya kekurangan, baik secara fisiologis maupun psikologis yang memunculkan perilaku atau dorongan yang diarahkan untuk mencapai sebuah tujuan spesifik atau insentif.

Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja

Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pada dasarnya dapat diungkapkan bahwa kinerja *(performance)* adalah hasil dari pengaruh antara motivasi kerja *(motivation)*, kemampuan *(abilities),* dan peluang *(opportunities)*. Dengan perkataan lain, kinerja merupakan fungsi dari motivasi kerja dikalikan kemampuan dikalikan peluang **Robbins**, (2000). Ungkapan ke dalam rumus menjadi:

Kinerja = *f*Motivasi Kerja x Kemampuan x Peluang

Hal tersebut di atas dapat dipahami bahwa jika motivasi kerja rendah, maka kinerja rendah pula meskipun kemampuannya ada dan baik, serta peluangnya pun tersedia. Misalnya seorang aparatur bekerja dalam suatu birokrasi pemerintahan sebagai tenaga ahli dalam bidang teknologi informasi. Disini, peluang ada (sebagai birokrat), dan punya kemampuan yang diperlukan (sebagai tenaga ahli teknologi informasi). Namun apabila faktor ekstrinsik, seperti suasana kerja, hubungan antar birokrat, dan kebijakan birokrasi, dirasakan tidak sesuai, maka semangat kerja aparatur menurun dan akhirnya kinerja juga rendah. Sebaliknya, jika motivasi kerja besar, namun peluang untuk menggunakan kemampuannya tidak ada atau tidak diberikan, maka kinerja aparatur juga akan rendah. Terakhir, jika motivasi kerja tinggi, peluang ada, namun keahliannya tidak pernah ditingkatkan lagi, maka kinerjanya tidak akan tinggi.

1. Konsep Motif

Motif bagi seorang aparatur seringkali mengalami perubahan. Hal ini disebabkan keinginan yang selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan atau kepentingannya. Misalnya, seorang aparatur pada suatu saat menginginkan gaji yang tinggi, sedangkan pada waktu yang lain menginginkan pimpinan yang baik atau kondisi kerja yang menyenangkan.

Pada dasarnya kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: a) **Motif Primer**, yaitu kebutuhan ini mempunyai karakteristik sebagai kebutuhan yang di bawah sejak lahir atau bersifat fisiologis *(physiologically based).* Motif primer ini merupakan kebutuhan dasar manusia seperti makanan, minuman, seks, yang merupakan unsur penentu bagi kelangsungan hidup manusia, b) **Motif Umum,** yaitu motif ini terletak pada wilayah abu-abu dari dua kontinum antara motif primer dan motif sekunder.. Sifat dari motif umum ini adalah bukan merupakan hasil dari sesuatu yang dipelajari dan juga tidak bersifat fisiologis. Tetapi motif umum ini biasa disebut sebagai motif stimulus yaitu motif rasa ingin tahu terhadap suatu objek, c) **Motif Sekunder,** yaitu merupakan kebutuhan yang muncul akibat proses belajar. Artinya manusia memiliki kebutuhan ini diakibatkan hasil dari pada interaksi dengan lingkungan, sehingga menghasilkan pemahaman baru. Karena kebutuhan ini bersifat dipelajari *(learned)* dan akan meningkat jika diberikan *reinforcement* (penguatan) melalui pemberian hadiah.

2. Konsep Harapan

Harapan berasal dari kata harap yaitu keinginan supaya sesuatu terjadi atau sesuatu terjadi atau suatu yang belum terwujud. Kata orang manusia tanpa harapan adalah manusia yang mati sebelum waktunya. Bisa jadi, karena harapan adalah sesuatu yang hendak kita raih dan

terpampang dimuka. Hampir sama dengan visi walau dalam spektrum sederhana, harapan merupakan ciptaan yang kita buat sebagai sesuatu yang hendak kita raih. Jadi hidup tanpa harapan adalah hidup tanpa visi dan tujuan.

Maka bila manusia yang hidup tanpa harapan pada hakikatnya dia sudah mati. Harapan bukanlah sesuatu yang terucap di mulut saja tetapi juga berangkat dari usaha. Dia adalah kecenderungan batin untuk membuat sebuah rencana aksi, peristiwa, atau sesuatu menjadi lebih bagus. Sederhananya, harapan membuat kita berpikir untuk melakukan sesuatu yang lebih baik untuk meraih sesuatu yang lebih baik. Harapan dan rasa optimis juga memberikan kita kekuatan untuk melawan setiap hambatan. Seolah kita selalu mendapatkan jalan keluar untuk setiap masalah. Seolah kita punya kekuatan yang lebih untuk siap menghadapi risiko. Ini kita sebut sebagai perlawanan. Orang yang hidup tanpa optimisme dan cenderung pasrah pada realita, maka dia cenderung untuk bersikap pasif.

Bagi aparatur yang bekerja di suatu instansi, maka sebagai balas jasa/timbal balik dari hasil pekerjaannya adalah upah yang adil dan layak bagi mereka dalam bentuk uang. Jika demikian, apakah seseorang yang telah digaji cukup tinggi, kemudian akan merasa puas dengan pekerjaannya.

3. Konsep Insentif

Pada dasarnya insentif adalah penghargaan yang diberikan untuk memotivasi para aparatur agar produktivitas kerjanya tinggi, sifatnya tidak tetap. Insentif diberikan pada aparatur yang bekerja secara baik atau maksimal. Misalnya dalam bentuk pemberian bonus atau hadiah barang. Insentif merupakan suatu usaha dari sekolah untuk memberikan tambahan di luar upah biasa untuk mendorong guru agar bekerja lebih giat lagi dan bersemangat guna meningkatkan kinerja kerja mereka.

Adapun pengertian insentif adalah merupakan suatu bentuk motivasi yang dinyatakan dalam bentuk uang. **Ranupanjodo & Husnan** (1993: 161) mengatakan bahwa insentif adalah penghargaan atau ganjaran yang diberikan untuk memotivasi para aparatur agar produktivitas kerjanya tinggi, sifatnya tidak tepat atau sewaktu-waktu. **Hadari Nawawi** (200;317) berpendapat bahwa insentif adalah balas jasa yang dibayarkan kepada tenaga kerja tertentu yang prestasinya di atas prestasi standar. **Terry** (1964), insentif adalah sesuatu yang merangsang atau mempunyai kecenderungan merangsang minat untuk bekerja.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa insentif merupakan salah satu bentuk rangsangan atau pemotivasian yang sengaja diberikan kepada aparatur untuk mendorong semangat kerja

agar mereka bekerja lebih produktif dan meningkatkan prestasinya dalam mencapai tujuan birokrasi.

Strategi Peningkatan Motivasi Aparatur

Strategi yang harus dilakukan oleh pejabat birokrasi adalah menjaga atau mendorong motivasi para aparatur pemerintah daerah, baik pada level pimpinan maupun staf, dalam menjalankan tugas, wewenang, dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Dengan mengadopsi pendapat **Richard S. Sloma,** dalam **Widodo** (2006:81), maka strategi peningkatan motivasi aparatur adalah sebagai berikut:

a. *Set Goal and Performance Criteria*

Langkah pertama, seorang pemimpin birokrasi harus menentukan apa yang menjadi tujuan atau apa yang hendak dicapai birokrasi pemerintah daerah dan tentukan pula ukuran kinerjanya. Penetapan dan kriteria suatu tujuan dapat tercapai atau tidak, menjadi faktor pertama dan utama untuk mengukur suatu kinerja birokrasi. Dengan diketahui tujuan organisasi sekaligus ukuran tercapainya suatu tujuan, akan dapat digunakan sebagai acuan, referensi, dan pedoman para pelaku organisasi dan organisasi itu sendiri mengenai apa yang harus dipersiapkan *(should be planned*) dan apa yang harus dilakukan *(should be done*) untuk mencapai tujuan.

b. ***Provide Incentive, so that Subordinate Want to Reach Goal and Meet Performance Criteria***

Pejabat birokrasi harus mampu menyediakan insentif dorongan (pendorong kerja), baik berupa gaji, uang, penghargaan, atau dalam bentuk lain, agar para pegawai (*subordinate*) bersedia mencapai tujuan organisasi melalui aktivitas yang *responsible*, *accountable*, dan *responsiveness* sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

c. *Give Regular Objective Feedback so that People Know Where the Stand in the Work*

Pejabat birokrasi harus memberikan umpan balik *(feedback)* yang objektif secara rutin agar para bawahan dapat mengetahui dimana posisi dan peran yang dimainkan dalam pelaksanaan pencapaian tujuan birokrasi. Dengan menginformasikan hasil kerja masing-masing pegawai, dapat digunakan sebagai introspeksi diri *(self introspection)* terhadap apa yang telah dilakukan oleh para pegawai. Misalnya dalam hal pencapaian target bahwa target bulan lalu dapat dicapai bahkan bias melebihi atau sebaliknya, mengapa target tidak dapat tercapai. Dengan diberikan umpan balik tersebut, dapat mempersiapkan apa yang harus dilakukannya pada masa mendatang.

d. *Use Techniques of Participative Management Whereby Employees Participate When It is Appropriate in Decisions Which Affect Them and Their Work*

Pejabat birokrasi harus menerapkan manajemen partisipatif, yaitu para bawahan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan tertentu agar mereka dapat melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Manajemen partisipatif sekarang lebih terkenal dengan istilah *Total Quality Management (TQM).* TQM merupakan suatu cara untuk mencapai kualitas pelayanan secara menyeluruh dengan cara melibatkan semua pihak dalam birokrasi. TQM mempunyai visi mengutamakan kepuasan publik, mengantisipasi keinginan publik, memenuhi harapan publik, mengutamakan *service*, mengurangi biaya, dan memberikan penghargaan. TQM juga merupakan suatu manajemen yang berorientasi pada visi dan misi, bukan pada prosedur. Kepemimpinan yang dikembangkan adalah kepemimpinan yang kolegial dan partisipatif.

e. *Holds Regularly, Two Way Communicative Meeting With Subordinate*

Pejabat birokrasi harus menyelenggarakan komunikasi dua arah secara rutin dalam setiap pertemuan dengan bawahan. Baik pimpinan maupun bawahan harus sama-sama membuka diri untuk menerima argumentasi dalam memecahkan suatu masalah atau dalam membuat suatu keputusan. Pimpinan tidak harus memaksakan kehendaknya kepada bawahan dan mereka harus mau menerima argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan oleh bawahan. Dengan adanya komunikasi dua arah, bukan hanya pemecahan masalah dan keputusan tepat yang dapat diambil, namun pemecahan masalah dan pengambilan keputusan tadi akan dapat dilaksanakan dan didukung oleh semua pihak.

D. Konsep Kinerja *(Performance)*

1. Definisi Kinerja

Ada berbagai pendapat tentang kinerja, seperti dikemukakan oleh **Rue** & **Byars** (1981:375), mengatakan bahwa kinerja adalah sebagai tingkat pencapaian hasil. Kinerja menurut **Interplan** (1969:15), adalah berkaitan dengan operasi, aktivitas, program, dan misi organisasi. **Murphy dan Cleveland** (1995:113), mengatakan bahwa kinerja adalah kualitas perilaku yang berorientasi pada tugas atau pekerjaan. **Widodo** (2006:78), mengatakan bahwa kinerja adalah melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggungjawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan. Lembaga Administrasi Negara Republik

Indonesia disingkat **LAN-RI** (1999:3), merumuskan kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan, program, kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi. Konsep kinerja yang dikemukakan LAN-RI lebih mengarah kepada acuan kinerja suatu organisasi publik.

Selanjutnya **Gibson** (1990:40), mengatakan bahwa kinerja seseorang ditentukan oleh kemampuan dan motivasinya untuk melaksanakan pekerjaan. Dikatakan bahwa pelaksanaan pekerjaan ditentukan oleh interaksi antara kemampuan dan motivasi. **Keban** (1995:1), berpendapat bahwa kinerja merupakan tingkat pencapaian tujuan. Hal senada dikemukakan oleh **Robbins** (1989:439), bahwa kinerja adalah hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan oleh aparatur kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Kinerja Organisasi

Kinerja organisasi mempunyai banyak pengertian. **Wibawa** (1992: 64), **Atmosudirdjo** (1997:11), mengemukakan bahwa kinerja organisasi adalah sebagai efektivitas organisasi secara menyeluruh untuk kebutuhan yang ditetapkan dari setiap kelompok yang berkenaan melalui usaha-usaha yang sistemik dan meningkatkan kemampuan organisasi secara terus menerus untuk mencapai kebutuhannya secara efektif. **Chaizi Nasucha** (2004:107), mengemukakan bahwa kinerja organisasi adalah sebagai efektivitas organisasi secara menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan yang ditetapkan dari setiap kelompok yang berkenaan melalui usaha-usaha yang sistemik dan meningkatkan kemampuan organisasi secara terus menerus untuk mencapai kebutuhannya secara efektif.

E. Pengaruh Kemampuan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja

Secara teoritik ada dua variabel yang paling berpengaruh terhadap kinerja aparatur yaitu “kemampuan kerja” dan “motivasi kerja”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi bukan hanya satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini sejalan dengan pendapat **Sutermeister** dalam **Sumarsono** (2004:243), dengan mengatakan bahwa kinerja seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu (1) faktor kemampuan, yang terdiri dari pengetahuan dan keterampilan, dan (2) faktor motivasi, yang terdiri dari kondisi sosial, kebutuhan individu, dan kondisi fisik.

Poter & Miles dalam **Sumarsono** (2004:243), menyebut ada tiga variabel yang mempengaruhi kinerja yaitu: 1) kemampuan, 2) motivasi, dan 3) persepsi peran. Dari tiga variabel pengaruh tersebut yang paling berpe-

ngaruh adalah variabel motivasi kerja dan kemampuan kerja. Menurut **Porter** dan **Miles,** motivasi kerja ditentukan oleh tiga karakteristik, yaitu karakteristik individu, karakteristik pekerjaan, dan karakteristik situasi kerja.

David C. McClelland (1997) seperti dikutip **Mangkunegara** (2001: 68), berpendapat bahwa "Ada hubungan yang positif antara motif berprestasi dengan pencapaian kerja". Motif berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mampu mencapai prestasi kerja (kinerja) dengan predikat terpuji.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kinerja, namun disertasi hanya membahas dua variabel utama yang berpengaruh terhadap kinerja yaitu "kemampuan kerja" dan "motivasi kerja".

F. Kerangka pikir

Strategi kunci untuk meningkatkan kinerja aparatur adalah meningkatkan **kematangan pegawai** dalam birokrasi yaitu "kemampuan" dan "kemauan" aparatur. Untuk mengetahui tingkat kematangan secara lebih baik, maka perlu terlebih dahulu mengkaji komponen kematangan. Untuk mengetahui tingkat kematangan, maka perlu dikemukakan beberapa komentar. *Pertama,* menurut hasil penelitian **David C. Mclelland**, yaitu orang-orang yang bermotivasi prestasi tinggi memiliki karakteristik tertentu yang sama, termasuk kemampuan untuk tujuan yang tinggi dan dapat dicapai, lebih menekankan prestasi pribadi daripada imbalan keberhasilan, dan keinginan untuk memperoleh balikan atas tugas yang dilakukan (seberapa baik hasil kerja saya). Dari karakteristik itu, yang menarik adalah kaitannya dengan level kematangan untuk melaksanakan tugas tertentu adalah kemampuan menyusun tujuan yang ingin dicapai. *Kedua,* dalam hubungannya dengan pendidikan dan/atau pengalaman, **Hersey & Blanchard** berpendapat bahwa tidak ada perbedaan konseptual diantara keduanya. Individu memperoleh kematangan (*maturity*) dalam tugas tertentu setelah dia memperoleh pendidikan atau memperoleh pengalaman tertentu, atau kombinasi keduanya. Menurut Penulis, pendidikan diperoleh melalui jalur pendidikan formal dan berjenjang, sedangkan pengalaman diperoleh melalui hal-hal yang pernah dikerjakan atau pernah dipelajari dari individu/ kelompok lain. Kematangan (*maturity*) merupakan gabungan antara kemampuan *(ability)* dan kemauan *(willingness)* dari individu untuk memikul tanggungjawab dalam mengarahkan perilaku mereka sendiri **Silalahi**, (1999:199) **Thoha**, (2007:322). *Ketiga*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan/atau pengalaman mempengaruhi kemampuan individu, sedangkan motif berprestasi mempengaruhi kemauan individu.

Konsep kematangan terdiri dari dua dimensi, yakni kematangan pekerjaan (kemampuan) dan kematangan psikologis (kemauan).

1. **Kematangan Pekerjaan,** dikaitkan dengan kemampuan individu untuk melakukan suatu pekerjaan. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman. Menurut **Hersey & Blanchard** (1982:187), orang yang memiliki kematangan pekerjaan yang tinggi dalam pekerjaan tertentu, memiliki pengetahuan, pengalaman, untuk melaksanakan pekerjaan tertentu tanpa memerlukan arahan dari orang lain.
2. **Kematangan Psikologi,** dikaitkan dengan kemauan atau motivasi individu untuk melakukan suatu pekerjaan. Hal ini erat kaitannya dengan rasa yakin dan keikatan. **Hersey & Blanchard** (1982:187), mengatakan bahwa orang-orang yang sangat matang secara psikologi dalam bidang pekerjaan tertentu, memiliki rasa yakin terhadap diri sendiri dan merasa dirinya mampu dalam melaksanakan pekerjaan tertentu.

Kerangka Pikir

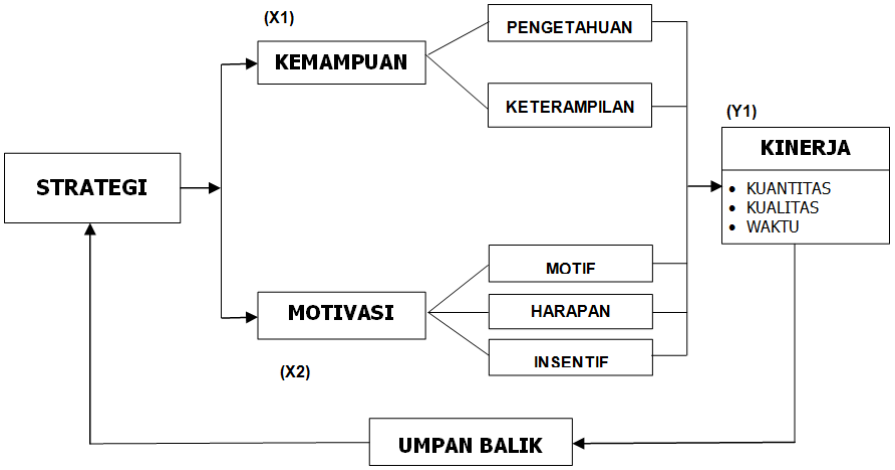

F. Hipotesis

Secara teoritik **Stoner & Freeman** (1999:426) menyatakan bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi kinerja seseorang, yaitu motivasi, kemampuan, dan persepsi peran. Kemudian **Tiffin & McMormick** (1995:23) mengklasifikasikan bahwa variabel motivasi dan kemampuan kerja merupakan variabel individual yang mempengaruhi kinerja. Oleh karena itu, dari pembahasan beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Mayor

Tingkat kematangan berhubungan secara positif dan signifikan dengan kinerja.

Hipotesa Minor

Hipotesis 1: ada hubungan kemampuan dengan kinerja, atau semakin tinggi kemampuan kerja maka semakin tinggi pula kinerja,

Hipotesis 2: ada hubungan motivasi kerja dengan kinerja, atau semakin tinggi motivasi kerja maka semakin tinggi pula kinerja.

III. METODA PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Desain kombinasi kualitatif-kuantitatif merupakan pendekatan yang penggunaannya saling mengisi, pendekatan yang satu dilanjutkan oleh pendekatan yang lain, demikian terus menerus, sehingga objektivitas penelitian mengalami pembenaran terus-menerus. Penggabungan dua metoda/pendekatan juga dipandang sangat penting agar suatu konsep yang diuji dapat dimengerti dengan lebih baik **Crewell**, **(**1994:177); **Brannen**, (2002:47); **Ndraha**, (2003:650).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah seluruh PNS yang menduduki jabatan struktural dalam lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 1.364 orang, dengan rincian sebagaimana dapat di lihat pada Tabel 3.1. di bawah ini.

Tabel 3.1.
Jumlah Populasi Berdasarkan PNS yang Menduduki Jabatan Struktural

No.	Populasi	Jumlah (Orang)
1.	Pejabat Struktural Eselon I	1
2.	Pejabat Struktural Eselon II	72
3.	Pejabat Struktural Eselon III	351
4.	Pejabat Struktural eselon IV	940
Jumlah		1.364

Sumber: BKD Provinsi Sulawesi Selatan (Mei 2011).

2. Sampel Penelitian

Dalam suatu penelitian tidak selalu perlu untuk meneliti seluruh populasi, karena disamping memerlukan biaya yang besar, juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan meneliti sebagian unit-unit dari populasi, diharapkan dapat memperoleh hasil yang dapat memberikan gambaran sifat populasi bersangkutan. Untuk dapat mencapai hal tersebut, maka cara-cara penarikan sebuah sampel harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar menghasilkan data yang representatif.

Kasto yang menyadur pendapat **Teken** dalam **Singarimbun & Effendi** (1995:149-150) menyatakan bahwa suatu metoda peng ambilan sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat seperti: (1) dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti, (2) dapat menentukan presisi *(precision)* dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku *(standard deviation)* dan taksiran yang diperoleh, (3) sederhana, sehingga mudah dilaksanakan, (4) dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.

2.1. Jumlah Sampel

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 136 orang. Hal ini berarti bahwa tidak semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Untuk memperoleh jumlah sampel yang mewakili populasi, maka digunakan teknik penentuan jumlah sampel sebagaimana dikemukakan oleh **Taro Yamane** dalam **Suratno** (1996:106), sebagai berikut:

$$N = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana: n = jumlah sampel

N = jumlah populasi yaitu 1.364 orang (diketahui)

d^2 = Presisi (10% dengan tingkat kepercayaan 90%).

Jika dilakukan perhitungan atas besarnya sampel berdasarkan penerapan rumus tersebut, maka hasilnya sebagai berikut:

$$N = \frac{136}{1.364 \ x \ 0.10^2 + 1} = 1.364$$

Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 136 orang. Oleh karena populasi berstrata dan tidak berproporsi, maka teknik digunakan yaitu "*stratified random sampling*" dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Ni = \frac{Ni}{N.n}$$

Dimana ni = jumlah sampel menurut strata

n = jumlah sampel seluruhnya

Ni = jumlah populasi menurut strata

N = jumlah populasi seluruhnya

Tabel 3.2
Sampel Berdasarkan Jabatan Struktural

Responden	Eselon			Jumlah
	I & II	III	IV	
Sekda, Asisten, Kepala Biro, Kepala Bagian, Ka Sub Bagian	14	31	92	137
Kepala Dinas, Kepala Sub Dinas dan Seksi	36	162	561	759
Unit Pelaksana Teknis Daerah, Lembaga Teknis Daerah) Kepala Badan, Kepala Bidang, Kepala Sub Bidang	23	158	287	468
Jumlah Populasi	73	351	940	1.364
Jumlah Sampel	7	35	94	136

Sumber: Olahan Data 2011

Sedangkan yang menjadi informan kunci *(key informan)* dalam penelitian ini adalah pejabat Eselon II dan mantan/ pensiunan pejabat struktural yang seluruhnya berjumlah 5 orang.

2.2. Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *"proportionate stratified random sampling",* dengan alasan utama karena populasi berkarakteristik homogen dan berstrata secara tidak proporsional.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam penarikan sampel untuk *key informan* adalah "*purposive sampling*", yaitu menunjuk langsung informan yang dianggap memahami strategi peningkatan kinerja sumberdaya manusia pada birokrasi sektor publik studi pada pemerintah daerah Provinsi Sulawesi selatan.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan:

1. **Kuesioner**, merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan berupa data atau informasi.
2. **Wawancara**, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperdalam informasi mengenai strategi yang diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja aparatur di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.
3. **Observasi**, merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati fenomena yang terjadi di lapangan pada saat proses penelitian sedang berjalan. Pengamatan dilakukan dengan cara mengkaitkan dua hal, yaitu informasi (apa yang terjadi) dengan konteks (hal-hal yang terjadi di sekitarnya) sebagai proses pencarian makna**.**
4. **Dokumentasi**. Pengumpulan data melalui dokumentasi tidak kalah pentingnya dengan metoda pengumpulan data yang lain, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya **Arikunto**,(2002:206).

Pedoman untuk pengukuran semua variabel di atas adalah dengan menggunakan 5 *point Likert Scale* **Sugiyono**,(2008: 107), dimana jika terdapat jawaban dengan bobot rendah, maka diberikan skor 1 (satu) dan seterusnya sehingga jawaban yang berbobot tinggi diberi skor 5 (lima). Kategori dari masing-masing jawaban dengan suatu kriteria sebagai berikut.

1. Kategori jawaban yang sangat sesuai diberi skor 5.
2. Kategori jawaban yang sesuai diberi skor 4.
3. Kategori jawaban yang kurang sesuai diberi skor 3.
4. Kategori jawaban tidak sesuai diberi skor 2.
5. Kategori jawaban sangat tidak sesuai diberi skor 1.

Untuk perhitungan persentase nilai rata-rata dari skor jawaban responden, maka digunakan rumus *"Analisis Soal Tes"* (**Surakhmad**, 1998:210), sebagai berikut:

$$K = \frac{B}{N} \; x \; 100 \; \%$$

Dimana: K = skor rata-rata
B = jumlah skor yang diperoleh dari masing-masing variabel
N = jumlah skor maksimum

Untuk menentukan besarnya penggolongan persentase terendah digunakan ketentuan *"nilai skor terendah dibagi skor tertinggi dikali seratus persen"*. Besarnya persentase hubungan antarvariabel dapat dibagi menjadi lima kriteria **Sugiyono**, **(**2008:108), dengan klasifikasi sebagai berikut.

0,00 - 24,99 = Sangat tidak baik
25,00 - 43,75 = Tidak baik
43,76 - 62,50 = Kurang baik
62,51 - 81,25 = Baik
81,26 - 100,00 = Sangat baik

Namun perhitungan di atas tidak mutlak sebagai suatu cara penilaian terhadap kinerja suatu organisasi, karena untuk mengetahui penilaian tersebut harus ada perbandingan antara kinerja organisasi yang satu dengan kinerja organisasi lainnya, sementara dalam penelitian ini tidak dilakukan perbandingan. Penelitian ini hanya mendeskripsikan strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kinerja sumberdaya manusia.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional menjabarkan pengertian suatu konsep yang abstrak dengan menurunkan pada tingkat yang lebih kongkrit agar konsep tersebut dapat diukur secara empiris. Adapun konsep variabel yang hendak didefinisioperasionalkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. **Kapabilitas (X1)** adalah tingkat kemampuan seseorang atau pegawai sanggup memecahkan kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan pekerjaan.
b. **Motivasi kerja (X2)**, yang dimaksud dengan motivasi kerja dalam penelitian adalah kemauan yang dimiliki oleh pegawai dalam menjalankan tugasnya, termasuk perilaku kerja yang ditujukan pada sasaran yang berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan.
c. **Kinerja pegawai (Y**), yang dimaksud dengan kinerja pegawai dalam penelitian adalah hasil kerja yang dicapai oleh pegawai dalam kurun waktu tertentu berdasarkan standar kerja yang ditetapkan oleh organisasi, dilihat dari kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu.
    1) **Kuantitas pekerjaan** yaitu menunjuk pada jumlah atau banyaknya pekerjaan yang dihasilkan pegawai. Unsur-unsur empiris yang diturunkan variabel yaitu: jumlah pekerjaan yang dihasilkan dalam unit.
    2) **Kualitas pekerjaan** yaitu menunjuk pada mutu pekerjaan yang dilakukan: unsur-unsur empiris yang diturunkan dalam variabel ini yaitu: (a) tingkat ketelitian bawahan dalam mengerjakan tugas, (b)

tingkat kerapian pekerjaan, dan (c) kesesuaian pelaksanaan pekerjaan dengan petunjuk.

3) **Ketetapan waktu,** yaitu menunjuk pada ketetapan waktu menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Unsur-unsur empiris yang diturunkan dari variabel ini yaitu jumlah pekerjaan yang dihasilkan dengan waktu yang telah ditentukan.

E. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metoda statistika deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui strategi yang di terapkan dalam meningkatkan kinerja sumberdaya manusia pada birokrasi publik pada lingkungan Provinsi Sulawesi Selatan.

1. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner sebelum diolah dilakukan editing, kemudian dilakukan proses tabulasi dan hasilnya dibuat dalam master tabel. Data yang diperoleh secara deskriptif disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis secara statistika deskriptif.

Untuk menentukan ketepatan prediksi apakah ada kesesuaian/ hubungan yang kuat antara variabel terikat (x) dengan variabel bebas (y), maka dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi Spearman Rank **Sugiyono** (2008:245), sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_1^2}{n(n^2 - 1)}$$

P = koefisien korelasi Spearman Rank

Formulasi ini menjelaskan hubungan atau pengaruh tingkat kematangan dengan (variabel bebas x) gaya kepemimpinan situasional (variabel terikat Y), bila salah satu variabel bebas berubah sedangkan variabel bebas lain dianggap konstan.

Adapun sebagai dasar untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien yang ditentukan tersebut besar atau kecil, hal ini dilakukan dengan berpedoman pada ketentuan yang diberikan oleh Sugiyono (2002:216), sebagaimana tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3
Tabel Tingkat Hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat lemah
0.20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0.80 - 1,000	Sangat kuat.

Sumber: Sugiyono (2002)

Dalam pengolahan dan analisis data di atas dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan *program SPSS Release 14.*

b. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah hipotesis alternatif, sedangkan untuk keperluan analisis statistik, hipotesisnya berpasangan antara hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif adalah terdapat kesesuaian antara tingkat kematangan dengan kinerja pegawai, sedangkan hipotesis nolnya adalah tidak terdapat kesesuaian antara tingkat kematangan dengan kinerja pegawai. Karena untuk menguji kesesuaian ini merupakan analisis *correlation coefficient* Spearman Rank, maka hipotesis statistiknya:

Ho: $\rho = 0$ (tidak ada kesesuaian/hubungan)

Ha: $\rho \neq 0$ (ada kesesuaian/hubungan).

DAFTAR PUSTAKA

Allend, Harrelt. 1986. *Policy Science and Future Research*, Praeger Publisher, New York.

Alma, Buchari. 1998*. Pengantar Bisnis,* Alfabeta, Bandung.

Ali Mufiz.2004. *Pengantar Ilmu Administrasi Negara*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Ancok, D. 1987. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur, Pusat Penelitian Kependudukan,* UGM. Yogyakarta

Anselm Strauss & Juliet Corbin, 1990. *Basic of Qualitative Research; Grounded Theory Procedures and Techniques,* New Delhi 110 048 India.

Arikunto, Suharsimi.1992. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Babbie, E.R. 1989. *The Practice of Social Research.* Second Edition. Wadswarth Publishing Company. Inc. Belmont, California.

Bailey, Kenneth. D. 1978. *Methods 0f Social Research*. New York: The Free Press.

Brewer, H. dan Hunter, A. 1989. *Multimethod: A Synthesis of Styles*. Newbury Park: Sage.

Brannen, J. dan Moss, P. 1987. *Dual earner households: Women's financial contributions after the birth of the first child.* Dalam Brannen and G. Wilson (ed) Give and Take in Families. London: Allen Unwin.

Bryman, A. 1988. *Quantity and Quality in Social Research.* London Unwin Hyman.

Cook Thomas D, 1979**.** *Qualitative and Quantitative Methods Instrumen Evaluation Research*, Sage Publication, Beverty Hils.

Chohran, W.G. 1977. *Sampling Techniques.* Carles E. Tuttle Company. Tokyo.

David Osborne dan Ted Gaebler. (1995) *Mewirausahakan Birokrasi.* Jakarta: PPM.

_____, dan Peter Plastrik. 2001. *Memangkas Birokrasi.* Jakarta: PPM.

Denhardt, Janet V. dan Denhardt Robert B. 2003. *The New Public Service: Serving, Not Steering*, New York: M.E. Sharepe, Inc.

Dimock & Dimock, 1989. *Administrasi Negara*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.

_____, 1992. *Administrasi Negara*: Terjemahan. Jakarta: Rineka Cipta.

Emory, C. W. 1995. *Business Research Methods*, Revised Edition. Richard D. Irwin Inc Homewood. Illinois

Faisal Sanafaiah, 1999. *Format-format Penelitian Sosial,* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Fred N. Kerlinger, 1973, *Foundations of Behavioral Research, New York.*

Garry, Moore W. 1983. *Developing and Evaluating Educational Research.* England: Scott Foreman and Company Glenview Illionois. Landon.

Gibson, James L. 1990. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses.* (jilid II). Jakarta: Erlangga.

_____. 1996. *Organisasi Prilaku Struktur Proes*. (jidid 1) Jakarta: Binarupa Aksara.

Guba, E.G. 1990. *The Alternative Paradigm Dialog*. Dalam E.G. Guba. The Paradigm Dialog. Newbury Park: Sage.

Hadari Nawawi dan Mimi Martin, 1994, *Penelitian terapan,* Gajah Mada University Press, Yogyakarta, Cet., Pertama.

----------, 1995. *Metode Penelitian Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Hadi Amirul, & Haryono, 1998, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung.

Henry, Nicholas, 1988. *Administrasi Negara*, Diterjemahkan oleh Luciana D. Lontoh. Dari Judul asli ”Public Administration and Publik”. Jakarta: Rajawali Pers.

H. George Frederickson. 2003*. Administrasi Negara Baru*. Jakarta: LP3ES.

Isaac, Stepphen & Michael William B. 1981**.** *Hand Book in Research and Evaluations*, Edits Publisher, San Diego

Keban, Yaremis T, 1995. *Indikator Kinerja Pemda: Pendekatan Manajemen dam kebijakan*. Yogyakarta: (Makalah).

_____, 2004. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, teori dan Isu,* Jakarta: Gava Media.

Kidder Louis, 1981*. Research Methods instrumen Social Relation***.** Holt. Rinechart and Winston

Koentjaraningrat, 1981, *Metode-metode Penelitian Masyarakat,* PT. Garamedia, Jakarta.

----------, 1997, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta, Edisi Ketiga

Kuhn, Thomas, 1970. *The Structure of Scientific Revolutions***,** Chicago. The University of Chicago Press

Maleong, J., 1989, *Metode Penelitian Kualitatif,* Remaja Karya Bandung.

Malo, Manase, dkk., 1986, *Metode Penelitian Masyarakat,* Universitas Indonesia.

Mardalis, 1989, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* bumi Aksara Jakarta.

Marzuki, 1977, *Metode Riset,* UI Yogyakarta.

Majchzak, Ann, 1984*. Method for Policy*. Sage Publication. Beverly Hills, Landon

Masri Singarimbun, Sofyan Effendi, 1985, *Metode Penelitian Survai,* LP3ES, Jakarta.

Mayer R. Robert dan Greenwood Ernest, 1984, *Rancangan Penelitian Kebijaksanaan,* CV Rajawali, Jakarta, Cet. Pertama.

Mubiyarto, Suratno, 1981, *Metode Penelitian Ekonomi,* Yogyakarta.

Muhajir Noeng. 2002. *Metode Penelitian Ekonomi,* Yogyakarta, Edisi IV

Nana, H. Sudjana & Kusumah Awal, 1992, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Sinar Baru, Bandung

Nazir. M., 1985, *Metode Penelitian,* Ghalia Indonesia, Jakarta.

Nawawi, H., 1994, *Penelitian Terapan,* Gajah Mada University Press, Yogyakarta,

Nicholas, Henry, 1988. *Administrasi Negara: Dan Masalah-masalah Kenegaraan,* Jakarta: Rajawali Press.

Robbins, S. P. 1991. *Management*. (3 ed). Prentice Hall. International Edition.

_____. 1995. *Teori Organisasi: Struktur, Deain & Aplikasi.* Alih Bahasa: Yusuf Udaya. Jakarta: Arcan

_____, 2003. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Indesk, Kelompok Gramedia, Jilid 1.

Rosenbloom David H. & Kravchuk, Robert S, 2005. *Public Administration: Understanding Management, Politics, and Law in The Public Sector*. New York: Mc Graw Hill.

Sastrapratedja, M. 2004. Landasan Moral Etika Penelitian. Warta Penelitian Universitas Gadjah Mada (Edisi Khusus), 50-59.

Shumacher, 1975*. Small Is The Beautiful.* New York: Harper dan Row, Publisher.

Syafi'ie Kencana Inu, dkk. 1999. *Ilmu Administrasi Publik.* Jakarta: Reneka Cipta.

_____. 2003. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia.* Bandung: PT Refika Aditama.

Siagian, P. Sondang, 1994. *Patologi Birokrasi: Analisis, Identifikasi dan Terapinya.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

_____, 2003. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____, 2004. *Filsafat Administrasi*. Edisi Revisi. Jakarata: Bumi Aksara.

Sugiyono, K., 1992, *Metode Penelitian Administrasi,* Alfabeta, Bandung.

…….., 1997. *Statistik Untuk Penelitian,* Alfabeta, Bandung

…….., 2004. *Metode Penelitian Bisnis,* Alfabeta Bandung

....., 2008. *Metode Penelitian Administrasi.* Alfabeta Bandung.

Sutrisno Hadi, 1978, *Metode Research,* Fakultas Psikologi, UGM Yogyakarta.

……., 1986 *Metodologi Research,* Jilid 1, 2, UGM Yogyakarta

Strauss, Anselm L. 1987. *Qualitative Analyses for Social Scientist,* Cambridge University Press.

Suryabrata, sumdi, 1991, *Metode Penelitian,* Rajawali Pers, Jakarta.

Soeratno dan Lincolin Arsyad, 1993, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis,* Unit Penerbit dan Percetakan (UUPP), Yogyakarta, Cet. Pertama.

Sujana Nana, & Lincolin Arsyad, 1992. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi.* Sinar Baru, Bandung

Taliziduhu Ndraha, 1983, *Teori Metodologi Administrasi,* Bina Aksara, Jakarta.

Thondike, R. L. & E. P Hagen, 1977, *Measurement and Evaluation in Psychology and Education,* John Wiley & Sons, New York.

Tjiptono, Fendy. 1996. *Manajemen Jasa*, Yogyakarta: Andi.

_____. 2004. *Prinsip-prinsip Total Quality Service*. Yogyakarta

Umar Husain, 1999, *Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, PT Gramedia, Jakarta

Uma Sekaran, 1987. *Research Methods for Business***,** Southem Illinois University Press.

Usman H. & Purnomo S. K., 1996, *Metode Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta

Vredenbregt, 1978, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat,* PT. Gramedia, Jakarta.

Wahyuni, **Salmah.** 1994, *Metode Penelitian Bisnis,* Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Walizer, M. H. & P. L. Wiener, 1988, *Metode dan Analisis Penelitian,* (Terjemahan) Erlangga, Jakarta.

William, David C, *Natulistic Inquiry Materials*, FPS-IKIP, Bandung, 1988

Young, Pauline V. & Calvine F. Sshmid, 1973, *Scientific Social Surveys and research,* Prentice Hall of India Private Limited, New Delhi.

Yin Robert, K. 1984. *Case study Research, Design and Methods*, Sage Publication Beverly-Hills

Zanten, W. V. 1982. *Statistik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. PT Gramedia, Jakarta

TENTANG PENULIS

DR. Harbani Pasolong, **M.Si.** lahir di Kabupaten Soppeng 31 Desember 1965, lulus D3 Fisipol Unhas Jurusan Kesekretariatan pada 1989, lulus S1 Fisipol Unhas Jurusan Administrasi Negara dengan Konsentrasi Sumber Daya Manusia pada tahun 1992, lulus pada Program Pasca Sarjana Unhas Jurusan Administrasi Pembangunan dengan Konsentrasi Sumber Daya Manusia pada tahun 1998. Telah menyelesaikan program Doktor Ilmu Administrasi Publik pada Program Pascasarjana Unhas 2010.

Pada Tahun 1993, menjadi Dosen tetap pada Politeknik Teknologi Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, sekarang Politeknik Negeri Ujung Pandang, dengan mengajarkan Mata kuliah Metode Penelitian Administrasi, Etika Profesi, Kepemimpinan, Psikologi Industri, dan Pengantar Ilmu Administrasi. Selain itu, aktif mengajar mata kuliah Kebijakan Publik dan Pengambilan Keputusan pada Fisipol Unhas, STIA-LAN dan UIM Makassar.

Pada tahun 1998-1999 menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Administrasi Niaga. Pada tahun 1999-2000 menjabat sebagai Ketua Jurusan Administrasi Niaga. Pada tahun 2000-2004 menjabat sebagai Pembantu Direktur Bidang Kemahasiswaan (PD III) Politeknik Negeri Ujung Pandang. Pada tahun 2010 menjabat sebagai Ketua Jurusan Administrasi Niaga sampai sekarang.

Karya tulis yang telah dihasilkan: (1) Buku Metode penelitian Administrasi untuk Organisasi Profit dan Non-profit pada tahun 2005 (182 halaman), (2) Buku Etika Profesi pada tahun 2006 (139 halaman), (3) Teori Administrasi Publik pada tahun 2007 (214 halaman), (4) Kepemimpinan Birokrasi pada tahun 2008 (234 halaman), dan beberapa Jurnal akreditasi yang belum dapat disebutkan satu persatu, (5) Buku Metode Penelitian Administrasi Publik pada tahun 2012 (260 halaman).